

PERKAWINAN DI RANDJANG KAMATIAN.

DI TJERITAKEN OLEH:

• NJOO CHEONG SING Jr.

Streek

1 djiid

TJITAKAN JANG PERTAMA.

Ditjitat dan dikloearken oleh:

DRUKKERIJ „SIN PO”

BATAVIA

1921.

24114515

ASIA

PL

5088

N13

PN

1938

JOHN M. ECHOLS COLLECTION
ON SOUTHEAST ASIA
CORNELL UNIVERSITY LIBRARIES

AM 0010019 0000 1 10 241000

UNIVERSITY OF WISCONSIN

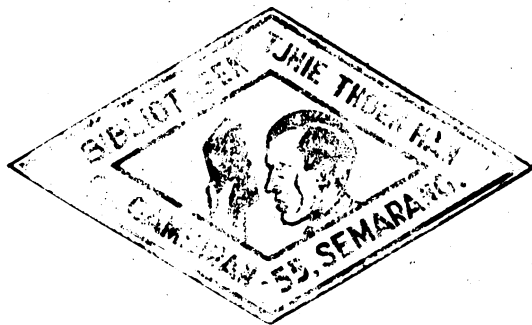
1. AUG 1938

1 AUG 1938

5r

5

• Solosche
Maleisch Bibliotheek





Perkawinan di randjang kamatian

Dikoempoel dan dikarang oleh :

NJOO CHEONG SING JR.

Soerabaja.

I

SATOE SOERAT.

Nona Slok jang sanget tertjinta,

Apabila ini soerat sampe padamoe, nona dyananlah kau mendjadi kaget, oleh kerna mendengar kabar djelek tentang dirikoe. Akoe sendiri masi bisa tegoeken hati, sebegitoe lama kau masi tjintaken akoe dan berdjandji aken meneloeng, jang selaloe ada sebagi pengiboer bagi kasangsaraankoe pada sekarang ini.

Lebih doeloe akoe tida njana sekali jang akoe poenja mata djadi begitoe boeta, kerna selagi akoe berangkat poelang dari Pasirian, di deket Loemadjang akoe soeda ambil djalan sebla kirl — sedeng moestinja di sebla kanan — motorfiets jang akoe toenggangan pasti sekali tida tjega itoe, dan baroelah akoe djadi kaget

Perkawinan 1

sekali tatkala akoe sampe di satoe desa jang dinamaken Nogosari. Itoe tempo soeda djadi sore. Dengan pikiran barangkali di sana ada djalanan jang meneroes, akoe soeda landjoetken itoe perdjalanan lebih djaoe.

Tapi kombali itoe ada satoe kasalahan besar sekali bagikoe, kerna baroe sadja berdjalan bebrapa miji, satoe soengei besar ada menghalangin akoe poenja perdjalanan. Di itoe tempat ada soenji sekali dan djoestroe waktoe itoe matahari soeda ngasoken dirinja, hingga bagikoe jang belon perna alamken itoe, djadi dapet rasa sedikit keder.

Dengen mengandek pada larinja akoe poenja motorfiets, jang bisa berdjalan 120 kilometer saban sadjamnja, akoe soeda pikir jang akoe bisa kombali pada itoe perdjalanan, di mana akoe soeda kasasar djalan. Tapi, Allah, njatahlah akoe poenja kasoekeraan telah djadi semungkin heibat.

Bebrapa orang jang boekan baek-baek telah samperin akoe dengan roepa omongan dan toetoerken padakoe, bahoea dalem itoe desa di waktoe malem ada sanget berbahaya, kerna di sana ada banjak sekali perampok-perampok jang djalanken pakerdjaannja, dan sebab itoe djoega, ia kasi inget padakoe boeat menginep sadja dalem pondokan di itoe tempat.

Ha! Pasti sekali akoe toelak itoe, seperti akoe poenja hati ada berkwatir, tapi berbareng dengan adanja itoe penolakan, satoe boewaja soeda kemplang akoe, kamoedian bawa akoe ka satoe tempat, di mana dengan diantjem, akoe soeda diprenta toelis soerat padamoe, boeat minta teboesan f 50,000 goena kaslamatankoe.

Barangkali itoe madallion soeda kenalken kau sebagai satoe gadis hartawan, jang mengira akoe ada toenangannja, ia soeda goenaken itoe boeat dapet kaoentoengan.

TJIOE KING-LOEN.

Begitoelah ada boenjinja satoe soerat jang dipegang oleh satoe nona moeda, jang doedoek di satoe korsi dengan mengadepin medja sama satoe tjankir thee soesoe dan sedikit koewe-koewe.

Ia poenja pikiran roepanja ada soesa sekali, hal mana bisa dinjatakan dari ia poenja aer mata jang mengoetjoer. Niatnja hati boeat menoeloeng, dan penoeken boenjinja itoe soerat, itoelah tentoe sekali soeda dipikir dengan baek, tapi satoe hal barangkali ada menghalangin aken ia bisa berboeat begitoe, hingga membikin ia poenja pikiran djadi trakaroean rasanja. Dan itoe tempo ia lagi berpi-
kir tjara bagaimana ia moesti toeloeng dijiwanja itoe orang jang kirim itoe soerat.

Paras moekanja ada cilok dengan potongan daon siri, matanja ada tjell saopama boeroeng Hong, bibirnja berwarna mera delima dengan doea baris gigi jang poeti, hingga tjoekoeplah aken dibilang bahoea kaellokan begitoe ada djarang bisa didapet. Tapi itoe semoea, sekarang dibikin koesoet dengan adanja itoe soerat. Tida ada tjahaja goembira, tida ada senjoem jang boleh bawa rasa slamat, dan tida ada djoega itoe lirikan mata jang tadjem, jang boleh membikin satoe 'mpe djadi satoe kong-tjoe, tapi semoea terpandang koesoet sekali.

Djari tangannja jang lantjip dan moengil ada berkedjoetan, bibirnja saban kali seperti mae bi-tjara boeat lamplasken itoe soeara hati, tapi roepanja tida ada soeatoe apa jang berkwasa boeat hiboerken ia poenja kadoekaän dengan zonder laen orang. Dan apa ia moest berboeat djoega aken minta orang poenja toeloengan?

„Oh, Allah, akoe ini sekarang ada teritoeng satoe prampoean hartawan jang mempoenjai harta millioenan, tapi itoe semoea tjoema namanja sadja, sedeng hal jang sabenernja, akoe tjoema hidoep dengan oewang blandja jang achliwariskoe telah briken padakoe, samentara jang laen nanti tinggal dalem kas Weeskamer, sebegitoe lama akoe belon menika,” begitoe lah achir-achir ia kata.

„Sabenernja bagikoe sama-sekali tida pikirken tentang itoe harta ratoesan ton, kerna selagi akoe

masi djadi satoe gadis, itoe semoea tida bergoena soeatoe apa," begitoelah ia teroesken bitjaranja. „Tapi jang membikin akoe djadi sanget menjesel, adalah selagi sanget perloe, akoe tida bisa goenaken itoe hak aken dapetken akoe poenja oewang. Dan apatah aken goenanja King Loen, saorang jang akoe sanget tjinta dalem ini doenia, akoe misti tinggal peloek tangan sadja ?”

Berpikir sampe di sitoe itoe nona soeda koe-tjoerken poela aer matanja, dan saban-saban membajangken keadaän toenangannja jang berada dalem bahaja. Ia remas-remas itoe soerat, dan poektoel dengan plahan pada itoe medja marmer.

Matahari ada pentjarken tjahajanja di kebon boengah jang berada di samping, di mana itoe nona ada berdoedoek, samentara angin aloes ada bersliwir sanget njaman bagi badan jang sehat, tapi bagi itoe nona ada sebaliknja. Itoe sioeran angin olehnja ada dirasakan dingin sekali, hingga meresap pada antero toeboenja.

Siok-nio, demikian namanja itoe nona, ada toeroenan dari familie Tan, tapi kebanyakan orang-orang, teroetama familienja ada panggil „Mary” padanja, satoe nama jang didapet dari roema pergoerocan Hoogere Burgerschool. Sedari masi ketjil sekali ia soeda ditinggal mati oleh kadoea orang toeanja, hingga boeat ia poenja pengidoepan ada menjender pada ia poenja 'ntjek, soedara moeda

dari ajahnja, jang terkenal sebagi „Radja oewang” di itoe kota.

Itoe 'ntjek ada sanget tjinta padanja, hingga ia dianggep seperti anaknja sendiri, kerna maski ia poenja oesia soeda satenga ratoes, toch Allah masi belon koerniaken ia anak dan blakangan istri-nja jang tertjinta soeda tinggalken ini doenia. Harepan aken bisa mempoenjai anak soeda tida, ada lagi pada hatinja. Oleh sebab itoe, maka dengen sendiri ia soeda berdjandji, bahoea semoea hartanja aken dibriken sama-sekali pada Siok-nio, kaponakan satoe-satoenja menoeroet tjara atoeran orang-orang Europa.

Satoe tempo, maski djoega taoe badannja ada berpenjakitan, en toch, boeat satoe oeroesan familie, ia soeda berangkat ka Tegal. Disitoelah roepanja ada mendjadi ia poenja tempat koeboeran, kerna berhoeboeng dengen satoe katjilakaän ia soeda meninggal doenia, dengen tinggalken anak kaponakannja jang disajang.

Seperti djoega pada ajahnja sendiri, pada int 'ntjek poen Siok-nio soeda korbanken aer mata boekan sedikit, hingga membawa ia poenja pangsan bebrapa kali. Tapi plahan-plahan itoe semoea tinggal seperti sedlakala lagi. Dan bebrapa boelan kamoedian baroelah Siok-nio dapet soerat katrangan dari Weeskamer, bahoea hartanja si 'ntjek sama-sekali ada djato dalem tangannja, tapi sebe-

gitoe lama ia tinggal djadi gadis itoe harta tetep tinggal pada Weeskamer dan saban boelan ia boleh trima oewang blandja sakean banjaknja goena onkost roema-tangga.

Maski djoega dengan menerima itoe warisan Slok-nio bisa dibilang djadi satoe „Gadis millionnair”, toch ia poenja tabeat jang sabar, soeka mengala, tida angkoe, masi tetep seperti biasa, malahan sedari mengganti „Nona roema” dari itoe gedong, Slok-nio poenja perhoeboengan pada sobat-sobatnja semingkin kekal, tapi boeat ia poenja nama jang terhormat, ia ada memilih baik-baik tentang itoe. Biar poen kaja kaloe tida djoedjoer dan djoe-des, djaoelah dari ia poenja golongan. Dan sekali-poen miskin djika baik, sopan dan terhormat, nanti djadi sobatnja Slok-nio jang terkenal sebagi „Ratoenja kaelokan”.

Dalem mimilih teman, Slok-nio ada berlakoe tertip, hingga tida saorang jang merasa koerang bila bergaoel padanja.

Ping-sin, poeta lelaki jang pertama dari soedara prampoeannja Slok-nio poenja 'ntjek, djadi teritoeng kaponakan djoega, tapi itoe anak ada berhati palseo. Ia soeka bermoea manis, tapi hatinja ada sanget djoedes, hingga Slok-nio jang bertabeat djoedjoer sama-sekali tida pikir tentang orang poenja hati palseo. Tapi laen dengan si 'ntjek, kerna ia taoe jang Ping-sin

ada mempoenjai toelang tida berboedi. Inilah jang djadi sebab, maka ia soeda djadi bentji dan tida tinggalken sapeser pada itoe kaponakan lelaki.

Soen-huan, ada saorang moeda toeroenan dari familie Thio, dan teritoeng familie djoega pada itoe kaoem Tan. Ia poenja tabeat sabar, hati-hati, dan gemar sama segala pladjaran, hal mana soeda membikin Slok-nio djadi soeka bergaoel padanja, dan pergaoelan itoe ada begitoe rapet, hingga saban-saban soeda menerbitken tjemboeroeannja ia poenja toenangan, King-loen, jang roepanja tida ingin laen orang rampas ia poenja maksoed hati.

Boen-wie, orang jang katiga, jang kaloe boleh dioepamaken binatang, ia itoe adalah si kantjij jang selaloe tra kakoerangan akal, hingga dengan itoe soeda membikin Slok-nio djadi soeka bergaoel padanja, tapi dalem hatinja, itoelah tjoea Allah sadja taoe, en toch dia itoe ada saorang hartawan.

Lucy Brunette, satoe nona Olanda jang berparas tjantik. Ia poenja tabeat jang soeka bergaoel soeda bisa tempatken dirinja sebagi Slok-nio poenja sobat, kerna sedari dalem roema sekola H. B. S. ia berdoea soeda mendjadi sobat satoe sama laen. Ia poenja zoedara lelaki Henri Brunette, poen ada mendjadi teman baek pada itoe nona Tionghoa jang tida perdoeli bangsa apa djoega dalem persobatan; asal mengenal adat-istiadat.

Orang jang terseboet blakangan, adalah itoe orang

jang nanti mendjadi satoe penoeloeng jang paling gaga dalem Siok-nio poenja pertempoeran, kerna itoe pertoeoengan jang si 'ntjek soeda brien padanja, hingga dari sekola renda bisa berlompat sampe ka bangkoe jang paling tinggi selagi ia hidoep melarat. Sekarang ia bisa hidoep sederhana dengan gadji f 550 roepia, roepanja itoe melengket begitoe dalem, hingga seperti saorang jang berboedi dan beradat sopan dengan sendirinja ia soeda berdjandji: „Akoen nanti berboeat segala apa goena ia poenja kaponakan atawa Mary bila perloe, sekalipoen akoe moesti goenaken antero tenagakoe. Kerna zonder membaes boedinja itoe oom jang soeda, menoeloeng akoe poenja pengidoepan, njatalah akoe nanti mendjadi saorang jang tida berboedi. Kaloe soeda, baroe poewas dan disitoe akoe nanti poelang ka Europa.” Tjoekoeplah aken membri kanjataan, bagaimana berboedi adanja Ernest Vektor, saorang moeda jang terkenal kasopanannja.

Biarlah sekarang kita kombali lagi pada itoe nona

Dengen merasa djengkel ia toenggoe pikirannja jang bakal dateng, tapi itoe seperti tida ada, dan achirnja ia soeda djadi oering-oeringan. Begitoeelah ia djadi menangis kombali.

„Akoen moesti toeloeng padanja, sekalipoen boeat itoe akoe moesti korbanken djiwakoe,” demikian itoe nona bersabda. „Sebab, hidoep zonder King-

loen akoe tentoe tida bisa dapet itoe rasa slamat. Oh, Allah, Allah! Djika bener kau selaloe ada bersedia aken menoeloeng machloekmoe, brikenlah akoe satoe pikiran atawa daja aken toeloeng ia poenja djiwa dengan dapetken itoe oewang."

Plahan-plahan ia poenja pikiran djadi sabaran, ia djalan moendar-mandir di itoe roewangan dengan tangan di blakang. Ia pandang straat Tamarindelaan atawa Pandigiling, jang tatkala itoe ada sepi. Meliat itoe ia djadi inget poela pada toennangnja.

Ia berdjalan kaloe ar ka kebon dan doedoek di bawahnja satoe pochoen Tandjoeng, dengan pikiran jang melajang-lajang. Selagi soenji seperti padri sakoenjoeng-koenjoeng. Siok-nio telah berlompat sebagi sackor singa jang galak, samentara moekoetnja tida brentinja berkata: „Akai begitoe ada bagoes sekali. Akoe nanti berboeat itoe, maski di mata laen orang akoe boleh"

II

KANTONG AKAL.

„Itoelah ada daja jang sampoerna dan boleh menocloeng toenangankoe,” demiklanlah katanja beroelang-oelang. „Tapi, akoe nanti boleh djadi boeah tertawaännja orang, dan apatah atas nama laloehoerkoe akoe nanti merasa tega sama itoe?”

Itoe pikiran jang bertentangan kombali soeda membikin Siok-nio djadi sengit. Tida lakoeken itoe, toenangannja boleh djadi mampoes, dan berboeat, ada satoe perkara di loear kasoetjian, jang boleh membikin segala apa djadi bersenjoem.

Tapi tjinta tida bermata, dan sekalipoen kenal toch sekarang ia tinggal memboeta.

„Tida, sekalipoen akoe moesti djadi terhina, maoe poen djadi boeah-toetoernja orang banjak, kaloe sadja akoe bisa menocloeng toenangankoe, tjoeckoeplah. Pendek, segala apa jang mendjadi akoe poenja kainginan tida ada soeatoe apa jang boleh menghalangin. Akoe ada merdika akoe ada merdika, hingga kaloe akoe maoe njeboer ka soemoer sekarang, siapa jang nanti larang?”

„Tapi dengan djalan bagaimana akoe nanti bisa sampe? Oh! soesa sekali. Ia itoe nanti djadi akoe poenja dan”

Dengen toendjang djanggoet ia menoenggoe datengnja laen pikiran.

„Boen-wie toch sebagai „Kantong akal”. Baek! Akoe nanti oendang padanja sekarang djoega.”

Satelah berpikir begitoe, ia laloe prenta djo-ngos Djan telefoonaken minta ia dateng.

Saorang moeda dengan tindakan pesat kallatan djalan menghamperi itoe nona dan doedoek di sampingnja, hingga koetika Siok-nio menoleh ka-loear ampir sadja ia mendjerit koetika kena senggol itoe anak moeda, tapi kamoedian ia berdoea djadi tertawa.

„Ah, kadatenganmoe ada lekas sekali, dan bener-bener kau ini ada berharga djadi sobatkoe, dan katahoeilah sekarang ini akoe ingin sekali denger kau poenja daja jang baek boeat toeloeng angkat kadoekaankoe.”

„Baek, bitjaralah, akoe ada bersedia aken me-noeloeng,” demikianlah saoenja jang dibikin dengan sedikit angkoe, hingga Siok-nio jang lebih moeda sataon telah djewer koepingnja, soepaja ia bisa diam.

Siok-nio tjeritaken sama-sekali apa jang ia taoe dan dapet denger dari toenangannja. Sakoenjoeng-koenjoeng Boen-wie lompat dari bangkoenja sembari berkata :

„Ach, biar akoe sadja pergi di sana boeat toeloeng 'ngko King-loen dan tangkep itoe bangsat-bangsat. Idjinken sekarang padakoe, 'ntji Mary, boeat brangkat sama akoe poenja auto.”

„God, kau selaloe maoe memaen. Ini ada oeroesan besar, dan akoe tida soeka memaen, me-

ngarti!" membentak Siok-nio dengan mata mendelik.

„Well, work while you work, play while you play." kata satoe pepata Inggris, tapi satoe tjebitan soeda membikin ia diam.

Kamoedian, sasoeda tida ada perkara jang boleh membikin si nona djadi sengit, baroelah ia toerken apa jang terkandoeng dan bocat itoe ia minta si „Kantong akal" poenja daja.

Boen-wie berpikir sabentaran, dan kamoedian seperti satoe Bouwsoe ia berkata :

„Itoelah ada daja-daja jang gampang," katanja sembari mengangkat dada, tapi Siok-nio soeda geboek padanja. „Lebih doeloe kau dateng pada dr. Jansen, pada siapa kau lantas njataken maksoedmoe, dan djika ia idjinken, disitoelah kau boleh menika dengan perantaraannja bebrapa saksi. Sasoeda itoe kau nanti teritoe ng djadi satoe njonja Kau boleh trima harta kakajaan menoeroet kau poenja soeka."

„Oh, itoelah bener-bener ada djalan jang bagoes, tapi, akoe tida kenal dr. Jansen, Boen-wie?"

„Kau toch ada poenja sobat-sobat Europa, Henri, barangkali bisa toeloeng padamoe."

„Oh, ja, sekarang akoe inget semoea, njatalah kau ini ada Bouwsoe jang tjerdik. Apa kau djoega maoe ikoet akoe ka roemanja Henri?"

„Hari Minggoe tida kerdja. Tentoe akoe soeka ikoet, kaloe sadja doedoek mobil Cadillac."

„Toetoe, moeloet, dan bilanglah maoe ikoet tida?”

„Eh, ini kombali satoe kaanehan, dan bagaimana akoe moesti bitjara dengan moeloet tertoe?”

Tatkala itoe marika berdoea laloe berangkat ka-loear aken menoejdje ka Lemah Poetro di mana Henri ada tinggal, dan djoestroe sekali itoe waktoe Henri masi ada di roema, maka lantassadja Siok-nio adjakin ia pergi ka klinieknja Dr. Jansen.

Bermoelah Henri ada merasa heran sama itoe nona poenja maksoed. Soepaja ia tida dikataken tida bisa djaga nama sobatnja, maka ia soeda menampik beroelang-oelang dan membri nasehat djoega jang perboeatan begitoe tida bisa dilakoeken dengan nama zonder bernoda, tapi Siok-nio soeda memaksa, hingga dengan apa-boleh-boeat ia soeda menoeeroet djoega, maski lebih doeloe dari itoe hatinja telah merasa ada hal apa-apa jang membawa boentoet dalem itoe perkara.

„Slamat pagi, dokter Jansen.”

„Slamat pagi, toean Brunette,” saoenja satoe soeara tatkala Henri masoek dalem satoe roema jang mendjadi tempat itoe thabib, dan kamoejian kadoea orang itoe moelai bitjara.

„Akoe dateng kemari atas namanja satoe nona jang perloe sanget dengan kau poenja pertoe-loengan, dan barangkali kau soeka idjinken boeat akoe toetoerken itoe, dokter.”

„Boleh sekali, toean, dan akoe bersedia boeat menoeloeng.”

„Baek. Satoe nona Tionghoa jang dapet didikan Olanda ada dapet trima warisan besar dari ia poenja oom, tapi itoe nona tida boleh trima sabelonnja menika. Satoe kasoeshan jang menimpa pada diri toenangannja soeda membikin ia perloe sekali trima itoe oewang, begitoelah lantaran perloe sekali tjari djalan boeat dapetken itoe.”

„Roepanja, itoe perasaän tjinta ada melengket keras,” kata ia lebih djaoe, „hingga dengan tida merasa soengkan ia berboeat perkara-perkara jang gandjil, asal sadja ia bisa slamatkan diri toenangannja. Apa kau soeka idjinken aken ia menika pada sala-satoe orang sakit bangsa Tionghoa jang ampir mati, agar ia bisa trima hartanja.”

„Toean Brunette, djanganlah kau tjoba sesatkan padakoe,” kata Dr. Jansen, „Tida, akoe tida nanti berboeat itoe, jang melanggar titahnja Allah. Akoe selamanja bekerdja dengan djoedjoer, hingga kakwasään harta doenia masi tida tjoekoop besar boeat soeroe akoe mengikoet. Inilah akoe harep kau taoe.”

„Maäf, dokter. Akoe sama-sekali tida niat sesatkan kau, apalagi boeat bawa kau pada djalan jang tida djoedjoer. Seande ada orang sakit jang kau doega moesti mati, toch itoe rasia nanti tinggal gelap boeat selamanja. Itoe toch tida ter-

sangkoet sama kau poenja nama, malahan dengan berboeat itoe kau nanti djadi satoe penoeloeng dari hati jang roesak."

„Itoe semoea akoe soeda pikir baek, dan akoe taoe djoega jang itoe tida membawa boentoet, tapi akoe soeda tetepken hati jang akoe tida bisa trima kau poenja permintaän. Semoea orang sakit jang tinggal dalem akoe poenja kliniek tida nanti akoe bikin soesa. Akoe harep kau nanti mengarti baek dan tarik kombali itoe permintaän."

„Ha, njatalah kau soeda mendoega kliroe, dokter. Akoe soeda pikir dengan djoedjoer, bahoea perkara jang bakal, terdjadi sama-sekali tida ada berhoeboeng sama kasoeshan. Si sakit tinggal sakit, dan kamoedian bila ia mati itoe nona jang kau toeloeng lantas boleh trima hartanja pada Weeskamer. Pendeknja, tida soeatoe apa jang boleh menghalangin, kaloe sadja kau maoe toeloeng."

„Tida, toean Brunette, akoe tida berboeat itoe, hingga akoe moestl tampik."

„Sebab itoe nona ada bangsa Tionghoa, en toch itoe bangsa ada mempoenjai kasopanan jang bersamaän sama kita-orang."

„Boekan begitoe, hanja akoe soeda pikir tetep, aken tida soesaken pada orang-orang sakit."

„Astaga, njatalah adat kau ada keras sekali."

Oleh kerna tida ada harepan lagi, laloe ia mem-
bri slamat tinggal dan brangkat poelang bersama
Siok-nio dan Boen-wie.

Di tengah perdjalanan Henri toetoerken apa jang
soeda terdjadi, hingga Siok-nio jang mendengar
itoe, harepannja djadi poetoekomball. Kadoekaän
itoe roepanja ada menimpa begitoe heibat, sampe
moekanja itoe gadis djadi poetjet sebagi
mait.

Henri jang tida tega liat itoe keadaän soeda hi-
boerken Siok-nio dengan perkataan-perkataan jang
manis.

„Djangan kau kira akoe tida meneloeng kau
dengen, soenggoe hati, Mary, tapi kaloe itoe hal
sampe tida bisa mendjadi, adalah dari lantaran itoe
thabib poenja kepala batoe dan pandang akoe
seperti anak-anak. Maski begitoe djangan koerang
harep, akoe soeda dapet laen daja boeat sampeken
kau poenja kainginan, dan pertjajalah itoe padakoe.”

Mendenger omongan itoe, Siok-nio laloe boeka
matanja dan awasken orang poenja moeka dengan
sangsi.

„Djika kau bisa sampeken apa jang mendjadi
akoe poenja kainginan,” kata ia kamoedian, „hingga
King-loen terlepas dari bahaya, akoe nanti harga-
ken betoel boedimoe itoe, Henri, dan tentoe akoe
tida loepa boeat bales.”

Perkawinan

2

„Oh, djangan bitjaraken tentang itoe perkara, Mary. Kaloe akoe soeda berboeat apa-apa, sama-sekali akoe tida ingin orang poenja pembalesan trima kasi, kerna itoe soeda djadi kawadjibannja satoe sobat. Satoe perteloengan ketjil seperti ini, tida perloe aken dibitjaraken.”

„Kau ada baik sekali, dan bilanglah kau poenja maksoed.”

„Akoe nanti telepon pada kau poenja notaris, agar ia soeka bitjaraken itoe pada dokter Jansen, dan akoe brani pastiken, jang kau poenja kalnginan tida djadi sia-sia.”

„Dalem oeroesan jang perloe tida boleh goenaken telepon, apatah tida lebih baik kita orang dateng di roemanja sadja sekarang ?”

„Ajolah.”

Begitoelah perdjalan poelang telah dioeroengen, dan chauffeur diprenta menoedjoe ka djeroesan Goebeng. Berselang tida brapa lama tempat jang hendak dikoendjoengin soeda tertampak di pemandangan. Di satoe roema jang diprabotin netjis kantaran itoe dibrentiken, dan dengen di-ikoet oleh Henri dan Boen-wie, Siok-nio lantas berdjalan masoek. Bel sigra diboenjiken dan sasaät kamoedian satoe boedjang lelaki kaliatan ka loear. Pada ini boedjang lantas ditanjaken, apa toean notaris ada di roema, pertanjaän mana oleh itoe boedjang didjawab ada.

Dengen perantaraännja Henri, jang toetoerken semoea kalnginannja Siok-nio, soeda membikin itoe notaris djadi mengarti dan ia ini menjataken bahoea ia ada seditaken tempo boeat bri pertoe-loengan pada dirinja itoe gadis. Pada Siok-nio sendiri ia soeda berdjandji aken kasi kabar begitoe lekas, dan kabar itoe nanti disampeken dengan langsoeng pada itoe nona.

Tentoe sadja itoe semoea tida membikin Siok-nio poenja kaberman, malahan boeat itoe toeloengan jang didjandjiken ia tida loepa aken ha-toerken ia poenja trima kasi. Kamoedian Siok-nio, Henri dan Boen-wie berdjalan poelang ka roemanja.

Di roema pikirannja Siok-nio soeda djadi anteng kombali. Boen-wie doedoek di sebla kanan, samentara Henri doedoek di sebla kiri dari itoe gadis, jang koetika itoe ada doedoek di satoe bangkoe. Marika kailatan asik mengomong satoe sama laen.

Perkara jang diomongin tida laen dari hal Siok-nio poenja toenangan.

Saban kali telepon berboenji hatinja soeda djadi terkesiap, dan maski djoega perkara jang ditoenggoe soeda berdjalan sakean amanja, toch belon djoega ada kabar apa-apa. Ini roepanja soeda membikin Siok-nio djadi kesel kombali.

Achir-achir perkara jang ditoenggoe dateng

djoega, kerna telefoon jang ini kali berboenji
bener-bener ada notaris jang minta bitjara dan
dari itoe notaris ini gadis dapet kabar, bahoea ia
poenja maksoed aken kasampean.

Pastilah itoe kabar membikin si nona djadi ber-
dansa kanan dan ka kiri lantaran kagirangan.

Tapi, kaloe ia taoe jang perkara ini membawa
boentoet jang tida enak boeat dirinja, soenggoe
tida brani ditanggoeng, apa Siok-nio bisa djoega
berdansa sebagaimana ia soeda berboeat.

Generated at Columbia University on 2025-02-06 20:17 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.3192412175913
Public Domain in the United States; Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

III

MENIKA DI RANDJANG MAOET.

„Apatah orang nanti kata tentang akoe poenja perboeatan jang aneh itoe ? Ampir bisa dipastiken antero kota Soerabaja nanti bitjaraken sadja tentang dirikoe, tapi kaloe sadja marika taoe dengan maksoed apa akoe lakoeken ini perkara-perkara jang gandjil, boleh djadi marika tida nanti seselken padakoe,” demikianlah Siok-nio mengomong saorang diri.

Tatkala itoe Siok-nio lagi berhias di dalem kamarnja boeat pake pakean kemanten, kerna pada itoe hari ia aken menika.

Pada siapa ia aken menika ?

Inilah oleh itoe gadis sendiri tida dikatahoei. Apa ia aken menika pada satoe kake-kake, atawakah pada saorang jang berparas djelek, itoelah oleh Siok-nio tida bisa diterangkan. Pernikahan jang aken dibikin itoe hari ada dari kemaocannja Siok-nio sendiri, tapi si nona tida kenal siapa nama-nja orang jang bakal djadi ia poenja soeami. Siok-nio melaenzen taoe, bahoea ia aken menika sama satoe antara orang-orang sakit, dan itoe orang jang bakal djadi soeaminja tida berselang brapa lama lagi aken poelang ka Rachmat Toelah

Helaas ! Inilah ada satoe perkawinan jang sanget moedjidjad dan satoe lelakon boeat Soerabaja paling aneh dan belon perna tertampak.

Seantero familienja Siok-nio tida moefaket dengan ia poenja perboeatan, tapi ia tida perdoeliken, dan bilang djoega pada marika, bahoea ia ada merdika aken berboeat segala perkara. Bebrapa familienja ia soeda kasi bentakan, jang maksoednja tida laen agar laorang djangan tjampoer lagi sama ia poenja perkara.

Oleh kerna adanja itoe, maka perhoeboengan Siok-nio sama ia poenja familie djadi renggang, tapi ini djoega sama-sekali tida diperdoeliken oleh si nona. Ia tjoema pikir sadja aken toeloeng ia poenja djantoeng hati, laen-laen ia tida ambil poesing.

Dalem ini perkara Vector ada sebagai pajoeng boeat lindoengin dirinja itoe nona moeda, dan ia ini poen ada itoe orang jang paling sanget berbanta, maski djoega beroelang-oelang ia dapet tegoran pedes, toch selaloe ia tida ambil poesing, kerna, ia inget sadja sama 'ntjeknja Siok-nio jang ada djadi ia poenja sobat. Vector selaloe berdaja boeat oeroengken niatnja itoe nona, jang sanget bertentangan dengan adat-istiadat bangsanja.

Pertama Siok-nio membentji dengan Vector poenja tjara jang berkepala batoe, hingga maski djoega ia soeda goenaken perkataan-perkataan keras, toch ia tinggal teroes membandel. Plahan-plahan Siok-nio telah djadi poedji kalakoeannja itoe d'edjaka Olanda jang djoedjoer. En toch per-

karanja Siok-nio jang ditoetoerken di atas tinggal teroes berdjalan zonder ada perobahan apa-apa.

Vector tida bisa berboeat laen dari pada tarik napas pandjang-pendek. Apatah djoega ia bisa berboeat? Siok-nio maoe djoega lakoeken itoe, maski banjak jang tjega, toch sama-sekall ia tida maoe ambil perdoeli. Vector, jang pikirin ini perkara soeda djadi kwatir, kerna razanja itoe bahaja jang aken menimpa dirinja itoe nona Tionghoa ada terbajang di iapoenja mata. Samingkin djaoe djalannja ia poenja pikiran, samingkin teges kaliatan itoe bahaja jang aken menimpa atas dirinja Siok-nio

Antara sobat-sobatnja Siok-nio kabanjakan telah membri nasehat, jang maksoednja tida laen menyingetin itoe nona dari kakliroeannja, tapi tida begitoe dengan Boen-wie dan Ping-sin, jang selaloe mengèkor sebagi boentoet. Apa jang djadi Siok-nio poenja kahendakan, sama-sekali tida perna dibanta oleh itoe kadoea anak moeda. Perkataan-perkataän *tida moefaket* atawa *tida satoedjoe* sama-sekali tida taoe kaloe ar dari marika poenja moeloet. Djika Siok-nio minta marika poenja pikiran, lantassadja marika kata „ja” atawa „moefaket”, inilah ada perkataan-perkataän jang sering dioetjapken, djika Siok-nio menanja apa-apa pada itoe kadoea anak moeda, jang teritoeng djadi djoega ia poenja familie.

Apatah perboeatan begitoe bisa dikata djoedjoer ?
Tida, sama-sekali tida.

Siok-nio tinggal teroes goembira, maski djoega ia taoe, jang ia aken menika sama satoe orang jang tida bebrapa lama lagi aken djadi mait.

Pikirannja tjoema inget sadja menoeloengin ia poenja toenangan. Kaloe perloe ia nanti djoel djoega ia poenja gedong, asal sadja toenangannja bisa terlepas, itoe ada perkara jang paling teroe-tama. Oh, kaloe diliat begitoe njatalah besar sekal artinja itoe perkataan toenangan

Apatah itoe toenangan Siok-nio ada saorang jang djoedjoer, maka itoe nona belain sampe mati-matian ? Apatah King-loen ada saorang jang berboedi ? Kaloe sadja semoea itoe ada demikian, kita rasa ada sapanesnja Siok-nio bikin itoe pembelaan, satoe pembeiaan jang meroesakin ia poenja kahormatan.

Ini hari ada hari nikauja Siok-nio, maka djoega nona ini lagi berhias boeat djadi kemanten dari djaman kamadjoean. Ramboetnja jang item-djengat ia bikinin konde sebagai djoega nona Olanda, bedak jang paling wangi ia goejoer di badannja, samentara minjak jang paling baroem ada disirem di lapoenja pakean kemanten. Tapi orang jang bakal djadi soeaminja Siok-nio aken brangkat ka tempat baka en toch maski begitoe ia soeda menika sama satoe gadis hartawan jang modern dan kiklat.

Achir-achir Siok-nio selesah berhias. Ia ada pake rok poeti jang terbikin dari soetra, hingga dengan berdandan begitoe potongan badannja Siok-nio djadi kaliatan denok sekali. Belon tjoekeop dengan itoe sadja, kerna barang-barang permata jang bisa dikata berharga besar ada menempel di dada, tangan dan djarinja.

„Apa kae soeda lama menoenngoe, Boen-wie ?”
menanja Siok-nio dari dalem kamar pada itoe anak moeda.

„Lama terlaloe, tida !”

Koetika Siok-nio kaioear dari kamarnja, lantas isadja Boen-wie kata begini :

„Na? inilah baroe bisa dikata satoe bidadari, djika tida boleh diseboet satoe poetri”

Henri dan Vector jang taikala itoe ada berada djoega di sitoe, kaliatan berdiam sadja. Dari parasnja orang bisa liat, bahoea marika tida begitoe senang sama Siok-nio poenja tingka-lakoe, tapi sebagi sobat dan temen jang kentel marika tida mae tjega sama itoe nona jang berhati keras sebagi batoe.

Siok nio jang liat itoe semoea, tida boleh tida lantas djoega menanja :

„Kae kaliatan kesel sekali, Vector. Apatah kae poenja kawarasan barangkali terganggoe ?”

„Trima kasi. Akoe ada waras, tida koerang soeatoe apa. Kaloe moekakoe kaliatan asem, ialah

lantaran akoe poenja pikiran ada sanget terganggu-
goe.”

„Barangkali kae ada poenja halangan boeat
ikoet padakoe, Vector ?”

„Sama-sekali tida, Mary, malahan akoe bersedia
aken mengiring padamoe ?”

„Dan kae, Henri ?”

„Akoe tida apa-apa, Mary, katjoeali itoe keadaan
jang gaib, membikin akoe tida abis pikiran.”

Itoe semoea perkataan jang mengandoeng sindi-
ran, tida djoega membikin Siok-nio djadi mendoesin,
kerna ia ini lagi sedeng mabok *katjintaän*, hingga
tida heranlah kaloe itoe semoea pengomongan ia
tida begitoe, perhatiken.

Lantaran hatinja selaloe penoe dengan harepan,
bahoea ia poenja toenangan aken terlepas dari ka-
tjilakaan, maka djoega Siok-nio berkata dengan
roepa girang pada itoe kadoea anak moeda be-
gini :

„Ch, Vector dan Henri, bagaimana soekoer ada-
nja akoe poenja hati, djika King-loen bisa dapet
ditoeloengin.”

„Itoelah akoe harep dan akoe harep djoega orang
jang ditoeloeng nanti soeka berlakoe djoedjoer pada-
moe, Mary.”

„Akoe tida begitoe mengarti apa jang kae bi-
lang.”

„Akoe maoe orang jang kae toeloeng nanti

berlakoe djoedjoer padamoe, tegesnja tida ada kapalsoean”

„Siapa itoe?”

„Siapa sadja, tapi soedalah kita djangan mengomong terlaloe banjak, Mary, hanja lebih baek kita brangkat boeat oeroes ini perkara.”

Di depan gedongnja Slok-nio soeda sedia satoe auto, dan dengan itoe kantaran marika lantas brangkat ka tempat jang diniatken.

Di tenga perdjalananan tida ada apa-apa jang perloe ditoeoerken, maka djoega hal ini kita boleh liwatken sadja. Dengan pendek kita maoe bilang, bahoea berselang tida brapa lama, nona kamanten telah sampe di tempat jang ditoedjoeken. Boen wie, Henri dan Vector ada mengikoetin di blakangnja itoe nona.

Di roema-sakit dengan perantaraännja thabib, Slok-nio telah diadjar kenal pada orang jang bakal djadi lapoenja soeami. Ia itoe ada saorang moeda, kadoea matanja ada dalem sekali, moekanja perok, dan lantaran ada itoe loekisan, maka djoega roepanja orang jang sakit sama-sekali tida kallatan moeda. Badannja koeroes, begitoe koeroes sampe bisa dikata tinggal toelang sama koelit sadja. Napasnja jang soeda empas-empis, ada menoen-djoeken jang tida brapa lama lagi ia aken brangkat ka laen doenia. En toch sekarang ia djadi kemanten. Satoe perkara jang sanget galb sekali.

Tida ada tanda doeka di mockanja orang jang sakit. Ia ada bersedia boeat mati kapan sadja. Bibirnja soeda djadi poetjet sekali dan tertotoep rapet.

Dengen tjara Tionghoa, begitoelah itoe pagi Siok-nio telah menika, satoe hal jang bisa dikata aneh sekali, kerna siapatah tida boeat heran, kaloe Siok-nio menika sama satoe orang jang tida brapa lama lagi pinda ka laen doenia ?

Satoe soerat dari majoor Tionghoa soeda sahken pernikahan itoe.

Sekarang Siok-nio soeda menika dan ia tida ambil poesing sama familienja poenja pengomongan. Siok-nio samperken itoe orang jang djadi soeaminja dan oesap-oesap orang poenja kepala. Sasoeda itoe lantas ia tinggalken itoe orang jang sakit, jang tjoema nama sadja djadi Siok-nio poenja soemi.

Orang-orang jang mengikoet anterin Siok-nio, sama-sekali tida taoe soeatoe apa dan moeloetnja marika soeda terkantjing seperti djoega orang bisoe. Tida begitoe dengan Soen-huan, Vector dan Henri, jang itoe waktoe djoega lantas samperin itoe orang sakit. Marika mengarti apa jang aken terdjadi, tapi ini marika tinggal teroes rasiaken.

„Akoe kira Allah ada adil dan tida idjinken orang berlakoe sasoeka-soekanja,” begitoelah Soen-huan moelai berkata sembari memandang

moekanja itoe orang sakit, jang soeda djadi
Siok-nio poenja soeami. Ini oleh Henri dan Vector
ada dibetoelken, hingga itoe pikiran lantas djadi
tetep mendoega begitoe.

Pernikahan Siok-nio soeda selesih. Siok-nio
poelang ka roemanja dan atoe segala kaperloean
boeat trima tetamoe. Boeat penerimaän iapoenja
harta poen telah diatoer.

Semoea orang pada bergirang dan pikirken sadja
itoe kaenakan jang tertampak di depan mata.
Tida begitoe dengan Vector jang soeda goenaken
otaknja boeat pikirin ini perkara, jang menoeroet
pendapetannja telah dilakoeken dengan tida djoe-
djoer.

Ada alesan apatah, maka Vector bisa mendoega
begitoe ?

IV

PIKIRAN JANG TJOERIGA.

Doea boelan itoe perkawinan di randjang kamatan telah berlaloe, dan itoe waktoe Siok-nio kaliatannja girang sadja. Ia tjoema pikir tida brapa lama lagi toenangannja, jang ia begitoe harep-harepin aken kaliatan lagi di depan lapoenja mata.

Itoe kasenangan, itoe katjintaän, jang mengamoek di pikirannja Siok-nio, membikin itoe nona mabok sama perkara-perkara jang sama-sekali belon kaliatan.

Orang apatah adanja itoe King-loen ?

King-loen ada saorang moeda jang berbadan tegap dan roepanja ada gaga. Koelit moekanja berwarna koening aloes dan soenggoe roepanja tjakep sekali. Njatalah Siok-nio pilih King-loen boeat djadi soeaminja tida bisa dikata kliroe, kerna lelaki jang seperti King-loen pantesnja sadja kaloe orang prampoean soekain.

Tapi maski King loen ada poenja itoe kahormatan, samentara dalem perkara bergaoelan poen ia ada terkenal, en toch Vector dan Soen-huan ada pikir laen tentang dirinja itoe anak moeda, jang ada djadi Siok-nio poenja diantoeng-hati.

Soen-huan dan King-loen tida bisa akoer, kerna itoe doea orang ada mempoenjai pikiran jang bentangan satoe sama laen.

Henri ada sabaliknja. Ia poenja pergaoelan pada King-loen ada sanget rapet, ampir sebagai koelit dan daging, tapi ini tida dilakoeken dengan hati djoedjoer. Dari ia poenja pengomongan dan kalakoean ada menoendjoekin dengan n'ata, bahoea ia itoe melaenken maoe intip sama orang poenja gerakan.

Matahari soeda naek tinggi sekali. Sinarnja ada gilang-goemilang. Djoestroe di itoe hari ada hari besar, jaitoe hari lahirnja Iboesoeri Emma, hingga orang-orang jang makan gadji, demi kianpoen anak-anak sekola pada vrij.

Henri, Vector dan Soen-huan ada doedoeck di satoe medja.

Dengen beradepan satoe sama laen itoe tiga anak moeda doedoeck beromong-omong.

„Demi Allah, kenapatah djoega bolehnja akoe poenja hati timboel tjoeriga sama King-loen. Tegesnja akoe maoe bilang, kapertjajaän pada dirinja itoe „orang” sama-sekali tida ada padakoe. Kenapa bo'eh djadi begitoe, akoe sendiri tida bisa trangken. Melaenken akoe bisa kata, ia poenja gerakan-gerakan sadja soeda tjoekoep membikin akoe poenja hati djadi getir. Dan apatah tida bisa dibilang, bahoea perkara jang dibertaoeken pada Siok-nio ada satoe moeslihat belaka?” begitoeelah Soen-huan soeda moelai berkata.

„Akoe ada poenja anggepan jang pasti, bahoea

itoe semoea ada komedi blaka, dijka perkataan djoesta dalem ini perkara tida bisa digoenaken. Orang toch bisa mengarti, bahoea kaloe bener King-loen alamken itoe bahla, sedikitnja moesti terbit dalem lapoenja pikiran perasaan mengeri, dan laen-laen lagi, tidalah seperti ia, jang sapoelangnja dari itoe tempat parasnja bersorot begitoe girang, seperti djoega orang jang kena loterij ratoesan riboe. Itoe toch ada mendjadi alesan tjoekoep boeat orang mendoega djelek atas dirinja," saot Henri.

„Dan kenapatah kaoe tida maoe njataken itoe pada Mary, dan”

„Gelo sekali, kaloe sampe akoe berboeat begitoe, Scen-huan. Kakoeatan apatah ada sama akoe, maka akoe di-idjinken berlakoe demikian, hingga orang poenja rasa slamat akoe moesti poetoesken? Tida, maski bagaimana djoega, sampe sabegitoe djaoe akoe tida brani berboeat begitoe.”

„Abis bagaimana kaoe poenja pikiran?”

„Kita-orang tida berboeat laen, selaennja menoenggoe sadja sama hal jang aken terdjadi. Dan dijka Mary perloe dengan kita poenja perteloengan, haroeslah kita, sebagi ia poenja sobat, begitoe lekas moesti kasiken. Djangan takoet boeat korban-ken kita poenja djiwa, apabila perloe, kerna itoe tida lebih dari kawadjiban satoe sobat jang menoeloeng pada lapoenja sobat jang sedeng dapet kasoesian.”

„Akoë moefaket sama kaoë poenja pikiran, Henri, tapi bagaimana kaoë poenja pikiran tentang bertoenangannja King-loen sama Mary? Kaoë djangan loepa djoega jang Mary itoe ada mempoenjai harta jang berdjoembla ratoesan ton banjakkja, dan apatah tida bisa djadi bahoea King-loen soeka sama Mary lantaran itoe harta sadja?”

„Ini soeda lama akoë taoë, dan djoestroe lantaran itoe soeda timboelken akoë poenja pikiran tjoeriga. Dan siapatah adanja itoe pendjahat, jang menoeroet akoë poenja pikiran tentoe boekan orang laen adanja.”

„Sekarang akoë tida perloe taoë itoe, Henri, dan bagaimana nanti terdjadinja sama itoe orang jang sakit jang soeda menika sama Mary?”

„Akoë denger orang itoe sampe sekarang masi tinggal hidoep, tegesnja, belon mampoes, dan maulahan dari dokter Jansen akoë dapet ketrangan bahoea itoe orang telah miendjadi banjak baekan. Ada harepan jang la aken djadi semboe.”

„la aken djadi semboe? Ach, njatalah ini Allah tida soekain sama perboecatan jang tjoerang. Toeban djoega ada poenja timbangan”

„Akoë poen kira begitoe, tapi dengan hidoepnja la di dalem doenia sebagai soeami Mary, tjoekoep-lah nanti kedja King-loen djadi kalang-kaboetan,
Perkawinan

kerna, ia inilah jang mendjadi barang rintangan boeat dirinja King-loen."

„Apatah di sitoe tida ada menjelip apa-apa? Soenggoe hatikoe rasanja sangsi boeat tida djadi kwatir?" begitoe Vector kata dengan koenjoeng-koenjoeng.

King-loen, King-loen, kaoe poenja perboeatan jang tjoerang kita nanti bantras. Kaoe poenja perboeatan jang ada begitoe gelap boeat orang aen, tida begitoe boeat kita, jang nanti trangken ini perkara.

Samentara King-loen ada berdiam di roemanja dengan pikiran jang senang. Ia bajangken itoe berbagi-bagi kasenangan jang ia bakal dapetken, tapi kaloe ia taoe, bahoea ada orang jang aken lintangin maksoednja, tentoe djoega itoe senjoem jang ada tersoengging di ia poenja bibir terganti djadi satoe tekoekan moeka jang asem

Ja, kaloe King-loen taoe itoe, tentoe djoega perkara ada djadi laen.

Apatah ia nanti sanggoep bertanding sama moesoe-moesoenja jang djoemblanja ada lebih banjak?

Itolah orang nanti llat di laen bagian.

V

SOEAMINJA SIOK-NIO.

Sasoeda makan pagi orang-orang sakit jang sedikit semboean dari klinieknja dr. Jansen pada berbaring di satoe kamar pranti menjenangkan diri, di tempat mana hawanja ada sanget njaman. Di sana marika pada batja boekoe, meliat gambar-gambar jang bagoes, dan bebrapa antaranja ada jang lagi kenangkan bebrapa perkara.

Socaminja Siok-nio ada kallatan paling moeda di antara itoe orang-orang sakit. Roepanja ada perok sekali, ini ada sapantesnja sadja, kerna tida koerang dari 2 taon lamanja ia ada mengeram di itoe roema sakit. Doeloe ia poenja keadaän ada sanget dikwatirin, tapi sekarang kawarasannja ada banjak baek, hingga itoe rasa kwatir soeda tida ada lagi, malaban orang ada taro harepan jang ia aken semboe dari ia poenja penjakit jang berbahaja. Dokter Jansen sendiri tadinja tida ada taro harepan jang orang ini bisa tinggal lebih lama di ini doenja, tapi roepanja Allah poenja kahendak, hingga dengan sakoenjoeng-koenjoeng ia bisa terloepoet dari itoe bahla. Saorang jang pengidoe-pannja ada sanget paja, sekarang aken alamken satoe peroentoengan jang sedep, kerna, belon berselang bebrapa lama toch ia ini soeda menika sama satoe gadis, jang dari roepanja mengoen-

djoekin dengan njata, bahoea itoe gadis ada har-tawan dan berparas elok.

Ia ini lagi membatja boekoe-tjerita, jang ditoelis dalem bahasa Inggris. Soepaja pembatja djadi katahoel, kita rasa perloe trangken jang ia ini ada satoe ingénieur Tionghoa. ⁴ Salaennja ada poenja itoe titel poen ia ini soeda perna koendjoengin saparo dari ini dpenia jang lebar. Djadi, Siok-njo menika boekan sama sembarangan orang . . .

„Doea taon lamanja akoe tida bisa liat doenia ini dengan hati senang, dan apatah ini nanti ting-gal tetep begitoe?” begitoeelah ia menanja pada dirinja sendiri dan lantaran lela maka boekoe jang dipegang di tangannja ia taro di medja. ●

„Sekarang akoe inget bahoea selagi akoe maoe menoetoep mata ada dateng satoe gadis jang me-nika sama akoe, samentara keadaän dirikoe ampir djadi malt. Siapa itoe orang prampoean, itoeelah akoe tida taoe, dan akoe tida kenal djoega orang apa adanja itoe, jang berlakoe sanget aneh sekali. Akoe tjoema taoe jang sekarang ini akoe soeda menika, tapi sama siapa akoe menika, akoe tida bisa trangken. Slapa namanja akoe poenja istri, itoe poen masi djadi satoe pertanjaän. Allah soeda pasraken padakoe satoe prampoean, pada siapa akoe soeda menika, dan ia itoeelah — traperdoeli slapa adanja itoe prampoean — ada djadi akoe poenja istri jang aseli. Betoel, nikahan akoe tida

boleh tiada moesti ada terselip resia apa-apa, tapi apatah akoe maoe perdoeli, asal sadja akoe taoe jang itoe priampoean ada djadi akoe poenja istri”

Roepanja sekarang ia ada bernapsoe sekali boeat alamken perkara gandjil jang terdjadi sama ia poenja perkawinan, dan lantaran itoe djoega harapannja boeat semboe djadi semingkin besar dan ini ia njataken djoega pada dokter Jansen, orang siapa dengan girang soeda berdjandji jang aken goenanja itoe ingeneur Tionghoa ia nanti sediaken tempo boeat kasi perteloengan jang ia mampoe briken.

Ampir satengah boelan lamanja Siok-nio tida perna koendjoengin itoe roema sakit dan itoe orang jang djadi ia poenja soeami tida sekali ada dite-ngokln oleh itoe gadis. Hatinja senantiasa bergirang sadja, kerna ia doega bahoea orang jang menika padanja, sigra djoega aken brangkat ka laen doe-nia, tapi Allah ada adil, kerna sebagaimana di atas soeda ditoetoerken orang jang didoega aken mati sekarang masi hidoep. Dokter Jansen jang boleh dikata ada satoe thabib jang pande, tech masi bisa kliroe, kerna, menoeeroet doegaännja itoe orang aken brangkat begitoe lekas ka Rachmat Toelah. Semoea doegaän telah meleset, semoea harepannja Siok-nio djadi mandek sendiri

Kaloe ia taoe ini tentoe djoega ia djadi bergidik,

sebab, selaennja ia poenja harepan boeat menika sama King-loen djadi poetoës, ia moesti djadi istrinja itoe orang sakit, jang ia sama-sekali tida tjinta

Sakoenjoeng-koenjoeng Siok-nio masoek ka dalem itoe roema sakit dengan diboentoetin oleh dokter Jansen. Siok-nio ada bawa boenga jang baoenja haroem sekali. Siok-nio ingin tengokjn keadaännja ia poenja soeami.

Orang jang maoe ditengokin dapet taoe itoe, tapi boeat dapet taoe orang poenja hati, maka ia letakin dirinja seperti bener-bener keadaännja ada lela dan paja. Boekoe jang tadinja dipegang ia taroh di dadanja, samentara napasnja herboenii keras sekali, betoel seperti djoega orang jang ampir deket mangkat. Siok-nio jang liat itoe semoe soeda djadi sanget girang, kerna, sebegitoe banjak jang ia dateng tengokin soeaminja, tjoema ini kali keadaän soeaminja jang sanget mengoeatir-ken.

Sasoeda Siok-nio doedoek di deket soeaminja dokter Jansen lantas berlaloe. Siok-nio pegang orang poenja kepala, dan ia poenja tingka dibikin begitoe roepa seperti bener-bener ia ada tjinta. Boenga jang ia bawa ia letakin di kepalanja itoe orang. kamoedian ia berkata dengan soeara merdoe begini :

„Socamikoe, biarlah keadaän kae lekas mendjadi

semboe, dan pertjajalah, akoe poenja hati selaloe berkwatir sama kape poenja keadaän jang berbabaja”

Orang jang diadjak bitjara tinggal dengerin sadja itoe perkataan-perkataan jang boenjinja sanget enak.

Bagimana terkedjoet adanja Siok-nio poenja hati tatkala meliat orang jang didoega sakit paja boeka matanja, samentara kadoea tangannja pegang itoe gadis. Ampir sadja Siok-nio mendjerit lantaran takoet, kaloe di itoe tempo ia tida dapet denger satoe soeara jang empoeck membilang begini :

„Oh, nona Ah, istrikoe jang tertjinta. Tida abisnja ,akoe merasa soekoer padamoe, kerna, tempo akoe lagi maoe mangkat ka laen doenia, kae soeda maoe menika padakoe. Akoe lagi mè-grèk en toch kae soeda soedi boeat djadi akoe poenja istri. Sekarang itoe bahaja kamatian soeda liwat dari akoe. Bilanglah lagi sakali, nona, jang kae ada tjinta padakoe. Kae poenja perkataan jang begitoe merdoe dan sedep didengernja ada djadi obat bagi akoe poenja diri, hingga tempo akoe mendenger kae poenja perkataan jang pertama, keadaänkoe djadi lebih enak.”

Begitoelah omongannja itoe orang sakit, jang dioetjapken dengan soeara njaring. Dan dengan mata tida berkesip ia awasken moekanja itoe nona, jang di itoe waktoe kallatan sanget poetjet.

„Sedari akoe berlaloe dari Medan,” begitoelah katanja lebih djae, „akoe berangkat ka Soerabaja. jang maksoedkoe tjoema boeat paslar sadja, tapi siapa njana akoe poenja peroentoengan ada sanget djelek, kerna baroe bebrapa hari akoe berdlam di Soerabaja, satoe penjakit jang heibat soeda menjerang padakoe.”

„Harepan boeat hidoep soeda tida ada sama akoe Penjakit jang akoe dapet ada penjakit jang berat. Akoe mati tida sekali diboeat takoet, tjoema akoe merasa kasian sama akoe poenja iboe, kerna mati akoe di laen tempat, hingga ia jang dari ketjil rawatin akoe soeda tida liat lagi akoe poenja paras. Memikir begini hatikoe djadi sedi, ja, sedi sekali. Satoe anak moesti tinggalkan ini doenia zonder bisa ketemu lagi sama ia poenja iboe jang terjinja, koe toeh ada satoe perkara jang terlaloe sekali. Kewadjabankoe sebagi anaknja tidalah di djalankeu dengan betoel olehkoe.”

Sasoedanja cetjapken omongan itoe orang jang sakit lantas mengoetjoerken aer-mata jang toeroenja sebagi aer oedjan poenja deres, dan Siok-nio jang liat ini semoea dan denger itoe pengomongan jang sedi soeda djadi kasian pada dirinja itoe orang sakit. Lantaran itoe djoega pikirannja djadi kalang-kaboet, kerna kawinn. Siok-nio pada itoe orang sakit boekan dengan sewadjar, hanja komedi belaka.

„Tapi adanja kaoe, istrikoë,” demikian ia teroesken omongannya. „ada sebagai obat jang moestadjab sekali, kerna penjakitkoë sekarang soeda djadi baekan. Kaoe poenja dateng kemari sama djoega Allah jang kirim, istrikoë,” dan sembari berkata begitoe ia tarik tangannya Siok-nio dan tjoem itoe dengan tida soedanja.

• Siok-nio tinggal dlam sadja. Mellat begitoe lantas itoe orang jang sakit teroesken kombali pembijtjaraannya begini:

„Akoe maoe pesen padamoe, istrikoë jang tertjinta, boeat tjari taoe tentang akoe poenja soedara prampoean, jang sampe sabegitoe djaoe akoe tida taoe ka mana ia soeda pergi. Oh, pengidoepannya ada begitoe sengsara, hingga akoe tida bisa bilang apa ia itoe masi idoe atawa mati”

„Di doenia ini jang lebar melaenken dia sadja jang akoe paling tjinta. Ia ada satoe-satoenja djad akoe poenja *moestika*. Akoe tjinta padanja, samentara ia poen tjinta djoega padakoe. Namanja Lies atawa Him Nio.”

Sembari berkata begitoe lantas ia kaloearken dari bantalnja satoe tempat portret jang bagoes, dan disitoe ada terdapat satoe gambar dari satoe nona jang berparas elok sekali. Ini ia telah kasi-ken pada Siok-nio. Kamoedian ia bilang pada itoe nona begini:

„Koetika akoe masi sekola di Singapore satoe

anak moeda soeda tjintaken akoe poenja soedara, orang siapa poen soeda bales menjinta. Ini lelakon soeda berdjalan sakean waktoe lamanja zonder ada terdjadi perkara-perkara laen. Dan sebagi akoe satoe soedara tida bisa berboeat laen dari pada minta dengan sanget sama akoe poenja soedara soepaja ia ini nanti soeka diaga kahormatannja. Tapi iblis soeda membawa marika ka djalanjan kilroe, kerna soedarakoe poen'a kahormatan telah dibikin roesak, sasoedanja itoe lantas disiasiaten. Itoe „orang” jang sabelonnia terdjadi ini perkara soeda goenaken perkataan-perkataan manis goena pantjing akoe poenja soedara, tapi sasoedanja soedarakoe serahken dirinja, njatalah itoe „orang” roepanja sadja ada manoesia, padahal tida lebih dari satoe binatang jang soeda siasiaten soedarakoe. Dan lantaran kwatir dapet maloe, maka akoe poenja soedara soeda berlajar ka Java. Tatkala itoe akoe ada di Medan, hingga dengan menjesel akoe moesti menjataken bahoea akoe tida bisa bales itoe sakit-hati pada itoe manoesia jang soeda ganggoe kahormatannja akoe poenja soedara. Maski begitoe, itoe rasa sakit-hati masi terpendem di akoe poenja pikiran, hingga tidalah gampang bisa dilloepaken oleh akoe. Akoe selamanja ada bersedia boeat goeloeng tangan badjoe goena binasaken' diwanja itoe orang jang soeda begitoe koerang-adjar roesakin kahormatannja akoe poenja soedara.'

Sembari berkata begitoe matanja djadi sanget beringas, betoel sama djoega saekor harimau jang lagi maoe menerkam korbannja.

Slok nio jang denger itoe hikajat, hatinja soeda djadi sanget tida enak, samentara matanja jang mellat parasnja itoe orang sakit soeda djadi sanget kedèr. Slok-nio awasken itoe portret dan mence-rget pendapatannja nona itoe, ada satoe prampoean jang ellok sekali, samentara roepanja ada sebagi pinang-dibela-doea sama itoe orang jang dibikin sebagi socami oleh Slok-nio.

Orang jang sakit maoe bitjara lebih djaoe, tapi itoe napsoe mara ada begitoe besar, hingga ia jang memang kawarasannja belon begitoe sehat soeda djadi saloe halangan, dan dengen kaloearken soeara treakan keras ia djato pangsang di pembaringannja, hingga Slok-nio jang liat ini soeda djadi sanget ripoe. Dokter Jansen jang dipanggil begitoe lekas djoega soeda dateng di itoe tempat dan thabib ini lantas bikin sabar hatinja itoe nona moeda. Blakangan dokter Jansen minta pada itoe nona soe-paja ia berlaoe dari itoe tempat, soepaja kawarasannja itoe orang jang sakit tida djadi terganggu.

Slok-nio tida bikin kabهران, tapi ia tjoema manjesel tida dapet taoe slapa adanja itoe orang jang soeda membikin roesak orang poenja kahormatan, itoe nona jang ada terloekis di portret, laen kali ia berdjandji boeat tjari katrangan lebih djaoe dalem ini perkara.

Sasoedanja membri slamat tinggal lantas Slok-nio berlaloe dari itoe roema sakit.

VI

LIMONADE WARNA MERA.

Doea hari kamoedian penjakitnja itoe, orang moeda tinggal sedlakala lagi. Lantaran memandang parasnja Slok-nio, membikin hatinja djadi inget poela pada ia poenja soedara prampoean, jang kahormatannja soeda dibikin roesak oleh satoe lelaki djahanam. Itoe djoega jang djadi se bab, hingga menimpoeliken poela ia poenja napsoc membeles, jang sakean lama ada terpendem dalem hatinja. Isilah ada mendjari halangan besar bagi dirinja itoe orang jang lagi sakit.

Ia soeda berniat tetep aken boenoe dirinja itoe lelaki, jang soeda bikin roesak kahormatannja ia poenja soedara prampoean. Ia merasa poewas ditiha ia soeda boenoe dirinja itoe orang, maski djoega ia itoe jang perboesatan itoe bisa membawa dirinja ka dalem pendjara, tapi ia poewas dan girang, kloe orang itoe ia bisa pindaken ka laen doenia. Pada ia poenja soedara prampoean ia ada sanget tjinta, dan seantero djiwanja ada dipasraken pada itoe soedara prampoean.

Lie Chin-liang, demikianlah namanja itoe anak moeda, ada poetra satoe fabrikant dari sulker-fabrick di Bantam. Soedaranja melaenken itoe nora sadja, jang pengidoepannja soeda diroesakin oleh itoe orang lelaki. Him-nio, soedara prampoean dari Chin-liang, ada satoe prampoean jang

berparas elok sekali, bertamba lagi ia poenja boedi-bahasa ada manis, dan lantaran ini djoega Chin-liang djadi sanget tjinta pada itoe soedara, jang tjoema satoe-satoenja.

Sedari masi. anak-anak Chin-liang dan Him-nio telah dikirim oleh kadoea orang toeanja ka roema-sekola Inggris di Singapore. Sasoedanja loeloes dalem klas paling tinggi, Chin-liang lantas brangkat ka London boeat beladjar djadi ingénieur, samentara Him-nio teroesken pladjarannja dalem sekola orang prampoean jang mengadjarken tentang pengidoepannja orang-orang prampoean dan tjara mengatoer roema-tangga. Sapoeangnja dari London, Chin-liang bliken banjak barang-barang boeat soedara prampoeannja.

Tapi

Orang jang maoe dikasiken itoe barang-barang soeda tida ada lagi di roema. Bagimana mentjelos hatinja Chin-liang di itoe waktoe tentoe pembatja bisa taoe sendiri. Ia sampe di roema, dan dari iboenja ia dapet denger, bahoea ia poenja soedara soeda tida ada lagi. Barang-barang jang dibawa dari London lantas dibanting sama-sekali, hingga itoe barang-barang mendjadi antioer. Ia menangis sebagi djoega satoe anak ketjil jang ditinggal oleh iboenja, ia menggeroeng sebagi anak matjan, hingga orang jang liat kalakoeannja Chin-liang djadi toeroet koetjoerken aer mata. Brapa

kali Chin-liang soeda pangsang, dan brapa kali ia soeda bentrokin kepalanja, hingga sang iboe jang menjaksiken hal ini soeda djadi sanget ripoe sekali. Oh, pembatja, soenggoe sedi sekali mendengar tangisnja Chin-liang, dan bagaimana oleh Chin-liang sendiri dipikir, itoelah melaenken Allah sadja jang taoe. Bebrapa hari ia ada di roemanja ampir selaloe orang dapetken Chin-liang lagi menangis. Ia poenja balik dari London boeat oendjoekin pada soedaranja ia poenja kapandean jang soeda loeloes dalem sekolahan ingenieur, tapi orang jang maoe dikasi liat itoe soeda lama tida ada di roema.... Bagimanatah Chin-liang tida maoe sedi, kerna ia itoe ada soedara jang satoe-satoenja, tapi Himnio jang disajang, ja, disajang sekali oleh Chin-liang soeda tida ada di roema. Kamanatah ia soeda pergi, itoelah Chin-liang dan iboenja tida taoe.

Achir-achir itoe kasedihan soeda brenti sendirinja. Sebagai saekor singa Chin-liang bersoempa di satoe gredja boeat bikin pembalesan pada itoe orang jang soeda bikin tjilaka ia poenja soedara prampoeran, dan ia ada berdjandji boeat binasaken ia itoe, dan ia nanti iroep daranja. Maski amaranja pada itoe orang ada begitoe besar, toch Chin-liang masi inget djoega boeat tjari ia poenja soedara, jang ia sanget tjinta. Iboenja jang liat kalakoean anaknja soeda tida bisa berboeat laen, selaennja tarik napas sadja pandjang-pendek. Tjega sama-

sekali ia tida brani, hingga batinja djadi sedi sekali

Lebih doeloq ia dateng di Medan dan kamoedian ia brangkat ka Betawi. Sasoedanja melantjong sakaan lamanja, ia pergi di Soerabaja, dimana ia telah diserang oleh satoe penjakit jang heibat sekali, hingga ampir sadja ia poenja djiwa melajang ka laen doenia. Harepannja boeat bisa hidoep soeda djadi poetoës, en toch napsoe boeat bikin pembalesan pada itoe orang jang bikin tjilaka ia poenja soedara masi tinggal teroes berkobar.

Ia sendiri tida taoe, mengapa itoe nlat membales sampe begitoe koeat menempel dalem batinja, sebagi dipoega satoe benteng jang didjaga tegoe sekali.

Achirnja ia inget sama ia poenja pernikahan jang aneh dan diam-diam ia berkata saorang diri :

„Akoe poenja iboe nanti kataken akoe sebagi satoe anak jang koerang-adjar, sasoedanja denger tentang akoe poenja pernikahan jang sanget gandjil ”

Chin-iliang sendiri taoe jang ini pernikahan boekan sekali terdjadi lantaran tjinta atawa lebih betoel dikata ia poenja nika ada terselip satoe rasla jang bagi dirinja ada satoe perkara jang gelap sekali, en toch sebagi satoe laki-laki ia tida perdoeliken sama segala babaja jang ada mengantjem pada ia poenja diri. Tatkala meliat parasnja Siok-nio jang

tjantik, hatinja Chin-liang soeda djadi semingkin tetep boeat anggep itoe prampoean telah djadi la poenja istri-kawin jang sah.

„Oh, kaloe akoe moesti toetoerken tjara bagaimana akoe soeda, dapetken Siok-nio, boleh djadi akoe poenja iboe tida nanti maoe pertjaja” kata Chin-liang saorang diri, „tapi toch memang sabenernja akoe dapetken Siok-nio dengan tjara jang teramat aneh.”

„Apalagi diika akoe bisa katemoeken akoe poe-
uja soedara,” kata ia lebih djaoe, „wah, tentoe djoega begitoe lekas kita brangkat ka Bantam kembali, dan girangnja akoe poenja hati tida abis dinjateken.”

Sekarang kita maoe toetoerken satoe perkara jang aneh soeda terdjadi di itoe roema sakit.

Selagi Chin-liang tidoer njenjak di pembaringan-
nja dan dokter Jansen di itoe waktoe lagi bikin papreksaan pada orang sakit jang ada di laen roewangan, telah dateng saorang toea di itoe roema sakit, jang melaenzen didjaga oleh saorang Boemipoetra sadja. Itoe orang toea mengakoe ada terkena familie pada Chin-liang, dan bilang djoega pada itoe pendjaga Boemipoetra, bahoea la poenja kaponakan Chin-liang sedari dapet sakit la belon perna tengokin, dart itoe ini kali la ingin sekali boeat katemoeken.

Bermoela permintaannja itoe orang jang menga-

koe ada djadi famillinja Chin-liang tida dikaboelken oleh itoe pendjaga terseboet, tapi lantaran ia ini meminta djoega dengan memaksa, hingga itoe pendjaga djadi terpaksa idjinken ia masoek ka dalem roema sakit.

Tatkala berdjoempa pada Chin-liang jang lagi poeles, moekanja itoe orang toea jang kisoet kallajan djadi girang. Ia oesap-oesap moekanja Chin-liang dengan ia poenja tangan dan kampoedian ia berkata pada itoe pendjaga :

„Soenggoe kasian bagi Chin-liang, akoe soeda katemoeken ia selagi tidoer, inilah ada satoe penjeselan bagikoe, kerna akoe ingin sekali bitjara apa-apa padanja. Tapi lantaran sekarang ia lagi tidoer, samentara boeat toenggoe sampe ia bangoen akoe tida ada poenja tempo, djadi terpaksa akoe moesti berlaloe, sabelonnja, bisa bitjara apa-apa padanja. Melaenken akoe minta kae toeloeng kasiken ini sabotol limonade.”

Sembari berkata begitoe itoe orang toea laloe kaloearken satoe botol limonade jang warnanja mera dan oleh itoe pendjaga lantas ditaro disatoe medja jang berdeketan dengan Chin-liang.

Pendjaga roema sakit tida bikin kaberatan boeat trima itoe barang. Lantaran tida ada apa-apa lagi maka sasoeda persen satalen pada itoe pendjaga, itoe orang toea lantas berlaloe dari itoe roema sakit.

Perkawinan

4

Baroe sadja itoe orang toea sampe di loear atawa di depan itoe roema sakit, ada brenti satoe auto. Satoe nona jang berparas elok ada toeroen dari itoe kendaran, dan ini boekan laen dari pada Siok-nio, jang di itoe koetika djoega lantass berdjalan masoek. Itoe pendjaga jang memang kenal sama itoe nona soeda tida halangin kadatengannja, dengan begitoe Siok-nio lantass doedoek di deket pembaringan di mana Chin-liang ada tidoer.

Siok-nio tida bisa berbocat laen dari pandang moekanja itoe orang jang djadi ia poenja soeami, jang samingkin lama djadi mangkin tjakep. Itoe waktoe matanja Siok-nio dapet liat itoe botol limonade, oleh kerna pikir jang itoe ada pengasianja dokter, maka ia soeda tida menanjaken lebih djaoe. Kamoedian ia boeka dan toewang itoe limonade di satoe glas, dan djoestroe itoe waktoe satoe nona djoeroerawat Europa ada liat Siok-nio poenja kalakoean.

Siok-nio jang djoega dapet liat pada itoe nona djoeroerawat lantass manggoetin kepalanja, samentara itoe nona poen bales itoe hormat dengan satoe senjoeman manis. Sasoeandja lakoeken ia poenja kawadjiban ia lantass berlaloe dari itoe tempat.

Oleh kerna merasa jang Chin-liang tida bakal sedar dengan lekas, dan tida maoe ganggoe ia poenja tidoer, maka Siok-nio telah ambil poetoesan

boeat poelang kombali ka ia poenja roema. Se-sampenja di deket pintoe ia katemoe sama dokter Jansén jang baroe poelang.

„Dokter, baroesan akoe ada toewangken limonade boeat Chin-liang,” kata Siok-nio dalem bahasa Olanda, dan kamoedian lantasi brangkat dengan autonja ka ia poenja roema.

„Limonade? Ach!” begitoe itoe thabib berkata sembari matanja mengawasin larinja itoe mobiei jang samingkin lama samingkin djaoe. „Tida boleh, itoe ada samatjem minoeman jang bisa membahajaken ia poenja peniakit peparoe.”

Sasoedanja berkata begitoe dokter lantasi masoek ka dalem dan betoel sadja di satoe medja jang berada di deket Chin-liang ia liat satoe botol limonade jang soeda ditoewang di gelas. Djoestroe itoe waktoe thabib terseboet ada sanget aoes, apalagi ia taoe bahoea orang jang disoegoe-ken tida boleh minoem itoe, maka djoega zonder berpikir lebih djaoe ia tengak itoe minoeman sampe kering

Tapi baroe sadja abis dokter Jansen minoem lantasi ia bertreak: „Ratjoen” Gelas jang dipegang telah dibanting di djoebin, samentara itoe ia sendiri lantasi roeboe dengan moeka jang djadi beroba biroe sekali.

Tatkala itoe dalem roema sakit terseboet telah djadi sanget riboet. Salaennja orang menocloeng

boeat kasi kaloe ar ratjoen, poen Chin-liang jang lagi tidoer soeda djadi bangoen dan tinggal bengong sadja, kerna ia tida tida taoe apa jang soeda terdjadi.

Dari katrangannja itoe djoeroerawat orang sakit ada dibalang, bahoea itoe limonade ada dibawa oleh Siok-nio dan dengan itoe katrangan djadi tjoekoep dibikin boekti, jang Siok-nio ada poenja niatan boeat meratjoenin ia poenja soeami. Dokter Jansen jang blakangan inget kombali soeda tida maoe tinggal dlam ini perkara. Dengan beralesan jang Siok-nio koeatir soeaminja djadi semboe dan hidoep kombali, jang mana tentoe mendjadi rintangan boeat ia, maka soeda diambil djalan boeat meratjoenin dirinja Chin-liang, jang sebagaimana ternjata soeda kena langgar dirinja dokter Jansen dan oentoeng djoega kaboeroe ditoeloeng, tjoba tida, tentoe satoe djiwa soeda melajang dengan pertjoema.

Dan lantaran berpikir begitoe, maka si thabib soeda ambil poetoesan boeat madjoeken ini parkara pada jang berwadjib.

VII

DI HADEPAN HAKIM.

Pasti sekali Slok-nio djadi tida habis mengarti bagaimana orang soeda bisa dakwa dirinja dengan itoe toedoehan, jang ia sendiri anggep ada panget hina. Tapi ia tida bisa berboeat laen, salaennja menosroet prenta. Ia taoe bahoea dirinja tida berdosa dan lantaran ada itoe kapertjajaän, maka djoega ia rasa dirinja tentoe tida bakal terhoekoemi. Allah ada di fibaknja orang baek, hingga ia pertjaja, bahoea ini perkara gelap nanti bisa diblikin terang, dengan begitoe dirinja bisa terbebas dari hoekoe-man dan toedoehan jang djelek. Maski Slok-nio ada dalem perkara, tapi ia masi tinggal merdika.

King-loen poen roepanja djadi sanget bingoeng. Ia pikirin tida bisa abis, kenapa ia poenja toenangan bisa dapetken itoe perkara djelek. Moekanja kallatan doeka sekali, kerna ia sendiri tida taoe tjara bagaimana ia moestl lepaskan dirinja dari itoe toedoehan.

Bebrapa boelan telah berialoe dari apa jang ditoe-toetoeken di atas.

Pada soeatoe hari di gedong Raad van Justitie moelal dipreksa perkara: „Tjoba meratjoenin”.

Sedari djam 8 pagi banjak orang jang dateng di gedong terseboet. Orang pers poen tida katinggalan aken hadirni ini papreksaän.

Tatkala lontjeng cetaraken djam 9 pagi paprek-
sahan lantes dimoelain. Atas prentanja hakim pro-
ces-verbaal dibatjaken, jang boenjinja kira-kira
begini:

„Nona Slok Nio, oemoer 19 tahun, heroe-
mah di Tamarindelaan, telah ditoedoe pada
tanggal 17 Juni 19 tjoba meratjoenin
Chin Liang, jang berselang bebrapa boelan
soeda menika padanja, dengan harepan soepaja
itoe soeami lekas mati, soepaja bisa menika
kombali sama la poenja toenangan jang
lama.

Tapi bsek djoega sablon perkafa terdjadi
begitoe heibat, dokter Jansen jang djoestroe
baroe datang dari tempat papreksaännja ada
ketemoeken itoe nona, jang, ada membri ka-
trangan tentang pengasihannja. Si thabib jang
mengarti bahoewa limonade ada satoe lara-
ngan boeat orang sakit peparoe, maka dengan
lekas la samperin pada itoe orang sakit, mak-
soednja menjaga terdjadinja itoe perkara mi-
noem jang boleh membikin soesa pada penja-
kitnja.

Datengnja thabib Jansen di itoe kamar ada
dibarengin dengan dabaga jang tida terhingga,
maksoednja boeat tjega laen orang minoem
itoe, tapi ia sendiri oleh kerna aoesnja soeda

tida preksa isihnja lebih djaoeh, hanja lantas kasi toeroen itoe di tenggorokannja. Satoe thabib selamanja bisa rasaken barang apa jang masoek di moeloetnja, dan dapet kanjataan bahoewa itoe limonade-mera RATJOEN adanja. Ia jang soeda minoem itoe telah roeboe dengan keadahan satengah idoep.

- Tentang ini ada diliat dengan teges sekali oleh nona Jeanne P. Baker, satoe djoeroe-rawat Olanda, jang ditetepken mendjadi saksi pertama dalem ini perkara."

Demikianlah boenjinja itoe soerat toedoehan.

Hakim menanja pada persakitan apa ia mengakoe atawa tida sama kesalahannja.

Siok Nio djawab sama sekali ia tida niat lakoe-ken itoe perkara. Selagi ia samperin orang sakit itoe botol limonade soeda ada terletak di satoe medja ketjil dan oleh kerna kira jang itoe ada pembriannja thabib, maka ia soeda toeloeng toewangkan di gelas.

Mona J. P. Baker didenger katrangannja. Bahoewa selagi samperin kamer orang sakit boet kasi minoem obat, dapet liat itoe nona lagi toewangkan limonade mera di satoe gelas. Dari mana didapetin itoe barang itoelah sama sekali ia tida dapet taoe, tapi ia brani pastiken bahoewa dokter tida briken itoe barang, kerna, orang jang sakit

peparoe ada mendjadi larangan keras boeat minoem itoe. Katrangan lebih djaoeh tida bisa dikasihken.

Dokter Jansen jang mendjadi saksi katiga poen soeda tjeritaken doedoeknja sebagaimana jang ia taoe. Selagi ia berangkat poelang, begitoe itoe thabib tjerita, dari tempat papreksaan ia dapet liat persakitan kaloeaer dari klinik, jang membri katrangan bahoewa ia ada toewangken saroepa limbnade pada Chin Liang. Saksi djadi kaget sebali kerna itoe barang ada berbahaya bagi orang jang sakit. Dan selogi aoes saksi soeda minoem itoe barang, jang achirnja membikin ia djadi pangsau. Oleh kerna merasa ada satoe persekoetoean djahat maoe binayaken saorang jang tida berdosa, maka ia adoe-ken ini hal pada jang berwadajib.

Semoea katrangan ada memberatkan pada persakitan, teroetama boekti jang telah mendjadi satoe tanda bahoewa ia lakoeken itoe kedjahatan dengan sengadja.

Siek Nio poenja advocaat ada bikin pledooi dengan pandjang lebar dan kamoedian minta soepaja hakim bebaskan persakitan dari hoekoeman dengan kasi alesan satoe nona hartawan tida nanti lakoeken itoe perkara dengan tangannja sendiri, dan ampir bisa dipastiken semoea itoe ada pite-kaan belaka.

Poetoesan ini perkara poen tida dilakoeken de-

ngen sembarangan, kerna, maski perkara belon tersangkoet pada satoe djiwa jang binasa, toch kaloe itoe barang ratjoen berdjalan baek nistjaja menerbitken matinja saorang dengan djalan terpaksa dan oleh kerna ketrangan dan boekti ada sampe terang, maka persakitan dihoekoem.

Kasian sekali sama Siok-nio. Saban kali ada saksi jang dipanggil mengadep parasnya telah djadi sanget poetjet. Sedari ketjil ia belon perna alamen kekoewatiran, seperti sekarang ini ia ada dirasakan. Oh, apa nanti djadi djika sampe ia kena terhoekoem?

King Loen poen soeda djadi sanget koeatir. Betoel ia, tjoema ada sebagi penonton dan doedoek paling deket pada Siok-nio, samentara moekanja soeda kaliatan poetjet sekali, tida beda sebagi satoe mait. Begitoe poetjet adanja King Loen. Ia poenja hati, maski sabetoelnja ada sanget bingoeng toch ia masih koeat boeat hiboerken si nona dengan berbagi-bagi perkataan jang sedep. Antara laen-laen King Loen bilang djoega, bahoea advocaat jang ia oendang sanggoep bikin pembelaan sampe nona Siok-nio terbebas dari hoekoeman.

Kamoedian ternjata bahoea itoe advocaat tida mampoe boeat bebasken Siok-nio dari hoekoeman. Apatah sekarang ia moesti berboeat? Sedi, sedi sekali hatinja Siok-nio. Saban pata dari perkataan-nja hakim ada didenger oleh Siok-nio sebagi djoega

soearanja gledek jang menjamber. Achirnja lantaran hatinja ada begitoe takoet sampe itoe nona soeda djato pangsang.

Lantaran itoe telah terbit kariboetan di gadong Raad van Justitie.

Hakim soeda hendak tetepken poetoessannja, tapi baroe sadja itoe poetoesan maoe dibatjaken koenjoeng-koenjoeng pintoe djadi terboekta dan doewa orang telah datang mengadep di depan itoe pengadilan sembari kalocarken soeara begini: „Nona Slok-nio tida berdosa, nona Slok-nio tida berdosa. Disini ada katerangan jang tjoekeop.”

Tatkala itoe poetoesan belon dibikin, maka masi ada tempo boeat trima segala katerangan. Itoe doewa orang jang datang dengan tergoepoe-goepoe boekan laen orang, kerna marika itoe adanja Chin Liang dan itoe toekang djaga roemah-sakit Boemi-poetra.

Boeat keslamatannja itoe djedjaka, dokter Jansen telah toetoep itoe semoea kadjadian, jang bisa di-kata ada resianja Slok-nio, hingga boeat Chin Liang tentoe sadja ini ada djadi satoe perkara jang gelap sekali.

Pada hari persidangan diboekta, Chin Liang dapet batja di satoe soerat kabar Olanda bahoea Raad van Justitie hendak preksa perkaranja nona Tan Slok Nio jang tjoba meratjoenin Lie Chin Liang, orang siapa ada djadi soeaminja itoe nona. Ber-

moela ia tida pertjaja jang ia list dengan matanja sendiri tapi toeh blakangan ia soeda tetepken jang ia tida sala liat.

Prihal Siok-nio lakoeken itoe kedjahatan sama sekali ia tida maoe pertjaja. Inilah memang ada sepantesnja sadja, kerna, ia jang tida taoe maksoed apa ada dikandoeng oleh Siok-nio tentoe tida pertjaja itoe tjerita dari soerat-kabar. Ia kenal Siok-nio sebagi istrinja jang paling baek, lebih dari itoe tida.

Antero hari ia soeda goenaken otaknja boeat pikirken ini perkara, sebab apa maka orang djatoken itoe toedoehan pada dirinja ia poenja istri, tapi toeh katerangan dalem ini perkara ia tida bisa dapetken. Tatkala lontjeng soeda berboenji 10 kali masi sadja itoe djedjaka belon dapetin katerangan. Keadaanja samangkin lama mangkin bingoeng.

Allah ada adil, kerna ia ada sedia membri perteloengan pada Siok-nio. Seperti karangsokan satoe setan itoe pendjaga roema sakit, Darmo namanja, telah samperin pada Chin Liang, dengan membilang, bahoea oomnja ada dateng disini dengan membawa satoe botol limonade jang berwarna mera.

Eh, akoe poenja Oom ? Akoe poenja oom dateng kemari dengan membawa satoe botol limonade ?" menegor Chin Liang dengan mata jang

dipentang sabesar-besar, dan ia landjoetken pembijarahannya lebih djaoeh begini: „Disini akoe tida ada poenja oom dan akoe kira kae kliroe, brangkali?”

„Tida toean. Saja denger dengan teges sekali omongannya.”

„Dan lantaran itoe limonade akoe poenja istri soeda ditoedoe meratjoenin diri akoe.”

„Nona Mary dateng lebih blakangan dari itoe orang yang mengakoe ada djadi oom toean.”

„Allah!” treak Chin Liang lantaran kagirangan. „Akoe perloe kae poenja katerangan, Darmo, dan kae ada satoe-satoenja itoe orang yang bisa menoeoeng pada dirinja nona Siok Nio.”

Darmo menjadi bengong denger perkataannya itoe djedjaka, tapi Chin Liang soeda tida kasi kesempatan boeat Darmo bitjara lebih banjak, banja dengan lekas ia minta soepaja ikoet padauja.

Di djalanan Chin Liang kasi mengarti pada Darmo tiara bagaimana ia moesti briken katerangan, dan begitoelah tatkala marika sampe di gedong Raad van Justitie, lantas sadja marika mengadep dan toetoerken maksoednja iaorang dateng di itoe pengadilan.

Pada hakim Chin Liang toetoerken, bahoewa ia sekarang soeda dapetken boekti-boekti yang sah dari itoe toekang djaga roemah sakit, Darmo namanya, orang siapa katanja sekarang ini ada berveda boeat kasi katerangan dalem ini perkara.

Darmo lantas diminta soempanja dan kamoedian toetoerken doedoeknja perkara sebagi berikoet :

Pada paginja dimana itoe perkara meratioenin terdjadi ada dateng di itoe roemah sakit satoe orang toewa jang membawa satoe botol limonade. Menoeroet pengakoeannja, ia ada djadi oom dari Chin Liang. Ia ini dengan paksa boeat minta masoek ka dalem itoe klinik jang, katanja, perloe ingin ketemoeken Chin Liang, orang siapa ada djadi ia poenja kaponakan. Sesampenja di dalem djoestroe Chin Liang lagi tidoer dan ini oleh itoe orang jang mengakoe djadi pamannja soeda ditinggal diam sadja. Dengan oesap-oesap orang poenja kepala ia doaken soepaja Chin Liang lekas djadi semboe. Berselang tida bebrapa lama lagi ia lantas berlaloe dan serahkan pada saja satoe botol limonade jang berwarna mera. Ini, katanja, boeat orang jang sakit dan minta saja toeloeng sampeken pada Chin Liang. Lantaran pikir barang ini ada pengasihannja Chin Liang poenja oom, maka djoega ia telah taro itoe barang di satoe medja jang ada di deket pembaringannja itoe orang sakit.

Berselang tida bebrapa lama nona Siok-Nio datang di itoe tempat. Padanja saja telah bertaoeken, bahoewa satoe orang toewa jang mengakoe ada djadi pamannja Chin Liang ada kasiken satoe botol limonade. Nona ini lantaran datang disitoe djoestroe Chin Liang lagi tidoer soeda djadi ting-

gal desdoek dengan seorang diri sadja. Lantaran inget jang achirnja itoe barang aken diminoem, maka oleh Siok-nio soeda ditoewangkan ka dalem satoe gelas. Sasoedanja lakoecken itoe lantas Siok-nio kaloear dari itoe kliniek. Baroe sadja nona itoe bertindak kaloear atawa thabib Jansen ada kliatan mendatengin. Dan apa jang soeda terdjadi lebih djaceh, saja tida taoe, kerna berbareng itoe poen saja berlaloe dari itoe roemah sakit dan poelang ka saja poenja roema.

Siok-nio jang di itoe waktoe menoennggoe sadja poetoesanja hakim boekan maen girangnja tatkala meliat Chin Liang dateng di itoe pengadilan dengan membawa Darmo, jang kasi katerangan sebagaimana soeda ditoelis di atas.

King Loen poen djadi girang sekali. Tapi koetika matanja meliat apa-apa mendadak moekanja djadi sangat poetjet, samentara moeloetnja ada kadengeran oetjapken bebrapa perkataan jang tida kadengeran dengan teges.

Baek djoega waktoe itoe semoea mata mengawasin pada dirinja itoe toean-toean hakim, kaloe Siok-nio dapet liat parasnja King Loen tentoe djoega aken bikin bebrapa pertanjanahan jang oleh King Loen moesti dikasi djawabannja. Poetoesan ini perkara telah dimoendoerken 8 hari lagi.

Begitoelah persidangan soeda ditoetoep dan masing-masing poelang ka ia poenja roemah sendiri. Siok-nio boleh poelang ka roemahnja.

VIII

DJADI SEMBOE KOMBALI.

Bebrapa hari telah berlaloe sedar! apa jang soeda ditjeritaken di atas. Dan dengan pertoe-loengannja Chin Liang dan Darmo, Siok-nio soeda tida ditaban dalem pendjara.

Penjakitnja Chin Liang sekarang ini telah djadi semboe betoel. Malaenken dokter Jansen larang padanja boeat toeroet maen sport atawa bikin plezieran jang boleh menganggoe sama la poenja kewarasan jang belon sehat.

Chin Liang soeda tida tinggal lagi dalem kliniek, maski begitoe toch ia tida tinggal djoega dalem roemahnja Siok-nio, jang sepantesnja sebagai satoe soemi ia ada hak boeat berdlam di itoe gedong. Ia berlakoe begitoe adalah dengan maksoed boeat ingin taoe apa jang aken terdjadi, sebab ia rasa dengan pasti, bahoewa istrinja ada gemgem res a apa-apa, jang sekarang ini ada gelap sekali boeat Chin Liang.

Maski djoega Chin Liang di Soerabaja tida djabat pakerdjahan, toch dalem perkara jang pantes Chin Liang tida maoe kalah rojainja sebagaimana laen-laen orang boediman. Ia tida takoet korban-ken oewang jang berdjoembla besar, sebab ajahnja ada membri katjoekoeapan padanja dalem perkara oewang.

Tempat-menginepnja Chin Liang jang sekarang

ada di Oranje Hotel, satoe antara tempat menginap jang paling besar jang ada terdapat di Soerabaja. Pergaoelannja pada orang-orang Europa dan orang-orang Tionghoa jang ternama dalem sedikit waktoe sadja soeda berdjoembla banjak sekali. Dari ia poenja kepandean sebagi ingenieur tjoe-koeplah membikin orang tida pandang dirinja sebla mata.

Boeat Slok-nio sekarang ini betoel-betoel ada mendjadi rintangan goena menjampeken ia poenja maksoed-maksoed jang ada dikandoeng olehnja. Maski bagaimana djoega toch perkara tida bisa djadi beroba, salaennja Slok-nio ada djadi istrinja Chin Liang, dan lantaran ada itoe ingetan maka harepan boeat bisa menika sama King Loen soeda djadi poetoos sama sekali.

Harepannja Slok-nio jang satoe-satoenja, adalah minta soepaja Chin Liang tida tjinta pada ia poenja diri, dan dengan mengambil sama itoe ia pikir itoe tali jang mengiket pada dirinja dengan gampang bisa dipoetoesken, tapi

Tapi apa jang dipikir oleh Slok-nio semoea kliroe, kerna Chin Liang ada tjinta pada ia poenja diri, hingga sekarang baroealah Slok-nio merasa menjesol soeda bawa itoe lelakon, jaitoe *menika di randjang kematian*, jang njata membawa boentoet tida enak sekali.

Ia taoe bahoewa Chin Liang ada satoe djedjaka

jang berparas tjakep bertamba lagi ada saorang jang mempoenjai otak terang. Menoeoet pantenja satoe prampoean moestl merasa beroentoeng bisa dapetken soeami jang seperti Chin Liang, kerna salaennja mempoenjai paras jang tjakep poen ada terkenal pinter. Laen dari itoe poen ada mempoenjai kekajahan jang berjoeta-joeta.

Djika ini semoea dipikir apatah ada alesan jang membikin Siok Nio tida tjinta pada Chin Liang?

En toch alesan itoe ada, kerna, Siok-Nio tida tjinta pada Chin Liang lantaran hatinja soeda djaro tjinta pada King Loen, dan sebage satoe anak panah tida bisa pake doewa gendewa

Oepama praoeh tida moestinja pake doewa djoeroemoedi

Begitoelah Siok-nio ada pikir.

Apatah Siok-nio poenja pikiran ada betoel, itoe-lah kita nanti liat.

Tjintanja Siok-nio pada King Loen tida djadi koerangan, maski djoega sekarang ia soeda ada mempoenjai soeami, Chin Liang, satoe anak moeda jang berparas lebih tjakep, lebih terpladjar, lebih sopan dan lebih hartawan. Boeat dikata ia tida setoedjoe sama itoe orang jang ia menika di randjang kematian, itoe poen tida betoel. Saroeapa pengrasahan boleh djadi tergoeloeng dalem ini lelakon jang aneh sekali.

King Loen boekan tida mengarti, jang ia seka-
Perkawinan

rang ini ada mempoenjal saingan, satoe saingan
jang tanggoe sekali. Maski Siok-nio sendiri tida
ada toetoeiken tentang pernikahannja pada Chin
Liang, toeh sebagi satoe orang jang mempoenjal
doeng tadjem ia bisa baoeken djoega itoe.

Siok-nio rasaken tida enak sekali kaloe tida ber-
damping pada King Loen jang gaga, tapi ia me-
rasa kaisengan djoega apabila berdiam bebrapa
djam lamanja zonder dapet liat parasnja Chin
Liang jang tjakep. Soearanja Chin Liang jang
begitoe merdoe dan empoelek oleh Siok-nio tida
bisa diloepaken.

King Loen taee ini, tapi sebaliknja dengan Chin
Liang, jang ada sebagi djoega orang boeta. Pen-
deknya, antara itoe toendangan dan soeam doewa-
doewa Siok-nio tjinta, maskipoen ini dilakoeken
dengan diam-diam, tapi ia loepa bahoewa AER.
JANG DIAM SELAMANJA DALEM.

King Loen ia tida maoe lepaskan, samentara
Chin Liang poen ia merasa berat boeat berpisa. Ia
ingin itoe doewa orang tinggal tetep djadi kapoe-
nahannja

Pada soeatoe hari orang liat Siok-nio berdandan
dalem kamarnja. Satoe auto merk *Cadillae* ada
menoenggoe di depan gedongnja, dan sawoedanja
abis berrias lantass Siok-nio naek di itoe kantaran
jang lantass didjalanin menoedjoe ka Toendjoengan.

Di satoe gedong besar auto itoe di-kasi brentil.

Di pertengahan itoe gedong ada barak berkoempoel orang-orang Europa. Marika mengawasim Siok-nio dengan mata tida berkesip.

Siok-nio boekan tida taoe jang dirinje aia di intier o'eh itoe orang-orang Poetih.

Siok-nio sebagai satoe gadis jang dapet didatangkan Barat lantassadja menjamperin itoesakoempoelan orang Europa dan tanja pada marika dalem bahasa Mandarijn, apa marika bisa kasi katerangan kamar nomer brapa toean Chin Liang ada tinggal?

Semoea pada bengong mendenger itoe pertantjahan, kerna marika tida ada satoe antaranja jang bisa bitjara bahasa Mandarijn.

Meliat begitoe lantassadja Siok-nio balikla pertantjahannja dalem bahasa Olanda.

Satoe orang Europa jang beroesia moeda soeda kasi katerangan pada Siok-nio, bahoewa toean Chin Liang ada di dalem la poenja kamar.

Sasoedanja dapetin itoe katerangan lantass Siok-nio menoedjoe ka kamarnja Chin Liang, jang kabetoelan di itoe waktoe pintoenja tida tertoeoep.

Siok-nio lantass masoek ka dalem itoe kamar. Dimana la dapet liat Chin Liang lagi menjloemla satoe portret dengan tida soedanja. Siok-nio jang saksikan itoe telah mengela napas pandjang sekalil. Sekean lamanja la pandang itoe dengan tida berkata-kata. Siok-nio sekarang mengarti bahoewa Chin Liang tjinta betoel pada la poenja diri. Abis

bagimanatala ia moesti berboeat, kerna hatinja masih menjantei pada dirinja King Loen ?

„Akoe nanti djadi orang jang berdosa pada Allah,” begitoe Siok-nio soeda berkata saorang diri „kaloe akoe tida bales tjintaanja Chin Liang, jang dengan kahendakan hati sendiri akoe soeda menika padanja. Tapi Apatah akoe tida nanti dikata dengan hina sekali, kaloe akoe lepaskan King Loen satengah djalan Allah, Allah! Soenggoe, akoe tida taoe apa jang akoe moesti berboeat.”

Koepingnja Chin Liang denger itoe tarikan napas, maka djoega ia palingken moekanja ia blakang dan dapet liat istrinja lagi menjender di pintu dengan moeka jang tida ada satetoes daraz.

„Istrikoe, istrikoe,” begitoelah Chin Liang soeda berkata beroelang-oelang dengan roepa jang girang sekali. „Kaoe poenja kadatengan, soenggoe membikin akoe poenja hati djadi girang sekali. Soenggoe menjesel jang akoe soeda tida datang menjamboet pada kaoe.”

Sembari berkata begitoe Chin Liang samperin Siok-nio. Semingkin ia pandang roepanja Siok-nio, semingkin manis ia liat parasnja itoe nona jang diadi istrinja. Chin Liang soeda tida bisa tahan zonder tida lepaskan tjloeman pada istrinja, samentara Siok-nio soeda tida bisa berboeat soeatoe apa saiaennja manda sadja, jang katanja djadi ia poenja soemai.

„Sadjek akoe kaloe ar dari roemahnja akoe poenja orang-toewa belon perna akoe merasa tjinta pada slapa djoega, tapi tatkala akoe ketemoe sama kaoe, lantas sadja itoe api katjintaän menjala hingga dengan pendek akoe bisa kata, bahoewa tida ada saorang jang bisa djadi akoe merasa tjinta, salaennja kaoe sendiri, istriko.”

• Sasoedanja oetjapken itoe perkataan jang me-moedji pada dirinja Siok-nio lantas sadja ia pe-loek nona ini dan tjioem beroelang-oelang, samen-tara Siok-nio soeda manda dirinja ditjioemin oleh Chin Liang.

„Tjinta akoe pada kaoe, nona, ada begitoe besar, tida beda kaloe dibandingkan deugen langit, dan tida ada soeatoe apa bisa pisaken akoe poenja rasa tjinta pada kaoe, nona. Tapi Apatah kaoe djoega ada tjinta pada akoe, nona?”

Siok-nio tida djawab orang poenja perkataan. Boeat kasi djawaban jang tida menjenangkan orang poenja hati, itoelah tida maoe diberboeat oleh Siok-nio. Sedeng boeat menjaoet „ja” moeloetnja Siok-nio ada merasa berat sekali boeat bilang itoe perkataan jang tjoe ma ditoellis dan diseboet dengan doewa letter, sebab, hatinja masih inget sama King Loen, jang ia sanget tjinta. Inilah ada satoe hal jang soeker sekali boeat Siok-nio kasi poetoessannja.

En toch pada itoe djedjaka jang ia soeda me-nika ia ada merasa tjinta. Pasti sekali orang nanti

kata satoe perkara jang moestah! kapan ia me-
nika pada satoe lelaki jang ia sama-sekali tida
tjinta. Bagimanateh ia moesti kasi djawaban sama
Chin Liang poenja pertanyaan . . . , ?

Chin Liang jang meliat istrinja tinggal diam sa-
dja soeda djadi merasa heran sekali. Kaheranan
itoe djadi semingkin besar tatkala meliat oerat-
oerat jang herbajang di moekanja itoe gadis. Apa-
tah istrinja soeda ada mempoenjai katjintaän laen,
maka pertanyahannja Chin Liang ditinggal diam
zonder dikasi djawaban jang oleh Chin Liang di-
harep ada menjenangkan

Lantaran tida tahan boeat menoenggoe lebih
lama sama itoe djawaban, maka djoega Chin Liang
soeda teroesken pemitjarahannja begini :

„O, sekarang akoe mengarti, jang kae soeda
ada mempoenjai katjintaän laen. Maäffen
sama akoe poenja kalantjangan jang soeda
begitoe brani menjloem pada kae, nona. Lagi
sakali, akoe minta kae soeka maäffen pada akoe
poenja kesalahan.”

„Boekan, boekan, ngko Chin Liang,” demikianlah
gadis itoe berkata dengan terboeroe-boeroe, koe-
tika ia dapet kenjataan bahoewa sigra djoega
nanti tjari katerangan tentang itoe *perkawinan di
randjang kematian*. Tida saorang akoe ada tjinta-
ken salaennja kae, jang akoe paling tjinta. Di
doenia ini tjoema kae sadja ada itoe orang jang

akoe tjinta, 'ngko Ohin L'ang. Tida satoe apa jang bisa tandingin atawa sa'ngin di matakoe, dari pada kaoc, engko Ohin L'ang. Katjinta'n akoe tida bisa djadi antjoer, maski apa djoega jang menghalangin.

Bagimana girang adanja Chin L'ang jang mendenger itoe perkata'n, itoelah tentoe orang bisa mengarti sendiri. Apatah lagi jang la harep . . . ? la-tjinta dan tertjinta.

Dengen adanja itoe djoega djadi la rasaken doe-nia sebagai satoe sorga.

IX

HATINJA SATOE SINGA.

Chin Liang tida abis menjataken soekoernja tat-kala mendengar Slok-nio poenja perkataan jang berboenji: *Tjoema kae sadja di doenia ini jang akoe tjinta!!*

Ada apatah lagi jang satoe lelaki maoe harep . . . ?

Chin Liang tjinta Slok-nio, samentara itoe nqua sendiri bales itoe tjinta.

Goenoeng Hallmoen dikata gede, tapi hatinja Chin Liang di itoe waktoe brangkali ada lebih besar dari itoe goenoeng.

Slok-nio soeda tida bisa berkata-kata. Kepalanya ia djatohken di dadanja Chin Liang, hingga Chin Liang soeda tinggal diam sadja, kerna, ia tida taoe apa jang ia moesti berboeat.

Tapi . . . ?

Apatah ia taoe djoega bagaimana King Loen nanti kata, djika ia liat Slok-nio taro kepalanya di dadanja satoe lelaki, jang bisa dikata djadi King Loen poenja saingan . . . ?

King Loen boleh djadi berdjingkrak kaloe matanja dapet liat itoe, dan boleh djadi djoega ia la-koeken perkara jang bisa bangoenin boeloe badan. King Loen selaloe intip perdjalanannja Slok nio dan selamanja ia ada bersedia boeat bantras sasoeatoe maksoednja itoe nona, jang mengganggu ia poenja maksoed.

Slapatah tida maoe bantras itoe, djika mendjadi halangan boeat kabroentoengan ia poenja diri ?

Siok-nio tjoema kira sadja King Loen ada satoe djedjaka jang tjakep dan gaga, tapi apa jang ada di dalem hatinja King Loen masih ada djadi resia boeat itoe nona, kerna ia ini bisa herboeat perkara-perkara jang sama-sekali tida bisa terdoega. King Loen ada satoe lelaki jang tida maoe ada di sebla bawa, hatinja jang tegoe dan besar selaloe pikir, jang kemenangan moesti ada di ia poenja fihak.

Chin Liang poenja keadahan poen Siok-nio tjoba bade-bade. Menoeroet pendapetannja itoe nona, Chin Liang itoe ada satoe anak moeda jang berhati keras, tida maoe mengala, dan selaloe ada bersedia boeat membantras perkara jang tida patoet.

„Ngko Chin Liang,” begitoe Siok-nio moelai berkata, „lantaran sekarang ini akoe soeda teritoeng djadi kau poenja istri, tidakah pantes kaloe kau masi sadja rasiaken orang jang bikin roesak kahormatannja kau poenja soedara prampoean”-Pengomongannja Chin Liang tentang ia poenja soedara prampoean selaloe diinget oleh Siok-nio, hingga tida heran, djika ia soeda bikin pertanjanan demikian.

„Back nona, hal itoe akoe nanti tjeritaken pada kau. Tapi, sablonnja akoe tjerita itoe, lebih doele akoe maoe bilang, bahoea begitoe soedara akoe

demikian djoega kau, tentoe akoe poenja iboe tjinta sekali pada kau. Kau sekarang ini soeda djadi akoe poenja istri, djika kita soeda bercentoeng dapet djoempa pada akoe poenja soedara, ada baek kita lantas brangkat poelang ka Bantam, di tempat mana kita nanti toenggoe iboe sampe di akhirnja, dan apa hal ini kau moefaket, istrikoek?"

„Tentang liangnja akoe poenja soedara, soenggoe boleh dibilang boekan ada djadi satoe perkara jang ketjil. Salaennja akoe maoe tjari akoe poenja soedara akoe maoe ketemoeken djoega itoe manoesia jang soeda meroesakin akoe poenja soedara. Akoe maoe ketemoeken itoe manoesia, ja, kaloe sadja ia itoe bisa dikata manoesia, soepaja bisa bertanding antara idoe dan mati. Kaloe dalem itoe pertandingan akoe kala, biarlah akoe binasa lantaran membela kahormatannja akoe poenja soedara jang akoe tjintal sagenep djiwa. Djika dalem itoe pertandingan akoe dapet kemenangan akoe nanti pindaken djiwanja itoe manoesia ka laen doenia.”

Bitjara sampe disitoe Chin Liang kepel tangannja, hingga bisa ternjata jang nafsoe membaes itoe ada besar sekali. Soeaminja Siok-nio ada saorang jang berhati keras dan kasar, tapi itoe tjoema teroendjoek satoe tempo sadja.

Namanja itoe „manoesia” sama sekali akoe tida taoe, kerna padanja akoe tjoema perna ketemoek

satoe kali sadja, dan satoe kali akoe perna djoega doedoek minoem thee bersama-sama di Broadway Park Singapore. Soedarakoe biasa panggil padanja dengan nama Paul, jaitoe satoe nama pojokan jang dikasiken di sekolahan.

Badannja ada sedikit gemoek dan tinggi sedikit dari akoe." demikian Chin Liang toetoerken itoe, dan saban-saban ia tekoek moekanja dengan roepa jang bengis sekali.

Dengan goesar dan gregetan hingga giginjakadengeran berkreket-kreket oleh lantaran gemes sekali pada itoe orang jang ia sedeng tjeritakan pada Siok-nio.

„Kaloe orang liat dari roepanja," begitoe Chin Liang teroesken tjeritannya lebih djaoeh, „tentoe moesti diakoe jang ia itoe ada saorang sopan dan terpladjar, tapi soenggoe klirroe djika orang anggep ia itoe ada saorang sopan atawa terpladjar, kerna ia itoe tida lebih dan koerang dari satoe manoesia jang roepanja sadja ada „orang", samantara hatinja ada lebih kedjem dari satoe binatang. Kabiasaan jang ada sama itoe manoesia, ja, kaloe sadja ia ini bisa dipanggil satoe manoesia, seringkali gosok-gosok deket idoengnja. Katrangan lebih djaoeh akoe tida bisa kasiken, tapi djika akoe bisa ketemoeken tentoe djoega akoe kenalin sama ia poenja tjetjongor."

Siok-nio jang soeda denger itoe pengomongan soeda djadi sanget terkedjoet. Itoe tanda-tanda

Itoe kabiasahan, jang diseboet oleh Chin Liang ada djadi adat kabiasahannja King Loen, orang siapa ada djadi Siok-nio poenja djantoeng bati.

Apatah bisa djadi King Loen ada itoe orang jang soeda meroesakin kabormatannja soedara Chin Liang? begitoe Siok-nio menanja pada dirinja sendiri.

Roepanja Siok-nio sakoenoeng-koenoeng djadi poetjet dan ini jang diliat oleh Chin Liang soeda menerbitken rasa tjoriga, maka djoga lantasi ini djedjaka menanja pada istrinja begini:

„Kenapatah kae poenja roepa mendadak djadi poetjet, Mary, tatkala mendengar akoe poenja pengomongan?”

„Akoe poetjet? He? Inilah akoe tida taes sama sekali. Boleh djadi moekakoe ada betoel sebagaimana kae kata, tapi mendengar kae poenja perkataan jang boenjinja begitoe soenggoe soeda membikin akoe poenja bati djadi berkesiap boekan maen, hingga kaloe akoe poenja moeka soeda djadi poetjet, tidalah boleh diboeat heran.

„Ha, inilah ada satoe perkara jang aneh sekali. Kae toch jang minta akoe tjeritaken itoe perkara, dan kae sekarang ada itoe orang jang djadi ketakoetan. Soenggoe akoe tida mengarti sama sekali bagaimana adanja kae poenja pikiran. Akoe tjeritaken ini menoeroet kae poenja permintaan, djadi apa jang akoe toetoerken semoea, malaenzen, meloeloesken kae poenja permintaan sadja.

„Betoel. Tapi akoe minta kae djangan bitjaraken lebih djaoeh itoe hal, kerna akoe poenja njali njata tida ada begitoe besar boeat mendenger itoe lebih djaoeh, engko Chin Liang.

„Itoelah ada pengrasahannja orang-orang bangsawan, jang djadi takoet denger perkara-perkara jang ngeri,” begitoeulah Chin Liang soeda kasi djawaban, samentara itoe ia kaloearken satoe batang sigaret dan tempelken itoe barang di la poenja moeloet, sasoedanja itoe ia berkata lebih djaoeh begini: „Maä/ken pada akoe, istrikoel, jang akoe soeda tjeritaken padamoe perkara-perkara jang ngeri.”

Mendenger itoe omongan-omongan Siok-nio djadi dapet pikiran, bahoewa Chin Liang itoe ada saorang jang sopan, hingga tida satoe orang tida nanti mendjadi soeka padanja, dan apatah ia tida nanti tjinta pada Chin Liang? Inilah masih sadja djadi satoe pertanjanan, jang sampe sebegitoe djaoeh belon bisa dikasi djawabannja.

Oleh kerna tida ada perkara apa-apa lagi jang maoe dibitjaraken, maka djoega ia lantas minta permisie boeat poelang ka la poenja roemah. Chin Liang loeloesken itoe zonder bikin penjegahan, maski sebetoeinla ia sebagi satoe soemi ada poenja hak boeat berboeat begitoe.

Begitoeulah Siok-nio berdjalan kaloear dengan diboentoetin oleh Chin Liang kamoedian sasoeda-

nja Siok-nio kaloe ar pintoe lant as itoe djedjaka maroek kombali.

Sasampnja di dalem Chin Liang doedoek dengan hati terpekoer. Ia sendiri tida mengarti tentang itoe klakoean jang aneh dari Siok-nio. Namanja sadja ia djadi soeami, tapi ia orang berkoempoel tida lebih dari bebrapa djam lamanja. Ini toeh soesa sekali bisa dibilang orang jang bersoeami-istri

Apa ini namanja orang menika ?

Tida, tida !

Itoe paras poetjet dari Siok-nio tatkala Chin Liang toetoerken bagimana matjem adanja itoe orang jang soeda meroesakin ia poenja soedara poenja kahormatan, soenggoe ada satoe soewal boeat dirinja itoe djedjaka. Semoea itoe ia tida mengarti. Achirnja ia doega sadja jang Siok-nio tentoe ada berhoeboeng dengan itoe perkara, jang seksrang ini boeat Chin Liang masih djadi satoe resla. Tapi katrangan dalem ini ia perloe dapet maski dengan djalan bagimana djoega.

„Tida bisa disangkal,” begitoe Chin Liang berkata, „bahoewa Mary moesti taoe dengan ini resla-resla. Akoe ada mempoenjai alesan boeat berkata begitoe. Pertama: kenapa ia kallatannja begitoe bernapsoe boeat denger itoe hal, dan kadoewa ia soeda djadi begitoe poetjet tatkala akoe seboetken bagimana roepanja itoe orang jang soeda me-

roesakin akoe poenja soedara poenja kahormatan,
dan achirnja spatah adanja dengan akoe poenja
pernikahan jang dibikin dengan mempoenjai ba-
nyak resia-resia jang sampe sebegitoe djaoeh akoe
belon taoe. Tapi akoe tida aken tinggalkan, kaloe
semoea itoe belon akoe bikin terang, teroetama
ini — rorpa-roepanja ada berhoeboeng dengan soe-
darakoe poenja oeroesan."

Keringet mengoetjoer di moekanja Chin Liang
sebagai djoega tetesan aer oedjan.

„Katrangan akoe perloe dapetken, seande kata ini
akoe tida bisa dapetken, akoe nanti goenaken
tangan besi boeat bikin istrikoek mengakoe dengan
seanteronja. Orang apatah adanja jang soeda mem-
bikin moekanja Mary saban-saban djadi poetjet.
Dalem itoe tempo selamanja akoe moesti tinggal
sabar, hingga akoe ini jang namanja djadi SOEAMI
tida ada poenja hak boeat dapet taoe dimana
tinggalnja akoe poenja istri. Kamcedian toch akoe
aken dapet taoe itoe, dan bongkar djoega itoe re-
sia-resia jang sekarang ini ada terpendem. Menga-
patah ia soeda menika padakoe selagi akoe ma-
ngap-mangap maoe poetoek djiwa?"

Sasoedanja berkata begitoe ia lantas bangoen
dari tempat doedoeknja dan djalan moendar-man-
dir di itoe kamar dengan tindakan jang tida tentoe.
Sabentar-bentar ia kepel tangannja dan moekanja
poen saban-saban beroba djadi sanget poetjet, dan
soenggoe kaloe ini Siok-nio dapet liat ampir bisa
dipastiken jang ia djadi takoet boeat liat itoe.

„Hidoep di doenia, kaloe tida bisa angkat namanja, satoe orang sebagi laki-laki, goena apatah akoe moesti tinggal lebih lama djadi manoesia,” demikiaulah Chin Liang berkata saorang diri, dan ia samboengin pengomongannja begini: „dari masih ketjil dan selagi di pangkoeannja akoe poenja iboe, kadoewa orang-toewakoe harep soepaja akoe djadi penoendjang jang tegoe dari ia poenja roemah-tangga. Tapi sekarang, nja alah akoe ini tida bisa penoeken kainginannja itoe kadoewa orang-toewa, dan soedarakoe jang tjoema satoe-satoenja soeda mengilang oleh kerna perboeatannja satoe manoesia jang sanget kedji. Oh, bagaimana sedi adanja akoe poenja kadoewa orang toewa, itoelah tra'oesah ditjeritaken lagi. Katrangan jang akoe moesti tjari tida boleh dilakoeken sadja dengan kasabaran, hanja sebagi satoe lelaki jang gaga akoe moesti lantas berdjaian sampe di oedjoengnja, dengan begitoe akoe bisa taoe apa akoe ada di fibak kala atawa ada di fibak menang. Itoe manoesia jang soeda meroesakin akoe poenja soedara poenja kahormatan tida boleh tida akoe moesti boenoech sampe ia mampoes betoel-betoel. Baroelah poewas dan senang hatikoe, tida begitoe selamanja akoe masih soesa sadja.” Baroe sadja ia abis oetjapken itoe perkataan lantas ia denger satoe badan telah djatoh dan begitoe lekas djoega ia liat orang siapa soeda djatoh

Tapi

Di loear ia dapetken Siok-nio djatoh dengan keadahan tida inget orang.

Chin Liang djadi kaget dan tida mengarti kenapa bolehnja Siok-nio masih ada di itoe tempat. Ia pikirken hal itoe lama sekali, en toch ia tida bisa dapetken poetoessannja.

Chin Liang jang tadinja ampir djadi satoe mait sekarang soeda djadi waras kembali. Kaloe ia boleh dioepamakan sebagi satoe boenga, adalah ia sebagi satoe boenga jang soeda lajoe, tapi sekarang ini ia ada sebagi satoe boenga jang baroe mekar.

(Ada samboengannja).

Perkawinan di randjang kematian

DJILID KADOEA.

X

NONA DALEM RIMBA.

Dengan meninggalkan laen-laen lelakon kita maoe tjeritaken dimana Him-nio atawa soedara prempoeannja Chin Liang ada berdiam.

Selamanja ia kenal Paul sebagi ia poenja ka-tjintaän tida sekali ada sangkaän jang ia itoe ada satoe manoesia berhati binatang, kerna sasoedanja dapet apa jang diharep lantassadja ia tinggalken itoe gadis satengah djalan. Itoe manoesia jang bertabeat binatang sbeda mengilang dengan tida kataoean kamana ia soeda pergi.

Him-nio, maski djoega ia ada satoe prempoean, tapi hatinja tida berbeda sebagi djoega ia poenja soedara lelaki, dan lantaran taoe dirinja soedaada itoe noda dan tida bisa dibikin ilang lagi, maka dengan diam-diam ia brangkat ka Java dan ambil tempat kadoedoekannja di Modjokerto.

Datengnja Him-nio di sana ada sanget melarat, samentara boeat tinggal di tempat jang rame sama-

Perkawinan

6

sekali ia tida ingin. Pikirannja soeda ambil kate-
tepan boeat singkirken dirinja dari pergaoelan
orang banyak, maka itoe dari kota terseboet ia
berdjalan teroes menoedjoe ka satoe djoeroesan,
hingga sampelah ia di satoe oetan jang terkenal
dengan nama Djaboeng.

Oetan Djaboeng ada satoe oetan jang djaoenja
15 paal dari kota Modjokerto, samentara tentang
keadahannja ada soenji sekali. Kaloe maoe dikata
pikirannja itoe gadis soeda tida beres lagi, boleh
djadi brangkali omongan itoe ada betoel djoega,
kerna perboeatannja sebagai satoe orang prampoean
jang berdjalan sendirian di oetan dengan pang-
goel senapan, soenggoe ada perkara jang loear
biasa sekali. Prihal tembak ia ada sanget pande,
samentara hatinja ada taba sekali.

Pikirannja ada kalang-kaboet. Ia djalan dengan
pikiran tida tentoe. Him-nio ada teritoeng orang
jang ada mempoenjai oewang. Kaloe ia inget ba-
gimana nasibnja ia poenja diri, soenggoe ia poe-
nja aer mata toeroen sebagai djoega disoeroe sen-
diri. Ia rasaken itoe kamelaratan ada menjerang
dengan bengis sekali pada ia poenja diri, samen-
tara ia taoe dengan betoel, bahoewa itoe kaseng-
saraan atawa kamelaratan tida moestinja djatoh
di ia poenja diri, kerna ia poenja orang-toewa ada
mempoenjai tjokoep kekajahan boeat loeloesken
sasoeatoe permintaännja. Apatah akoe poenja iboe

berpikir jang selaloe mengharep akoe poenja kom-
ball di roemah ? Demikianlah Him-nio ber-
kata pada saorang diri.

„Oh! salaennja akoe meroesaken pengidoep-
pan akoe sendiri, akoe bikin djoega antero
akoe poenja orang di roemah, kerna iboe akoe
tentoe tida bisa soeda menepesken aer matanja
djika ia inget pada akoe poenja diri, samentara
akoe poenja soedara jang akoe taoe pasti sajang
pada akoe, apa ia nanti kata, djika sekean lama
ia belon dapet ketemoe sama akoe” Sembari
berkata begini Him-nio sembari menangis, samem-
tara aer matanja toeroen begitoe deres sebagi
djoega tetesan oedjan.

„Boleh djadi akoe poenja ajah doega akoe ini
soeda lama tinggalken ini doenia jang fanah. Apa
jang akoe moesti merasa menjesel sekali, jalah
lantaran akoe tida bisa bikin pembalesan pada
dirinja itoe lelaki doerhaka jang soeda bikin pe-
ngidoepankoe djadi roesak. Akoe menjesel, me-
njesel sekali. Tapi sekarang, semoea soeda djadi
kasep !

Oleh kerna ia soeda banjak batja boekoe-boe-
koe Europa maka ia soeda taoe djoega bagaimana
adanja pengidoepan di itoe tempat. Pengidoepan-
nja hari-hari tembak boeroeng jang ia pake boeat
dahar, samentara aer boeat ia minoem aer-klapa.

Ia sda bawa satoe koffer jang terisih sedikit

pakean dan boekoe-boekoe, dan di dalem oetan itoe barang-barang sadja jang djadi la poenja penghiboeran.

Tapi Allah ada kesian pada machloeknja dan tida maoe tinggalken la sendirian sadja, kerna tida bebrapa lama lagi Him-nio djoempa pada satot orang jang aken djadi la poenja temen.

Terdjadinja itoe ada begini :

Hwie Goan, demikianlah namanja itoe orang jang aken djadi temennja Him-nio, ada satoe pemboeroe jang oeloeng, dan ia ini ada poetranja familie Thio jang terkenal hartawan di Modjokerto.

Disini memang itoe anak moeda ada poenja pasanggrahan. Ia poenja lelakon tida berbedahan dengan Him-nio poenja, maka lantaran itoe djoega ia soeda asingken dirinja dari pergaoelan orang banjak. Ini terdjadi sedari ia poenja katjintaän tinggalken ia satengah djalan.

Pada pagi hari sekali Hwie Goan dengan panggoel ia poenja senapan ada berdjalan terpoeterpoeter di oetan Djaboeng. Hawanja jang memang ada njaman soeda membikin itoe orang moeda tida kenal sama /ketjapean. Ia menoedjoe ka satoe djoeroesan jang ia sendiri tida taoe kamana. Achirnja ia soeda sampe di satoe soengel ketjil jang aernja tida dalem, tapi bening dan dingin sekali.

Dengen lempar ia poenja sendjata ka laen tepi ia sendiri melontjat ka sebrang. Ini ia lakoeken de-

ngen pande sekali.. Baroe sadja kakinja indjek tanah dan lagi maoe ambil ia poenja senapan, sa-koenjoeng-koenjoeng ia denger satoe soeara jang bikin ia djadi sanget kaget dan boeat mendjaga soepaja pelor tida menjasar pada dirinja, maka ia lantas reba di roempoet-roempoet.

Berselang tida bebrapa lama ia dapet liat satoe tjeleng jang besar sekali lari di depannja, tapi sablonnja itoe senapan bisa digoenaken itoe bina-tang soeda reba dengan tida berkoetik lagi, sebab satoe soeara senapan ada berboenji. Kamoedian ada soewara tindakan orang jang djalan men-datengin ka itoe tempat.

Diliat dari ia poenja tembakan, njatalah orang itoe ada saorang pemboeroe jang oeloeng. Hwie Goan jang saksiken ini hatinja soeda djadi ketarik sama kepandeannja itoe orang, maka djoega ia berkata pada saorang diri begini :

„Oh, akoe ingin sekali berkenalan padanja”, sembari berpikir begitoe ia djalan menjamperin pada itoe pemboeroe.

Itoe pemboeroe jang soeda tembak itoe tjeleng dengan djitoe sekali, boekan laen dari Him-nio, soedara prampoean dari Chin Liang, dan ia ini tatkala meliat Hwie Goan soeda djadi bengong terlongong-longong. Pertama Him-nio maoe tjoba singkirken dirinja dari hadepannja Hwie Goan, tapi tempo boeat bisa berlakoe begitoe soeda kasep.

Hwie Goan jang liat roepanja Him-nio poen soeda djadi sanget heran, kerna la poenja perboeatan jang gaga, membikin la djadi kagoem, tapi dari potongan badannja itoe pemboeroe, njatalah ia itoe ada mirip saorang prempoean. Moekanja ada elok sekali dan jang djadi Hwie Goan kena tebak jang a itoe saorang prampoean adanja, jalah dari lantaran mellat la poenja sepasang giwang jang mentereng.

„Kaloe akoe ada mempoenjai itoe kahormatan, nona,” begitoe itoe djedjaka moelai berkata dengan lakoe hormat sekali, „biarlah selagi kita ada di oetan berkenalan satoe sama laen, dan akoe kira ini tentoe kaoe tida bikin kaberatan, boekan?”

Meliat itoe tjara dan lakoe jang hormat membikin Him-nio berat boeat menampik, tapi pikirannya sakoenjoeng-koenjoeng djadi inget sama itoe perkara jang meroesakin ia poenja pengidoepan, ia poenja hati lantas timboel kabentjien pada semoea orang lelaki. Ia tinggal diam sakoetika lamanja zonder kasi pendjawaban apa-apa sama orang poenja pertanjan.

„Akoe ada tinggal di satoe roemah jang tida berdjaeohan dari ini tempat, nona, dan soeda doewa boelan lamanja akoe tinggal disini dengan saorang diri, kerna lantaran satoe perkara membikin akoe pisahkan diri dari orang banjak. Peroentoengan akoe jang sanget djelek, brangkali tida satoe

orang ada dapetken," begitoe Hwié Goan soeda samboeng bitjaranja, lantaran Him-nio sampe se-begitoe djaoeh belon kasi pendjawaban sama la poenja perkataan jang pertama.

„Oh, 'ngko," demikian itoe nona berkata, „boeat kae poenja tindakan jang pisaken diri dari orang banjak, bener brangkali tida ada dilakoeken oleh laen orang, tapi nasib begitoe ada menimpa djoe-ga pada akoe poenja diri. Akoe sendiri soeda tida bisa mengarti kenapa Allah bolehnja kasi kita ketemoe satoe sama laen, orang-orang jang dapetin itoe lelakon sedi. Apa jang kae berboeat ada diberboeat djoega oleh akoe. Tida beda, tida beda."

„Oh, nona, apatah akoe ini sekarang mengimpi?" begitoe Hwié Goan menanja dengan soera terpoetoes-poetoes, sasoe danja mendenger Him-nio toetoe-ken la poenja hikajat. „Dalem ini rimba jang soenji kita dikasi ketemoe satoe sama laen, samentara keadahan kita poen ada satoe roepa sadja, dan soenggoe kaloe ini ada kaheranan poen akoe rasa ada sapantesnja sadja, kerna, siapatah tida djadi gegetoen, ketemoe orang jang ada mempoenjai lelakon satoe roepa, gaib, ja gaib sekali. Keadahannja kita berdoewa ampir tida berbedahan dengan hikajatnja boekoe-boekoe tjerita djeman doeloe kala"

„Bener, 'ngko poenja perkataan tida sala barang sedikit, brangkali Allah ada djodoken pada kita

boeat djadi satoe sobat, ja sobat jang menoentoet pengldoepannja terpisa dari orang banjak."

Mendenger itoe perkataan lantas sadja Hwie Goan lepas ia poenja senapan dan dengen oetjapken bebrapa perkataan jang tida satoe orang ada denger, kerna itoe ia oetjapken dengen socara jang tida kadengeran. Sasoedanja itoe ia lantas samperin Him-nio. Him-nio poenja roepa jang tjantik ada mengillerken sasoeatoe djedjaka jang liat dirinja, tapi Hwie Goan, ja, itoe djedjaka, bagimanatah rasa hatinja waktoe itoe jang liat sama itoe nona. Inilah Allah sadja jang bisa terangken bagaimana ia poenja pengrasahan, tapi boeat njataken itoe roepanja ia tida ada poenja kabranian, hingga perkataan-perkataan jang berhoeboeng dengen itoe fida ada terdenger dari ia poenja moeloet.

Apa lagi itoe kadoewa orang soeda djadi tjilaka lantaran tjinta, hingga lantaran inget sama itoe perkara sadja membikin ia satoe sama laen tida brani oendjoekin itoe, maski hati marika ada itoe kainginan. Him-nio boekan kata ia tida setoedjoe sama Hwie Goan dan begitoepoen sebaliknja dengen itoe djedjaka boekan kata ia tida meresep sama parasnja itoe nona jang soenggoe soesa sekali dapet tandingaunja. Tapi itoe lalakon katjinta jang meroesakin marika poenja pengldoepan soeda membikin marika tobat boeat berlakoe kadoewa kalinja, hingga tida heran kaloemarika soe-

da oend . . . sadja itoe katjintaän sebagi satoe soedara jang menjinta satoe sama laen. Inilah djoega jang memang soeda dinjataken oleh marika.

Boeat ini tida satoe di antara marika ada jang bikin kaberatan, kerna dalem la poenja pengidoe-pan marika soeda dapet tamba satoe temen

„Oh, namamoe Him-nio, nona ?”

„Ja,” saoenja itoe nona, jang memang boekan laen dari pada Him-nio sendiri. Dan atas adjakan-ja Hwie Goan, Him-nio soeda ikoet itoe djedjaka poelang ka pasanggrahannja. Hwie Goan di tengah djalan tida abisnja poedji sama kegagahannja itoe nona, jang ia oempak dengan berbagi-bagi perkataän jang enak dan sedep pada adresnja Him-nio. Orang jang dipoedji tinggal dlam sadja zonder kalocarken perkataän boeat membales, kerna Him-nio ada orang jang tida soeka sama oempakan Salaennja taoe jang Him-nio ada satoe anak prampoean jang gaga ia taoe djoega jang ia itoe ada terpladjar, kerna, dari boekoe jang ia bawa kenjataan jang nona itoe ada kenal bahasa asing. Dalem tempo jang menganggoer satoe sama laen doedoek bitjara boeat toekar pikiran. Inilah ada satoe-satoenja jang djadi marika poenja hiboeran.

Him-nio gotong itoe senapan dan boengkoesannja, samentara Hwie Goan gotong itoe tjeleng jang soeda tida bernapas lagi.



Berdjalan tida bebrapa lama lagi marika soeda sampe di tempat mondoknja Hwie Goan.

Sasampenja di itoe tempat lantas sadja Hwie Goan bikin bersi ia poenja kamar, samentara boeat ia sendiri ia soeda bersiken satoe kamar ketjil jang ada di deket itoe kamar besar. Perabotannja itoe roemah mondok bisa dikata ada bagoes sekali, kerna segala apa ada dalem serba tjoeboek.

Pada Him-nio Hwie Goan toetoerken, jang selamannya ia tinggal di ini tempat ia belon perna minta toeloengannja satoe menoesia, semoea ia kerdjaken sendiri. Masak, bikin bersi tempat tidoer dan laen-laennja semoea telah dilakoecken oleh Hwie Goan. Maskipoen Hwie Goan sendiri tida njataken jang ia bisa masak sendiri, toch Him-Nio djadi mendoesin, bahoewa itoe djedjaka ada mempoenjai kepandean dalem perkara masak makanan, maski brangkali masakan itoe tida sedep rasanja.

„Tapi sekarang, sasoedanja akoe tinggal disini dan kita soeda teritoeng djadi soedara,” begitoelab itoe nona berkata, biarlah kae oeroes laen-laen pakerdjahan seperti ambil kajoe dan sebaginja, samentara prihal oeroesan roemah-tangga ada djatoh di akoe poenja tanggoengan.”

Hwie Goan soeda djadi tertawa tatkala mender nger itoe perkatsän dari itoe nona jang sekarang ini soeda djadi ia poenja soedara.

Hwie Goan dan Him-nio ada idoeep dengan ma-

nis sekali. Maski laorang ada galang-goeloeng begitoe rapet, toch sama sekali tida ada sedikit perkara jang boleh ditjela, dan tida ada satoe apa jang melanggar kasopanannja sebagai soedara.

Hwie Goan maski saban kali ada menjataken hatinja ada mempoenjai perasahan apa-apa pada Him-nio, tapi oleh kerna ia merasa tobat sama ltoe pertjintaan ia tegoeken hatinja sebrapa bisa. Sebagai manoesia, Him-Nio poenja hati saben kali poen dibikin gontjang oleh saroepa kakoewatan, hingga saban kali ia mengelah napas pandjang, tapi seperti merasa poewas sama pengidoepannja jang telah laloe.

Begitoe lah masing-masing alamken banjak kasokeran marika poenja perasahan satoe dengan laen achir-achir djadi sanget dingin, hanja katjintaan sebagai soedara djadi melengket semingkin keras, tida beda seperti soedara poetoesan peroet.

Dalem sebegitoe djaoe tida satoe benda bantras laorang poenja kssenangan „idoep soenji dalem rimba”, tapi di satoe koetika ada djoega jang membawa laorang komball idoep seperti sediakala.

XI

SINAR BOELAN DI PADANG ROEMPOET.

Bilang belas boelan soeda liwat dan selamaitoe tempo pengidoepannja itoe doewa orang moeda ada manis sekali.

Dengen liwatken boelan-boelan jang laen Pegwee-Tjapgo boelan Tionghoa telah sampe. Malemnja remboelan ada mamentjarken tjahianja saepama katja.

Oleh kerna malem itoe djoestroe ada hari moella orang Tionghoa, maka itoe doewa soedara laloe bikin sedikit pesta. Sasoeda bersantap laorang laloe doedoek di satoe korsi kajoe deket itoe roema dengan memandang sinarnja boelan jang mentereng seperti mazoe katjain ia berdoewa.

„Lagi bebrapa boelan doewa taon lamanja kita orang ada idoepp sebagai soedara”. demikian kadengeran Hwie Goan berkata sembari awasken moekanja itoe adeh jang elok. „Dalem itoe tempo, maski kita poenja pengidoepan ada di antara doenia jang soenji, toch soeda bisa alamken banjak hal jang girang. Boekantah kau ada berpikir demikian adehkoe jang baek?”

„Tida tjoema itoe sadja, 'ngko jang berboedi, hanja seperti saorang jang terlempar dari garisan manoesia, boleh dikata boeat itoe kasenangan jang didapet boekan ketjil adanja, teroetama kaloe mace ditimbangin sama kita poenja haloewan,” saet

Him-nio dengan tertawa. Akoe ini sekarang merasa poewas bener-bener sama pengidoepankoe jang sekarang, tapi akoe sendiri tida taoe, apa Allah nanti kasi itoe kasantausaän boeat kita idoep disini sahingga mati."

"Akoe harep begitoe adeh Him," kata si dje-djaka jang membenerken dan ia teroesken omongannja lebih djaoeh begini: „dengan begitoe kita poenja maksoed boeat asingken diri dari pergaoel-an manoesia, bisa sampe pada achirnja. Selagi menampak banjak kasoekeran di tempat jang rame, baeklah kita ambil ini doenia jang soenji, baroelah bisa dikata kita soeda ambil haloewan dengan mengimbangin saratan. Akoe pertjaja, maski kita poenja perboeatan ini dapat diliat oleh laen orang, tida ada terlaloe boesok, malahan laorang nanti poedji boeat kita poenja hati jang tegoe."

"Itoelah bener sekali 'ngko" kata si gadis jang djawab orang poenja perkataän. „Pendeknja, sedari sekarang kita tida oesa pikirken poela pada itoe doenia jang rame, dimana ada manoesia alam-ken banjak kasenangan, tapi mengandoeng ratjoen. Dalem ini tempat, maski kita tjoema idoep dengan daging binatang, minoem aer dari kelapa dan tjoema bisa pandang terangnja boelan dan matahari, toeh kita poenja pengidoepan ada santausa dan tjoekoep boeat girangken hati."

"Oh, kae ini bener-bener ada saorang jang me-

ngarti baek tentang perobahan Alam adeh Him." „Orang-orang jang idoe di tempat rame tjoema mengarti tjara bagaimana boeat mempoenjai harta goena kasenangan, tapi kabanjakan orang jang koerang pikir soeda goenaken itoe dengan djalan jang sala, hingga terbit matjem-matjem kedjadian jang menggeterken. Laen sekali dengan kita orang. Dalem begitoe, banjak boelan kita belon perna kaloewarken sepeser, tapi kasenangan jang didapetken ada santausa sekali. Apatah ini tida bisa dibilang, idoe zonder harta doenia ada kasenangan jang sedjati?"

Begitoelah ia berdoewa ada bitjara satoe dengan laen dan sama-sama mengoetaraken, perasaan hatinja berhoeboeng dengan pengidoepan soenji jang roepanja itoe ada dirasakan senang sekali, hingga dalem begitoe banjak boelan, tida perna ada kadengeran jang ia orang bertjidra atawa apa djoega.

Sabelon matahari sinarken tjahianja, ia orang soeda pada bangoen dan kamoedian pergi mandi ka satoe telaga. Kamoedian iaorang laloe dialan berpoeter dalem itoe oetan dengan menoenggoe kloewarnja matahari dari sebla wetan. Kaloe sore, sasoedanja ganti pakean jang habis ditjoetji, itoe doewa soedara laloe doedoek di bangkoe, sampe matahari silemken dirinja, baroelah ia poelang ka-roemanja. Pendeknja, dalem iaorang poenja pengi-

doepan sepandjang itoe waktoe, tjoekoeplah kaloe dibilang oepama orang bertapa hendak mendjadi dewa.

Oleh kerna tida ada hal apa-apa lagi jang dibi-tjaraken, maka Hwie Goan laloe pentang boekoe-nja dari bahasa Inggris boeat dibatja. Sama sekali tida dapet taoe Him-nio poenja pergi, dan baroe ia djadi kaget koetika koenjoeng-koenjoeng koe-pingnja telah denger satoe soeara jang membikin ia poenja boeloe badan djadi berdiri.

Ia tengok itoe adeh, tapi soeda tida ada lagi. Mellat itoe ia djadi heran, biasanja Him-nio tida perna merat zonder kasi taoe apa-apa padanja. Ia liat nomornja itoe boekoe-boekoe, njatalah ia soe-da batja sampe di pagina 137.

Ia masoek ka roemanja boeat tjari itoe adeh jang mengilang, tapi tida ketemoe. Itoe djedjaka sekarang djadi sanget bingoeng. Koenjoeng-koenjoeng ia da-pet denger poela satoe soewara orang prampoewan jang mendjerit, tapi soeara itoe ada kadengeran djaoe sekali. Ia tida mengarti semoea ini. Ia pasang koe-ping sembari menoe djoe di itoe tempat di mana itoe soeara ada terdenger.

Oleh kerna sanget kabingoengan ia soeda djadi oe-pa boeat ambil senapannja jang dipake pranti memboeroe, hanja dengen kentjeng ia lari ka itoe boeroesan.

Tapi koetika ia soeda berdjalan djaoe sekali dari

tempat kadiamannja dan tida dapet tjari itoe nona, malaenken ia denger socara larinja bebrapa orang dengan teges dan berbareng itoe satoe socara minta toeloeng jang dikenal ada soearanja Hlm-nio telah didenger beroelang-oelang.

„Allah,” kata Hwie Goan dengan socara goemeter, „njatalah adehkoe itoe ada di dalem tangannja pendjahat. Akoe moesti toeloeng padanja maski akoe boleh korbanken djiwa. Ach tjilaka, kenapa akoe boleh loepa sama akoe poenja senapan, ja piso djoega. Tapi akoe tida boleh poelang, kerna itoe melambatin dan barangkali tida bisa menoeloeng itoe nona. Sekarang akoe moesti bekerdja dengan lekas boeat toeloeng padanja.”

Ia sigra samperin itoe socara jang terdenger. Dengan terperandjat ia dapet liat doea orang Tionghoa jang berpakean orang Djawa hendak bawa Hlm-nio ka satoe djoeroesan. Nona itoe ada berontak-rontak, hingga laorang poekoel kepalanja sahingga pangsang.

Perboecatan jang dilakoeken begitoe kedji oleh si bangsat soeda membikin Hwie Goan djadi tida bisa tahan poela kesabarannja. Dengan tlepet ia hadeppen itoe doea orang, dan dengan gaga, ia boeka badjoe djasnja.

„Bangsat, lepas itoe nona jang tida berdosa, bertreak itoe djedjaka dengan mata jang beringas seperti matjan betina kellangan anak.

„Hm, andjing ketjil, kaeo tjoba bantras kita poe-
nja maksoed,” Mengaoeng satoe dari itoe doea
orang, samentara di tangannja soeda pegang satoe
piso blati.

Hwie Goan tida djadi takoet maski ia tida ber-
sendjata satoe apa, hanja dengan mata menjala ia
maki itoe doea boeaja dengan perkataan kedji,
hingga kadocanja soeda djadi sanget goesar, dan
jang pegang piso lantas menjerang pada itoe dje-
djaka.

Ia pandang dengan teliti datengnja moesoe dan
koetika soeda ampir dekat dengan kakinja ia ten-
dang itoe tangan jang membawa piso. Oleh kerna
begitoe djitoe adanja itoe poekoelan kaki, piso
itoe terlenpar dan masoek ka dalem soengei jang
berdeketan pada itoe tempat.

Maski pisonja soeda dapet dilempar oleh moe-
soenja, dan toch itoe bangsat soeda lantas mende-
sek pada itoe djedjaka, tapi sabelon ia bisa meraba
badan tandingannja, satoe kepelan soeda membi-
kin ia djato tergoeling-goeling.

Him-nio jang tersedar dari pangsannja djadi
glang koetika meliat 'ngkonja lagi berklai pada
itoe bangsat, dimana ia dapet kanjataan, bahoea
Hwie Goan masih banjak lebi gaga dari lawanannja.

Sitëman jang meliat bahoea kawannja bakal
djadi kala, sigra djoega ia soeda madjoe boeat
kroeboetin, tapi itoe sama-sekali tida dipoesing

Perkawinan

7

oleh Hwie Goan, hanja dengan gaga soeda lawan itoe doea moesoe dengan tida merasa keder.

Itoe bangsat jang laen koenjoeng-koenjoeng bertreak dengan soeara keras, berbareng itoe laloe roeboe di tanah dengan tida berkoeik. Itoe ada poekoelannja Hwie Goan paling blakang jang mengenaken djanggoetnja, hingga membikin ia djadi tida bangoen lagi.

Tapi laen kawannja masih tinggal membandel. Si djedjaka djadi goesar sekali dan satoe kali ia orang terpisa dari goeletannja, Hwie Goan toebroek dengan barengin sama poekoelan, hingga dengan tida dapet ditjega lagi ia tertjeboer dalem itoe soengel.

Begitoelah kemenangan ada di fihaknja Hwie Goan jang ternjata ada gaga sekali.

Ia samperin Him-nio dan boeka itoe tali iketan jang menjoesaken toeboenja, kamoedian ia menanja, bagaimana ia boleh alamken itoe keadaän.

Him-nio menerangkan, bahoewa selagi itoe 'ngko membatja boekoe, dan oleh kerna merasa sanget njaman dengan hawanja angin ia menoedjoe di deket itoe tempat, tapi siapa njana dengan koenjoeng-koenjoeng akoe telah dapet serangan dari itoe doea bangsat, jang telah tekep moeloetkoe, dan kamoedian ia soeda bawa akoe sampe kemari.

„Oh, akoe merasa girang sekali 'ngko, koetika kae sampe dan menoeloeng pada dirikoe. Pertama

"harepankoe boeat bisa dapet pertoeeloengan ada tipis sekali, tapi kae poenja dateng dan kae poenja klakoean jang gaga, membikin akoe djadi ada harepan boeat bisa terlepas dari tangannja itoe doea bangsat," begitoelah itoe gadis berkata. „Tapi di antara satoe dari ini doea bangsat, rasanja akoe ada kenalin ia sebagai satoe bangsat di Singapore jang terkenal dengan nama Bong Loen. Ia ini ada djadi sobat baek dari Paul itoe „manoesia” jang bikin akoe poenja pengidoepan djadi roesak. Baek, akoe tanjakan pada Bong Loen dimana adanja itoe bangsat Paul dan djoega akoe poenja soedara.”

„Apa kae ada mempoenjai djoega laen soedara, Him? Dan, idjinkenlah pada akoe boeat menanja ia poenja nama?”

„Oh! Akoe sama-sekali soeda djadi loepa boea toetoerken itoe pada kae, 'ngko. Boeat akoe poenja kaälpään, akoe minta kae soeka maäfken, dan akoe ini memang ada poenja satoe soedara lelaki, jang tatkala akoe berlaloe dari Singapore ka Java ia itoe ada lagi berladjar di Londen dalem sekolahan Engineer. Namanja Lie Chin Liang”

Hwle Goan manggoetin kepalanja berkali-kali. Kamoedian ia menanja pada itoe soedara angkat, apatah Chin Liang tida ketahoel reslanja hati itoe nona djoega apa Chin Liang tida taoe dari perbocatan jang boesoek dari itoe lelaki, hingga

membikin Him-nio djadi alamken pengidoepar-
jang sengsara sekali.

„Hal itoe akoe poenja soedara taoe dengan baik.
Tjoema bergaol dengan Paul satoe doa kali sa-
dja. Dengan adanja itoe boleh djadi ia loepa sama
roepanja itoe djedjaka jang doerhaka. Tapi . . .
Matanja 'ngko Chin Liang jang begitoe tjeli dan
tadjem dan boeat kagoenaännja akoe poenja diri,
akoe maoe pertjaja ia tida maoe impasin dengan
zonder bikin peritoengan lagi pada itoe orang jang
bikin ia poenja soedara djadi linjap dari ia poenja
dampingan. Akoe ada ditjinta sanget oleh 'ngko
Chin Liang, dan dengan mengambil itoe dasar akoe
tida maoe pertjaja jang sekarang ini ia lagi peloek
tangan. Akoe tjoema koeatir sama ia poehja adat,
jang brangasan, hingga kaloe ia bisa berdjoempa
pada Paul, tentoe djoega ia lantas bikin peritoe-
ngan pada itoe orang doerhaka.”

„Pembalesan jang sebagaimana kae ada toetoer-
ken, menoeroet akoe poenja pendapatetan ada satoe
kewadajiban bagi satoe soedara jang lebih toewa.
Akoe sendiri tida bisa bilang, djika orang bikin
akoe poenja soedara djadi sengsara dalem pengi-
doepannja, tentoe akoe aken oendjoekin itoe
rasa koerang senang dengan toempaken daranja.
Maski orang itoe ada lebih besar dari akoe poenja
diri, toch tida sekali akoe openin. Akoe terdjang
sampe satoe di antaranja menggletak dengan tida
bernapas lagi.”

„Njatalah 'ngko Hwie Goan ada mempoenjai pikiran jang tida beda dengan akoe poenja soedara Chin Liang. Ia bisa beriakoe baek sekali sebagai djoega satoe padri, tapi satoe kali ia bisa djadi galak dan bocas, jang tida beda sebagai satoe ginga.

XII

BOEAJA SINGAPORE.

Hwie Goan djadi tertawa denger oetjapannja itoe nona. Him Nio samperin itoe boeaja jang ia kata ada kenal. Sasoedanja memandang sekean lamanja itoe nona lantas tegor pada itoe boeaja begini:

„Kalo akoe tida sala mata, koe ini adalah 'ngko Bong Loen jang berasal dari Singapore.” Kata itoe nona tatkala me'lat itoe boeaja soeda mendoesin dari ia poenja pangsang. Ia ini soeda tida berlakoe begitoe bengis, seperti pertama kali. Perkelahan jang dilakoeken pada Hwie Goan membikin ia djadi litjik betoel-betoel, kerna poekoelan jang ia dapetin dari itoe anak moeda njata ada keras sekali.

Itoe boeaja djadi terprandjat tatkala mendengar itoe nona seboetken namanja. Ia awasken itoe nona dengan mata jang tida berkesip.

Kamoedian dengan kaget ia bentak perkataännja sendiri, samentara dari roepanja ada kellatan poetjat sekali.

„Oh, nona Him, kenapatah koe boleh ada disini?” menanja itoe boeaja dengan bingoeng.

„Oh ketahoellah koe 'ngko Bong Loen. Akoe sampe disini dengan terloenta-loenta. Tinggalkan iboe-bapa dan soedara, semoea dari Paul poenja bisa jang soeda roesakin pengidoepankoe. Tapi

maski begitoe akoe ingin sekali taoe kaoe poenja dateng di ini tempat."

„Ach, nona Him, sedari akoe ikoet Paul, pengidoepankoe bener-bener roesak; terlempar dari tingkatan menoesia jang diseboet „sopan." Oh, akoe menjesel sekali."

Demikian katanja itoe boeaja jang diseboet Bong Loen, samentara dari paras moekanja bener-bener ada tertampak itoe tjahja jang goerem. „Sekarang akoe ingin sekali roba pengidoepankoe jang sanget tersesat."

„Itoe baik sekali, 'ngko Bong Loen. Orang jang soeda, bisa merasa dirinja sala, itoelah tandanja masih ada perobahan. Dan, spatah akoe ini boleh menanja sedikit dimana adanja akoe poenja soedara dan Paul djoega?"

„Inilah akoe soeda ambil poatoesan boeat membri ketrangan pada kaoe, maski djoega dengan berlakoe begini akoe melanggar djandji sama Paul, dan petjaken semoea ia poenja kaboesoeakan. Sekarang apa boleh boeat; akoe seperti tida ingin berhoeboeng poela padanja dan apalagi trima ia poenja kemanisan. Akoe nanti bantras sama-sekali ia poenja resia hati," kata itoe boeaja. „Sekarang Paul ada tinggal dalem kota Soerabaja. Ia telah broentoeng bisa hoeboengken djoega dirinja pada satoe nona hartawan, samentara kaoe poenja 'ngko Chin Llang poen ada tempaiken

dirinja di itoe kota, dimana ampir sadja ia djadi korban dari perboeatannja itoe bangsat jang terkoetoe.

„Allah, ia tjoba lakoeken pemboenoean pada akoe poenja soedara, dan apatah akoe poenja soedara tida dapet taoe tentang itoe ?” menanja Himnio dengan mata menjala, samentara napasnja dja di berombak keras bahna penoe dengan napasoe amara.

„Sama sekali Chin Liang tida taoe sama itoe perkara tapi akoe koeatir sebagitoe lekas nanti ia lakoeken poela satoe perboeatan jang lebih boesoek.”

„Apatah kae bisa toetoeerken doedpeknja perkara, 'ngko Bong Loen ?”

„Tentoe. Selagi kau poenja 'ngkodidalem sakit dan ampir sadja tinggalken ini doenia satoe nona soeda menika padanja oleh kerna ingin trima harta kekajaännja boeat toeloeng toendangannja, orang siapa Paul adanja, jang soeda tipoe itoe nona dengan djalan jang aloes sekali, dengan membiang ia lagi ada dalem bahaja di Loemadjang dan minta teboesan f 50,000 boeat lepaskan dirinja, maski djoega sabetoelnja di Loemadjang ia tinggal merdika.”

Menika pada Chin Liang nona itoe pandang tida laen dari pada seperti pekakas soepaja bisa trima boedel. Tapi siapa njana Chin Liang atas rawatan-

nja thabib kamoedian telah djadi semboe, hingga itoe nona tida boleh tida moesti pandang padanja seperti soeami, maski tida ada perasahan „tjinta.” Paul jang bermaksoed tarik kekajaannja si nona soeda djadi tida maoe mengarti. Maka ia perloe sekali singkirken itoe saingan dari ini doenia, soe-paja tida ada apa lagi jang boleh menghalangken ia poenja maksoed, dan ia soeda perloe dapet akoe poenja daja.”

„Sabenernja sama-sekali akoe tida setoedjoe boeat kanlaja Chin Liang, jang di Singapore akoe soeda trima banjak boedinja, tapi selagi akoe diserang dengan penjakit kantong dan dasar dara badjangan akoe soeda tida inget lagi sama itoe kabaekan, jang berbareng dengan itoe akoe lantas kasi nasehat padanja boeat ratjoenin sadja itoe orang jang mendjadi rintangan dari ia poenja maksoed.”

„Ah, njatalah akoe poenja ’ngko sekarang telah mendjadi korban dari itoe perboeatan Allah!” treak Him-nio dengan pentang matanja begitoe besar, tapi ia poenja hati masi tinggal sabar boeat mendenger katrangan lebih djaoeh.

„Djangan kaboeroe nafsoe, nona,” demikian katanja itoe bangsat dari Singapore dan teroesken pengomongannja begini: „la soeda djadi sanget moefaket sekali apa-apa jang akoe bilang, tapi roepanja boeat lakoeken itoe sama sekali ia tida

bisa pertjajaken pada laen orang, maka itoe ia sendiri soeda lakoecken. Dengan menjaroe sebagi satoe orang toea dan seboetken dirinja ada djadi familie dari Chin Llang ia soeda anterin satoe botol limonade pada kae poenja soedara jang di itoe waktoe kabetoelan lagi sedeng tidoer. Tapi Allah masih lindoengin sama orang-orang jang berhati baik, kerna bebrapa saat kamoedian thabib poelang dan kasnedanta liat laen-lan orang sabti ia lantes sampurna pada kae poenja soedara. Satepenja ia di tempokeja kae poenja soedara, ia dapet liat itoe limonade dan lantaran barang itoe ada dilarang boeat kae poenja soedara minoem, maka ia sendiri soeda tenggak itoe minoeman, dan baroe sadja barang itoe ia minoem, lantes djoega ia soeda mengglisa di tanah dan oleh kerna dapet perteloengan jang sebat, maka djiwanja itoe thabib bisa dapet diteloeng. Lantes perkara ini dima-djoeken di depan pengadilan, dan Siok Nio, orang siapa soeda menika sama kae poenja soedara didakwa ada itoe orang jang maoe meratjoenin pada kae poenja soedara, tapi oentoeng djoega satoe orang soeda kasi katrangan, hingga itoe nona terbebas dari hoekoeman."

Him-nio djadi goemeter tatkala mendengar itoe hal, dan mengarti djoega jang pada masa ini soedaranja ada terantjem bahaja. Ia ingin boeat manjaken lebih djaoeh pada itoe boeaja, tapi lan-

taran pikirannja jang kalang-kaboet, maka djoega sakean lamanja moeloetnja tinggal tertoeptoep sadja.

Hwie Goan poen jang denger ini soeda djadi terlongong-longong. Ia sendiri tida abis mengarti kenapa bolehnja di ini doenia banjak sekali terdjadi perkara jang gaib-gaib.

„Adeh Him, njatalah kae ini ada saorang jang di deket sama katjilakaän, kerna kae di ini tempat jang soenji, soeda alanken perkara jang anget tida enak, samentara kae poenja soedara oent dapetin perkara jang lebih tida enak. Apatah ini ada djadi kasoekaännja doenia, jang selaloe menangin orang-orang djahat, dan kalahken orang-orang jang berhati baek?”

„Inilah akoe tida bisa bilang, soedara. Tapi . . . maski bagimana djoega akoe perloe toeloeng sama akoe poenja soedara, jang sekarang ini ada lagi adepin bahaja.

„Kae orang prampoean, mae menoeloeng sama kae poenja soedara? . . . Inilah ada satoe perkara jang moestahil sekali. Djangan, djangan,” begitoe Hwie Goan berkata sembari goleng-golengken kepalanja, jang tida laen maksoednja boeat tjega sama kalnginannja itoe soedara.

„Boleh djadi boeat orang prampoean laen perkara ini ada perkara moestahil, tapi ada sebaliknja boeat akoe. Ini tida lebih dari pakerdjahan jang hari-hari akoe ada lakoecken. Sekarang marilah

kita poelang, dan pertjajalah pada akoe, begitoe lekas akoe soeda selesihkan ini perkara, begitoe tjepet djoega akoe aken balik kombali ka ini tempat, ja, di ini tempat jang soenji, sampe kita poenja adjal dateng”

Hwie Goan jang kenal baek sama tabeatnja Him-nio soeda tida bisa berkata apa-apa lagi. Boeat tjega ia taoe ada pertjoema sadja, kerna Him-nio ada poenja hati jang seperti wadja, dan apa jang ia niat tida satoe apa boleh melarang pada ia poenja diri, maka itoe tida laen djalan dari pada kaboelken sadja kainginnannja itoe soedara angkat. Hatinja Hwie Goan ada antjoer sekali lantaran moesti berpisa sama itoe soedara angkat. Tarikan napas ia oelangin sampe bebrapa kali.

„Oh, apatah akoe moesti berpisa pada ini nona boeat selama-lamanja?”

Inillah ada perkataan-perkataan jang ia bisa oetjapkan. Lebih banjak dari ini ia tida bisa seboetken

Him-nio sendiri sabenernja tida tega tinggalkan itoe soedara angkat, tapi oleh kerna ia poenja hata ada ingin menoeloeng pada Chin Liang jang djoestroe berada dalem bahaja, djoega ia nanti trangken pada slapa djoega tentang kakedjeman King Loen atawa Pau', jang mana ia ada mempoenjai banjak boekti-boekti aken bikin djato padanja. Bebrapa soerat-soerat ada menjataken King Loen poenji

hati jang kedjem, dan itoe roepa jang tjakep di-
goenakan boeat pantjing nona-nona.

Sekarang ia tida berboeat laen dari pada mem-
bantras maksoednja King Loen. Diam-diam ia ber-
djandji djoega jang ia nanti kombali lagi di itoe
goeboek.

„Trima kasi, 'ngko Bong Loen.” Tida abis akoe
njataken soekoer pada kae jang soeda begitoe
baik maoe toetoerken semoea hal tentang akoe
poenja soedara. Seperti kae sendiri ada bilang,
blarlah akoe harep kadepanin kae nanti roba itoe
pengidoepan jang satoe kali boleh bintjana. Kae
moesti inget pada iboemoe jang berharep kae
nanti bisa idoepp sampoerna, dan bagaimana me-
ngenes kaloe ia dapet taoe tentang kae poenja
perdjalanen ini. Kae nanti mendjadi saorang ber-
dosa dan anak jang tida berbakti. Pertjajalah
'ngko Bong Loen. Akoe bitjara padamoe sekarang
dengan kadjoedjoeran dan Allah nanti berkahkan
sama kae poenja pengidoepan baroe.

„Dan trimalah akoe poenja tangan” demikian kata
itoe gadis, sembari angsoerken tangannja jang
moengil pada Bong Loen.

„Njatalah kae ini ada satoe dewi,” kata itoe
boewaja Singapore sembari trima itoe djabat
tangan dan pegang itoe dengan kentjeng. „Seperti
laki-laki akoe bersoempa di hadapan kae jang soe-
da merobaken akoe poenja perasahan hati. Moelaf

ni hari akoe nanti toentoet pengidoepan dengan pantes dan tida lagi akoe maoe berlakoe seperti satoe bangsat."

Hwie Goan laloe madjoe kadepan koetika abis mendengar bittjaranja itoe doewa orang. Pada itoe orang jang tadinja saling toemboek dan berklai boeat kamenangan, laloe angsoerken tangannja sembari berkata :

"Akoe merasa girang sekali jang hati kaoe ada begitoe moella. Satoe sobat lama jang ketemoeken kaoe, soeda membikin kaoe poenja hati jang tadi-nja keras seperti batoe telah djadi tj aer seperti aer, dengan apa ada menjataken boeat kau poenja hati laki-laki soeda tida merasa berat boeat sigra roba pengidoepan jang boeroek. Akoe, seperti kaoe taoe saorang jang tjoema idoep dalem oetan] sama-sekali tida bisa membri pertoeoengan pada kaoe, tapi akoe pertjaja Allah lindoengken pada orang baek dan pada kaoe biarlah akoe berdoa, soepaja bisa dapet djalan jang langsoeng menoe-djoe pada itoe tempat terang."

"Akoe sendiri tida taoe dengan djalan apa akoe nanti bales kaoe berdoewa poenja nasehat-nasehat. Oetjapan *trima kasi* akoe kira ada terlaloe ke-tjil boeat itoe. Tapi akoe pertjaja kaoe nanti me-rasa soekoer sadja dengan akoe poenja slamat ting-gal, dan biarlah Allah pajoengin kaoe dan kamoe-dian kita bisa bertemoe kombali dan masing-ma-

sing menandjak pada kabroentoengan doenia," begitoelah samboetan dari itoe boewaja dan sasoeda lagi sakali laorang berdjabatan, dengan hati jang tetep ia laloe brangkat dari itoe tempat sasoeda tjari sobatnja jang ketjeboer dalem soengeli.

Hwie Goan dan Him-nio awasken tindakannya itoe doea orang, jang soeda djadi semingkin djaoe, kamoedian, pemandangan itoe tida dapet diliat poela oleh kerna teraling dengan roempoet-roempoet jang tinggi.

Him-nio soeda bersedia boeat lantas brangkat ka kota. Ia ada pake roknja jang lama, jaitoe dari soetra koening moeda. Hwie Goan tida bisa tjega atas perginja itoe nona, maski ha... ada seperti tertjopot. Ia ingin menangis, tapi ia poenja hati laki-laki tida bisa idzinken itoe. Tida laen dari pada awasken itoe soedara moeda jang hendak linjapken dirinja.

„Djangan kae terlaloe doeka 'ngko, dan toch akoe poenja pergi tjoema boeat bebrapa hari sadja. Akoe nanti balik kombali ka ini goeboek, pertjajalah itoe.”

„Akoe sampe pertjaja kae, soedara Him-nio, tapi . . . Dalem pengomongan ini terpaksa akoe pake perkataan „tapi.” Lantaran apa maka akoe sertaken itoe perkataan? Tida laen, kae sendiri tentoe taoe jang iblis selaloe menjanding pada manoesia, hingga lantaran itoe djoega djadi hatikoe merasa tida pertjaja sama kae poenja pergi ka

itoe tempat. Dan sebab itoe djoega, djadi, akoe
ingin sekali taoe di tempat mana kaoe tinggal dan
dimana akoe moesti menjoesoel pada kaoe."

Sasoedanja oetjapken perkataan Hwie Goan lan-
tas toendoekin kapalanja, samentara hatinja merasa
sedi sekali

„Begini sadja, 'ngko Hwie Goan, djika dalem
tempo 10 hari akoe belon balik kembali, akoe
harep kaoe nanti pergi ka Soerabaja boeat soesoel
pada akoe. Kamoedian kita poelang kembali
ka ini goeboek."

Hwie Goan manggoetin kepalanja sembari me-
narik napas jang pandjang. Ia sendiri tida taoe
kenapa bolehnja ia poenja hati merasa berat se-
kali boeat berpiisa pada itoe nona. En toch ia tida
tjinta pada Him-nio . . . ? „Tjinta" tida sekali ada
ambil bagian dalem ia poenja persoedaraan sama
dirinja itoe nona

„Akoe dapet pirasat, soedara, jang goeboek ini
ada pemandangan jang pengabisan. Ka oe tida nanti
lihat poela sama ini goeboek, samentara akoe sen-
diri djoega tida bisa tentoeken apa bisa idoepon-
der ka oe, soedara Him-nio ?"

Him-nio mendjadi sanget piloe tatkala mende-
nger perkataannja itoe soedara angkat. Hatinja
djadi hantjoer. Tjinta pada itoe djedjaka, tida sama
sekali. Tapi mengapa djoega hatinja mendjadi sedi
tatkala maoe berpiisa pada itoe djedjaka, jang ia

sendiri bilang TIDA tjinta ? Kaloe maoe diloeekisken bagaimana ada dirasa oleh itoe nona, penoeelis dari ini tjerita malaenken bisa bilang sadja, jang sa-soeatoe tindakan Him-nio ada teriket dengan tali. Tapi ia poenja hati jang keras dan bernafsoe boeat menoeleang ia poenja soedara memaksa ia berlaloe dari itoe goeboek dan Hwie Goan

„Slamat tinggal 'ngko Hwie Goan kamoedian kita nanti ketemoe kombali,” dan berbareng dengan itoe lantass Him-nio bertindak.

„Slamat djalan dan slamatlah soedara Him-nio,” saoeet Hwie Goan dengan meremin matanja agar tida meliat nona itoe berdjalan pergi. Tatkala ia boeka kombali matanja, nona Him-nio soeda tida kliatan. Napasnja djadi sesek dan dengan limboeng ia tjoba memboeroe pada itoe tanda kaki orang, tapi ia poenja tenaga soeda abis, ia poenja kakoeatan soeda tida ada lagi, kamoedian ia djatohken dirinja di atas roempoet sembari berkata begini :

„Oh, apatah begini adanja akoe poenja pengidoepan Allah, apatah akoe tida bisa ketemoe itoe nona kombali, jang sekarang ini benerbener hatikoe djadi merasa „tjinta” padanja.”

Hatinja Hwie Goan soeda djadi beroba. Doeloe sablonnja berpisa sama-sekali hatinja tida ada

Perkawinan

mempoenjai itoe kainginan, tapi sekarang sasoedanja itoe nona berlaloe, mendadak hatinja djadi tjinta pada Him-nio. Perginja Him-nio ka laen tempat Hwie Goan pikir aken djadi kapoenjahanja laen orang, dan lantaran adanja itoe anggepan, maka timboellah itoe rasa „tjinta”. . . .

Tjinta boekan seperti ijs jang bisa loemer

XIII

ASOETAN JANG TADJEM.

Dengen tinggalin Hlm-nio jang tjari ia poenja soedara, kita maoe adjak sama pembatja boeat meliat perkara-perkara jang terdjadi di Soerabaja.

Berhoeboeng dengan kakoerangan oewang di kasnja perkoempoelan Tionghoa Hak Tong di itoe kota, maka dengan iktiarnja bebrapa pemoeda telah digerakin saroepa opera derma, agar pendapatan dari itoe perkoempoelan bisa meneloeng pada itoe perkoempoelan boeat sekean waktoe lamanja.

Bebrapa boelan sablonnja dateng itoe tempo, dari sana-sini soeda tersiar kabar bahoewa itoe pertjoendjoekan aken dibikin di satoe roemah-komedie di Komedieplein, satoe roemah komediekapoenjahannja saorang Europa jang terkenal paling indah.

Tempo boeat pertjoendjoekin itoe opera soeda ampir dateng. Kaartjis-kaartjis boeat itoe soeda didjoel.

Dari programma jang dislarken orang telah dapat kenjataan bahoewa tjerita jang diambil, adalah: „SOERABAJA DALEM GELAP GOELITA”, satoe tjerita jang sengadja telah dikarang oleh satoe Journalist jang terkenal. Ini tjoema hendak dipertjoendjoeken dalem Opera sadja.

Dengen kalimatnja sadja soeda tjoekeop mem-
bikin sasoeatoe orang djadi ingin dapet taoe. An-
tara laen-laen aken di tjeritaken djoega bagaimana
saorang moeda, oleh kerna soedaranja dibikin roe-
sak oleh satoe bangsat, soeda bersoempa boeat
idoep dengan tjoea ingin bikin pembalesan pada
moesoenja

Slok-nio, saorang hartawan soeda toeroet djoega
menderma pada itoe perkoempoelan Opera amaf,
jaitoe membeli 2 kaartjis Balcon boeat 500.—
roepia. Ia ingin menonton sama Chin Liang
jang maksoednja boeat dapet taoe tentang rasia
hatinja.

Maski djoega dalem hatinja sekarang ia ada me-
rasa soeka pada itoe soemi, dan toch ketjintaän
hatinja pada King Loen sama-sekali tida djadi
koerangan. Tjoea sadja sekarang, sedari ia ditoe-
toerken oleh Chin Liang tentang parasnja si moe-
soe jang banjak mirip dengan itoe toendangan, ia
poenja hati djadi sanget tjoeiga, tapi ia pertjaja
bahoewa King Loen tida berboeat itoe.

Pagi sekali Slok-nio dengan membawa satoe
boekoe tjerita „PENGIDOEPAN MANOESIA” ata-
wa „SATOE GADIS TIONGHOA TERDJEROE-
MOES DALEM GELOEMBANG PERTJINTA'AN”
pergi ka kebonnja.

Ia poenja hati memang ada sanget soeka mem-
batja boekoe jang goembira. Satoe tangan me-

megang itoe boekoe, sedeng tangannja jang laen tida brentinja mëndjoempoet manisan boea peer.

„Ach soenggoe kasian pada Bwee-nio, kaloe be-
ner tjerita ini ada terdjadi, kerna ia poenja tjinta
hati jang soetji soeda dibikin roesak oleh satoe
djedjaka jang tjoema ingin penoeken soerat Ajah-
nja aken bikin pembalesan pada Ajahnja itoe ga-
dis.” Demikian ia menggrendeng koetika ia soeda
batja sampe dibagian: „Taman boenga di TELO-
GOTIRTO.” „Tapi biarlah gadis itoe sasoeda
ketemoeken poela Tik Hwa jang hatinja djadi
joemer koetika mendengar ajahnja si gadis soeda
meninggal, dan ia sendiri idoepp dengan menoe-
mpang pada orang laen. Ach soenggoe manis itoe
taman-boenga di Telogotirto. Itoe doewa merpati
telah njataken tjinta hatinja dan Djim-nio, soeng-
goe ada satoe gadis jang moengli, itoe pengarang-
pengarang soenggoe ada pande sekali dan akoe
brani doega baboea toean-toean Soh dan Njooada
orang moeda jang lagi goembira sama kewanisan
doenia.”

Ia membatja teroes meneroes. Saban satoe lem-
bar dan satoe pagina ia laloe njataken pikirannja.
Tapi kamoedian ia kotoekin pengarangnja jang
soeda bikin Bwee-nio djadi mampoes, kerna kata-
nja ia ada begitoe tega boeat bikin tjerita begitoe
matjem.

Ha! kabiasaän Siok-nio.

Dengen tida taoe dari mana datengnja koenjoeng-koenjoeng satoe djedjaka moeda jang tjakep dan gaga sekali soeda berdiri diblakangnja itoe nona. Ia itoe ada berpakean tjelana flanel koening dan badjoe jas open dari trico warna hitam, dasinja jang bengoe dengan kemedja loreng matjan membikin roepanja bertamba djadi manis sekali. Di kepala-nja ada pake topi roempoet jang memake rand pendek dengan pita tipis. Pendek, dengan itoe semoea tjoekeplah boeat diakoe bahoea ia ada satoe djedjaka jang tjakep, dan itoe bisa dipertjaja djika ia idoe di djeman Ulysess, nistjaja ia dipilih paling teroetama oleh bidadari-bidadari laeot.

Slok-Nio sama-sekali tida mendoesin bahoea di blakangnja ada menoenggoe satoe djedjaka jang mae bitjara padanja dan kekagetan soeda lantas ada dengan sakoenjoeng-koenjoeng koetika itoe djedjaka lompat di bangkoenja dan dengan katjepetan loear biasa sekali ia tjoem pipinja Slok-nio

„Allah”, treak itoe gadis dengan lakoe goegoep dan lempar saadanja itoe barang-barang jang berada di pangkoennja, tapi koetika ia menengok pada itoe orang, ia poenja napas djadi lega komball.

„Ah, King Loen, njatalah kae ini soeda tida bisa boewang itoe adat anak kampoengan,” kata-nja dan boeat itoe kadosahan Slok-nio soeda bajaj

dengan tjoebitan jang membikin orang djadi mendjerit, dan achirnja satoe tjloeman soeda dloelangken kombali.

„Ha,” kata itoe gadis, „djadi kae maoe impasin djoega.”

„Tentoe.”

Kamoedian Siok-nio djadi tertawa. Itoe sepasang merpati lantas doedoek sembari bitjaraken ini dan itoe, jang sama-sekali tida penting boeat diketahoei oleh pembatja.

Sakoenjoeng-koenjoeng Siok-nio djadi inget sama dirinja Chin Liang. Ia inget dengan baik apa jang dibilang oleh itoe djedjaka. Kamoedian ia awas-ken dengan mata mentjoereng pada ia poenja toenangan dan sekarang ia dapet kanjataan bahoea apa jang dibilang oleh Chin Liang ada betoel. Tapi apa itoe artinja dengan nama Paul? Apa ada satoe nama jang didapetken dari roemah-sekolahan.

„Baek akoe menanjaken, maski djoega akoe poenja hati tida maoe pertjaja, tapi toch akoe kira tida terlaloe djabat djika hal ini akoe menanjaken padanja. Akoe ingin dapet taoe jang mana ada poenja pikiran lebih betoel. Akoe tjoba tanja padanja apatah selamanja itoe tempo ia tida perna bertoenangan pada laen orang, dan apatah ia belon perna tjinta laen orang dari pada akoe?”

„King Loen atawa moelal sekarang akoe panggil sadja kae dengan nama Paul, kerna akoe lebi

soeka panggil kaoe dengan itoe nama Europa jang akoe dapetken dari boekoe-boekoe tjerita Inggris," kata itoe gadis jang moelain tjerita sembari awas-ken orang poenja moeka, tapi orang jang dilatin tida sekali membawa perobahan apa-apa.

Achirnja dengan lirikan tadjem King Loen moelai mengomong dan bilang begini : „Ach, kaoe bisa sadja namaken orang, Siok-nio !”

Belon sampe Siok-nio boeka moeloetnja soeda King Loen berkata lebi djaoe begini :

„Nama apa sadja jang kaoe kasiken akoe nanti trima itoe dengan senang, tapi . . .”

„Akoeh toch ada mempoenjal nama alias dan akoe rata sapantesnja sadja djika kaoe djoega ada mempoenjal itoe nama, boekan ? Djoega ada baek bocat peringatn bagi kaoe poenja pengidoepan”

„Akoeh poenja pengidoepan . . . ?” menanja King Loen dengan paras jang meristaken penoe kahe-ranan. „Inilah sama-sekali akoeh tida mengarti bagi-mana kape mape maksodken ?”

„Oh ! boleh djadi ini ada perkara tèk-tèk bengèk, Akoeh mape kata peringatn tentang kaoe poenja pengidoepan sebagi akoe poenja toenangan”

„Akoeh mengarti”

Siok-nio djadi heran, kerna, maski djoega soeda doea kali ia bijara kang maksodnja bocat membentet kedoknja King Loen jang ia sangka ada djadi pengrosak gadis, toch sampe sebegitoe djaoeh ia

belon dapet kanjataan apa-apa jang menoendjoekin ia ini berdosa. Kamoedian ia landjoetken bitjaranja lebi djace begini :

„Akoë liat kaoë dalem bebrapa hari ini ada berdoeka, Paul. Apatah tida boleh djadi selagi kaoë ada di Singapore kaoë ada mempoenjai toenangan dan sekarang ini kaoë inget kombali sama itoe gadis”

Mendenger itoe pengomongan King Loen lantas mengedat napas jang berat sekali. Kringet jang ada di la poenja djadi ia kasi kering. Kamoedian ia berkata dengan tertawa begini :

„Akoë sampekan belon perna tjintain orang salaenja kaoë, Mary, dan pertjajalah sama apa jang akoë kata ada bener,” begitoe King Loen soeda membanta erang poenja pengomongan. „Apa jang akoë perise bilang pada kaoë, jalah pengidoepan selaloe dibikin tida enak oleh satoe orang di Singapore jang selaloe berdaja borat tjoba tarik dikitoe djadi la poenja moetech.”

„Selagi akoë dandek di bangkoe sekolahan, Slok,” begitoe King Loen mentroesken tjeritanja, „akoë ada poenja satoe kenalan jang baik sekali dan ia ini ada satoe nona jang bisa dikata elioek djoege, lagi inget persobatan akoë ada begitoe baik pada dirinja, hingga rasa tjinta soeda menjingkr sendiri. Maeki begitoe toch selaloe orang bentak dirikoe ka tempat kotor, hingga akoë tida taoe tjara bagaimana moesti diatoer.”

„Itoe orang jang tjoba tarik akoe ka itoe koto-
ran, kaloe diliat dari moeka, omongan, laga dan
laen-laennja tentoe tida saorang maoe pertjaja
jang ia ada mempoenjai hati boesoek. Badannja
tida besar, tapi djoega tida koeroes. Moekanja
boender dan idoengnja ada begitoe bangir seperti
djoega orang-orang Europa dan salaennja itoe poen
itoe „orang” ada terkenal sebagi satoe orang jang
pande. Menoeroet katanja orang jang taoe fen-
tang ia poenja diri bilang, jang ia itoe soeda per-
na beladjar di Londen dan sekarang ini ia soeda
dapat gelaran „engineer.”

Mendenger itoe pengomongan moekanja Siok-
nio soeda beroba. Sama-sekali ia tida mengarti,
kenapa disana (Cbin Liang) ada tjerita begitoe,
samentara disini (King Loen) tjerita begini, tapi
jang mana satoe boleh dipertjaja, inilah oleh Siok-
nio belon bisa diketahoel.

Kaloe ditilik dari ia poenja roepa, njatalah ia
lebih pertjaja pada King Loen, kerna ia ini poen
ada djadi „djantoeng hati” itoe nona. Segala apa
jang dibilang oleh King Loen ada dipertjaja oleh
Siok-nio, hingga maskipoen itoe omongan sebe-
toelnja soesa sekali dipertjaja, toch oleh Siok-nio
dianggap sebagi barang jang betoel ada terdjadi.

„Itoe engineer soeda tjoba mengganggu pada
dirinja itoe nona,” begitoelah King Loen meneroes-
ken tjeritanja, „tapi akoe, begitoe poen familienja

itoe nona, selaloe menghalangin ia poenja maksoed. Roepanja ini djoega membikin ia djadi sanget sengit pada akoe poenja diri. Satoe hari, selagi sepi di dalem satoe kamar kosong jang tida berdjaeohan dari akoe poenja roemab, akoe denger ada soeara orang mendjerit. Itoe koetika djoega akoe lantas memboeroe, di tempat mana akoe ketemoeken itoe „orang” jang lagi maoe perkosa dirinja itoe nona. orang siapa ada djadi akoe poenja temen sekola jang paling baek. Ia ini ada terkenal dengan nama Him-nio atawa diseboet djoega oleh orang nona Lies. Kamoedian soeda terbit perklaihan antara akoe dan itoe „orang” dan kekalahan ada di ia poenja fihak. Roepanja sampe sekarang hal ini ia tida maoe bikin soeda, maka selagi maoe berlaloe dari itoe tempat ia soeda bersoempa aken bikin pembalesan pada akoe poenja diri. Itoe kesalahan, itoe perboecatan jang boesoek, jang akoe tjega dan bantras, maoe dibajar dengan kaloearin akoe poenja dara”

Slok-nio tida mengarti doedoeknja perkara nona Him-nio. Menoeroet tjeritanja Chin Liang ia itoe ada djadi ia poenja soedara, dan diperkosa oleh Paul atawa King Loen, tapi sekarang King Loen sendiri tjerita jang Chin Liang soeda perkosa pada dirinja itoe nona. Jang manatah Slok-nio maoe pertjaja ?

Sasoedanja abis tjerita lantas King Loen bikin

roepanja begitoe roepa sebagai djoega orang jang sanget doeka. Ia mengelah napas tida soedanja. Slok-nio satoe prempoean jang belon taoe abis ba-
gimana adanja doenia soeda lantass pertjaja sadja sama tjeritanja King Loen dan itoe roepa King Loen jang ditekoek ada mendjadi boekti jang pa-
ling koeat sekali boeat Slok-nio pertjaja apa jang ditjeritakan oleh itoe toenangan ada betoel. Tapi apa jang ditjerital oleh King Loen semoeanja ada djoesta. Semoea soeda dilakoeken dengan bisa-
nja lida dan pandenja itoe djedjaka jang memang ada terkenal sebagai satoe pendjahat jang sanget oeloeng.

„King Loen, apatah kae boleh seboetken namanja itoe orang jang soeda berlakoe begitoe kedji ?”

Maski itoe orang ada sanget boesoek, toch dirinja ada terkenal saorang jang pande.

„Akoek menjesek sekali, Slok, lantaran boeat itoe orang poenja kahormatan, maka namanja akoek tida maoe seboetken”

„King Loen, King Loen. Ini perkara toch kae toetoerken sama kae poenja toenangan, dan apatah sama ia kae tida taroh kapertjajaan ?”

„Akoek ada sampe pertjaja pada kae, Slok, tapi kaloe akoek tida maoe seboetken namanja itoe orang, adalah lantaran akoek tida maoe nodaken namanja. Akoek bentji padanja, tapi akoek merasa girang se-

kali diika itoe „orang” bisa roba ia poenja adat
jang boesoeck”.

„Tapi . . . Akoe ingin taoe djoega namanja itoe
„orang”, King Loen.”

Dan lantaran dideser begitoe, maka djoega King
Loen sembari mengelah napas ia berkata begini :

„Orang itoe ialah Chin Liang adanja. Blarlah
nama itoe akoe harep kae tida kenal, Siok.”

Moekanja Siok-nio lantas djadi poetjet. Dengan
gigit bibirnja sendiri Siok-nio berkata :

„Pande soenggoe orang soeda bertopeng !”

Sekarang King Loen berada di fihak jang me-
nang, sebab, Siok-nio berdjandji, maski bagaimana
djoega tida nanti ia mengoendjoengin poela pada
Chin Liang. Boeat hiboerin ia poenja hati Siok-
nio mintā pada King Loen boeat dateng hari-hari
di ia poenja roemah, samentara kaartjis Opera jang
soeda dibli telah dikasiken pada King Loen. Ten-
toe sadja pengasihian ini mengirangken hatinja itoe
pénipoe.

XIV.

FIHAK JANG BAKERDJA.

„Ampir satoe boelan lamanja akoe tida perna dapet koendjoengannja Slok-nio,” begitoelah Chin Liang berkata pada saorang diri. „Menoeroet akoe poenja doegaän tentoe ada orang jang djadi pengasoet pada dirinja itoe nona, jang menjoeroeh djangan datang koendjoengin akoe. Selamanja akoe ada tjoe tiga pada ia poenja diri, seperti ia poenja kawinan pada akoe, dan di waktoe akoe tjerita jang akoe maoe bikin pembalesan pada dirinja itoe „manoesia” jang soeda bikin roesak kahormatan-nja akoe poenja soedara”

Asep sigaret jang ia lsep ia keboelken ka atas.

Samingkin ia pikir, samingkin ia djadi heran, kenapa bolehnja itoe nona tida datang padanja. Apatah jang djadi sebab, itoelah Chin Liang tida taoe.

Sedeng Chin Liang lagi pikirin sama ia poenja keadahan, sakoenjoeng-koenjoeng satoe nona jang doedoek berdekatan padanja selaloe pasang mata pada ia poenja diri.

Ini hal tentoe sadja mengheranken Chin Liang, kerna matanja itoe nona mengawasin dirinja boekan baroe ini satoe kali sadja, hanja soeda sering.

Diliat dari potongan dan warnanja, kanjataan jang nona ini ada bangsa Tionghoa, tapi toch ia selaloe bitjara bahasa Olanda. Chin Liang rasanja

kenal pada itoe nona, tapi boeat seboet namanja sama-sekali ia tida inget, en toch ia inget dengan baek, bahoea ia sering ketemoe sama itoe nona.

Tentang itoe nona mengawasin sadja ia poenja diri ada dirasain sanget tida enak oleh Chin Liang. Ia ada ingetan boeat lantass singkirken dirinja dari hadepan itoe nona, tapi ia poenja hati melarang ia berboeat begitoe, kerna itoe perboeatan bisa orang menjela sama ia poenja diri, dengan membilang Chin Liang tida kenal sama kasopanan.

Soenggoe ini ada perkara jang sanget tida enak boeat dirinja Chin Liang.

Achirnja Chin Liang ambil poatoesan boeat ber-kenalan sama itoe nona.

Nona ini boekan ada satoe orang jang asing dalem perkara bergaoel, kerna tatkala Chin Liang oendjoekin dirinja lantass sadja nona itoe poen kasi kenal dirinja sebagi satoe prempoean jang ter-pladjar.

Omong poenja omong dan achirnja satoe sama laen akoe dirinja djadi sobat jang kekel.

Chin Liang maski djoega di itoe waktoe doedoek mengomong sama itoe nona toch pikirannja melajang sama dirinja Siok-nio. Ia poenja hati selamanja inget sama itoe nona, jang dalem bebrapa hari ini tida taoe dateng mengoendjoengin. Ia kapengen taoe apa jang djadi sebabnja maka Siok-nio tida dateng lagi padanja.

Hatinja senantiasa berkata kenapa bolehlah Siok-nio berlakoe begitoe. Apatah Chin Liang ada berboeat kasalahan makanja Siok-nio tida taee datang ?

Chin Liang pikir, pikir teroes, tapi achirnja ia inget bahoea sampe sebegitoe djaoe ia belon perna berboeat kasalahan.

Apatah sebabnja maka Siok-nio tida datang lagi ka ia poenja tempat ?

Boeat dapetin kapastian dalem ini perkara Chin Liang telah permisie pada itoe nona berlaloe.

Ia ada ingetan aken koendjoengin Siok-nio, orang slapa tida menika padanja. Chin Liang taee ia malaenken pangkoe sadja itoe nama *soeami*, tapi ia poenja hak . . . tida ada sebagimana pantesnja. Sekean lamanja Chin Liang belon perna datang di roemanja Siok-nio, sekean lamanja Siok-nio belon perna berkoempoel pada Chin Liang, sebagimana pantesnja orang berlaki istri

„Akoe poenja perkawinan pada dirinja Siok-nio, tida boleh tida moesti ada mengandoeng satoe maksoed jang boeat akoe ada djadi satoe resia. Sebab, slapatah djoega jang ingin menika pada saorang jang ampir brangkat ka Rachmat Toelah, djika tida ada mengandoeng laen maksoed ? Akoe inget dengan baek tatkala itoe akoe poenja keadaan tida beda sebagi orang jang lagi bebrapa minuit sadja djadi satoe *mait*, en toch dengan ke-

adahan begitoe Slok-nio soeda maoe menika sama akoe? Apatah ini tida aneh? Ja, aneh, aneh sekali. Lagi tempo akoe tieritaken padanja bagimana akoe maoe bikin pembalesan pada itoe manoesia jang soeda bikin kahormatannja soeda akoe djadi roesak, Slok-nio soeda beroba djadi poenja, saolah-olah menondjoein dirinja ada terloong dalem itoe bagian. Apatah dalem ini oeroesan dirinja terangkoe? Inilah akoe tida bisa bilang dengan pasti? Apatah itoe „orang” jang akoe maoe bales boeat kahormatannja akoe poenja soedara ada djadi la poenja familie? Ial djoega soeda sekali akoe bisa bilang dengan pasti. Tida begitoe, kenapatah djoega la bolehnja berlakoe sebagai orang jang ketakoetan . . . ? Ha, betoel-betoel boeat akoe ada satoe perkara jang gelap sekali. Samoea ini tida beda sebagai djoega barang jang ada dibla-kang kree ?”

Sasoedanja setjapken itoe perkataan Chin Liang lantas berdandan dan dengan nlatan tetap la menoejdje ka roemaja Slok-nio.

„Akoe toch sebagai la poenja soemi ada bak aken koendjoengin la poenja roemah, boekan?” begitoe Chin Liang berkata saorang diri, tapi apa jang sakean lamanja akoe telah berboeat, betoel-betoel menondjoein jang akoe ini BOEKAN ada djadi sebagi la poenja soemi, kerna datang di la poenja roemah sama-sekali akoe belon perna ber-
Perkawinan

boeat. Ini klakoean toch boekan moestinja satoe soeami berlakoe, apa lagi akoe, jang djadi ia poenja soeami kawin, ia satoe soeami jang sah!"

Djongos telah dipanggil. Tatkala djongos soeda dateng lantas Chin Liang soeroe panggil satoe kosong. Sasoedanja itoe kantaran dateng, lantas Chin Liang berangkat memoedjoe ka roemanja Slok-nio degen berkantaran kosong.

Sepandjang djalan pikirannja Chin Liang melajang-lajang dengan tida tentoe djoentroengannja.

„Dari ini hari ia sendiri bikin lantaran", begitoe Chin Liang berkata koetika ia soeda berada di kosong. „Akoe nanti bantras ia poenja semoea maksoed dan itoe segala resia akoe nanti petjaken. Ha, ia maen-maen dengan akoe, jang dateng disini tjoema perloenja boeat bikin peritoengan pada moesoenja."

Sasoedanja itoe ia lantas bersenjoem dan apabila ini diliat oleh Slok-nio bisa dipastiken, tentoe djoega ia djadi katakoetan.

„Sebagaimana akoe soeda berpikir dari permoea," begitoe ia kata lebih djaoeh, „bahoea Slok-nio poenja perboeatan semoea ada tersimpen resia, ia satoe resia jang akoe tida boleh tida moesti boeka. Sabenernja hal ini tida begitoe penting, kaloe sadja tida tersangkoet sama akoe poenja oeroesan. Akoe inget dengan baik, bahoea Slok-nio soeda djatoh pangsang tatkala akoe menjataken

Jang akoe maoe bikin pembalesan pada Paul, orang siapa soeda anjala akoe poenja soedara, jang sampe sekarang ini akoe belon taoe ia ada di mana. Apatah tida boleh djadi jang itoe bangsat sekarang ada tempatkan dirinja di hatinja Siok-nio."

"Tida salah, tida salah," begitoe ia maneroesken perkataannja lebih djaoeh, „Paul pastilah ada itoe orang jang soeda dapet gaet hatinja Siok-nio. Dan akoe sebagai djoega dioetoes oleh Allah boeat sapoe sama itoe segala manoesia jang berhati djahat. Kaloe daranja itoe manoesia boesoek soeda mengoetjoer, baroelah hatikoe merasa poewas."

Ia poenja pikiran soeda melajang djaoeh sekali, hingga tempo kantaran sampe di depan roemahnja Siok-nio, jaitoe di straat Pandigilling, Chin Liang belon mendoesin.

"Tapi itoe nona, jaitoe nona Elalne, jang awas-ken akoe dengan mata mentjoereng," begitoe Chin Liang lajangken pikirannja lebih djaoeh, slapatah ia itoe. Selaloe ia perhatikan akoe poenja gerakan. Ah! Tida boleh tida akoe moesti tjari taoe. Djadi, akoe ini moesti berlakoe sebagai djoega satoe detective."

Dan berbareng dengan itoe ia lantas titahken kosong itoe brenti, samentara tangannja melem-parken oewang banjakkja tiga pitjis. Ia lantas soeroen dari itoe kantaran dan bertindak menoe-

djoe ka itoe roemah gedong jang d'koeroeng dengan pager besi dan kebon-kebon jang loewas.

„Inilah ia poenja roemah, sedari akoe djadi ia poenja soeami, baroe ini kali akoe taoe mengoendjoengin ia poenja tempat tinggal. Inilah sebe-toelnja ada perkara jang aneh sekali.” Sembari ia berkata sembari ia landjoetken perdjalanannja. Achirnja ia sampe di satoe pintoe dimana ada berdiri doewa boedjang mendjaga.

Ia tida lantass menegor pada itoe kadoewa boedjang, hanja dengan berlakoe seperti badoet ia awasken marika seperti djoega satoe lelaki jang katarik dengan kaellokannja orang pramporan. Tentoe sadja dengan tjara begitoe ngambikin marika djadi sanget bingoeng, hingga satoe dengan laen djadi saling pandang seperti orang hendak menanja apa-apa.

„Wel”, kata Chin Liang, „akoe perloe bitjara sama nona Slok-nio.”

„Oh,” djawab itoe doewa boedjang dengan berbareng, „nona ada membrl prenta, bahoea orang jang tida dioendang dilarang dateng mengoendjoengin nona.”

„Apa sebabnja?” tanja Chin Liang.

„Ini hari ada hari lahirnja nona Slok Nio, dan diadaken pesta perdjamoean. Dan sebab itoe kita berdoea diprenta boeat samboet tetamoe jang dioendang samentara orang laen boleh dateng di laen tempo.”

Mendenger itoe oetjapan koenjoeng-koenjoeng moekanja Chin Llang djadi beroba. Ia menggrendeng kenapa orang soeda tida taroh inda pada ia poenja diri. Hari lahirnja si istri, akoe jang djadi soeaminja, tida dibri taoc. Inilah menoendjoekin jang perkara soeda mape beroepa laen matjem.

„Djongos, djongos,” berkata Chin Llang komballi, „akoe tida perdoeli hari apa djoege, tapi lekaslah bertaoeken pada koe poenja nona, jang satoe orang hendak bertemoer padanja.”

„Tida bisa toean,” kata djongos itoe, „nona soeda prenta demikian, tida satoe apa boleh diroba”

„Koe moesti toeroet akoe poenja prenta. Boeat masoek dengan paksa, inilah tida nanti akoe mape berboeat, tapi kasitenlah ini kaartja padanja,” kata Chin Llang dan serahkan satos hartija nama pada itoe djongos.

Oleh kerna meliat pasesja itoe djedjaka telah djadi begitoe roepa, maka itoe djongos makipun soeda dibri perizinan dengan keras, toeh sekarang ia moesti toeroet djoege itoe prenta. Kamerdian lantass ia masoek ka dalam dengan membawa kaartjis jang Chin Llang kasien.

Brapa saät kamerdian satoe nona morda soeda kaloeat dari itoe rumah, tapi nona ini boekan ada jang diharep oleh Chin Llang, hanya nona Lucy Brunette, sobat baik dari itoe gadis hartawan.

Lantaran liat begitoe Chin Liang jang berhati keras soeda djadi goesar, tapi kamoedian ia djadi inget sama itoe perkataan „sopan”, maka itoe, maoe atawa tida terpaksa ia moesti pake kasabaran.

„Atas namanja nona Mary akoe dateng padamoe, toean,” katanja itoe nona dalem bahasa Inggris, kerna ia poen taoe, jang ini engineer pande bi-tjara dalem itoe bahasa, „dengan pengharepan kae tida djadi mara, lantaran itoe nona tida bisa trima kae poenja koendjoengan ini hari.”

„Eh, apatah itoe ada atoeran?” menanja Chin Liang dan itoe perkataan jang ia oetjapken tida dapat ditjega lagi.

„Tentoe,” saeet itoe nona dengan memandang orang poenja moeka, „dengan tida dapat oendangan, ada terlarang boeat orang dateng mengoendjoengin satoe medan pesta jang dibikin dengan tida openbare.”

„Tapi kaloe akoe maoe djoega . . . ?” demikianlah Chin Liang landjoetken pembittjarahannja dengan kasar sekali.

„Toean, akoe kira satoe toean jang seperti kae tentoe mengarti baik sama segala atoeran. Apatah kae poenja perboeatan demikian tida melanggar sama pri kasopanan?”

Mendenger itoe oetjapan jang haroes dikata ada pedes djoega, Chin Liang djadi sanget bingoeng sekarang ia mengarti dengan baik bahoea kasala-

han ada di la poenja fihak, dengan toendoekin ke-
palanja la kaloe ar dari itoe tempat, sasoe danja
membri slamat pagi pada itoe nona Europa.

„la itoe ada saorang jang sopan,” kata ini nona
Europa jang memandang tida soe danja pada itoe
djedjaka, samentara hatinja seperti dihinggap
saroepa barang apa-apa jang manoesia seringkali
bisa dapet.

Sore. . . .

Siok-nio, King-loen, Henri dan Lucy Brunette poen soeda datang dengan berbareng dan oleh kerna laorang ambil tempat lebih doeloe, maka ia soeda dapet tempat jang paling tenang, jaitoe tempat doedoeknja ada di sebla kanan dari toonsel.

„Sedari akoe datang di ini kota Semarang, baroelab ini malem akoe perna liat pertjoendjoekan jang dimaenken oleh orang-orang Tionghoa,” begitoelab Lucy Brunette moesi berkala pada Siok nio, samentara ini nora jang diadok omong melaenken kakeanjen satoe rentongan sadja.

„Perbatoe ini ini anan ambil telakon „Soera-baja da'em gelap goelita”, inlah moesti dikepeh zator tjelita jang saupet namarik,” itoe nora Olanda teraspek di panya parobitjahan lebih tjoe dan ia mamarik pada Siok-nio: „Apatah pertjoendjoekan ini diadok da'em bahasa Inggris?”

„Oh, tida Lucy, banja diadok da'em bahasa Melajoe sadja, sebagaimana soeda diadok da'em oleh marika.”

„Dan karamata tida dengan bahasa Inggris sebagaimana programmanja ada diadok?”

„Sahananja lebih doeloe aja diadokken begitoe, nora Lucy,” kaja King-loen jang teraspek hampoer orang mngongong, „tapi kamondian dari sebab koeatir banjak orang tida mangarti, maka soeda digawit sadja dengan bahasa Melajoe.

„Oh, sakarang akoe mangarti.”

Muziek Strijkorkest soeda kasi denger soearanja kadoea kali dan tempo katiga kalinja soeda liwat lantassadja bel diboenjiken dan berbareng dengan itoe lampoe-lampoe jang ada di tempat penonton dipademken, tapi sebaliknya dengan jang ada di tooneel. Soeara penonton jang tadinja kadengeran brisik sekali sekarang soeda djadi soenji.

Schermtoneel jang terbikin dari bloedroe mera soeda diangkat naek dan berselang tida bebrapa lama lagi penonton dapat liat seboeah roema jang dirilasin dengan prabotan dan di dalem itoe ada doedoek doea nona dan satoe orang lelaki.

Oleh kerna tjerita jang dimaenken tida ada pentingnja boeat pembatja, maka disini kita ambil sadja jang perloe, tapi kita perloe terangken bahoea Chin Liang ada pegang rol Llong In, dan ia inilah banjak disoeikal oleh penonton.

Melontjatken bedrieff-bedrieff jang laen kita sampe di bedrieff ka-lima, dimana Llong In telah ketemoeken moesoenna jang soeda aniaja ia poenja soedara piampoean sampe binasa, perkosa toendanganja hingga sampe hidoep terloenta-loenta, salaennja itoe membikin djoega iboe jang tertjinta djadi meninggalkan ini doenia jang fanah. Ia djadi terbaroe sekali lantaran anaknja ada di dalem tangan itoe iblis.

Chin Liang dengan ia poenja nama Llong In soeda djalanken rolnja bagoes sekali. Ia poenja

tangisan jang sedi tempo dapetken ia poenja soe-
dara meninggal doenia orang soeda moesti ikoet-
ikoet koetjoerken aer matanja. Bebrapa kali Liong
In djadi pangsang lantaran iboenja djoega soeda
soesoel ia poenja soedara prampoean. Semoea
ini membikin banjak penonton djadi mengenes,
hingga tida heran djika di antaranja ada jang me-
nangis sesenggoekan. Koetika Liong In soempa
boeat* bikin pembalesan pada itoe orang jang soeda
bikin tjillaka ia poenja soedara dan toendangannja,
soenggoe sasoeatoe orang jang denger itoe djadi
mengkirik.

Tapi baroe sadja soedaranja Liong In digang-
goe oleh itoe „manoesia” mendadak ia poenja
toenangan jang baroe bebrapa boelan lamanja
Liong In bikin perhoeboengan soeda digondol oleh
itoe boewaja, hingga membikin Liong In djadi
satoe manoesia jang boezs sekali.

„Akoe minta sama Allah,” begitoelah Liong In
berkata dengan soeara keras sekali, hingga semoea
penonton mendenger dengan teges, „blar ia soeka
kirim akoe poenja moesoe ka akoe poenja tempat,
dimana kita nanti berklai sampe sala satoe men-
djadi mati. Kaloe akoe kena dikalahken oleh itoe
manoesia kedji, biarlah akoe poenja mati itoe boeat
soesoel akoe poenja iboe dan soedara. Tapi, ka-
loe Allah kaboeiken akoe dengan dapet kamrnangan,
akoe nanti abisken djiwanja dan akoe remes . . .

remes. Allah, Allah, oendjoekinlah itoe djalan di mana akoe bisa ketemoe sama itoe manoesia." Sasoe danja bitjara begitoe ia lantas remes-remes ramboetnja, hingga itoe ramboet jang tadinja ada disisir dengan rapi djadi kalang-kaboet, samentara bidji matanja Chin Liang jang pegang ini rol soeda djadi mera, sebagi djoega perkara jang lagi dimaenken ada terdjadi pada ia poenja diri.

Maski ketoeel semoea penonton djadi serem de-naer itoe oetjapan bertamba lagi disertaken sama actie jang bagoes, toch laorang taé dengan baik bahoea semoea itoe tida lebih dari pada perkara permaean. Tapi laen sekali dengan King Loen, jang di itoe tempo saepama doedoek di atas doeri.

Chin Liang heekan tida taé sama King Loen, kerna ia ini taé dengan baik dimana itoe manoesia ada berdoedoek. Oh, bagaimana goesar adanja Chin Liang poenja hati, tatkala dapet ka-djataan, bahwa betoeel Slok-nio tjalit itoe manoesia jang berdoek itoe sebab, lantaran dibarengin dengan kerna mana sendiri, maka Chin Liang soeda djalankeun minka dengan bagoes sekali, sebab ia poenja lelehan sama ia poenja keadaan diri tida berbebsaén djaoeh.

Matanja Chin Liang jang selaloe mengintjer pada dirinja King Loen meabikin ia ini djadi tida brani angkat moekanja. Moekanja King Loen

sabentar djadi poetjet dan sabentar lagi kringet dingin ada mengoetjoer di antero djidatnja.

Siok-nio betoel ada bentji pada dirinja Chin Liang lantaran denger omongannja King Loen jang soeda memboesoekin dirinja itoe djedjaka, tapi sekarang dengan adanja itoe lelakon jang dipegang membikin ia poenja hati djadi sangsi boeat pertjaja benernja apa jang dibilang oleh King Loen. Dalem ia poenja pemandangan ia maoe pertjaja jang Chin Liang boekan ada itoe orang jang sebagaimana ada ditoedoe oleh King Loen, tapi sebaliknya dengan King Loen ada betoel itoe orang jang sebagaimana Chin Liang bilang padanja.

„Ah, akoe salah sekali djika akoe soeda membentji pada Chin Liang, sablonnja akoe dapet taoe doedoeknja perkara jang betoel,” begitoelah Siok-nio berpikir. „Kaloe besok akoe pergi ka ia poenja tempat, tida boleh tida akoe moesti hatoerker maäf padanja, lantaran akoe soeda berlakoe kasar sekali pada ia poenja diri. Akoe maoe pertjaja djoega jang ia tentoe soeka membri maäf pada akoe”

Sekarang marilah kita kombali sama itoe per-toendjoekan opera.

Tertawanja Liong In ada kadengeran keras sekali koetika ia ketemoeken moesoehnja di dalem oetan dan kabetoelan sekali itoe manoesla-bintang lagi maoe perkosa satoe nona, orang siapa.

boekan laen dari Liong In poenja toenangan. Seperti satoe singa jang lapar lantas sadja ia toebroek moesoehnja, hingga ia ini djadi tergoeling.

Dengan itoe pertoeendjoekan soeda menimboelken kariboetan dalem tempat penonton, kerna bebrapa nona-nona jang roepanja ada berhati lemah soeda pada mendjerit koetika meliat itoe permaenan jang ngeri, hingga dalem sedikit waktu sadja sekalian mata pada memandang pada ia poenja temen sendiri.

Liong In ada satoe laki-laki. Kaloe ia maoe di itoe tempo ia bisa potes leher moesoehnja dengan gampang, tapi itoe tempo jang baek ia soeda liwatken. Sembari boeka badjoe ia berkata pada moesoehnja begini:

„Bangsat, kae sendiri nanti njataken, bahoea sama-sekali akoe tida maoe aniaja kae poenja djiwa setjara satoe pengetjoet. Allah soeda djoempaken kae pada akoe, dan akoe maoe ambil kae poenja djiwa dengan pertaroengan. Kae poenja perboeatan jang mengambil djiwanja akoe poenja soedara, sampe akoe poenja iboe djoega meninggal, adalah lantaranja, maka akoe sekarang ingin berklai pada kae sampe sala satoe ada jang djadi malt.”

Moesoehnja Liong In poen boekan ada orang jang pengetjoet, kerna koetika ia denger orang

bilang begitoe lantas sadja ia bangoen kombali dan dengan boeka badjoenja ia dateng menjerang pada Liong In, tapi dengan tida taoe lagi dari mana, ia poenja tangan kanan ada pegang satoe piso jang tadjem.

Sekalian penonton djadi berkeslap, kerna barang itoe soeda didjatohken dengan djitoe sekali di dadanja Liong In, tapi ia ini dengan sebet sekali samboet itoe sendjata, samentara satoe tangannja soeda poekoel pempilingannja itoe moesoeh, hingga ia ini djatoh di tanah.

Di itoe koetika lantas Liong In menoebroek pada moesoehnja dan kadoewa tangannja menjekek orang poenja leher, samentara itoe moesoeh poen tida maoe manda dilakoeken begitoe roepa, hanja soeda brontak sakoeat-koeatnja. Tida satoe orang ada jang pisaken marika, samentara penonton dengan mata jang tida berkeslap awasin itoe pertandingan, jang dilakoeken dengan seroe sekali.

Sasoedanja bergoeiet sekean lamanja, achirnja kemenangan ada di fihaknja Liong In. Dengan berdongak-dongak lantaran girang ia tjekek leher orang dan berbareng itoe ada moentaken saroeapa aer mera. Soenggoe pertoendjoekan ini ngeri sekali. Banjak orang lantas pada menanja, dari mana iaorang soeda dapet tinta begitoe banjak dalem sedikit waktoe sadja.

Bebrapa saät kamoedian perklihan itoe soeda

djadi beres. Dengan meninggalkan itoe mait Llong In lantas berlaloe dengan gandeng itoe nona, jang ada djadi la poenja toenangan.

Bedrijf ka-anam.

Doeloe Llong In ada djadi szorang jang boeas, tapi sekarang ia soeda djadi sebaliknja. Ia poenja moeka jang tjakep dijadi, bertamba bagoes lantaran disorotken sama sinarnja lampoe electris. Pertoendjoekan soeda sampe di achirnja.

„Ah, akoe tida njana sekali, Mary, bahoea ini pertoendjoekan dimaenken oleh Chin Liang, dan betoela ini pande sekali djadi acteur,” begitoelah Lucy soeda poedji Chin Liang jang djalanken rolnja Llong In. Stok-nio soeda kasi djawaban, bahoea betoel Chin Liang djalanken rolnja dengan bagoes sekali, hingga pantes boeat trima poedjian. Dan sebagaimana laen-laen penonton laorang poen brangkat poelang.

Selagi semoea penonton brangkat poelang Chin Liang samperin itoe orang, jang tadija djadi ia poenja moesoe, pada siapa ia angsoerken tangannja.

„Tocan,” katanja Chin Liang dengan lakoe hormat sekali, „biarlah itoe pertoendjoekan berklai jang tadi terdjadi, bisa mendjadi satoe djalan boeat djadi kita poenja persobatan dan soenggoe akoe moesti poedji, jang kae telah djalanin itoe rol dengan beres sekali.”

„Ah, itoelah ada perkara jang pantes sadja,”

djawab itoe orang jang tadi ada djalanin rol sebagi bocaja atawa itoe „manoesia” jang aniaja Llong In poenja soedara dan toenangannja. „Tapi akoe sanget heran sama kaoe poenja permainan jang sama-sekali soeda tida djadi kikoek, maski djoega pada akoe kaoe sama-sekali tida kenal. Kaoe poenja poekoelan membikin akoe rasaken sedikit sakit. Akoe, kaoe bikin roeboe sampe akoe poenja toeboe beradoe dengan papan tooneel. Orang jang seperti kaoe djalanken rol begitoe bagoes, soenggoe soesa sekali bisa didapetin. Apatah kaoe bisa seboetken kaoe poenja nama jang terhormat pada akoe?”

Ching Liang djadi tertawa, demikianpoen soeda terdjadi sama ia poenja laen-laen temen. Sasoedanja itoe ia lantas berkata :

„Akoe bernama Lie Chin Liang dan tempat berdiam akoe di Oranje Hotel dan biarlah dengan ini kenalan akoe bisa teritoeng djadi kaoe poenja sobat.”

„Lie Chin Liang? Tidakah doeloe kaoe perna tinggal di roemah sakitnja dokter Jansen?”

„Betoel. Doewa taon lamanja akoe tinggal di itoe roemah sakit, lantaran akoe terserang dengan penyakit peparoe. Apa kaoe taoe hal ini?”

„Akoe ini Ernest Vector dan tinggal di Billitonstraat.”

„Oh, sobatnja akoe poenja istri, Mary. Soeng-
Perkawinan

10

goe akoe merasa girang sekali bisa dapetin satoe sobat baroe.”

„Nialalah boeat akoe jang Mary sering tjeritakan pada kae tentang akoe poenja diri, toean.”

„Betoel dan ia poedji djoega kae sebagai satoe sobat jang paling baek.”

„Akoe kenal pada Mary sedari masi anak-anak, tapi apa jang akoe mae bilang, ialah tentang ia poenja tjara berlakoe, jang sama-sekali tida bisa dikata ada sebagaimana satoe istri pantes berboeat.”

„Ja, itoe lah betoel sekali. Ia soeda menika pada akoe dengan tjara jang aneh sekali, tapi akoe tida mae orang berlakoe maen-maen sama akoe poenja diri. Akoe ingin adaken perobahan tentang ini, maski . . .”

„Itoelah ada perkara jang sepantesnja sadja, dan kaloe kae soeka akoe ada bersedia boeat membri pertoeoengan goena kae poenja diri.”

„Toean Vector, inilah akoe tida sangka sama sekali, jang kae soeda begitoe baek aken membri pertoeoengan pada akoe. Sekarang akoe tida mae bilang apa-apa doeloe, tapi besok akoe nanti tjeritakan apa ang akoe ada kandoengken.”

Demikianlah itoe kadoea orang moeda soeda diadi sobat satoe sama laen dan bersama-sama bertindak boeat terangken ini resia resia. Boeat King Loen tentoe ada sanget tida enak sekali, kerna dengan berbareng ia moestil beradepan sama doea moesoeh.

XVI.

PATOENG DARI HERCULES.

Besok pagi

Selagi Chin Liang londjorken badannja di bangkoe jang berada pada kamarnja sendiri, samentara pintoenja jang masih tertoeptoep dari sebla dalem kadengeran ada orang ketok. Dari pertanjahannja Chin Liang, njatalah orang jang dateng mengoendjoengin ada Vector.

„Slamat pagi, Vector.” begitoelah itoe sobat jang baroe berkenalan soeda berlakoe sebagi djoega sebagi sobat jang lama.

„Slamat pagi, Chin Liang dan apa kae ada banjak baek ?”

„Oh, baek sekali dan akoe harep djoega kae tida koerang apa-apa.”

„Itoelah ada harepannja satoe sobat jang djoedjoer.”

Ernest lantas hampirken satoe krosi dan kamoe-dian ia lantas berdoedoek.

Ia isep satoe sigaret dan tjoba liat bebrapa boekoe-boekoe dalem babasa Inggris jang terletak di medja, dari mana djadi ia dapet taoe, baboea Chin Liang bener sekali ada saorang jang terpladjar tinggi, antara mana ada terdapat jang ditoe-lis dengan aer mas: **LETTER TO AN UNKNOWN**”, satoe tjerita jang djadi boewa penanja itoe engi-neer.

„Ah,” kata Vector, „satoe engineer poen bisa djadi djoega pengarang.”

„Itoelah dalem waktoe jang senggang, tapi dalem bebrapa hari ini bener-bener akoe soeda djadi repot lantaran moesti bikin sairan jang berkalimat: „*Justice of Love*” atawa „pengadilan dari pertjintaan”, satoe lagoe jang enak dan merdoesekali.

Kamar Chin Liang ada soenji sekali. Selagi Vector meliat boekoe-boekoe, Chin Liang landjoetken sama ia poenja toelisan, tapi berselang tida bebrapa lama lagi tempo boeat toelis itoe sairan soeda abis, maka djoega ia lantas samperin ia poenja sohat dan bitjara berbagi-bagi hal.

„Akoe denger,” begitoe Chin Liang moelal berkata, „Mary soeda ada mempoenjai toendangan, tapi katanja orang banjak toendangannja Mary *boekan* ada satoe gentlemen.”

„Ja,” saet Vector, „akoe sendiri tida bisa pastiken, tapi akoe poenja hati, disini dengan tjara djoedjoer akoe moesti toetoerken pada kae, ba-koewa sama-sekali akoe tida soeka padanja. Ia poenja *kebaekan* boeat akoe poenja mata tida berarti laen dari *arain* hartanja Mary”

„Begitoe? Apatah bisa djadi pertoendangan demikian, jang tida laen maoe pindahkan orang poenja harta sadja?”

„Demikian djoega akoe maoe bilang, tapi . . . pasti inilah akoe tida brani tetepken.”

„Dan siapa namanja itoe orang jang djadi toendangannja Mary?”

„Tjloe King Loen dari Singapore.”

„He! apa kae bisa petain moekanja itoe „orang” pada akoe?”

Vector zonder banjak bitjara lagi lantas toetoerken bagimana potongannja King Loen, dan sasoe-danja denger begitoe mendadak Chin Liang poenja paras djadi beroba.

„Tida bisa sala sama doegaankoe,” kata itoe d'edjaka sembari berkepel, „jaitoe Paul, itoe „manoesia” jang bikin roesak kahormatannja akoe poenja soedara.”

Kamoedian ia lantas toetoerken pada Vector la poenja pengidoepan sendiri dan bagimana la poenja pikiran selaloe inget membales pada itoe „manoesia” jang soeda bikin roesak soedaranja. Akoe nanti bantras sama ia poenja maksoed jang boeat dapetken kasenangan, dan potes djoega leher-nja”

„Oh, King Loen itoe betoel-betoel ada satoe badjingan besar. Panteslah bolehnja batikoe tida mengasih sekali tjampoer sama ia, maski dengan perkataan lemah-lemboet ia mengomong pada akoe poenja diri.”

„Njatalah kae ada lebih banjak poenja mata tadjem dan soeka ambil perhatian boeat kaperloennja sobat-sobat,” kata Chin Liang jang memoe-

dji katjerdikannja Vector lantaran bisa liat glagat.

„Sabenernja lebih doeloe akoe ingin tida tjampoer tangan dalem itoe hal, teroetama Mary selalo kasi akoe semprotan sadja dan tida djarang djoega la bangkit akoe ini sebagi halangan boeat la poenja perhoeboengan sama King Loen. Tapi lantaran akoe perna tanggoeng boedi oomnja Mary dan orang slapa ada kasi pesenan soepaja akoe soeka liat-liat sama la poenja tjoetloe, samentara akoe sendiri ada berdjandji begitoe lama akoe ada di doenia, begitoe lama djoega akoe aken membri toeloengan dalem segala roepa goena Mary.”

„Perboeatan kae ada satoe hal jang moesti terinda dan akoe pertjaja sigra djoega Mary nanti dapet mengenal ini semoea moesilat.”

„Apatah kae tida niat koendjoengin pada Mary di ini pagi, sebab ini hari ada hari Minggoe dan la soeka sekali doedoek di kebon boenga deket patoeng Hercules.”

„Oh kabetoelan sekali, kerna tadi akoe ada tri-ma la poenja soerat jang mengoendang pada akoe. Chin Liang lantas batjaken soerat itoe dan berboenji kira-kira begini :

„Engko Chin Liang. Maäffenlah sama akoe poenja perboeatan, jang soenggoe moesti diakoeh tida bagoes. Akoe sendiri tida mengarti, kenapa boleh-nja akoe soeda berliakoe begitoe kasar pada kae, jang djadi akoe poenja soeami. Tapi sekarang akoe

taoe sama akoe poenja kakilroeon maka djoega dengan boeroe-boeroe akoe menoelis ini soerat. Akoe ada bersedia djoega boeat trima kae poenja makian, apabila kae mae berboeat itoe. Di sini akoe oendang kae boeat dateng besok pagi pada djam 7 di kebon boenga deket patoeng Hercules. Laen tida, kae poenja istri, *Mary*."

„Seperti djoega kae, akoe poen ada trima satoe soerat dari itoe nona, dan kaloe kae soeka kita nanti brangkat bersama-sama.

Kamoedian lantas Chin Liang tertawa. Sasoedanja kenjang ngikik lantas ia ganti pakean. Jas ia pake flanel koening, topi panama model baroe dan ini tjara dandan membikin katjakepannja Chin Liang djadi bertamba, hingga Vector jang adepin soeda alem tida soedanja.

Dengen menoempang satoe kantaran kosong laorang brangkat ka roemahnja Mary. Sasampenja di tempat dimana laorang moesti pergiken itoe kantaran lantas dikasi brenti.

Sasoedanja toeroen dari itoe kantaran lantas marika masoek di satoe pintoe jang menemboes ka itoe taman boenga.

Dari djaoeh marika soeda dapet liat satoe nona jang berparas elok ada menoenggoe marika poenja kadatengan. Di itoe tempat poen soeda ada banjak toean-toean dan njonja-njonja.

Slok-nio lantas sadja berkata pada Chin Liang

begini: „Akoë merasa girang sekali jang di ini pagi soeda bisa ketemoe sama engko. Dan kaoë poenja datang ka ini tempat, soenggoë menggirangken hatikoe dengan sanget.”

Chin Liang poen bales itoe oempakan dan kata djoega jang ia poenja pertemoean pada itoe nona, hatinja soeda djadi gede sekali. . . .

„Toeän-toeän jang ada disini, ada: Henri, Soen Huan, Boen Wie dan Ping Sin, samentara nona-nona ada Lucy dan Sim-nio, begitoelah Slok-nio ajar kenal soeaminja pada tetamoe-tetamoe jang ada di itoe tempat. Demikianpoen sebaliknya pada itoe sobat-sobat Slok-nio lantas ajar kenal pada Chin Liang, dan Slok-nio berkata djoega, bakoewa ia menjeser sekali, jang ia lebih doeloë tida ajar kenal, lantaran waktöe itoe soeaminja ada berdiam di roemah sakit.

Antara itoe tetamoe-tetamoe adalah Ping Sin sendiri jang tida merasa begitoe enak, tapi toeh ia samboet tangan orang sebagi terpaksa. Dan orang jang paling soeka sama dirinja Chin Liang adalah nona Lucy, jang sedari tadi tida poetoesnja mengomong.

Chin Liang poen tida bosen boeat ladenin ini nona mengobrol, jang salaennja mempoenjai paras jang elok, tapi djoega boedi bahasanja ada manis sekali.

King Loen poen telah dioendang datang di tempat terseboet.

Vector sendiri djadi kaget meliat hal itoe. Apatah Chin Liang bisa tinggal diam awasin moesoenja sadja ? Inilah ia tida bisa pastiken. Tapi hati-nja berkata tentoe djoega King Loen aken dapet bagian apa-apa dari Chin Liang.

„Akoe merasa senang sekali bisa adjar kenal pada satoe sobatkoe lagi, engko Chin Liang,” begitoe Siok-nio moelai berkata pada itoe engineer jang lagi asik mengomong sama itoe nona Europa Lantaran begitoe maka Chin Liang lantas menegok dan

Siok-nio memang soeda doega lebih doeloe aken terdjadi perkara jang tida enak, dan berbareng dengan itoe alisnja Chin Liang lantas moelain berdiri samentara tangannja mengepel-ngepel tida brentinja.

„Paul, disinilah akoe baroe ketemoe kae,” kata Chin Liang jang di itoe waktue soeda djadi kalap, hingga semoea orang jang ada toeroet berdoedoek di itoe tempat pada bangoen.

King Loen poenja moeka jang tadinja njengarnjengir, sekarang djadi poetjet sekali. Ia sendiri tida mengarti kenapa bolehnja di waktue pagipagi hari ia moesti alamken perkara jang sanget tida enak. Tapi selagi pikirannja melajang-lajang kepelannja Chin Liang soeda sampe dan mengenaken ia poenja djanggoet jang di itoe koetika djoega ia lantas roeboe di tanah.

„Ach”, bertreak Siok-nio dengan keras, tapi ia

tida bisa berboeat apa-apa. Boen Wie jang hat itoe soeda djadi goesar sekali dan dengan sebet la hampirken itoe djedjaka dengan pengharepan kasi satoe tempelengan, tapi baroe sadja tangannja sampe atawa la poenja diri soeda terlempar di depan

Siok-Nio jang saksikan itoe soeda djadi kaget sekali, maski sebetoeinja lebih doeloe ada dari la poenja perboeatan lantaran ingin taoe fihak muna jang koeat. Ia samperin itoe soeami dan boedjoek dengan berbagi-bagi perkataan, soepaja la djangan landjoetken lebih djaoeh itoe perkalian. Chin Liang soeda pasang koeda-koeda boeat trima kadatengannya la poenja moesoeh-moesoeh.

King Loen jang dibikin maloe di hadepan orang banjak soeda djadi goesar sekali. Koetika la bangoen lantas sadja la bikin penjerangan pada dirinja Chin Liang, tapi tangannja jang baroe sadja sampe boeat poekoel orang jang diarain atawa Vector poenja tangan soeda samboet itoe dan bilang: „Djangan mengklai sobat!”

„Ah,” kata King Loen, „akoe taoe kaeo tentoe djadi komplot dari itoe bangsat”

Mendenger itoe perkataan *bangsat* boeat la poenja adres lantas sadja Chin Liang hendak memboeroe, tapi selaennja Siok-nio, Henri dan Soen Huan poen dateng mengalengin dan hiboerken ia dengan perkataan-perkataan lemah-lemboet.

„Akoe merasa menjesel sekali soeda oendjoekin akoe poenja tjara jang kasar, toean-toean dan njo-nja-njonja. Akoe minta kae soeka maäffen.”

Slok-nio lantas hiboerken hatinja King Loen dan kata djoega, setjara laki-laki haroeslah King Loen djangan berlaloe dari itoe tempat. Ini permintaän sabetoelnja ada berat sekali boeat King Loen ka-boelken, tapi lantaran maloe soeda doedoek djoega di itoe tempat, samentara hatinja soeda djadi ber-gojang sadja, seperti djoega djaroemnja lontjeng.

Chin Liang sendiri jang koewatir orang tjela sama ia poenja perboecatan soeda tahan se-brapa bisa nafsoe amaranja. Bagaimana adanja ia poenja hati Malengken Allah sadja jang ada taoe

Ia ingin beresken itoe perkara jang sekean lama ia ada simpen

Simpen setjara ia poenja djiwa dan harta, ja, lebih brangkali dari itoe.

Begitoelah itoe patoeng dari Hercules telah mendjadi lapangan boeat doe moesoe jang sakean lamanja ada bermoesoeh.

Sebegitoe lekas perdjamoean diboeka dan bebrapa lama kamoedian soeda ditoetoep. Koetika masing-masing orang poelang, Chin Liang soeda berkata pada King Loen jang, tatkala itoe poen ingin djaoekan dirinja dari itoe djedjaka jang ber-bahaya.

„Baek, ini hari biarlah kita merasa poewas sadija sama pertemoean pertama kali. Tapi inget, akoe nanti samperken kau sigra djoega, dimana akoe nanti abiskan peritoengan pada kau.”

„Ha”, saoe King Loen jang samasekali tida mae menjera. „Akoe poen selaloe ada bersedia boeat tjekek kau poenja leher sebegitoe lekas kau koendjoengin akoe atawa akoe nanti dateng padamoe boeat bikin beres kita poenja peritoengan.”

Mendenger begitoe Chin Liang djadi tertawa berkakakan, dan itoe soeda membikin seram King Loen poenja boeloe badan jang tatkala itoe soeda berdjalan pergi, sasoeda membri hormat pada toendangaunja, jang, itoe waktoe pikirannja djadi kang-kaboet sekali.

XVII.

PAJOENG DARI POEHOEN TANDJOENG.

Soeda lebih dari 3 toeroenan, satoe poehoen tandjoeng jang daonnja boender seperti pajoeng telah toemboe di kebun blakang dari itoe roema gedong. Di awalnja taon itoe poehoen telah toemboe. Dalem itoe familie, maski tida boleh di bilang miskin, tapi tida begitoe kaya seperti sekarang. Tapi kamoedian soeboernja itoe tetaneman soeda membawa djoega soehoernja itoe familie poenja oeroesan oewang. Itoe sebab, maka sedari itoe kaoem, barang apa telah dipandang seperti satoe „benda wasiat” jang membrentoengen pengidoepan dan kekajaännja marika.

Bebrapa achli noedjoem soeda petangkén itoe, itoe matjem pepoehoenan memang ada mempoenjai satoe kasoeboeran bagi orang jang piara. Oleh sebab itoe, dan barangkali lantaran maoe pertjaja sama itoe doegaän, maka sampe ini hari, ia, ditangan Siok-nio itoe poehoen telah dirawat seperti satoe „lboe” mempiara anaknja, dan malahan dengan lebi goembira, itoe nona soeda koeroengin itoe dengan djaroedji besi, samentara di dalemnja ada ditempatkan bebrapa korsi, bangkoe dan medja dari marmer itam, jang ia dapet pesen dari satoe toekang batoe bangsa asing jang terkenal.

Diwaktöe moesin panas, itoe tempat seringkali

dikoendjoengin oleh jang mendjadi pengisih dari itoe roema. Bawah makanan dan bawah dioega boekoe. Haroemnja sang boenga dengan tertloep sama silirannja angin, soeda membikin sesoeatoe orang djadi tida merasa poewas.

Selagi laen orang berdjalan dengan mengoellingin itoe kebon pada hari Minggoe pagi, ada terdapat satoe djedjaka dan satoe nona jang asik bitjara satoe dengan laen. Seperti dioega pada laen-laen sasamanja ada khatan girang dan trima itoe hawa dari Alam dengan penoe kegoembrahan

„Meliat kau poenja karangan, Mr. Chin Liang,” begitoe kadengeran socara jang terdenger dari morloet orang prempoean, „dan itoe karangan paling blakang jang pake kalimat *Struggle for Life* soenggoe akoe haroes poedji dan nitalah kaupoenja tempo selaloe ada digoenaken dalem tempat jang betoel”.

„Oh, akoe sendiri tida bisa taoe tjara bagaimana satoe rasa trima kasi haroes dihatoerken padamoe, nona, dengan itoe poedjian sanget tinggi dari akoe poenja boekoe” „Akoe tjoema berboeat selagi akoe iseng-iseng, doedoek dengan zonder ada teman dalem kamarkoe”.

„Oh, doedoek menganggoer roepanja boekan ada djadi kasoekaänmoe,” kata poela itoe swara. „Dan itoelah ada menoendjoeken betoel bahoea saorang moeda jang mempoenjai dara sebagi kau, selama-

nja tida kenal perasaan poewas dengan itoe kampilan jang kau dapetken."

Sampe disini laloe terdenger swara tertawa.

„Akoe sendiri tida bisa pertjaja apa jang disoet dalem boekoemoe, bahoea doenia ini tjoea penoe sadja dengan pertjintaan," kadengeran poela itoe swara jang berkata komball. „Akoe sendiri melinken kenal, bahoea kaloe manoesia soeda loepaken segala apa boeat berkoetetan, adalah sebab ia ingin mendapet nama mereboet kahormatan dan terindah di antara matanja lapoenja sasama."

„Itoelah kau kilroe, nona Lucy," kata Chin Liang boeat djawab itoe omongan. „Perkataänmoe boleh djadi sabagian ada bener, tapi inget bahoea poko dari itoe semoea adalah pertjintaan jang teroetama bantoe menjoeeroeng. Dan kaloe sampe orang-orang lelaki tida rasaken berat bergoelet dalem lapoenja pengidoepan, jaitoe soepaja bisa menjampiken itoe segala perkataan jang tadi kau seboetken, itoe semoea adalah lantaran ia sanget ingin djadi terindah di matanja orang-orang jang perloe dapet lapoenja pertjintaan. Djoega kaoe djangan loepa, nona, bahoea tjinta jang sedjati itoe tida bisa loemer atawa dipoenaken maski dengan pengaroep apa djoega."

Tapi bagaimana dengan itoe perkataan jang dinamakan „tjinta jang toeloes?"

„Tentang pertjintaan jang toeloes, nona," saet

Chin Liang, „itoelah tjoema melinken bisa dilakoe-ken oleh satoe prampoean dan satoe lelaki jang masing-masing ada mempoenjai rasa soeka satoe sama laen, ja, satoe penggrassan tjinta jang bisa membikin marika djadi terangkep sebagai swami dan istri. Djadi artinja boekan tjoema orang menjinta pada satoe gadis oleh kerna ingin dapetken sadja apa jang diharep dengan pikiran binatang. Itoelah ada satoe katjintaan jang boesoek betoel. Lantaran ini djoega maka akoe rasa, ada baek sekali bila sasoeatoe gadis soeka berlakoe hati-hati aken mendjaga diri, selagi marika poenja hati baroe moelakadatangan itoe pertjintaan jang soetji. Lebjh doeloe ia moesti bisa liat, apatah orang jang ditjinta itoe ada pantes aken djadi pasangannya; apa ia ada satoe orang gaga, saorang pinter aseli dan mempoenjai kahormatan penoe dari kaoem familienja? Dan kaloe ini semoea sifat-sifat telah ada, djanganlah tamplik tangannya itoe lelaki jang diangoerken boeat djadi swami, kerna orang-orang lelaki beginilah jang djoestrooe ada mempoenjai pikiran moella bagi orang prampoean jang ia inginken boeat djadi istrinja.”

(Ada sambongannya).

Perkawinan di randjang kematian

DJILID KATIGA.

„Tjinta tjoea bisa dateng sasoeda kita djadi dewasa,” meneroesken itoe ingénieur atas permintaänja itoe nona, jang tra'taoe bagaimana, ia poenja hati selaloe ada merasa soeka padanja sebagai satoe sobat baek, dan boekan seperti saorang jang ditjinta. „Sasoeda kita mengenal apa jang dinamaken tjinta, disitoelah kita poenja napsoe aken bisa mempoenjai pasangan nistjaja mendjadi ada. Boekan sadja itoe ada pada fihak lelaki, sedeng pada kaoem prampoewan poen tida koerang dari itoe. Natuur soeda tjiptaken itoe kadoea manoesia dengan mempoenjai saroepa pikiran; tjoea bedanja sedang orang lelaki moesti bakerdja boewat bertempoer dalem pengidoepan, adalah orang prempoewan moesti mengarti tjara bagaimana pengidoepan dalem roema tangga haroes diatoer, agar kaloe ia soeda mempoenjai soewami, ia itoe bisa merasa senang mengerem dalem roema. Itoe kaen toetoep medja jang poeti, segala prabotan jang mengkilap dan laen-laen lagi, ada sanget menggeraken mata lelaki, orang siapa

Perkawinan

11

nistjaja mendjadi lebi tjinta pada istrinja, dan ka-
loe soeda djadi begitoe, adalah saepama padi jang
selaloe terawat baik, maka kamoedian bisa men-
djadi bibit jang sampoerna, begitoe poen dalem
roema tangga, djika disana tida ada satoe perkara
laen dan orang bisa hidoep roekoen, tentoelah
seantero kaoem familie djadi menjinta satoe sama
laen, dan dengan adanja itoe hati jang santousa,
kita pónja anak-anak jang bakal terlahir, poen
nanti boleh djadi saorang jang berotak tadjem,
lebi teges tida sia-siaken harepannja orang jang
djadi Ajah atawa Iboe."

Nona Lucy djadi tertawa entang.

„Akoe bitjara menoeroet apa jang akoe soeda
tjiptaken dalem akoe poenja boekoe, dan djangan-
lah kau mendoega bahoewa akoe soeda bitjara
dengan membanggaken kepandean sendiri, nona
Lucy."

„Itoe akoe taoe baik, Mr. Chin Liang. Dan
djanganlah kau pandang akoe seperti prempoewan
jang bodo, hingga tida bisa bandingkan apa jang
orang soeda bitjara."

Chin Liang bersenjoem dan minta maaf pada
itoe nona.

„Njatalah kau berdoea soeda semboeni dengan
poesingken akoe" kadengeran satoe soewara
jang berkata, dan koetika ia orang menengok,
njatalah orang jang berkata itoe ada Ernest Vector,

jang sedari tadi berkoeliling kesana kemari boeat tjari sobatnja.

Lucy awasken Vector dengan matanja jang manis, dan maski itoe djedjaka tida dapet liat itoe, tapi matanja Chin Liang jang tadjem soeda bisa lantas mendoega. „Ha, njatalah disini kombali ada satoe pertjintaän.” Kamoedian ia laloe minta permisij boeat berlaloe dengan membri alesan ini- itoe soepaja bisa membikin laorang djadi tinggal berdoeaän.

„Ah, kamana kae mae pergi, Chin Liang?” poera-poera menanja Vector, tapi taoelah hatinja jang lebi dalem, dan seperti itoe sobat sama-sekali tiada saetlin itoe, ia soeda lantas hampirken Lucy.

Sedari masih dalem roema sekola Vector soeda ada mempoenjai satoe perasahan boeat itoe gadis, tapi kamoedian dengan menginget jang dirinja ada saorang miskin, maka maski ia poenja hati tjinta ada besar, dan toeh ia soeda paksa tegoeken itoe aken tida bitjara doeloe.

Bebrapa taon kamoedian telah liwat, sasoeda ia bisa bekerdja dan dapet gadji jang boleh dikata tjoekeop djoega, napsoe aken melamar pada itoe nona djadi semlingkin keras. Itoe paras jang tjantik dan mata jang berwarna blauw soeda membikin ia sanget tergila-gila, dan sekarang ada waktoenja aken ia kasi njata itoe.

Lucy sendiri poen soeda dapet bade bahoewa

itoe sorot mata jang orang toedjoeken padanja, ada menggenggem arti jang dalem, jang tida bisa dianggep laen dari sinarnja api pertjintaän.

„Lucy, akoe merasa girang sekali jang dari Chin Liang kae soeda bitjara banjak tentang pertjintaan. Akoe pertjaja sebagai sobat kita jang djoedjoer, ia itoe soeda berlakoe satoeloesnja padamoe, dan tida ada satoe apa jang kae boleh merasa koe-rang senang sama ia poenja tingka lakoe.”

„Oh, Vector, Chin Liang ada sobat kita jang baik sekali. Ia soeda bitjara selaloe dengan teroes-terang apa jang ada pada hatinja. Seringkali ia tjela akoe dengan tida merasa soengkan djika ia taoe bahoewa satoe kesalahan akoe soeda lakoe, tapi ia nanti mengoempak dengan saderhana, bila akoe ada berboeat dengan menoeroet stoeran. Tab, sobat, maski ia itoe ada laen bangsa dari kita, akoe kira ia ada banjak berharga boeat kita poenja pergaoelan.”

„Kaloe begitoe njatalah kita-orang ada berpendapatan sama. Dan akoe merasa girang tatkala akoe dapet kenalkan padanja, dan bagaimana akoe djadi dapet taoe bahoewa ia itoe ada saorang pande. Boekan sadja selagi tempo bakerdja, tapi waktoe ia menganggoer sama sekali ia tida alpa-ken temponja, hanja goenaken dengan menoelis sair dan karangan.”

„Djadi bagi Siok atawa Mary, njatalah soeda-

broentoeng betoel dengan mempoenjai satoe soeami sebagai ia."

„Itoelah tida bisa dibilang, kerna dengan menika pada Chin Liang, Mary tjoema ingin dapet satoe djalan boeat trima hartanja. Tapi slapa kira, orang jang disangka mati telah djadi idoep segar. Kaloe akoe ingat ini, seperti djoega akoe maoe bilang jang King Loen soeda berboeat satoe perkara mengoendang matjan di astananja."

„Tapi apatah Mary masih djoega tjinta pada King Loen, sebab ternjata itoe orang moeda ada di fibak sala, kerna itoe poekoelan jang keras dan itoe tjahaja poetjat jang didapet olehnja soeda mendjadi satoe tanda bahoea sama-sekali doegaän tida bisa sala."

„Bagi akoe itoe perkara ada gelap, Lucy, kerna katja boeat dapet taoe orang poenja hati Edison jang soeda termasjhoer masi belon mempoenjai kepandean boeat seditaken. Tapi akoe pertjaja sigra djoega Mary dapet pilli jang pasti dan lemparken jang laen. Djangan kaeo loepa, Lucy, ba hoea ini perkara nanti tinggal sampe disini sadja."

„Itoe akoe taoe, Vector, tapi akoe pertjaja, dimana ada kabeneran disitoe ada kamenangan, dan dimana ada kekawatiran disitoe ada tempat jang berbahaja. Dengan begitoe dan dengan bersendjata segala kabeneran nistjaja Chin Liang nanti roeboeken moesoenja."

„Kaloé terdjadi begitoe nistjaja itoe saroepa gowa pertjintaän jang telah teriket satoe dengan laen bakal terkoempoel djadi satoe.”

„Ja, dan itoelah ada satoe perkara amat broentoeng bagi marika. Djika di-inget memang besar sekali harganja kasenangan sepasang merpati jang soeda terangkep mendjadi djodo. Begitoe manis, ja, begitoe sedap laorang telah rasaken itoe sebaliknja ada merasa sanget doeka, Lucy,” kata Vector, jang pada waktoe oetjapken ini perkataan jang paling blakang, di matanja telah terlihat saroepa tjahaja jang bagoes sekali bagi laen orang.

„Bagimoe, Vector, oh! bagimoe soeda sedia!” saot Lucy jang djoega telah mengarti baek, dan sekarang ada itoe tempo dimana laorang bakal penoeken tjinta hatinja satoe dengan laen. „Oh, Vector, kaeo tentoe lantas bisa singkirken itoe kadoekaän begitoe lekas kaeo mendjawab.”

Tatkala oetjapken itoe perkataan paling achir, itoe mata blauw telah sinarken sorotnja jang tadjem pada orang jang dihadepken. Ia poenja moeloet jang manis dan itoe doea lapis bibir berwarna mera roos keliatan berkedoetan seperti menjataken gerakannja jang tida katentoean, sedeng itoe doea boekit ketjil ada kaliatan berombak seperti geloembang dari angin poejoe jang mendampar di aer laeetan.

Oh, tjinta! tjinta! Bagimana besar itoe tatkala soeda pengaroecin dirinja itoe orang moeda.

„Seandenja laen fihak tida tjela akoe Oh, Lucy!” berkata itoe djedjaka, dan soearanja itoe tatkala kadengeran sedikit goemeter. „Akoe nanti bersedia boeat briken katjoekoepan bagi dirimoe. Akoe ingin aken mendjadi satoe penoendjang dalem kae poenja pengidoepan, serta dampingken kae sebagi akoe poenja toenangan dan istri. Lucy, oh! Lucy jang tertjinta! Akoe soeda tjintaken kae selama akoe dikoendjoengi oleh itoe perasaan soetji.

„Vector jang baek, akoe sendiri tida bisa aken bilang, bagaimana dengan itoe perkataan kae soeda hargaken akoe begitoe tinggi,” saot Lucy jang moekanja djadi mera seperti boenga delima, tapi itoe soeda membikin lebi besar orang poenja api pertjintaan, „kae poenja tjinta ada sanget berharga bagikoe. Kae poenja socara pertjintaan soeda membawa akoe djadi saorang broentoeng, Vector. Selaennja kae, akoe sendiri poen ada tjintaken dirimoe selama pertemoean kita jang pertama.”

„Allah, bener sekali akoe sekarang merasa broentoeng, Lucy. Trimalah tangankoe jang selaloe nanti mendjadi kae poenja boeat selama-lamanja,” sembari bitjara begitoe Vector laloe angkat tangannja, sedeng matanja mengawasin itoe moeka manis jang haloes dengan taroh tangannja jang kiri di orang poenja leher jang djoengdjang, kamoedian ia tjioem bibirnja itoe nona jang manis.

„Salamatlah kae berdoea, Vector dan nona Lucy Pertoendangan kae ini hari biarlah broentoeng sampe pada hari nikamoe,” begitoelah kadengeran soearanja Chin Liang jang djoestroe sampe di itoe tempat selagi orang merasakan slamat.

Lucy singkirken mockanja separanja maloe, tapi itoe tida perloe. Sasoeđa membri hormat dengan angsoerken tangan pada Vector, Chin Liang laloe madjoe hampirken Lucy, pada siapa ia berkata selagi kadoeanja tangan berdjabatan satoe sama laen :

„Dengen mengambil Vector sebagai toendangan-moe, adalah saoe pama dapetken brilliant jang berada di antara ratoesan paal poenja saldjo jang poetih. Biarlah Allah kaboelken kae berdoea.”

Vector tertawa enteng, sedeng Lucy bersenjoem manis dan kamoedian atas adjakannja Chin Liang, ia bertiga laloe menoe djoe pada Slok-nio.

XVIII

KALOE SOEDA DJADI HILAP ?

Sadjek King Loen dibikin maloe di hadepannja ia poenja temen-temen ampir sama-sekali ia tida perna tongolken kepalanja pada Siok-nio. Ia selaloe mengerem di roemahnja dengan satoe pikiran; membaes ia poenja sakit hati.

Boekan sekali ia takoet pada itoe tandingan. Dengan moengoekoer badannja, orang lantas bisa bilang bahoea King Loen ada lebi menang bebrapa kali dari Chin Liang, tapi kaloe itoe tempo ia soeda manda sadja apa jang orang soeda berboeat padanja, inilah boleh djadi lantaran ia sendiri merasa ada berdosa, ia ingin aken orang djangan sampe oetaraken sama-sekali ia poenja rasia dan koeatir djoega ia poenja kedok lotjot.

„Apatah akoe ini moesti trima sadja pada orang poenja hinaän, maski betoel akoe ini ada berdosa,” begitoelah King Loen berkata pada dirinja sendiri di ia poenja kamar. „Tida. Akoe dateng disini boeat dapetken satoe kaoentoengan dan ini maksoed akoe tida ingin orang tjoba mengganggu. Dan itoe „orang” jang dateng mengganggu akoe nanti singkirken . . . Akoe nanti setlar boeat adaken ini djalan”

Paras moekanja selagi berkata demikian kliatan goesar sekali, samentara kadoea tangannja berpel satoe sama laen.

„Ha, ia bilang hendak membaes sakit hati ia poenja soedara Him-nio, ja itoe gadis jang akoe tinggalken di Singapore,” begitoe ia berkata jang disertaken dengan satoe senjoeman seperti satoe iblis. „Akoe tida begitoe bodo moesti menika pada satoe gadis jang genit dan ampir segala perboeatan ia maoe tiroe apa jang orang lelaki berboeat.”

Ia bersenjoem, tapi pertjajalah bila Slok-njo dapat liat sigra djoega King Loen jang tadinja dipandang sebagai satoe gentlemen sekarang tida lebi dari satoe bangsat, satoe bangsat jang kedjem.

Koenjoeng-koenjoeng pintoe kamarnja King Loen terboeka dengan plahan dan ini sama-sekali tida dapat diliat oleh toean roemah. Saspedanja satoe anak moeda masoek ka dalem dan tatkala pintoe itoe dikoentji kombali baroelah King Loen taoe, bahoea ada orang datang di itoe tempat.

„Eh, apatah ada pantes satoe „toean” masoek di roemah orang dengen tida idjinnja orang jang poenja roemah,” mananja King Loen, samentara orang jang ditanja sama sekali tida kasi penjaoetan.

„Sobat, djanganlah mengganggu akoe,” kata King Loen, „sebagai toean dari ini roemah akoe ada poenja hak aken toedoe kaeo djadi satoe penjorl.”

Orang itoe tertawa dan memanggoet dan ia poenja soeara tertawa membikin boeloe bada King Loen pada bangoen.

„Orang jang mentjoeri masoek di dalem roemah orang akoe rasa tida terlaloe djahat djika dibandingken dengan saorang jang mentjoeri kahormatannja satoe gadis, jang dipertjajaken pada dirinja.”

„Akoe ini boekan laen dari pada Chin L'lang, jang dateng disini boekan dengan maksoed laen selaennja minta kaoe poenja keadilan, apa di doenia ini ada lebi boesoek dari pada satoe orang jang meroesakin kehormatannja satoe nona dan nona itoe sampe lari tida kataoean kamana perginja. Kaoe soeda sia-siaken”

Seperti djoega disamber gloedoek King Loen lantass bangoen dari tempat doedoeknja. Ia poenja moeka djadi sanget poetjet, tapi hatinja jang taba soeda tida mengidjinken ia lariken dirinja, maskipoen ia ada terperandjat sanget.

„Toch,” begitoe King Loen moelai berkata sa-soedanja tetepken ia poenja hati, „kaoe tida bisa paksa akoe menika sama satoe gadis jang sama sekali akoe tida tjinta”

„Baek, kaoe bilang kaoe tida tjinta padanja, kaoe boleh kata djoega kaoe bentji. Tapi akoe maoetanja hoekoeman apa moesti didjatohken pada dirinja itoe orang jang soeda brani sia-siaken orang, hingga sampe itoe nona djadi terloenta-loenta dengan tida kataoean dimana ia ada berdiam.”

King Loen berdiam sebentar, samentara djarinja gosok-gosok ia poenja batang idoeng.

„Tapi sobat, ini hari akoe tida ada tempo boeat bitjara pada kau, apalagi kau poenja koendjoengan sama-sekali akoe tida soekaln.”

„Kaoe tida soeka? Akoe djoega tida soedi. Akoe poenja dateng kemari boeat bikin peritoengan, boekan boeat mengobrol.”

„Baek kau singkirken dirimoe, sablonnja terdjadi perkara jang tida enak pada kaoe poenja diri.”

„Akoe tida maoe. . . .”

„Akoe nanti paksa dengan hak sebagai toean dari roemah. . . .”

„Tjobalah kau berboeat.”

King-loen djadi kala omong. Gertaknja tida mempan. Chin Liang poenja moeka soeda beroba dan dari parasnja jang ditekoek ada menoendjoe-kin jang ia ada goesar sekali. Ia hampirken moesoenja selagi ia ini lajangken pikirannja.

„Berlalo koe tida maoe, abis kau maoe berboeat apa disini?” begitoe achir-achir King Loen menanja.

„Berkal. . . .”

„Berkal boeat itoe kahormatan dari itoe gadis, itoe gadis jang djadi kau poenja soedara? Ha, bagoes! Gadis jang genit dan tjeriwis sekali.”

„Oh, kaoe soeda nista akoe,” saet Chin Liang dan berbareng itoe ia boeka badjoe djasnja, hingga ia poenja badan tjoema ditoetoepin dengan kemedja dan dasi jang menggantoeng sebagai djoega tatakan iler.

King Loen lantas mengarti, bahoea ia poenja moesoeh tiada bisa dibikin takoet dengan pengomongan dan terpaksa ia moesti ladenin berklai. Koetika itoe djoega ia lantas boeka badjoenja dan lantaran ia tiada pake badjoe dalem maka djoega badannja djadi terboengkoes dengan costum natuur. Badannja King-loen ada tegap, samentara oerat-oerat jang besar ada kaliatan di ia poenja tangan. Dengan sigra ia lantas samperin moesoehnja boeat berklai.

Kaloe boleh dioepamakan King Loen ada djadi sebagi Jack Dempsey, samentara Chin Liang adalah sebagi djoega George Carpentier, kampioen bokser di Frankrijk.

Chin Liang jang tida tahan nafsoenja lagi lantas sadja moelai terdjang moesoenja, tapi ia poenja tenaga kala djaoeh dengan King Loen. Bebrapa kali Chin Liang djatoh tergoeling-goeling, dan lantaran ia ada satoe laki-laki jang gaga, maka djoega dengan gaga ia bangoen komball boeat kabi moesoenja.

Dengen tjepet ia menoebroek komball dan lantaran ini dilakoeken dengan tipoe, maka djoega djadi King Loen terangkat naek dan diroeboeken di atas medja, hingga bebrapa boekoe jang ada disitoe soeda djadi pada berarakan.

Sekarang djadi gilirannja itoe anak Singapore menjerang moesoehnja dan lantaran ada poenja

anggepan dirinja ada lebih koeat dari Chin Liang. maka djoega ia tiada maoe mengakoe djika ada jang kata, ia soeda didjatoken.

Ia terdjang moesoehnja dengan roepa senglit dan ini ada berbahaja bagi dirinja, kerna Chin Liang jang ada pande djoega bersilat soeda ego-sin badannja, hingga King Loen poenja datang menjerang di tempat kosong dan saking kerasnja ia menerdjang ia sampe kena⁷ toebroek tembok jang di itoe koetika djoega ia djatoh.

Kadoewanja berklai dengan soenggoe-soenggoe. Jang satoe lantaran ingin bela soedara prempocannja soeda berklai dengan loepa daratan, samentara jang laen soeda djadi satengah kalap. King Loen tiada pertjaja ia moesti kalah dengan Chin Liang, kerna dengan mengandel sama ia poenja tenaga jang besar, ia rasa dengan gampang ia bisa djatohken moesoehnja, tapi njatalah doegaännja sampe sebegitoe djaoeh belon berboekti. Moesoehnja tinggal oelet.

Jang satoe poekoel jang laen djaga, begitoelah itoe perklihatan soeda dilakoecken dengan seroe sekali.

Kadoewanja soeda penoe dengan babak-beloer. Masing-masing soeda ada poenja tanda. Chin Liang poenja badjoer soeda antjoer, samentara moekanja soeda ada poenja tjatjat. King Loen poenja badan jang poetih soeda djadi mera lantaran

kena-poekoelannja Chin Liang, jang dateng sebagi djoega pelor. Satoe sama laen tida maoe menjera kala.

Siapa jang kala dan siapa jang menang, itoelah masi belon bisa diterangkan.

Sakoenjoeng-koenjoeng Chin Liang dapet satoe pikiran dan ini pikiran ia maoe goenaken.

Ia poera-poera roeboeken badannja dengan keadahan paja dan betoel sebagaimana ia doega, kerna berbareng dengan itoe King Loen soeda menoebroek padanja, jang mana memang ada diharep oleh Chin Liang dan dengan goenaken kadoea tangannja ia djotos moesoenna jang tanggoe, samantara kadoea kakinja ia tendang moesoehnja, jang di itoe waktoe djoega djadi terdjoengkel. King Loen bertreak keras sekali banna kesakitan. Njatalah King Loen sekarang kena dipetjoendangin oleh moesoenna jang ketjilan djaoe dari ia poenja diri.

Tlada bisa diseboet lagi bagaimana girang Chin Liang di itoe waktoe dan dengan meloepaken perboeatannja jang melanggar oendang-oendang negri, ia soeda tida siaslaken temponja jang baek dan kadoea tangannja laloe tjengkrem lehernja King Loen jang dikatakan kedji. Chin Liang berlakoe begitoe dengan niatan abisin djiwanja King Loen boeat membaes sakit hatinja ia poenja soedara prempoean, jaltoe jang pembatja kenal dengan nama Him-nio.

Tapi baroe sadja kadoea tangannja maoe beker-
dja sebagaimana ia sendiri ada niatken, doea orang
laen ada dateng di blakangnja dan dengan roejoeng .
ia kemplang kepalanja Chin Liang. . . .

Ini poen roepanja tiada di-idjinken orang berla-
koe begitoe pada dirinja itoe anak moeda, kerna
satoe roejoeng laen soeda timpa itoe „orang” jang
maoe kemplang kepalanja Chin Liang. . . .

XIX

AKOE MOESTI BAJAR

Sigra djoega poekoelan itoe sampe dan itoe „orang” jang maoe niat kemplang Chin Liang soeda roeboe, hal mana tentoe sadja membikin Chin Liang djadi kaget sekali dan dengan lekas ia balik ka blakang dengan goenaken kepelannja ia poekoel itoe orang jang satoenja, jang di itoe waktoe djoega djadi sempojongan.

„Lekas kita berlaloe Chin Liang,” kata itoe orang jang djadi penoeloeng, jaitoe jang kemplang kepalanja itoe „orang” jang maoe poekoel pada dirinja, dan ia ini poen boekan laen dari pada Vector, satoe sobat baek dari Chin Liang.

Bagimana maka dengan sakoenoeng-koenoeng itoe orang Olanda ada di itoe tempat, inilah kita rasa perloe ditoetoerken pada pembatja.

Oleh kerna iseng di itoe hari Minggoe, maka ia soeda pergi djalan-djalan di roemanja ia poenja sobat jang ada tinggal di Javastraat, di tempat mana ia soeda mengobrol pandjang lebar.

Sasoedanja mengobrol lantas Vector berangkat poelang ka roemahnja sendiri, tapi selagi ia biloe di djalanan Patjar Keling, matanja telah dapet liat doea orang Tionghoa jang menoedjoe ka satoe tempat dengan tingka ripoe sekali.

Sabenernja boeat itoe oeroesan ia tiada ingin tjampoer atawa ambil perdoeli, tapi ia poenja

Perkawinan

12

pengrasahan hati soeda djadi tjoeriga, lantaran satoe antaranja dari marika ada terdapat saorang jang terkenal dengan nama Ban Tjhat, satoe boe-waja darat jang djadi komplotnja King Loen. Lantaran itoelsh maka ia soeda memboentoeti laorang.

Koetika laorang masoek ka dalem satoe roemah Vector poen ikoet masoek ka dalem.

„Tapi akoe moestu bajar dosanja, Vector,” kata Chin Liang.

„Tida, Chin Liang, ini tempat ada berbahaya boeat kaue bisa berlakoe begitoe, bersabarlah, sedikit waktue lagi tentoe djoega kaue bisa sampeken kaue poenja maksoed,” kata poela Vector.

Dari sebab terpaksa, maka djoega Chin Liang lantas mengikoet pada ia poenja temen dan begitoeulah marika soeda berlaloe dari itoe roemah, samentara moesoehnja tinggal terletak dengan keadahan satengah modar.

Beberapa saat soeda berlaloe. Ban Tjhat ada orang jang pertama mendoesin dari pangsannja, kerna ia ini tjoema dapet tondjokan sadja dan ini tondjokan tiada ada begitoe keras sebagi poekoelannya satoe roejoeng jang djatoh di atas kepalanja ia poenja temen, jang di itoe waktue masih sadja menggletak dengan keadahan tiada inget orang. Sekarang Ban Tjhat moestu djadi itoe orang jang meneloeng kawan-kawannja; jang tadi telah dipetjoendangin oleh ia poenja moesoeh.

Beberapa saat poelah King Loen poen mendoesin dari pangsannja. Dengan perteloengannja itoe boeaja darat King Loen lantas didoedoekin di krosi.

Ban Tjhat jang toeloeng temennja soeda siremin pada ia poenja kawan aer Eau de Cologne, jang mana temen itoe soeda djadi berdjingkrak lantaran peri. . . .

Kepalanja soeda djadi botjor.

„Bangsat, apa kau soeda bikin ?” menanja Ban Tjhat dengan tingka boeroe-boeroe.

„He, apa kae soeda djadi gila, Ban Tjhat,” kata ia poenja temen jang soeda djadi sedar dari pangsannja.

„Gila ? Akoe toch soeda djadi kau poenja penoeloeng, boekan ?”

„Hm, penoeloeng ? Kepala jang loeka kenapa kae siremin Eau de Cologne, hingga akoe jang rasaken seperti djoega orang mae mampoes. Apa kae taoe ini ?”

Itoe boewaja djadi tertawa tatkala meliat itoe temen menjengir-njengir, betoel seperti djoega binatang monjet kena makan trasi.

„Eh, apa kau orang bikin,” kata satoe soeara dan berbareng dengan itoe satoe orang jang berbadan sebagi djoega Maciste telah berdjalan ma-soek ka dalem roemah.

„Eh si Swah Kwie. Dari mana kau ini ?”

„Akoe dari roemah masah dari mana lagi. Eh, kae roepanja seperti abis menangis?”

„Kae tiada taoe Kwie, tadi kita orang soeda dipetjoendangin oleh satoe orang Blanda dan satoe Tjina, hingga King Loen soeda dapet tojoran dengan sengit sekali sampe ia loepa-loepa orang.

„Ah, kae ini omong apa?” kata Swah Kwie dengan tertawa.

„Kae ini roepanja maoe samaken seperti kau poenja diri jang soeka omong djoesta, hingga laen orang tjerita kae soeda anggep djoega bohong.”

„Apa bener soeda terdjadi begitoe? Mana dia orangnja?”

„Pergilah kau liat di divan dalem.”

Baroe sadja itoe boewaja-boewaja bertindak masoek ka dalem, King Loen soeda bangoen dengan tingka seperti orang gelo. Moeloetnja berkata begini :

„Mana itoe bangsat, mana itoe bangsat?”

Swah Kwie djadi kaget dan koetika meliat badannja King Loen jang penoe dengan dara dan loeka-loeka. Dengan tjepet ia pegangin badannja dan menanja apa jang ia tjari ?

„Akoe maoe boenoe itoe bangsat jang soeda brani bikin akoe sampe djadi begini roepa.”

„Tapi iaorang soeda pergi djaoe sekali. Marika soeda tinggalken kita dengan keadahan pangsang,”

kata itoe boewaja jang terkenal dengan nama Klauw Kong.

„Oh, marika soeda hinaken akoe,” kata King Loen, „tapi tiada boleh tida akoe moesti bikin pembalasan pada marika.”

Dengen lelah ia roeboeken badannja di satoe bangkoe, samentara sobat-sobatnja soeda bersiken ia poenja loeka-loeka. Berselang bebrapa saat King Loen ganti pakeannja.

„Apa kae ada niatan boeat boenoech padanja, 'ngko King Loen?” tanja Ban Tjhat jang mae tjoba nasib dirinja dengan tarohan oewang, apabila King Loen ada poenja itoe niatan.

„Tida,” saeet King Loen „lebih doeloe akoe mae atoe laen akal, tapi kaloe ini djadi gagal, akoe nanti ambil poetoesan jang pengabisan.”

„Njatalah kae tida perloe dengan kita-orang pada waktoe ini,” menanja Klauw Kong dengan sigra.

„Ach, tapi toch kau boleh berdiam disini brapa djam dan kaloe kae berlaloe, boekantah akoe boleh djadi kasepian?”

„Tapi akoe sendiri moesti tjari makan, 'ngko King Loen,” saeet Swah Kwie. „Akoekoe bukan seperti kae jang tiada taoe kakoerangan.”

„Begitoe perloe?” tanja King Loen.

„Tentoe sadja, tiada begitoe tentoe djoega akoe poenja peroet boleh berkaok-kaok minta makan.”

„Kaloe begitoe akoe kasi persent pada kae sa-

orang sepoeloeh perak dan apabila akoe prenta apa-apa pada kae orang, akoe minta kae nanti lakoeken itoe begitoe lekas," kata King Loen jang laloe kaloearken tiga oewang kertas dari 10 roepia dan kasiken itoe pada marika.

„Ah, kae ini ada saorang baek sekali, 'ngko King Loen, dan djanganlah tida pertijaja sama kita orang, kerna kita selaloe ada bersedia boeat membantoe pada kae, seperti itoe moesilat jang kae dirampok di desa Nogosari."

„St, st. Djangan omongin itoe perkara," begitoe King Loen soeda berkata sembari mendelikin la poenja mata. „Ako harep kae orang nanti inget, bahoea segala akoe poenja perboeatan akoe tiada ingin kae orang seboetken poelah, mengarti?"

„Ja, kita mengarti dan maäikenlah boeat kita orang berame poenja kasalahan."

Demikianlah marika soeda mengobrol satoe sama laen, dan itoe waktoe lontjeng soeda oetara-ken djam tiga lohor, samentara itoe marika lantas pada berdjalan poelang ka roemahnja, adalah sekarang King Loen poeter otaknja boeat dapeti satoe pikiran. Ia tida loepa djoega, bahoea segala prenta jang King Loen siken kasiken pada itoe bangsat-bangsot tentoe laorang mae oepah, zonder inti tentoe marika tiada mae lakoeken itoe prenta.

„Akoe bajar, itoelah akoe sendiri memang taoe," begitoeelah King Loen soeda berpikir saorang diri.

„tapi akoe maoe lakoeken dengan samar sekali dan boeat ini akoe koedoe goenaken pikiran jang pandjang. . . .”

Ia dongakin kepalanja, samentara kadoea matanja mengawasin pada plan-plan jang poetih, jang ada tergantoeng di atas tembok. Kamoedian ia landjoetken pembijtjaraännja lebih djaoeh begini:

„Pertama akoe maoe singkirken doeloe dari pergaoelannja sama Siok Nio, kamoedian baroelah akoe nanti atoe laen roeps,” begitoelah King Loen berkata. „Boeat lakoeken ini soepaja tiada djadi gagal poela, akoe perloe pertoeeloengannja Boen Wie, kerna ia ini ada dipertjaja betoei oleh akoe poenja toenangan.”

Ia bersenjoem lantaran girang.

„Ha, Chin Liang, Chin Liang. King Loen toch boekan satoe anak-anak, llatlah sama kau poenja peroentoengan jang aken dateng, kerna, salaennja kae terasing pada Siok Nio, jang dengan lantjang mengakoe djadi kae poenja istri, djoega kae poenja djiwa boleh djadi melajang.”

Sembari berkata begitoe King Loen berdjalan kaloe ar dan sasoedanja koentji pintpe ia laloe menoedjoe ka djoeroesan Barat boeat poelang ka roemahnja sediri jang pernanja ki Kebon Kroetilan.

XXII

PEMBALESAN JANG SAMAR.

Pada harian Tahon Baroe Tionghoa matahari di langit ampir tiada perna oendjoek roepanja, kerna mega jang tebal selaloe menoetoe-pin itoe lampoe doenia. Sang hoedjan toeroen tiada brentinja, hingga boekan sadja roemah-roemah djadi basa, tapi djalanan poen soeda djadi betjek lantaran oedjan jang tiada brentinja toeroen. Orang-orang jang koerang mampoe rasaken ini sebagi djoega satoe hoekoeman, kerna pakean jang marika dje-moer tiada bisa djadi kering, djoega roemahnja marika soeda djadi beroba seperti rawa.

Boeat orang jang mampoe ada laen, kerna di itoe waktue marika boleh berbaring di tempat pem-baringan dengan senang. Kaloe ia lapar lantas proetnja bisa didjedjel dengan barang makanan jang sedep dan lezat, samentara tenggorokannja marika bisa basaken dengan anggoer. Soerabaja jang hawanja terkenal panas, soenggoe ada njaman sekali apabila sang oedjan toeroen toeroes-meneroes.

Slok Nio di waktue pagi sekali soeda moesti pegang satoe boekoe di tangannja dan ia sama-sekali tida perdoeli sama sang oedjan jang toeroen sebagi djoega aer jang ditoewang-toewang.

Roepanja Slok Nio di itoe hari ada kasepian, kerna maski djoega di itoe hari ada hari vrij, toeh di dampingnja tiada ada terdapat satoe sobat, jang

ia bisa boeat temen bitjara. Tapi hatinja soeda merasa soekoer lantaran hawa oedara di itoe waktoe ada sanget sedjoek.

„Tiadakah kemaren Boen Wie ada berdjandji pada akoe boeat dateng samperin, tapi njatalah ia soeda berdjandji sala, kerna sampe di ini waktoe ia belon djoega kellatan. O, anak-anak, njatalah ka oe tiada bisa pegang betoel sama ka oe poenja perkataan,” begitoe Siok Nio berkata pada saorang diri dan maski ia sendiri taoe, bahoea lantaran di itoe hari ada toeroen oedjan ada satoe perkara jang boleh djadi aken orang pataken djandjinja, tapi Siok Nio soeda tiada maoe mengarti sama ini hal.

„Djoega King Loen,” begitoe ia berkata lebih djaoeh sembari memandang ka djoeroesan loear dengan mata mentjoereng, „ia soeda mengerem sebagai satoe gadis kolot, mentang-mentang ia taoe jang pada ini hari Minggoe akoe tiada poenja temen mengobrol, samentara ia sendiri enak-enakan bertjokol di ia poenja roema. Apatah ini pantes?”

Begitoelah sabankali ia bitjara ia santap koewe-koewe jang ada di dampingnja, samentara tangan-nja, selaloe angkat satoe tjangkir jang terisih thee soesoe jang masi anget. Satoe boedjang ada toenggoein padanja dan koetika ia ini meliat madjikan-nja mengomel saorang diri soeda djadi tertawa dengan geli sekali.

„Ab, Chin Liang djoega tiada terloepoet dari ke-

salahan, kerna ia sebagi satoe socami soeda loepa temenin akoe di hari oedjan. Ia sama-sekali tiada perna dateng di akoe poenja roemah selaennja akoe oendang. Apatah akoe selamanja moesti berlakoe begitoe ? Gila amat !”

„Ia, akoe taoe ia lebih soeka bertijanda sama nona-nona Olanda jang ada menginep di Hotel sama-sama ia, dari pada tengokin ia poenja istri pada siapa ia soeda menika. Oh, orang lelaki, njatalah sama-sekali tida boleh dipertjaja.”

Baroe sadja ia abis oetjapken itoe perkataan, satoe auto ada djalan mendatengin ka ia poenja pekarangan dan koetika itoe kantaran sampe di depan roemahnja Siok Nio lantas sadja dikasi brenti dan satoe anak moeda ada toeroen dari itoe kantaran.

„Ah, ia dateng djoega, njatalah ia ini sadja jang bisa pegang djandji,” kata Siok Nio dengan roepa girang.

„Selamat pagi 'ntji Mary.”

„Oh, tida, selamat pagi akoe tiada maoe.”

„Liatlah, 'ntji selamanja soeka berlakoe aneh.”

„Apa ? Akoe soeka berlakoe aneh ? Hm ! Kaeo jang berdjandji poetih, tapi soeda dateng dengan roepa item, apatah ini boekan perbedaän ?”

„Tapi kaeo tida taoe 'ntji, makanja akoe dateng telaat, akoe ada bawa kabaran jang penting boeat kaeo.”

„Itoelah ada kaoe poenja bisa sadja,” kata Slok Nio.

„Akoë tadi samperin 'ngko Chin Liang, tapi. . . apa jang akoë bilang penting pada kaoe, ini kabarliah jang akoë maoë toetoerken. Akoë soeda melantoer. Orang poenja perhoeboengan jang rapet kenapa bolehnja akoë tjoba bikin renggang. Maäfk-enlah akoë dan lagi sakali akoë minta kaoe soeka ampoenin pada akoë.”

Slok Nio jang denger itoe soeda mendjadi sanget heran, tapi toeh hatinja ingin sekali taoë doedoeknja perkara dan apatah djoega sebabnja maka Chin Liang tida dateng kemari.

„Akoë tjoe ma bisa ampoenin pada kaoe, apabila kaoe maoë toetoerken doedoeknja perkara, tiada begitoe, tentoe djoega akoë oesir kaoe seperti satoe binatang andjing dari ini roemah.”

„Boekan kata akoë tiada maoë toetoerken, 'ntji, tapi akoë koëatir, jang kaoe kataken akoë sebagi satoe sobat jang tida taoë adat. . . .”

„Tida, akoë tida nanti bilang begitoe pada kaoe.”

„Kaloe begitoe akoë nanti toetoerken pada kaoe, apa jang akoë liat. Selagi akoë samperin 'ngko Chin Liang boeat diadjak kemari, sakoënjoe ngkoënjoe akoë dapet liat satoe pemandangan, jang bisa bikin mata djadi silo.”

„Djangan bitjara memaen dan akoë minta kaoe

berlakoe sebagai satoe pengarang jang lagi menoe-
lis dalem boekoe-tjeritanja, bitjara dengan teges
dan ringkes. Akoe tida soeka kae melantoer da-
lem perkara jang boekan perloenja akoe taoe.”

„Chin Liang doedoek berdoea sama satoe nona
di dalem kamarnja. Nona itoe ada nona Elaine
Tsen, satoe nona Tionghoa lang terkenal mendja-
di sobat 'ngko Chin Liang jang paling rapet dan
koetika akoe sampe di la poenja kamar kabetoelan
iaorang lagi djalanken rolnja, jaitoe semoea maen
ampat mata. . . .”

Moekanja Slok Nio sakoenoeng-koenoeng djadi
poetjet sekali. Sama-sekali ia tiada mengarti, ke-
napa bolehnja ia poenja pengrasahan bisa djadi
begitoe roepa. Apatah ia ada tjinja pada Chin
Liang begitoe besar, sedeng menoeroet penga-
koeannja tjema King Loen sadja ada itoe orang
jang ia tjinta. . . .

Tida tjinta, itoe poen satoe perkara jang tiada
boleh djadi. Apatah Slok Nio bisa djadi sakit
hati apabilah satoe djedjaka jang ia tida tjinta
lagi bertjintaän sama satoe nona? Apatah ia bisa
djadi goesar andeh kata matanja dapet liat Vector me-
njoem nona Lucy, jang memang ada ditjinta oleh
Vector? Tida. Tiada bisa djadi, Sekarang pem-
batja, bagi kita soeda mendjadi terang, bahoea
boekan sadja pada King Loen Slok Nio menaroh
tjinta, tapi pada Chin Liang poen tjintanja tiada

koerang. Dan apatah dengan berlakoe begitoe bisa dikata jang nona Siok Nio ada itoe prampoean jang berhati djoedjoer? Taoelah kaloe ia sendiri ada anggep jang dirinja ada satoe gadis jang sopan dan setia, tapi ia poenja perboeatan — sebagaimana ada tertoele di atas — ada pantes dirinja aken dikaloearken dari itoe golongan.

Kita sendiri djoega tiada taoe kenapa bolehnja di ini doenia ada mempoenjai satoe gadis jang mempoenjai hati jang tiada tetep, seperti jang ada sama Siok Nio. Sedikit perkataan jang dloetjapken oleh lelaki, lantas sadja meresep di hatinja Siok Nio jang lantas sadja kata, bahoea itoe lelaki ada djoedjoer dan pantes dapet kapertjajaännja orang prampoean. Bisa djoega terdjadi dari satoe pengrasahan *soeka* berbalik djadi satoe *kabentjian*.

„Ah, tida,” begitoe itoe gadis berkata sasoedanja berpikir sakean lamanja, „sama-sekali akoe tiada bisa pertjaja, tapi boeat TIDA pertjaja poen rasanja akoe sangsi, sebab kabanjakan lelaki bertopeng sadja. Tapi blar bagaimana djoega, akoe ingin saksikan sendiri, baroelah hatikoe djadi tetep, tiada begitoe tentoe akoe tiada pertjaja.”

Sasoedanja tetepken ia poenja hati lantas Siok Nio berlakoe sebagi djoega ia pertjaja tjeritanja itoe sobat, padahal hatinja ingin saksikan itoe dengan kadoea matanja sendiri.

Kamoedian itoe pengomongan hari Minggoe soe-

da djadi abis dan Boen Wie lantas minta permisi boeat poelang ka roemanja sendiri dengan meninggalkan jang tida enak sekali boeat dirinja Siok Nio.

Berselang tiada bebrapa lamanja lantas Siok Nio poeter telepon pada Oranje Hotel, di tempat mana ada Chin Liang menginep. Sasoejanja telepon di samboeng sama itoe roemah-menginep lantas Siok Nio minta bitjara pada Chin Liang, dan dari penjaetaan jang dikasiken, Siok Nio dapet kanjataan, bahoea jang maoe diadjak bitjara telah pergi kaloear dengan ia poenja sobat, jaitoe Elaine Tsen.

Ah, inilah ada djalan boeat djadi Siok Nio tjemboeroean.

„Oh, ia pergi kaloear sama nona Elaine Tsen. Nama itoe soenggoe bagoes sekali dan menoeroet akoe poenja doegaän tentoe djoega orangnja poen ellok dan dengan adanja ini katrangan apatah bisa djadi, jang akoe tiada pertjaja sama apa jang Boen Wie tjerita?”

Demikianlah adanja pikiran Siok Nio. Kesalahan diri sendiri ia tiada maoe akoeh, tapi kesalahan orang laen lantas sadja ia maoe perhatiken. Apatah ia bisa larang satoe soeami pesiar dengan bebrapa nona-nona, kaloe ia sendiri tiada maoe indahken sama itoe nama istri, seperti djalan-djalan sama King Loen di waktoe tengah malem

dan doedoek di sampingnja Boen Wle, orang siapa sama-sekali tiada dikenal oleh Chin Liang. Oh, nona Siok, kaloe kae sendiri tiada ingin soeami-moe berlakoe jang membikin kae djadi mendongkol, haroeslah kae sendiri moesti djaga djangan lakoeken perkara-perkara jang bisa membikin kae poenja soeami djadi mendeloe, Oh, manoesla, kenapatah djoega kae tiada bisa oekoer sama kesalahan sendiri tapi kasalahan orang laen lantas sadja didjengkelin.

Hari soeda moelai djadi sore.

Dengen berpakean rok soetra idjo moeda Siok Nio soeda kaloe ar dari ia poenja roemah dengan berkandaran auto, jang ia baroe beli, jaitoe merk STUTZ, satoe auto jang soeda terkenal kakentjengannja. Siok Nio sendiri soeda pegang stuur dari itoe kandaran, satoe hal jang ada asing sekali boeat nona-nona Tionghoa.

Pertama itoe kandaran dikasi djalan di djoeroesan Kepoetran, kamoedian membloek ka kiri dan teroes menoedjoe ka Simpang, dari mana ia teroes menoedjoe ka Toendjoengan.

Dengen lekas sekali ia kasi masoek auto itoe ka dalem satoe roemah besar jang ditjat koening dan inilah ada roemah-menginep jang terkenal dengan nama Oranje Hotel, satoe hotel jang ternama di Soerabaja. Sasampenja di dalem lantas Siok Nio toeroen dari ia poenja kandaran.

Banjak mata pada memandang dirinja itoe nona, jang njata sekarang tiada maoe kala bersaing dalem segala apa sadja sama prampoean Barat. Siok Nio kasi hormat dengan manggoetin kepalanja pada bebrapa orang jang ia kenal, samentara itoe ia berdjalan teroes ka kamar ia poenja socami.

Sabelonnja bertemoe sama itoe socami pengrasahannja soeda mendjadi bentji pada Chin Liang, kerna ratjoen jang dilepas oleh Boen Wie roepanja samingkin lama makannja mangkin dalem. Pertama ia tjoba batalken koendjoengannja, tapi pikirannja membilang, bahoea dengan berlakoe begitoe djadi ia tida bisa dapet katrangan jang bener.

Djoestroe ia sampe di itoe tempat pintoe kamar tiada tertoeptoep, maka dengan gampang Siok Nio lantas masoek ka dalem itoe kamar. Astaga, satindak dengan satindak ia djadi moendoer kombali, samentara badannja soeda djadi goemeter.

„Oh, njatalah bener orang soeda maen gila pada akoe,” katanja itoe gadis jang mendjadi sanget kaget koetika dapet liat Chin Liang berdjalan kaloeaer dengan tangan toentoen satoe nona jang berparas elok sekali berdjalan kaloeaer. Lantaran tjemberoean Siok Nio soeda oeroengin ia poenja koendjoengan dan dengan limboeng ia kombali lagi ka ia poenja auto.

„Akoe tida maoe trima padanja poela,” begitoe

ia menjomel. „Ja akoe ingin sekali jang ia kas
akoe bertjere. Akoe tida koeat tanggoeng itoe pikoe-
lan jang sanget menghinaken akoe poenja diri.”

Berbareng dengan itoe autonja soeda moelal ber-
gerak boeat berdjalan.

Satoe pembalesan jang samar jang didapetin olen
Chin Liang dengan tlada terdoega.

XXI

PINTOE TERBOEKA.

Achir-achir satoe minggoe soeda diliwatken setari terdjadinja itoe perkara, jang boeat Chin Liang ada sanget tida enak.

Alangkah terkedjoetnja koetika di soeatoe pagi soeda terdjadi satoe perkara, jang sama-sekali ia tiada mengarti doedoeknja jang bener. Dengan ter moeka jang koesoet ia doedoek di satoe korsi dengan tiada berkata-kata. Tiap-tiap kali ada datang hal jang sanget tida enak bagi ia poenja diri,

„Sama-sekali akoe tida mengarti, bahoea di ini toenia ada prampoean, jang gampang sekali diroba keadahannja dengan segala omongan manis jang dimasoekin dalem pikirannja,” begitoelah Chin Liang soeda berkata saorang diri, „dan apatah tjoe-na itoe sadja, maka djoega ia soeda kirim ini. . .”

Satoe soerat ada dipegang oleh Chin Liang dan inilah jang soeda mengganggu ia poenja pikiran seantero pagi.

Ia batja lagi sakali boenjinja itoe soerat jang ditoeelis kira-kira begini:

„Engko Chin Liang.

Pertama akoe soeda pikir boeat serahkan diri dan diiwakoe pada kaeo, jang akoe anggep sebagi satoe laki-laki toelen, tapi njatalah doegaankoe ada kliroe, kerna semoea itoe tiada lebih dan koerang sepoean belaka.

Akoe, satoe gadis, sama-sekali tiada bisa dendem itoe lama-lama, zonder bertaoeken ini pada kaoe. Selamanja akoe soeka bitjara teroes-terang, maka ini kali poen akoe soeda menjataken seadanja perkara.

Sedarj sekarang akoe mengarti, bahoea di ini doenia tiada ada satoe lelaki jang bisa pegang sama ja poenja kahormatan, dan lantaran itoe djoega maka akoe soeda ambil poetoesan boeat tiada trima lagi koendloengan lelaki begitoe matjem. Djanganlah kaoe kira dengan berlakoe begini akoe binsken pada kaoe, itoe tida sekali-kali. Inget sobat, kaoe sendiri soeda pandang akoe tiada lebih dari satoe anak-anak, dan itoe anggepan akoe tiada maoe trima.

Akoe ingetin, moelai sekarang kaoe djangan pikir lagi sama akoe, Liang.

SIOK NIO."

„Akoe taoe ini, bahoea satoe persekoetoean orang boesoek soeda tjoba pisaken akoe sama ini nona Akoe mengakoe, jang akoe tiada terdjeroemoes dalam katjintaän, tapi orang soeda tjoba maen glia pada akoe, inilah akoe tiada soeka trima. Biarlah orang boleh kata, jang akoe berklai lantaran pertjintaän, tapi Allah sadja jang taoe, bahoea maksoed akoe brekan sademikin. Kahormatan, ja, kahormatan dan inilah jang djadi sebab membikin akoe goeloeng tangan badjoe."

la taroh itoe soerat dalem sakoenna dan kamoe-
dian la lantas senderken kepalannja di krosi.

Sabankali la djadi tertawa apabila inget pikiran-
nja la poenja istri, jang gampang sekali diasoet
sama orang. Pasti Chin Liang djadi goesar, apa-
bila la taoe bahoea ada orang jang mengiri sama
la poenja pertjintaan jang soetji.

„Tapi,” katanja sasoeda mengasoh sakoetika
lamanja, „akoe tiada bisa tinggal manda sadja,
kaloe Slok Nio bilang jang akoe tiada boleh da-
teng disana poela, apa akoe moesti menoeroet
sadjja? Ini betoel-betoel tiada bisa terdjadi. Akoe
moesti banta itoe, ja inilah soeda pasti; akoe toch
boekan anak ketjil lagi, jang diperlakoeken sasoe-
ka-soeka.”

„Akoe ingin aken koendjoengin padanja seka-
rang djoega, pada siapa akoe nanti minta katrangan,”
begitoelah Chin Liang landjoetken pembittjarahan-
nja. „Apatah brangkali la djadi tjemboeroean
sama akoe poenja perhoeboengan jang rapet sama
nona Elaine Tsien. Ini toch terlaloe gila. Akoe
sendiri manda la berboeat apa-apa sama King Loen
dan boeat skoe kenapa la adaken penjegahan?
Lelaki ada lebi merdika dari orang prampoean dan
ini akoe soeda tetepken.”

Kamoedian la ambil topinja dan berdjalan kaloe ar.
la menoe djoe ka Tamarindelaan dan masoek ka
dalem roemahnja Slok Nio.

O, kaloe disana orang tiada hormatken pada akoe, akoe poen tiada nanti maoe mengindahken padanja," demikianlah katanja koetika ia moelai naek di tingkatan roemah dan kamoedian ia sampe di kamar-tetamoe boeat menoenggoe njonja roemah poenja kadatengan "

Berselang tiada bebrapa lama Siok Nio dengan tjoea pakean kimono soetra telah sampe di itoe kamar-tetamoe. Sebagai satoe tetamoe jang terhormat, Chin Liang soeda manggoetken kapanja dengan membri slamat pagi pada itoe nona jang baroe dateng kamoedian ia silahken doedoek di satoe krosi.

„Slamat pagi," kata Siok Nio dengan socara teges, samentara dari moekanja ada bersinar satoe tjahaja jang menoedjoenkin ia tiada soeka berhadapan dengan itoe tetamoe. „Akoe menjessel 'ngko Chin Liang, jang akoe poenja tempo ada terlaloe sedikit boeat ladenin kae, tapi kaloe kae maoe toetoerken apa-apa, akoe ada bersedia boeat mendengar itoe. Lama-lama boeat diaw disini akoe tiada bisa, kerna begitoe lekas djoega akoe moest berlaloe dari ini kamar."

„Oh, itoelah ada satoe hinaän," kata Chin Liang,

„Tida," saet Siok Nio.

„Apatah itoe ada satoe atoeran, satoe istri tiada bisa samboet kadatengannja ia poenja soemi, pada slapa ia soeda menika dengan kamaoeran hatinja sendiri."

„Kaoe bisa tangkep orang laen poenja kasalahan, tapi akoe minta lebi doeloe kaoe raba sama kaoe poenja diri, apa tiada ada poenja itoe kasalahan?”

„Roepanja kaoe soeda terserang dengan penjakit „tjemboeroean” jang soeda dilakoeken oleh kaoe poenja „sobat” jang paling manis.”

„Dan kaloe kaoe bisa merasa begitoe, itoelah kaoe moesti mengarti sendiri”

„Tapi kaoe, Siok Nio soeda lakoeken djoega perkara-perkara jang bisa menjakitin hati,” kata Chin Liang jang moelai djadi sengit.

„Akoe ada merdika.”

„Ha, prampoean Tionghoa tiada baroea dapet kamerdikaän begitoe, tapi akoe, orang lelaki, ada poenja itoe kamerdikaän”.

„Baek, kaoe ada bitjara lebi pande dari akoe, tapi soeda tjoekeup. Selamat pagi, 'ngko Chin Liang.” Sembari berkata begitoe ia laloe memboeka pin-toe dan dengan tangannja ia menoeendjoek dan berkata begini pada Chin Liang:

„Inilah ada satoe djalan boeat kaoe kaloea.”

„Oh, ini hari soeda terdjadi perobahan jang besar sekali sama kaoe, Siok Nio, tapi baek-baek, ini hari ada kaoe poenja giliran aken hinaken akoe dan oesir sebagi satoe binatang andjing, laen hari nanti mendjadi akoe poenja giliran boeat bales itoe. Itoe lelaki jang di kaoe poenja pemandangan ada sanget manis nanti akoe tjoe tji sampe beral,

pada kaœ akœ tiada berboeat apa-apa, kaœ tjœ-
ma boleh djadi katja aken pandang kadjoedjoeran
jang aseli. Akœ boekan ada itœ orang jang bisa
menjoesaken pada orang prempœan, jang ten-
kenal sebagai satœ bangsa jang paling lemah.”

Sembari bitjara begitœ ia lalœ mendjoera de-
ngan klakœan jang hormat sekali dan dengen
tiada, merasa kikoek barang sedikit — maski ia
pergi dengen teroesir — toch ia soeda berdjalan
kalœar dengen gaga dari itœ pintœ jang dioer-
djœk oleh Siok Nio.

Tapi Siok Nio soeda djadi menangis sedi sekali,
koetika Chin Liang soeda berdjalan kalœar. Roe-
panja pikirannja ada terpepat, maka saban-saban
ia poekoel dadanja sendiri dengen ia poenja ka-
doea tangan, samentara Chin Liang di tengah dja-
lanan kadengeran berkata begini :

„Ach - itœ gadis adatnja keras sekali, tapi akœ
tiada maœ ladenin padanja. Dialah boekan ada-
nja akœ poenja tandingan. Tapi, King Loen, awas
itœ manoesia jang akœ paling bentji.

XXII

PERDJALANAN DENGAN KRETA API.

Dengen meninggalkan Chin Liang jang pikirkan sama la poenja kemenangan jang aken datang, biarlah kita adjak pembatja boeat liat Him Nio, itoe nona jang gaga brani.

Memotong laen-laen tjerita jang tiada begitoe penting, disini kita toetoerken Him Nio berada dalem spoor jang berdjalan di antara Modjokerto — Soerabaja.

Gadis itoe ada menoempang di kreta klas doea, dan jang djadi temen satoe-satoenja dalem la poenja perdjalananan adalah bebrapa boekoe Inggris jang ia ada bawa. Ia getol sekali batja isihnja itoe boekoe dan segala pemandangan jang ada terdapat di la poenja perdjalananan Him Nio sama sekali tiada meliat.

Dalem kreta itoe tiada ada begitoe banjak penumpang. Ada bebrapa nona-nona Olanda dan toean-toean jang toeroet doedoek dalem itoe kreta. Di-itoeng djoemblanja ada delapan orang sadja jang ada di itoe kreta.

Dengen asik Him Nio batja boekoenja. Station-station jang diketemoeken dan pemandangan jang terdapat di perdjalananan, oleh Him Nio sama sekali tiada perdoeliken, hingga lantaran itoe djoega djadi ia tiada taoe, bahoea sepasang mata ada pandang dirinja dengan tiada bisa soeda.

la ini ada satoe lekaki jang elok. Open-jas koe-ning jang terbikin dari soetra Olanda ada pakean-ja, samentara satoe dasi mera ada menantang di dadanja. Menoeroet katanja djedjaka-djedjaka Olanda orang pake dasi begitoe lagi sedeng tjari pasangan. Tjoekoeplah djika dengan sedikit per-kataän kita bilang; lelaki itoe ada satoe orang jang bisa tergloerin hatinja orang prampoean, bila meilat ia poenja diri.

Kadoea matanja awasken Him Nio dengan tiada soedanja. Pikirannja roepanja ada berkata-kata jang tiada soeatoe orang taoe apa jang ia bilang. Sabentar-bentar kadengeran ia menarik napas, apabila sasoe danja poeas memaudang Him Nio poenja moeka.

Him Nio ada perna oetjapken perkataän dan bersoempa djoega pada Hwie Goan, bahoea ia ingin dalem selamanja idoep tiada djatoh lagi dalem geloembangnja pertjintaän. Tapi apatah bisa djadi romannja itoe djedjaka jang begitoe tjakep dan itoe lirikan-mata jang begitoe tadjem, tiada merobahkan niatannja Him Nio ?

Itoe orang moeda tjoba hiboerken dirinja dengan memandang kaloear boeat pandang kabagoesannja oedara. Tapi di itoe tempat ada terdapat satoe katja, dimana roepanja itoe nona ada tertampak. Dengan oering-oeringan pada diri sendiri ia toe-toep kombali itoe djendela. Lantaran ada itoe ka-

kasaran soeda membikin itoe nona djadi menengok.

Tapi Him Nio jang soeda tobat dalem perkara pertjintaän soeda hiboerken hatinja dengan ambil boekoe-tjerita.

Apa maoe perkara djadi laen roepa, kerna boekoe jang di pegang oleh Him Nio telah terlepas dari ia poenja tangan dan ini koetika jang baek soeda tiada di siasiaken oleh itoe djedjaka jang dengan tjepet telah poengoet itoe boekoe dan serahkan itoe pada orang jang poenja.

„Trima kasi, 'ngko,” kata itoe nona, samentara soewaranja itoe jang diloetjapken ada sedep sekali, tiada beda sebagai soearanja muziek.

„Tapi,” begitoe itoe djedjaka biling dengan soeara goemeter, „apatah akoe ada itoe kahormatan boeat bladjar kenal sama nona?”

Him Nio memandang pada itoe djedjaka dengan roepa sedikit kikoek, maski djoega sebetoenja dalem pergaoelan Him Nio tiada asing lagi. En toch koetika itoe djedjaka menanja demikian Him Nio soeda djadi bengong sakoetika lamanja. Roepanja Him Nio telah terdjiret dengan satoe roepa jang boeat laen orang ada satoe resia.

„Akoe moestil merasa girang sekali jang akoe soeda bisa berkenalan sama 'ngko, teroetama itoe kabaekan jang engko soeda oendjoekin pada akoe. Ada alesan apatah djoega jang membikin akoe tiada maoe berkenalan sama engko. Akoe bernama

Him Nio, biarlah dengan mengasih itoe katrangan akoe harep soeda penoecken sama 'ngko poenja kainginan."

„Trima kasi, nona, dan akoe ini Thio Soen Huan dari Soerabaja!"

„Oh, djadi 'ngko memang maoe poelang ka tempat sendiri?"

„Betoel, tapi apakah akoe boleh menanja kama nona maoe pergi?"

„Djoega ka Soerabaja."

„Apatah kae brangkali perloe boeat tengokin kae poenja familie jang ada di itoe kota."

Him Nio lantas berdiam sakoetika lamanja dengan tiada kasi penjaetaan sama orang poenja pertanjan, kerna boeat toetoerken sama ia poenja kainginan jang sedjati, inillah Him Nio merasa kabratan. Achir-achir ia soeda kata djoega, bahoewa ia poenja datang di Soerabaja perloenja boeat tjari ia poenja soedara.

„O," demikian Soen Huan soeda berkata, „apatah akoe boleh dapet katrangan dari nona, siapa adanja nona poenja soedara?"

„Ia itoe ada Lie Chin Liang, dan apatah 'ngko kenal padanja?" demikianlah lantaran kapoetoesan akal achir-achir Him Nio soeda kasi ketrangan dengan sabenernja.

„Astaga! Apatah nona ini jang terseboet nona Lies dan sakean lamanja ada ditjari oleh 'ngko

Chin Liang. Akoe sama 'ngko Chin Liang ada mendjadi sobat jang rspet sekali."

"Apa bener, begitoe? Soenggoe tiada abisnja akoe menjataken soekoernja hati, djika 'ngko ada itoe kabaekan boeat anter pada akoe sama 'ngko Chin Liang."

"Inilah tentoe akoe berboeat."

Begitoelah marika soeda mengomong dengan asik sekali. Satoe sama laen roepanja soeda djadi meresep, hingga maski djoega perkenalan di antara marika belon berdjalan bebrapa djam lamanja, toch marika soeda bitjara sebagi djoega satoe sobat jang lama.

Dengen hormat Soen Huan menanjaken apa Him Nio perloe pake hotel dan ini pertanjan soeda ditetepken oleh itoe nona.

"Menoeroet akoe poenja penglihatan baek nona tinggal di „Oranje Hotel", kerna disitoe poen ada tinggal kae poenja soedara, tapi ia ini menoeroet kabar jang akoe dapet sekarang ini lagi bikin perdjalanan ka Poerwodadi, doewa hari lagi baroe balik."

Mendenger begitoe Him Nio djadi sedikit kesel tapi lantaran ia ada satoe prempoean jang bisa hiboerken hatinja sendiri, soeda pikir sadja jang achirnja toch ia nanti ketemoe sama ia poenja soedara. Lantaran ada poenja itoe pikiran ia soeda pergi ka itoe roemah menginep.

Sasampenia di station Soerabaja-goebeng Him
Nio lantes toeroen dari kreta, sementara Soen
Huan ada ikoetin di blakangnja. Autonja itoe dje-
djaka ada menoenggoe di station dan sascedanja
marika doedoek di itoe kendaran lantes auto itoe
menoedjoe ka „Oranje Hotel”.

XXIII.

PERDJAMOEAN THEE.

Maski djoega antara Siok Nio dan Chin Liang soeda terbit pertjokan moeloet toch nona ini, sasoedanja mendapet denger jang soedaranja Chin Liang ada berdiam di ini kota, sebagaimana Soen Hian ada bertaoeken padanja, ia soeda oendang pada itoe nona ka ia poenja roemah.

Pikirannja Siok Nio soeda beroba lagi, kerna sekarang ia ada poenja anggepan, bahoewa Chin Liang itoe boekan ada itoe orang jang berdosa, sebagaimana King Loen ada toetoerken padanja, tapi maski begitoe poen boekan sekali maoe di bilang, jang Siok Nio tiada pertjaja sama apa jang ia poenja toendangan bilang, jang ditoetoerken dengan soenggoe-soenggoe. Siok Nio sekarang ingin djadi sobatnja Him Nio dari siapa ia ingin bisa dapet katrangan apa-apa tentang King Loen maoepoen tentang Chin Liang.

Sendirinja ia berkata, ia ingin dapet katrangan jang menoendjoekin dosanja marika, djika King Loen ada itoe orang jang berdosa, sebrapa bisa nanti Siok Nio maoe berdaja boeat singkirken dirinja dari itoe orang, tapi demikian djoega kaloe orang jang bersala ada Chin Liang dengan goenaken kakoeasahannja wet ia nanti minta bertjere. Dengan berlakoe begitoe Siok Nio tiada ingin orang seboetken pada ia poenja adres

satoe praoeh di kemoediken oleh doewa kemoedi
Perdjamoean jang diadaken oleh Slok Nio,
jalah perdjamoean thee.

Matabari soeda moelai oempetken dirinja, kerna
hari poen soeda mendjadi sore. Nona-nona dan
djedjaka-djedjaka dengan tiada poatoesnja ada
dateng di roemahnja Slek Nio. Ini kadatengan
soeda ditrima oleh nona roemah dengan roepa
girang *sekali. Kamoedian Slok Nio dapet taoe
djoega, bahoewa King Loen tiada bisa dateng
mengoendjoengin ini pesta, kerna ia berada dalem
sakit dan hal ini bikin itoe nona djadi doeka se-
kali.

Koetika lontjeng oetaraken djam anam satoe
auto ada brenti di depan gedongnja Slok Nio.
Soen Huan dan Him Nio toeroen dari itoe kantaran
dan dengan tindakan plahan marika menoedjoe ka
tempat dimana itoe perdjamoean ada dibikin.

Sasoedanja satoe sama laen beradepan Soen
Huan ada itoe orang jang kasi berkenalan pada
marika berdoea, dengan begitoe Slok Nio djadi
dapet taoe slapa ia itoe, demikian poen dengan
Him Nio.

„Akoe girang sekali bisa berkenalan dengan
kaoe, nona Him,” begitoelah Slok Nio soeda moe-
lai berkata, „dan biarlah dengan kenalan ini akoe
nantí dapet taoe banjak perkara, jang memang
sekean laman/a akoe ingin taoe.”

„Ach, entji Slok, djanganlah koe soeda meren-

daken diri, dan ketahoellah dengan adanja kae poenja poedjian jang begitoe tinggi pada akoe poenja diri, nanti membikin akoe djadi bodo," demikianlah ada penjaetannja Him Nio, jang tiada soeka orang oempak-oempak dirinja.

„Tapi akoe menjesel sekali jang di ini sore tiada ada 'ngko Chin Liang, kerna ia itoe djoestroe ada di dalem perdjalan, hingga ia tiada bisa toeroet doedoek di ini pesta jang ketjil. Soenggoe, 'kaloe ia ada disini, akoe tiada taoe bagaimana besar adanja ia poenja kagirangan, jang ia soeda bisa ketemoe sama nona Him."

„Betoel 'ntji Slok. Kaloe engko Chin Liang soeda toetoerken akoe poenja keadahan pada kae, tentoe djoega kae bisa dapet kanjataan, bahoewa akoe ini boekan ada itoe gadis seperti kae jang bisa di kata broentoeng. Akoe soeda moesti idoeep dengan terloenta-loenta, tapi biarlah dalem ini perdjamoean kita djangan omongin perkara-perkara jang bisa menoeroenken aer mata, hanja kita moesti bergirang, apa lagi oeroesan „prive" tiada baek ditjeritaken dalem satoe pesta. Disini kita moesti banjak tertawa dan soeka-soeka hati, samentara boeat toetoerken itoe oeroesan toch kita masi ada mempoenjai laen waktoe."

Slok Nio djadi memoedji sama manis boedinja Him Nio. Laen dari itoe poen telah timboel satoe pengrasahan kesian sama dirinja Him Nio dan

Slok Nio ampir maoe pastiken, bahoewa ia nanti bentji-itoe lelaki jang soeda sia-siaken katjintaän-nja Him Nio, sebagaimana Chin Liang ada toetoerken padanja, asal sadja itoe tjerita boekan karangan.

Kamoedian Slok Nio kenalkan pada orang-orang jang ada di itoe perdjamoean. Semoea merasa soeka sama Him Nio, semoea pandang tinggi padanja. Nona Lucy dan Sim Nio ada itoe orang-orang jang sanget sympatie pada dirinja Him Nio.

„Akoe pikir,” begitoe Him Nio moelai berkata, „nona-nona Soerabala ada sanget gemar sama oeroesan pesta, tapi hal ini berbeda sekali sama nona-nona jang ada di Bantam. Disana kabanjakan nona-nonanja soeka agoengken dirinja sebagi orang-orang lelaki.”

Semoea orang lantas tertawa denger itoe pengomongan. Soen Huan poen ikoet mesem, tapi ia poenja mesem orang soeda artiken laen roepa.

Slok Nio jang sendirinja ada mengakoe banjak alamken perkara demikian, dengan djitoe soeda menebak sama keadahannja itoe sobat.

„Akoe taoe, Huan,” begitoe Slok Nio berkata dan koetika itoe Him Nio lagi mengomong sama Vector, „kaoe roepanja soeda djatoh tjinta sama itoe nona Singapore”.

„Oh, kaoe soeda menebak dengan djitoe apa jang ada dirasa dalem hatikoe, entji Slok,” begitoe

Perkawinan

14

adanya djawaban dari Soen Huan dan awasin Slok Nio poenja moeka dengan maloe dan ia landjoetken pengomongannya lebih djaoeh begini: „Tapi akoe koewatir jang ia soeda ada mempoe-njai toendangan atawa dengan laen perkataän ia tiada nanti trima sama akoe poenja lamaran.”

„Kaoe poenja pikiran jang moelia tentoe djoega kaoe ada harepan boeat bikin ia djadi kaoe poenja istri. Teroes terang akoe moesti kata, bahbewa kaelah ada itoe lelaki jang sanget broentoeng lantaran soeda bisa dapetin Him Nio djadi kaoe poenja istri.”

„Tapi apa kaoe soeda perna denger ia poenja hikajat, dan kaloe kaoe soeda taoe itoe tentoe djoega kaoe merasa terlaloe tinggi boeat menika sama [itoe prempoean,” demikianlah kata Boen Wie jang soeda menjeletoek dalem orang poenja pembitjarahan.

Mendenger itoe, paras moekanja Soen Huan telah djadi beroba dan dengan soeara ketoes ia ber-kata :

„Boen Wie, akoe sendiri tiada pertjaja apa akoe ada poenja kasabaran lagi, djika ada orang jang tjoba tjeritaken djelek tentang dirinja itoe nona. Perkataän-perkataän jang djelek boeat adresnja itoe nona akoe tiada soedi denger, mengarti kaoe ?”

Moekanja Boen Wie djadi mera-dadoe lantaran

kena disemprot tjara demikian dan Siok Nio soeda bikin dami ini perkara, tapi tiada loepoet ka-
doewa orang itoe soeda berdemdem hati satoe
sama laen.

Him Nio poenja lantaran.

Njatalah dimana ia dateng tentoe lantas terdjadi
banjak perkara-perkara.

Tiada berselang bebrapa lama pesta itoe telah
ditoetoep dan sasoeatoe orang jang berdjalan
poelang oleh Siok Nio di hatoerken trima kasi.

XXIV

HIKAJAT LAMA BOEAT JANG BAROE.

Malemnja dari itoe hari di mana Soen Huan ada ketemoe pada Him Nio bener-bener membikin ini anak moeda djatoh dalem geloembangnja pertjintaän. Matanja selaloe meliat parasnja Him Nio, satoe nona jang moesti di akoeh ada berparas elok sekali. Maski djoega Soen Huan soeda ada di dalem kamarnja, toch selaloe pikirannja inget sama Him Nio.

Soen Huan boekan tiada taoe sama ini lelakon, tapi ia sendiri mengakoe, lelakon-lelakon jang doeloe ia perna alamken tiada ada begitoe keras, seperti ia *gilain* Him Nio. Apatah ia bakal di djodoken pada Him Nio? Begitoelah saban-saban pertanjanan demikian ada kaloe dari ia poenja moeloet.

Ia ingin sekali lantas toetoeerken pada iboenja, soepaja ia ini boleh lamar itoe nona. Tapi satoe pikiran telah dateng dan inilah soeda membikin Soen Huan djadi moendoer madjoe, apa ia poenja kainginan nanti ditoeroetin oleh ia poenja iboe. Dengan tjaranja kaoem Kolot tentoe djoega permintaännja Soen Huan aken di lempar ka samping.

Inilah betoel-betoel boeat Soen Huan ada perkara jang soeker sekali.

„Pendeknja, biar bagaimana djoega akoe moesti dapetin padanja djadi istrikoek,” begitoe Soen Huan

soeda berkata sebagai satoe poetoesan. „Akoe nanti dateng melamar sendiri sama 'ngko Chin Liang, jang tentoe djoega loeloesken permintaänkoe.”

Mengingat jang itoe djembatan ada sampe tegoe boeat ia melintasi soengei itoe, moekanja Soen Huan soeda djadi bertjahaja dan begitoelah pada itoe malem ia soeda tidoer dengan mengimpi roepa-roepa perkara jang sedep.

Djam lima pagi ia soeda bangoen dari tidoernja. Dengan tjara jang loear biasa dari keadahan biasa ia soeda pergi mandi dan berpakean lebih netjis dari biasanja. Sinarnja matahari belon oendjoekin roepanja, tapi autonja Soen Huan soeda dikasi kaloeat. Dengan ini kantaran Soen Huan pendar di kota dengan kepalanja penoe di roeboengin dengan berbagi-bagi pikiran.

Sasoedanja kenjang terpoeter-poeter lantas Soen Huan balik kombali ka ia poenja roemah boeat bersantap pagi. Kira-kira ampir djam 8 Soen Huan kaloeat lagi dengan ia poenja auto dan ini kali lantas sadja ini kantaran setan di toedjoeken ka-Oranje Hotel, dimana ada menginep itoe „djantoeng hati”.

Him Nio soeda samboet kadatengannja itoe djedjaka dan di roewangan pertengahan marika lantas mengobrol satoe sama laen, sebagai djoega satoe kenalan lama.

„Akoe ada merasa girang sekali meliat keadahan-

nja ini kota Soerabaja, 'ngko Soen Huan. Di Laboean (Bantam) keadahan ada soenji sekali, hingga satoe padri poen tentoe tiada soeka tinggal lama-lama di itoe tempat. Kaloe Bantam maoe di bandingin dengan Soerabaja, adalah perbedahan itoe sebagi djoega langit dan boemi. Soenggoe keadahan di sini tiada bikin orang jaag meliat djadi bosen."

Soen Huan tertawa mendengar itoe omongan jang mengoempak kabagoesannja kota Soerabaja.

„Itoe semoea sebetoeinja belon boleh di kasi poedjian, nona. Ada laen kaloe kae soeda saksiken Scheepsmakers Park, Turen di Oedjoeng jang tinggi dan itoe roemah-roemah jang ada di wijk Olanda, tentoe djoega kae memandang dengan tiada soedanja."

„Oh, itoe pemandangan jang sebagaimana kae seboetken, soenggoe menggerakin nafsoekoe boeat meliat."

„Kaloe kae tiada mendjadi kabratan akoe soeka djadi orang penganter boeat itoe, nona," demikianlah Soen Huan soeda membri djawaban, kerna ini djalanlah jang ia ingin. Him Nio poen tiada bikin kabratan, begitoelah marika dengan berkan-daran auto pesiar di dalem kota. Pemandangan-pemandangan jang di saksiken oleh itoe nona, semoea menggoembiraken hatinja.

Sasoedanja kenjang pesiar lintas itoe auto di-

toedjoeken ka Oedjoeng, Soen Huan dan Him Nio toeroen dari kandarannja dan masoek di park. Sasoedanja berada di park marika lantas doedoek di satoe antara bangkoe-bangkoe jang ada di sitoe. Kadoewa orang itoe roepanja ada girang sekali.

„Nona Him, maäffenlah djika akoe soeda bitjara melantoer, jang boleh djadi membikin kaoe djadi koerang senang. Padamoe akoe ingin toetoerken akoe poenja pengrasahan hati,” demikian Soen Huan berkata dengan soera goemeter, samentara tangannja bergerak pergi-dateng sebagi djoega orang jang minta di ampoenin.

„Pengrasahan kaoe poenja hati?” demikianlah Him Nio soeda oelangin itoe perkataan. „Kenapa-tah djoega akoe moesti menampik boeat denger itoe, 'ngko Soen Huan, toetoerken sadja, akoe ada bersedia boeat mendengar itoe.”

„Trima kasi banjak,” begitoelah Soen Huan soeda menjaoet, samentara dadanja ada sebagi djoega laetan jang ombaknja besar. Sekean lama ia tinggal diam sadja, tapi achir-achir ia bilang begini: „Ketahoellah nona, maski djoega akoe kenal sama kaoe baroe bebrapa hari, tochtjinta akoe pada kaoe ada besar sekali. Banjak perkataan boeat toetoerken itoe, akoe rasanja tiada sanggoep kaloerken, boekan sekali lantaran akoe tiada betjoes, hanja akoe poenja „rasa-tjinta” pada kaoe

ada besar, sampe bikin akoe djadi bisoe sama-sekali."

„Ach, inilah satoe perkara jang akoe takoet sekali lakoecken," begitoelah Him Nio soeda berkata.

„Oh, njatalah akoe poenja perkataan soeda me-loekain sama kae poenja hati, dan inilah sapan-tesnja akoe hatoerken maaf pada kae, nona Him. Tapi akoe mae bilang pada kae, satoe kali akoe soeda tjinta pada kae, nona Him, maski itoe „tjinta" tiada di samboet oleh kae, toch itoe katjintaän jang ada sama akoe tinggal tetep. Him, kae sadja ada itoe orang jang akoe ada tjinta di ini doenia".

Sasoedanja oetjapken itoe perkataan paras moekanja Soen Huan telah beroba djadi poetjet sekali. Mellat begitoe kita poenja gadis djadi kesian sama Soen Huan dan dengan melawan sama ia poenja pikiran sendiri ia berkata begini :

„Djangan koerang harep, 'ngko Soen Huan, maski djoega akoe soeda bersoempa bahoewa boeat itoe perkara hatikoe tinggal dingin, lantaran satoe kali soeda loekain akoe poenja hati, toch akoe berdjandji begitoe lekas pikiran baek telah dateng, begitoe tjepet djoega akoe kasi djawaban sama kae poenja lamaran".

Mendenger itoe omongan Soen Huan poenja paras jang soeda boleh dikata seperti tiada poenja tjahaja, lantaran denger omongannja itoe nona soeda dateng sinar terang di moekanja. Dengan men-

djoera ia hatoerken trima kasi dan ia harep nanti Him Nio penoecken permintaännja.

Kamoedian pembitjarahan itoe soeda ditoetoep dan masing-masing brangkat poelang. Pikirannja Soen Huan ada penoe dengan harepan jang nona Him Nio nanti kasi kabar jang manjenangkan, tapi Him Nio sendiri ada pikir laen.

XXV

BANGSAT-BANGSAT JANG DI BAIAR.

Him Nio poenja kadatengan di Soerabaja telah sampe djoega di koepingnja King Loen, jang ada saopama seperti satoe tabokan di pipinja itoe badjingan.

„Ai, betoel-betoel slal, baroe akoe singkirken engkonja dari pergaoelannja Siok Nio, sekarang adenja boleh datang mengadoe-biroe dalem akoe poenja oeroesan,” begitoelah King Loen berkata, samentara warna moekanja tiada beda sebagi djoega malt. „Tiada boleh tida begitoe lekas akoe moes'ti singkirken ia dari ini kota atawa akoe bikin ia tiada dipertjaja lagi oleh Siok Nio.”

Kamoedian ia lantas pake topi dan menoejdjoe ka roemahnja Boen Wie, jang sekean lamanja ada djadi djoeroe-pikir dari King Loen,

Belon sampe ia bertindak itoe orang jang maoe di datengin soeda moentjoel sendiri dan dari ia poenja katrangan, kanjataan jang ia itoe ada membawa kabar jang penting.

„Kabar apa, Boen Wie ?” tanja King Loen dengan pikiran jang tiada enak sekali.

„Ko King Loen, kenapa sekarang kae tiada maoe bakerdja lekas boeat tjoei kertas jang ada sama Him Nio, pertjajalah, kae aken tiada berharga lagi di matanja Siok Nio. Kae poenja maksoed jang soeda dlatoe begitoe beres kasoedahannja djadi gagal.”

„Ia ada satoe perkataan kaloe ar dari moeloet-
nja King Loen. Ia tinggal sebagi djoega orang
bisoe. Daja boeat toeloeng itoe sama-sekali ia
tiada ada poenja. Tegesnja ia soeda mati akal.
Matanja tinggal terboeka sadja. Dari aer moeka-
nja jang koesoet orang bisa dapet kanjataan,
bahoewa King Loen perloe satoe pikiran tjara ba-
gimana itoe soerat-soerat moesti ditjoeri. Ia
koeatir jang semoea itoe nanti Sioek Nio batja,
hingga ia poenja *sepoean* lantas djoega kallatan
dengan teges.

„Apatah kaeo taoe djoega, Boen Wie, kapan
itoe soerat-soerat aken dikirim sama Sioek Nio dan
siapa orangnja jang djadi perantaraän?”

„Him Nio soeda bitjara sendiri sama Sioek Nio
boeat bawa itoe soerat-soerat pada besok sore dan
pembawanja ada itoe nona sendiri.”

„Astags, kaloe begitoe akoe tiada taoe tjara
bagimana akoe moesti berboeat. Apatah dalem ini
hal tiada bisa kasi akoe pikiran, Boen Wie, tjara
bagimana akoe moesti berlakoe. Sari-sarinja kaeo
ada djadi orang jang berharga sekali dalem akoe
poenja oeroesan.”

Boen Wie sendiri masih tinggal diam sadja.
Satoe perkataan tiada ada kaloe ar dari lapoenja
moeloet. Daja apa ia moesti menoeloeng sama
kontjonja, ia sendiri tiada taoe.

Kringet dingin ada mengoetjoer di seantero

badannja oleh kerna katakoetan. Saban-saban matanja djadi meliat tjara bagimana Siok Nio, soeda oesir padanja seperti satoe binatang andjing dan itoe pengharepan broentoeng soeda berlaloe sebagai djoega asepnja sigaret.

„Kaloe kaoe bisa dapetken satoe orang jang kosen dan kasi oepah besar boeat soeroe rampas itoe boleh djadi kaoe bisa dapetin itoe sgerat-soerat,” demikianlah Boen Wie berkata. „Kaloe besok Him Nio kaloe ar dari hotelnja kaoe moesti soeroe itoe orang jang kaoe kenal kabraniannja boeat sebrot taschnja jang ada di ia poenja tangan, kerna di sitoe ada disimpen itoe soerat-soerat.”

Mendenger begitoe itoe badjingan lantas sadja djadi tertawa bergelak-gelak dan dengan tepok-tepok orang poenja poendak ia a'em Boen Wie ada sebagai satoe orang jang mempoenjal pikiran tadjem.

„Akoe pertjaja jang Kiauw Kong ada itoe orang jang sanggoep lakoeken ini,” katanja King Loen dan kamoedian ia prenta orangnja boeat panggil itoe orang jang disoeroe lakoeken itoe pakerdjahan.

Berselang bebrapa lamanja itoe orang jang di-oendang soeda dateng dengan membawa bebrapa temennja, samentara Kiauw Kong ada djadi kepala dari itoe koempoelan bangsat.

„Apatah akoe bisa berboeat apa-apa goena kaoe, engko King Loen?” tanja itoe kepala bangsat.

„Ja. Sekarang akoe perloe sama kaoe poenja pertoeoengan dan kaloe kaoe sanggoep lakoeken itoe akoe persent pada kaoe seratoes roepia, samentara pada kaoe poenja orang-orang lima poe-loeh roepia.

„Hm, oewang seratoes roepia boekan djoembla jang ketjil, apalagi ia ada djandjiken extra lima-poeloe roepia boeat akoe poenja kontjo-kontjo,” demikianlah kata itoe bpewaja dengan socara di tenggorokan. Kamoedian ia lantas menanja pada King Loen apa boeat itoe oepah ia perloe ambil satoe djiwa ?

„Djiwa ? Boeat oepa sebegitoe ada terlaloe sedikit dan djoega ngeri,” begitoe King Loen soeda mendjawab, „tapi akoe soeroe tjoema ambil tasch jang besok pagi aken dibawa oleh satoe nona Tionghoa dari Oranje Hotel.”

„Tjoema satoe tasch sadja engko King Loen ? Ai, njatalah kaoe tiada bargaken sekali sama kita orang ! Kaoe toch kenal sama akoe, jang akoe bikin permaenan sama djiwanja manoesia, boekan ?”

King Loen tertawa bergelak-gelak dan dengan goembira ia bilang begini :

„Akoe kenal kaoe sebagai akoe poenja toekang poekoel jang paling brani, Kiauw Kong. Boekan kata akoe tiada hargaken sama kaoe poenja diri, tapi perampasan jang kaoe lakoeken poen bo'eh djadi kaoe moesti lakoeken pemboenoehan, kerna

itoe nona jang poenja itoe dompet ada saorang prempoean jang tiada maoe serahkan dengan gampang miliknja pada kae orang. Lelaki jang kepalang tanggoeng kabraniannja tentoe djoega kena ia pale pergi-dateng."

"Siapa si itoe nona?"

"Him Nio soedara prempoean Chin Liang."

"Eh, itoe nona jang pande menembak dengan pistol dan terkenal paling brani dalem medan pemboeroean di Bantam, sebagaimana engko Bong Loen ada tjerita."

"Betoel, dia."

"Djam 6 engko King Loen taoe trima itoe barang Tiada perdoeli dia pande dan brani, akoe moesti dapet itoe tasch."

"Akoe harep dalem ini perkara kita tiada omong dengan memaen."

"Kae toch pertjaja sama akoe poenja kabranian boekan?"

"Ja, itoelah akoe pertjaja sebagi djoega pertjaja sama kekoewasahannja Allah."

"Slamat tinggal, engko King Loen," sasoedanja oetjapken itoe perkataan itoe boewaja lantas berlaloe dengan trima oewang voorachot banjaknja 40 roepia dari King Loen. Oewang itoe Klauw Kong soeda hadeplin di medja djoedi jang achirnja oewang itoe soeda pinda ka dalem tangannja laen orang.

XXVI

DOMPET JANG KOSONG.

Oranje Hotel.

Ia berdoedoek di satoe bangkoe dengan membawa bebrapa soerat jang ada dipegang di tangannja. Ini ada berharga sekali boeat dirinja, maka djoega ia soeda simpen dengan hati-hati sekali. Tapi akoe tiada mengarti sama klakoeannja Siok Nio jang pertjaja sadja sama klakoean dan omongan manis, tiada begitoe tentoe djoega maksoednja engko Chin Liang tiada berdjalan lambat lagi.

„Akoe soeda berdjandji padanja aken dateng pada djam 8,” demiklan Him Nio berkata pada saorang jang berdiri, „tapi Siok Nio poenja satoe sobat jang bernama Boen Wie, kaloe akoe liat ia poenja roepa, soenggoe akoe tiada bisa pertjaja sama itoe manoesia. Akoe koewatir ia nanti tjerita pada laen orang tentang apa jang akoe tjerita dan bisa djadi djoega King Loen nanti kirim orang boeat rampas ini barang.”

Maski ia poenja pikiran ada mempoenjai itoe rasa koewatir toch roepanja tiada sekali beroba. Inilah menoendjoeken jang Him Nio ada sstoe prempoean jang taba.

„Boewaja-boewaja disini sama-sekali akoe tiada maloein, kerna orang-orang wet nanti membri per-toeloengan pada akoe, hingga soerat-soerat ini bisa tinggal tetep di akoe poenja tangan.”

la liat pada aerlodjinja dan kanjataan koetika itoe baroe poekoel 7 liwat 23 minuut.

„Manatah itoe mobiel jang Soen Huan kemaren ada djandjiken pada akoe?” demikian Him Nio menanja pada diri sendiri. „Akoe maoe pertjaja jang la itoe ada orang jang tiada soeka berdjoesta.”

Di itoe waktoe Him Nio soeda berdandan. Soerat-soerat itoe la masoekin dalem dompetnja dan berdjalan kaloear, tapi sesampnja di loear ia belon dapet liat sama itoe mobiel.

Lantaran itoe djoega ia soeda masoek kombali dan rebahkan dirinja di satoe bangkoe pandjang.

Berselang tiada bebrapa lama ia dapet denger orang ketok pintoe kamarnja dan lantaran ini djadi ia kaloear kombali. Njatalah ofang jang ketok pintoe kamar ada chauffeurnja Soen Huan.

Him Nio lantas masoek kombali dan dengan setjara resia ia berdiam sakoetika lamanja di dalem kamarnja. Tiada satoe orang ada taoe apa jang ia berboeat. Kamoedian sasoeanja selesch ia lantas berdjalan kaloear kombali.

„Ka Tamarindelaan, chauffeur,” begitoelah Him Nio soeda berkata pada itoe chauffeur, samentara itoe ia lagi maoe naek di itoe kantaran.

Him Nio jang memang ada poenja mata jang tjeli telah dapet liat saorang jang berkantaran speda ada dateng menjamperin padanja. Him Nio ingin singkirken dirinja dari itoe tempat, tapi tem-

po boeat bisa berlakoe begitoe ia tiada ada poenja lagi, samentara itoe orang soeda datang deket padanja. Dengan klakoean jang tjepet sekali itoe orang jang boekan laen dari pada Klauw Kong lantas sumber dompetnja Him Nio. Halini melaenken Him Nio dan itoe chauffeur sadja jang dapet liat, samentara Him Nio lantaran diterdjang begitoe matjem soeda djadi roeboe.

„Maling-maling!” treak itoe chauffeur. Dari Embong Malang ada mendatengin satoe politie-opziener jang dengan perantaraannja bebrapa tetamoe hotel telah ditjeritaken doedoeknja perkara dan sasoedanja denger itoe tiada tempo lagi ia lantas kedjer itoe bangsat dengan ia poenja spada.

Bebrapa orang soeda datang menoeoeng sama Him Nio, jang koetika itoe soeda djadi pangsam.

Koetika Him Nio soeda djadi sedar dari iapoenja pangsam, itoe politie opziener soeda datang kembali di itoe tempat dengan membawa itoe bangsat dan dari papreksaan kanjataan, jang dompet itoe soeda tiada ada lagi padanja. Ada bebrapa orang soeda mendjadi sanget goesar sama klakoeannja Klauw Kong, hingga marika soeda maoe djotos, tapi itoe politie-opziener melarang iaorang berlakoe demikian.

Itoe politie soeda bawa itoe toekang sebrota ka commissariaat jang berdeketan dengan itoe
Perkawinan

lempat, samentara di lèen fihak anterin Him Nio ka' la poenja kamar, Pada penganter-penganter bona Him Nio atoe'ken la poenja trima kasi, samentara saloe djongos diprenta boeat bertaoeken pada chauffeur soepaja la kombali sadja, kerna lantaran alamin itoe bahaja, la tiada djadi teroes-ken perdjalanannja.

Sedjah itoe semoea tetamoe pada kaloe'ar, Him Nio taloe berjokol di la poenja pembaringan dengan berzenjoem.

„Him, itoe boewaja-boewaja boleh merasa poeas sama akoe poenja dompet jang akoe taroin satoe soerat, jang terisi makian boeat la poenja perboeatan.” Sembari berkata begitoe la lantas kaloe'ken soerat-soerat jang la maoe anterin sama Siok Nio.

„Oentoeng djoega akoe berempoe'k doeloe dengan akoe poenja soedara, tiada begitoe tentoe djoega akoe djadi korban dari itoe bangsat-bangsats, hingga apa jang akoe bitjara sama Siok Nio, tentoe tiada lebih dari pepesan kosong dan maski akoe berdeging, toeh la, sebagi satoe orang jang kepala angin, tiada nanti maoe pertjaja sama akoe poenja tjerita.”

Him Nio tertawa, tertawa lagi, hingga tiada beda sebagi klakoeannja satoe orang gelo.

Tah, pembatja, njatalah, bagi kita, bahoewa Him Nio boekan ada itoe prempoean jang gampang dipedajain oleh bangsat-bangsats Soerabaja.

Apa soeda terdjadi dengan King Loen ?

Inilah kita nanti toeliskan.

Itoe dompet koetika politie gledah Klauw Kong soeda tiada ada lagi padanja, kerna dengan kasebetan jang loear biasa itoe barang dilempar pada Swah Kwie, jang dengan gaba sekali soeda samboat itoe. Ia ini dengan tindakan gaba soeda menoe djoe sama King Loen, kerna ia soeda pikir dengan baek, bahoewa dari ini madjikan tentoe ia aken trima poedjian.

Berolehnja itoe barang membikin King Loen tiada sempet bikin pertanjan, tjara bagaimana itoe soeda didapetin, kerna dengan tiada menoe nggoe sampe orang tieritaken ia soeda boeka itoe barang, dari mana ia tjoema dapetken sadja satoe potong kertas.

„Apa ?” . . . kata King Loen, samentara kadoewa matanja soeda di boeka sagede telur bebek, ia robek itoe dompet, tapi isihnja tiada ada laen dari pada itoe sepotong kertas jang ia ada pegang. Di itoe kertas ada terdapat toelisan, jang boenjinja begini :

„Djangan gegaba sobat, kerna bangsat jang kaeo kirim, belon bisa membikin akoe djadi keder. Apa bila kaeo ingin dapetin itoe soerat, berlakoelah sebagi satoe laki-laki, tapi kaloe kaeo berlakoe teroes pengetjoet, djangan harep kaeo poenja maksoed bisa terkaboel. Djangan poetoos harepan

kerna kae sebagai satoe bangsa yang oeloeng, tentoe djoega tiada kapoatoesan akal, dan maski akoe saorang prempoean, toch boeat menjera kala akoe tiada maoe.”

„Bangsat ketjil, oh, akoe kae akalin dengan melek-melek? Dan dengan sombong soeda brani tangtangin akoe aken bertanding? Masa akoe moesti toeroenin bendera sama satoe prampoean begitoean? Tiada, sebrapa boleh akoe maoe tindes.”

Sasoedanja itoe dengan moerang-maring ia banting itoe dompet ka tanah, samentara itoe bangsa-bangsa yang tadija ada goembira, sekarang soeda djadi boengkem, tiada beda sebagai djoega monjet kena makan trasi.

XXVII

BERTEMOE KOMBALI.

Trein jang pengabisan dari Poerwodadi telah sampe. Di antara penoempang-penoempang ada terdapat djoega Chin Liang.

Sampenja Chin Liang di station, satoe anak moeda ada menoenngoe ia poenja kadatengan. Ia ini boekan laen orang dari pada Soen Huan. Persobatan di antara itoe kadoewa anak moeda, ada sebagai soedara poetoesan peroet. Kaloe Chin Liang ada di Soerabaja, selamanja orang liat ia berdjalan berdoewa dengan Soen Huan. Belon perna orang ketemoe Chin Liang atawa Soen Huan zonder ada sala satoe anak,moeda terseboet.

„Apa kae dateng dengan kae poenja auto, Huan?” menanja Chin Liang.

„Ja, 'ngko.”

„Nab, kaloe begitoe kabetoelan sekali, kerna dari bebrapa sobat di sana akoe telah dikasiken banjak barang dan apa kae boleh toeloeng boeat djadi mandoor koeli-koeli jang angkat akoe poenja barang, samentara akoe sendiri hendak djoempaken stationchef boeat oeroes akoe poenja bagage.”

„Tentoe sekali boleh, 'ngko.”

Dalem sedikit waktoe sadja barang-barangnja Chin Liang soeda ditempatkan dalem auto, samentara Soen Huan dan Chin Liang ambil tempat di mana chauffeur doedoek.

Tiada antara bebrapa lama lagi itoe doewa djedjaka telah sampe di Oranje Hotel, namantara barang-barangnja dengan perteloengan djongos soeda dibawa ka kamarnja sendiri.

Sasoedanja isep sigaret Soen Huan lantas berkata begini:

„Akoë ingin adjar kenal pada satoe nona, 'ngko Chin Liang, apatah kaöe soeka telma itoe?”

„Satoe nona?” demikian Chin Liang mengoe-
langin dan dengan mata mentjoereng ia awasin
sobatnja, saolah-olah ia maoë tanjakan hal ini le-
bih djaoeh.

„Ja, itoe nona ingin sekali bertemoë pada kaöe,
koetika akoë tjeritaken padanja tentang kaöe poenja
keadahan ”

„Holah, apatah kaöe maoë djadi sebagai orang
perantaraän boeat kenalken akoë pada satoe pram-
poean jang sama-sekali tiada kenal sama atoe-
ran?”

„Ah, kaöe sala sekali, 'ngko Chin Liang, kerna
itoe orang boleh djadi ada sanget berharga bagi
kaöe poenja diri.”

„Apa nona itoe ada Slok Nio jang tjoba per-
backin kombali perhoeboengannja. Ah, ia itoe ada
satoe anak ketjil jang tiada berdaja dan kepala
angin.”

„Boekan, Slok Nio masih teroes bentji pada kaöe.”

„Persetan ! Akoe tiada maoe perdoeli padanja,” kamoedian ia lantas menoedjoe ka kamar mandi boeat bersiken ia poenja badan dan sarapedanja ia lantas berdandan.

„Alo, anterin akoe ka Simpang Theatre.” „kate Chin Liang kamoedian.

„Hm, apabila koe tiada maoe koendjoengin itoe nona, tiadalah akoe maoe kaloeur dari ini kamar.”

„Ach, Huan, soenggoe akoe tiada mengarti sama koe poenja pengomongan.”

„Kaloe koe tiada mengarti, baeklah ikoet sadja padakoe.”

„Baeklah. Tapi lebih doeloe akoe maoe terangkan, bahoewa apabila akoe dapet kanjataban, jang ia tiada ada harganja aken akoe adjak bi tjara, tentoe dioega akoe tinggalin padanja”.

„Begitoe keras adanja koe poenja hati ?”

Kamoedian iaorang lantas brangkat kaloeur, sendedeng Chin Liang menoedjoe ka loear dari roeangan hotel, Soen Huan lantas mengetok satoe pintoe kamar, jang tiada berdjaechn dari kamar jang ia baroesan kaloeur. Dari dalem ia dapet penjaoetan, jang ia boleh masoek sadja.

Chin Liang soeda berada di auto dan Soen Huan lantas gapeln padanja boeat dateng di itoe kamar.

Satelah Chin Liang dapet liat moekanja itoe nona lantas sadja itoe kadoewa orang memandang sekean lamanja dengan tiada berkata-

kata. Chin Liang gosok-gosok matanja, seperti djoega ia tiada pertjaja sama matanja sendiri, tapi itoe nona tinggal begitoe djoega.

„Apatah akoe ada dalem impian, Huan,” demikianlah Chin Liang menanja.

„Tiada 'ngko Chin Liang, kaeo sekarang benerbener berhadapan sama kaeo poenja soedara, jang kaeo ada tjintal lebih dari kaeo poenja diri”, Samantara pada Him Nio, ia berkata begini :

„Nona Him, inilah ada kaeo poenja soedara, jang kaeo maeo ketemoeln,”

„Him, kaeo ini soedarakoe, astaga, akoe tiada njana sekali.... bisa ketemoe kaeo di sini,” treak Chin Liang, dengan soeara goemeter dan toebroek itoe nona dengan penoe katjintaän, kamoedian ia tjioem ramboetnja itoe nona.

„'Ko Chin Liang,” berkata Him Nio dengan menangis kamoedian ia laloe berloetoet, „akoe ini ada saorang prampoean jang soeda roesakin kahor-matannja orang toewa dan soedara, apatah dengan itoe perboeatan kaeo nanti soeka ampoenin padakoe ?”

Meliat itoe aer mata jang toeroennja begitoe deres, Chin Liang djadi inget poela sama ia poenja pengidoepan doeloehari. Ia sendiri roepanja tiada tjoekoop koeat, kerna dari matanja poen ada toeroen aer mata, jang tiada kala deresnja dengan Him Nio.

„Him, kaloe itoe semoea soeda terdjadi pada

kaoe poenja diri, boekanlah ada dari kae poenja sala, hanja ada pantes kaloe hal itoe ditimpaken padakoe, kerna akoe sebagi kae poenja soedara-toewa tiada bisa mendjaga sama kae poenja diri. Him, masatah akoe tida ampoenin," sembari berkata begitoe ia tjit aer matanja.

Ia djadi inget, bahoewa sekean lamanja itoe soedara berpisa dan baroe sekarang ketemoe kombali, adalah dari lantaran King Loen sadja poenja gara-gara. Lantaran menginget begitoe djoega, Chin Liang soeda djadi goesar sekali pada dirinja King Loen.

„Maski akoe soeda ketemoe sama akoe poenja soedara, toch pembalesan akoe moestilakoeken, Akoe moestil boenoh King Loen dengan ini keadahan sadja baroe hatikoe djadi poeas.”

Sasoedanja oetjapken itoe lantas sadja ia angkat tangannja ka atas, sebagi djoega ia minta Allah djadi saksi dari apa jang ia bilang.

„Hnan, inilah ada akoe poenja soedara, jang akoe sering tjeritaken pada kae,” demikian ia berkata. „Lima taon lamanja akoe soeda tiada ketemoe moeka padanja; sebagitoe lamanja djoega akoe soeda tiada perna denger ia poenja soeara jang merdoe. Soenggoe hatikoe merasa sakit hati sekali. Boeat impasken ini, akoe ingin toempaken daranja itoe manoesia, jang djadi gara-garanja.

„Djangan,” kata Soen Huan, „kerna dengan menoesetih kapene-nazapoe, kaoc nanti tiada djadi pelladeng dari Him Nio. Kaloe kaoc soeda be-noekt King Loan, tiadakah kaoc aken djadi bertentangan dengan oendang-oendang pamerenta. Apatah dengan berlakoe begini kaoc tiada postoesken harepanja kaoc poenja soedara? Inilah kaoc hareca pikir betoel, 'ko Chin Liang.”

„Betoel, Huan, apa lang kaoc bilang ada betoel dan akoe berdjandji aken toeroet itoe semoca.”

XXVIII

BERLAKOE NEKAT.

Him Nio sendiri tiada bisa oetjapken perkataannya. Ia poenja girang jang datang sakoenoeng-koe-njoeng membikin otaknja djadi gelap sekali. Kaenakan dan kasedepan melaenzen ada dirasati olehnja, hingga Hwie Goan jang ia ada djau-djiken soeda dilloepaken sama-sekali.

Pada paginja Him Nio lantas toetoeerken apa jang soeda terdjadi sama ia poenja diri, bagaimana itoe tipoe dari kawanan bangsat, ia soeda toelak dengan tjara jang aloes sekali.

Chin Liang jang denger ini soeda djadi sanget girang dan alem soedaranja sebagi satoe orang jang tjerdik sekali.

„Tapi, Him, akoe ampir brani pastiken jang King Loen aken berlakoe dengan nekat boeat dapetin itoe soerat-soerat. Laen dari itoe poen kae moesti taoe djoega, bahoewa Slok Nio ada poenja adat jang berbeda sekali dari kabanja-kan orang,” kata Chin Liang.

„Tentoe sekali, 'ko. Apalagi akoe ada saorang prampoean dan soeda moesti bertanding dengan satoe koempoelan pendjahat, tentoe ada sanget berbabaja sekali. Apatah kae ada poenja peng-rasaban djoega boeat mendoega jang ini hari ia aken menjatronin akoe poenja kamar boeat tjari itoe soe-rat-soerat?” demikianlah Him Nio soeda menanja

„Inilah akoe tiada bisa bilang dengan pasti.”

„Koetika akoe lagi bitjara sama Siok Nio di sitoe ada terdapat djoega satoe orang jang terkenal dengan nama Boen Wie, ia ini roepanja sama sekali tiada bisa di pertjaja. Dengan mengambil itoe alasan akoe djadi dapat doegaän pasti, bahoewa King Loen aken dateng di akoe poenja kamar boeat tjari itoe soerat-soerat.”

„Abls bagaimana kae mae berboeat?”

„Akoe soeda dapetken satoe akal aken bikin maloe padanja.”

„Ha, kae mae bikin ia djadi maloe? Apa be-toel?”

Him Nio lantas toetoerken apa jang ia ada pikir dan sebagi penoetoepnja itoe pembitjarahan Chin Liang soeda tertawa dengan enteng sekali.

„Njatalah kae ada saorang jang pande sekali, Him.”

Sekarang kita perloe koendjoengin King Loen jang sedeng mentjari tipoe-daja.

Boen Wie jang memang terkenal sebagi la poenja koensoe soeda ada di dampingnja dan pada siapa seringkali King Loen tanjaken pikirannja.

Dari pembitjarahan jang dibikin di itoe koetika ternjata jang King Loen mae datengin kamarnja Him Nio aken ambil itoe soerat-soerat.

Boeat lakoeken ini King Loen rasa perloe dapat perteloengannja Boen Wie dan Kiauw Kong,

orang siapa lantaran koerang terang kasalahannja soeda dibebaskan dari hoekoemannja.

Boen Wie jang koetika dapet denger ia djoega moesti ikoet, soeda bikin tampikan dengan keras sekali dan bilang jang ia ada poenja kaperioean laen. Lantaran itoe maka King Loen djadi terpaksa soeda moesti adjak laen orang. Kamoedian ia lantas menoedjoe ka Oranje Hotel.

Ia bri taoe pada djongos jang ia ingin ditoen-djoekin kamar nomor 9 dan djongos jang ditanja lantas anterin di mana King Loen moesti berdjalan,

Djongos itoe sembari berkata demikitan soeda tinggal pergi dan inilah memang ada diharep oleh King Loen. Sesampenja di kamar 9 lantas sadja King Loen kaloearin satoe koentji dan boeka pin-toenja itoe kamar.

„Ah, njatalah Allah ada serta akoe,” katanja King Loen pada ia poenja doewa kontjo dan zander berkata lebih djaöeh lantas ia menggratak boeat dapetin itoe soerat-soerat, achirnja koetika ia boeka satoe latji, ia dapetken sapotong kertas jang berisi perkataan : „kosong”.

Sakoenjoeng-koenjoeng moekanja King Loen soeda djadi poetjet, kerna ia merasa, bahoewa ia poenja perboeatan soeda di katahoel lebih doeloe oleh orang jang poenja kamar. Tarikan napas jang pandjang selaloe ada kadengeran.

„Matah akoe sekarang ini soeda moesti banting dengan perjoema,” demikian King Loen soeda berkata, „dan itoe koetjing ketjil saban-saban pedolekan akoe.”

„Haww Kong dan Ban Tjet poen tiada bisa kateken apata perkataan. Marika melaenken bisa pandeuk pada pintoe, di mana marika bisa djalan bejoeur kerna di tempat jang marika sekarang ada banting, boekan ada tempat jang sentausa.

Sebelonnja marika bisa berlaloe dari itoe tempat dari sala satoe krosi ada jang kaokin pada dirinja King Loen.

„Selamat pagi King Loen. Maafken padakoe, djika akoe poenja kadatengan akoe tiada sambat dengan tjara jang saderhana”.

Itoe bangsat soeda djadi kamekmekek dan terpaksa la moesti mendjawab dengan bebrapa perkataan jang koerang terang di dengernja. Dengan mengasih satoe manggoetan lantas la maoe djalan kaloeur

„Ach, itoe boekan atoeuran dan akoe belon taoe hae poenja maksoed kadatengan,” kata Chin Liang dan samperin pada itoe pentjoeri.

„Oh, barangkali akoe soeda kasalahan masoek, kerna sabetoelnja akoe moesti koendjoengin kamar nomer 9, di mana memang ada djadi tempat mengluenpnja sala satoe sobatkoe.”

„Itoe tiada bisa djadi, kerna disini boekan kamar nomer 9.”

„Tida, akoe soeda masoek di itoe nomor. Tapi barangkali sobatkoe itoe soeda tula kasi koe sawa akoe soeda kaloeapaan tlatet nomornja la poenja kamar,” kata King Loen.

Chin Liang katawa.

„Kae satoe bangsat, kempatah djoega kae moesti ganggoe orang, jang lagi tisedek minang dalam roemahja,” kata ia dengan kemesembarrin beka pintoe kamarnya dan dandjoekin jang itoe kamar ada pake nomor 6.

„Apatah kae masi maoe masoek, King Loen, jang kae poenja kadatengas ada dengan niatan jang tida baek,” demikianlah Chin Liang berkata poela. „Apabila kae ingin djadi saroe badjangan, berlakoelah lebi tjerdik. Tapi akoe saorang baek dan soeka ampoenin sama kae. Pergilah kae, setan-setan jang tida ada poenja daja.”

Pintoe lantas dloendjoekin dimana marika lantas, berdjalan kaloe ar dengan tida brani angkat moekanja.

„Tjilaka, kombali kita kena dipedajain, samantara itoe soerat-soerat tinggal tetep tida dapet,” demikian King Loen soeda berkata koetika ia soeda berada di autonja.

Chin Liang soeda tertawa berkakakan dan socara ini telah didenger djoega oleh itoe bangsat-bangsar. Socara ini marika rasaken seperti djoega pi so poenja tadjem.

XXIX

BOENJINJA SOERAT POESAKA.

Brangkali ada perloe sekali boeat menerangkan pada pembatja boenjinja itoe soerat-soerat jang oleh King Loen dan kontjo-kontjonja begitoe bernaisoe boeat [poen]ain itoe, samentara hal soerat-wasiatnja Slok Nio poen kita rasa perloe djoega boeat ditoetoerken. Ini soerat-wasiat ada peninggalannja oom nons Slok Nio, jang terkenal sebagi saorang hartawan.

Bebrapa boelan jang laloe sablonnja itoe oom menoetoep mata dengan perantarsaannja ia poenja notaris ia lantas toetoerken kainginannja ia poenja harta jang berdjoembla milioenan ia kapengen serahkan itoe pada ia poenja kaponakan prampoean dan harta ini malaenken boleh ditrima apabilah ia soeda menika.

King Loen satoe djedjaka jang berparas tjakep soeda bisa iket hatinja itoe gadis dan kawoedian soeda bertoendangan. Oomnja Slok Nio kensal baek sama King Loen dan ia ada harep padanja soepaja ia dengan hati soenggoe-soenggoe hindoeingin dirinja Slok Nio.

(Ada samboengannja.)

Perkawinan di randjang kematian

DJILID KA'AMPAT.

Sebagaimana pembatja taoe bertoendangannya King Loen sama Siok Nio boekan dibikin dengan hati jang toeloes, hanja ia bikin itoe perhoeboengan dengan kandoeng laen niatan. Koetika itoe paman soeda men'inggal lantas sadja ini badingan tjari berbagi-bagi daja boeat kangkangin itoe harta jang perdjoembis millioenan.

Laen dari Siok Nio poen ada diseboet djoega orang jang ada poenja harepan boeat trima itoe harta, jalah Han Ping Sim, ia poenja kaponakan djoega dan satoe sobatnja jang paling setia, saorang jang oeslanja lebih dari satengah ratoes.

Ampat hari sasoeda lajonnja ia poenja oom di koeboer di Tegal, notaris soeda batjaken boenjinja itoe testament dengan di saksiken oleh Siok Nio, Ping Sim, Khing Kwie dan King Loen.

Dengan kakoeatannja oendang-oendang jang berlakoe di ini Hindia, saja aken toetoerken saja poenja kainginan boeat slapa kakajahan saja nanti diserahkan, apa bila saja meninggal.

Oleh lantaran saja tiada ada poenja anak dan

kaponakan saja Tan Siok Nio ada anak pram-poeannja saja poenja soedara-toewa, saorang jang berprangi djoedjoer, aloes dan bisa bergaoel dengan baek sama familie-familienja, maka saja ambil ini poetoesan boeat serahken antero saja poenja harta padanja.

Tapi ada satoe perdjandjian jang disini saja maoe sampeken.

Itoe harta malaenken boleh ditrima sasoedanja ia menika, baek dari pilihan familienja maoe-poen ia kawin dengan soekanja sendiri.

Kaloe sampe terdjadi jang ia meninggalkan doenia ini sablonnja menika, itoe harta aken djato dalem tangannja saja poenja kaponakan laen, Han Ping Sim, tapi kaloe sadja ia ini soeda kawin sama Sim Nio, satoe nona jang saja ada sajang djoega.

Sebaliknja, kaloe Siok Nio meninggal sasoedanja menika, harta itoe aken djato ka dalem tangannja ia poenja soeami.

Demikianlah boenjinja itoe soerat wasiat dan salaennja Siok Nio poen Ping Sim ada harepan boeat trima itoe harta jang beijoeta-joeta.

King Loen jang ada harepan boeat bisa menika sama dirinja Siok Nio bebrapa kali soeda memaksa soepaja itoe hari kawin dibikin begitoe lekas sebrapa bisa.

Tapi Siok Nio jang inget sama pesenannja ia poenja oom, soeda tiada brani memboeta sadja,

hanja ia maoe taoe doeloe itoe orang jang aken djadi soeaminja poenja pri-kalakoean. Hal inilah jang membikin King Loen djadi djengkel dan boeat dapetin oewang King Loen soeda goenaken itoe tipoe boesoek, sebagaimana di bagian pertama ada ditoetoerken. Siok Nio jang soeda mabok sama katjintaän soeda berdaja boeat bisa menika sama satoe orang dan ini pernikahan dibikin boekan dengan hati jang djoedjoer, tapi ia ingin boeat bisa dapetin kakajahannja dan membri pertoeleongan pada ia poenja toenangan jang di itoe koetika ada dapetken bahla.

King Loen merasa menjesel sekali lantaran soeda lakoecken inj, kerna ia poenja perboeatan tiada beda sebagi djoega mengoendang satoe moesoe jang aken mengalingin ia poenja toedjoean. Sekarang ini dengan goenaken berbagi bagi daja King Loen selaloe bikin pertjobahan boeat bikin poetoets perhoeboengan jang ada sama Siok Nio dan Chin Liang. Tapi ini maksoed roepanja selaloe djadi gagal sadja, kerna sampe sebegitoe djaoe Chin Liang belon perna lakoecken perkara-perkara jang bisa diadi sebab boeat Siok Nio bertjere padanja.

Sebagaimana doeloean dengan sedikit perkataän kita soeda bilang, bahoewa Ping Sim itoe boekan ada saoräng jang djoedjoer. Di depan Siok Nio selaloe Ping Sim oendjoekin roepa jang manis, tapi

di dalam hatinja ia soeda berpikir laen. Dengan diam-diam ia soeda oempetken dirinja sebagi moesoe jang paling berbahaya dan jang paling tjilaka hal ini tiada diketahoel oleh Slok Nio.

Tapi seblonnja ia bisa berdjalan djaoeh, lebih doeloe ia maoe soepaja Sim Nio tjinta dirinja. Ping Sim sendiri ada tergila-gila sama Sim Nio, kerna roepanja nona ini ada manis sekali, salaennja itoe ia ada poenja warisan jang berdjoebla berjoeta-loeta.

Ping Sim mengarti jang Slok Nio tiada boleh menika pada siapa djoega dan selaloe ia berichtiar boeat pisaken dirinja Chin Liang pada Slok Nio. Dengan berlakoe begini boekan sekali di maksoedken oleh Ping Sim soepaja Slok Nio menika sama King Loen, hanja apa bila begitoe lekas ia dapet roeboeken Chin Liang tentoe djoega King Loen aken dapet bagiannja.

Salaennja King Loen ada djadi moesoenna Chin Liang, tapi Ping Sim djoega ada teritoeng djadi satoe antara moesoe-moesoe jang paling di maeloein.

XXX

ACHLIWARIS POENJA KAOENTOENGAN.

Han Ping Sim ada saorang moeda jang berparas manis dan gagah. Salaennja ia asah otaknja boeat dapetin itoe kakajahan poen ia ada oedji djoega kepelannja dengan permaenan sport.

Koetika Ping Sim masih anak-anak ia soeda tage bertanding sama anam orang dan semoea dipoekeol oleh Ping Sim sampe soengsang-soembel. Itoe sebab, maka orang soeda gelarken ia sebagai saorang jang koet dan ini titel soeda tinggal tetep sampe ia beroemoer dewasa.

Idoengnja jang seperti patok boeroeng betet ada menoendjoekein dengan teges, jang ia boekan ada saorang jang djoedjoer. Kaloe bitjara selaloe ia oetjapken perkataan-perkataan dengan tetep dan gaga, hingga satoe bangsat jang paling brani poen tentoe merasa keder pada ia poenja diri.

Ping Sim rasa dirinja ada sampe tjakep boeat djadi soeaminja Sim Nio, tapi ini nona sendiri ada pikir laen. Ping Sim poenja tingka-lakoe jang tenglik membikin itoe nona djadi gedek boeat llat ia poenja roepa lama-lama.

Hal ini samasekali tiada diketahoel oleh Ping Sim, kerna dengan tetep ia tinggal bangga jang dirinja ada saorang tjakep. Tingka jang menengil seringkali ia oendjoekein pada Sim Nio jang menoeroet pendapatannja ini tingka aken dapet poedjian

dari itoe nona, tapi ia tiada pikir jang tingka begitoe ada sanget dibentji oleh Sim Nio, nona ini lebih soeka liat toekang aer dari pada awasin roepanja.

„Kaloe akoe broentoeng dengan apa jang akoe platken, tentoe djoega akoe aken djadi satoe anak moeda jang paling hartawan di Soerabaja,” begitoeelah Ping Sim soeda berkata saorang diri. „Holah, King Loen, masalah akoe begitoe podo boeat trima sadja bagian, jang kae djandjiken. Akoe sendiri sampe mampoe boeat rampas itoe harta semoea.”

Penoetoe dari itoe, Ping Sim soeda tertawa dengan berkakakan jang bila King Loen liat ini tentoe djoega ia aken pandang dirinja Ping Sim dengan mata melotot.

Ping Sim sendiri tiada taoe jang orang poen soeda galiken lobang boeat dirinja, jang di satoe koetika aken bisa binasaken diri dan maksoednja, ja, kaloe ia taoe sama ini tentoe djoega ia aken bergidig . . .

„Tapi,” kata Ping Sim, „saban-saban akoe dapet liat Sim Nio tekoek moekanja, apabila mellat padakoe. Apatah itoe boekan artinja „tiada soeka ?”

Ini doegaan ia soeda banta dan kata :

„Tiada boleh djadi ia tiada soeka padakoe. Semoea itoe tentoe ada ia poenja kelakoean jang maloe-maloe koetjing. Holah, Sim, tiada brapa

lama lagi tentoe kaoe aken djadi akoe poenja istri jang tertjinta."

Kamoedian ia lantas tertawa. Pikirannja lantas djadi kalang-kaboetan dan lantaran itoe djoega napsoenja djadi timboel boeat peloeck dirinja Sim Nio.

Sasoedanja ia tertawa dan lajangken pikirannja pergi-dateng baroelah ia dapet taoe, bahoewa di itoe koetika ia ada dalem kamar-boekoenja Slok Nio. Kringetnja lantas mengoetjoer ti ia poenja djidat, bahna takoet dan ia berkata saorang diri :

„Akoe ini njata ada saorang jang gegaba sekali. Kaloe satoe kali ada orang jang taoe tjara bagaimana akoe lagi maoe kerdjaken, tentoe djoega linjaplah akoe poenja harepan boeat djadi orang hartawan."

Sahabisnja berkata begitoe lantas ia menoedjoe ka kebon kembang, di mana ia ketemoeken Sim Nio, jang lagi petik kembang mawar.

„Oh, Sim, soenggoe girang sekali jang akoe bisa bertemoe pada kaoe disini," begitoe Ping Sim moelai berkata, dan „apatah tiada mendjadi halangan bagi kaoe, djika akoe minta bitjara sedikit sama kaoe?"

„Apatah kaoe taoe djoega, Sim, bahoewa akoe ada sanget tjinta pada kaoe? Zonder kaoe, Sim, pertjajalah tentoe djoega akoe tiada bisa idoep di

ini doenis," demikianlah Ping Sim soeda berkata, sementara kadoewa tangannya disodorken ka depan, sebagi djoega satoe pengemis minta kasianja orang jang liwat dihadapannja.

„Engko Ping Sim. Kaoe poenja tjinta njatalah sia-sia sadja. Lamaranmoe dengan menjesel akoe moesti bilang, jang akoe bikin tampikan. Akoe soeda pikir baek-baek, bahoewa selagi akoe oemoer 19 tahun tiadalah akoe maoe menika, maski sama siapa djoega.”

„Djadi kaoe siaslaken akoe poenja tjinta, Sim. Apatah kaoe tega meliat akoe jang mabok sama katjintaän dengan sarorang diri sadja?”

Sim Nio toendoekin kepalanja dan tiada satoe pata perkataan ada kaloe ar dari ia poenja moeloet. Ping Sim awasken itoe paras jang menjataken bagaimana elok adanja itoe nona. Sakoenoeng-koenjoeng Ping Sim poenja hati diserang dengan penjakit boeat memeloek itoe nona. Ini kalakoean dengan zonder idjinnja jang poenja diri lagi Ping Sim soeda goenaken doewa tangannya boeat memeloek.

„Akoet tjinta kaoe, Sim,” kata Ping Sim, samentara itoe ia berdaja sebrapa bisa boeat tjioem orang poenja kadoewa pipi, tapi Sim Nio berontak-rontak. Maski bagaimana koet djoega Sim Nio berontak, toch ia tiada bisa lepaskan dirinja dari itoe peloe kan.

„Oh, satoe pengetjoet, satoe lelaki jang tiada berdaja.”

Baroe sadja itoe oetjapan abis dioetjapken, dari gombolan roempoet-roempoet. kaloeat satoe dje-djaka jang dengan sebat ia pegang poendaknja Ping Sim jang di itoe koetika djoega ia lantas roeboe.

„Ha, itoe klakoean toch tiada bisa di kata sopan,” kata itoe anak moeda dan dengan tindakan gaga menjamperin Sim Nio.

„Ko Chin Liang, o, 'ko Chin Liang,” demikianlah itoe gadis berkata. „Bagimana girang adanja kae poenja pertoeeloengan, inilah soesa sekali akoe menjataken dengan perkataan.” Kamoedian Sim Nio lantas menangis.

Chin Liang awasken moekanja itoe gadis. Ia tiada taoe apa ia ada poenja kahormatan boeat toeloeng anterin itoe nona ka roemahnja atawa tiada.

„Tiada, akoe moesti poelang, biar bagaimana djoega akoe mae poelang,” kata Sim Nio. Sembari bilang begitoe lantas ia minta Chin Liang anterin, tapi baroe sadja Chin Liang bertindak satoe poekoelan kajoe menimpa kepalanja dan berbareng dengan itoe Chin Liang soeda roeboe ka tanah.

„Toeloeng! toeloeng!” treak Sim Nio dan tjoba halangin Ping Sim poekoel Chin Liang.

PERTANDINGAN TENAGA.

Dengen diikoet bebrapa temen-temen pben Siok Nio te'ah sampe di itoe tempat dan berapa besar kagetnja koetika ia dapetin Chin Liang reba dengan keadahan tiada inget orang. Samantara Sim Nio di itoe koetika lagi berkoetet-koetetan dengan Ping Sim.

„Apatah artinja itoe semoea ?” menanja Siok Nio dan berbareng dengan itoe satoe djedjaka soeda madjoe di depan dan bantoein Sim Nio, hingga Ping Sim soeda roeboe di tanah.

Ia ini Vector adanja.

Pada Siok Nio, Sim Nio lantas toetoerken apa jang soeda terdjadi, tapi Siok Nio jang denger itoe soeda tiada berboeat apa-apa, hanja soeda tinggal diam sadja. Chin Liang soeda bangoen kombali dari pangsannja, Baroe sadja kadoewa kakinja indjek boemi lantas djoega ia maoe bikin penjerangan pada moesoehnja, tapi soekoer djoega Soen Huan dan Vector halangin padanja.

„Bangsat, kae ini ada saorang jang soeda teroesir dari ini roemah en toch dengan tebal masih brani indjek ini pintoe roemah,” kata Ping Sim jang djoega soeda djadi goesar sekali.

„Holah, sobat, kae soeda hilap, lantaran akoe halangin sama kae poenja maksoed. Itoe perboeatan akoe koeatir nanti djadi boea-tertawanja orang banjak.”

„Kaoe satoe pengetjoet jang tiada maloe.”

Mendenger itoe oetjapan Chin Liang djadi goesar sekali dan dengan tenaga jang loear biasa ia berontak dari orang banjak poenja pegangan.

„Kaloe kaoe satoe laki-laki, Ping Sim.” demikian Chin Liang soeda berkata dengan roepa jang sengit, „mari kita berklai satoe dengan satoe.”

„Ha, akoe selamanja tiada takoet sama satoe pengetjoet,” kata Ping Sim dengan tertawa dan berbareng dengan itoe ia lantas boeka badjoenja. „Tapi,” kata ia lebih djaoeh, „akoe maoe bikin perdjandjian, siapa jang kalah berklai, moesti berlaloe dari ini tempat.”

„Apatah akoe bisa djadi orang tengah dalem ini perkara,” kata Siok io, tapi dari soearanja ada menoendjoekin jang ini nona ingin sekali dapet taoe siapa antaranja ada djadi lelaki jang toelen.

Henri dan Sœn Huan terpaksa soeda lepaskan sobatnja dan Chin Liang di itoe koetika soeda boeka badjoenja.

„Boeat kadoewa kalinja akoe moesti adoe tenaga,” demikianlah Chin Liang soeda berpikir. Sasoedanja itoe lantas ia menjerang pada moesoehnja, jang dari setadi soeda menoenggoe datengnja itoe serangan.

Chin Liang selaloe iringken napsoenja sadja, hingga dengan djitoe sekali Ping Sim soeda poekoel dirinja Chin Liang jang di itoe koetika djoega.

soeda lantas roeboe. Bebrapa kali Chin Liang menjerang, tapi selaloe roeboe, hingga Sim Nio jang liat ini djadi poetjet.

Marika berklai dengan roepa gaga sekali. Saban-saban Chin Liang berada di fihak jang kalah. Ping Sim poenja tjara berklai haroes dipoedji ada bagoes sekali, hingga sobat-sobatnja Chin Liang ada poenja anggepan, bahoewa Chin Liang tentoe dapet kakalahan.

Chin Liang berklai sebagai djoega kerbo gila, hingga satoe kali kena Ping Sim poekoel sampe ia tinggal pangsang sekean lamanja. Sim Nio jang liat ini soeda betreak bahnja takoet, samentara Vector lantas sadja berkata :

„Satoe laki-laki tiada nanti poekoel pada moesoehnja jang soeda tiada berdaja sama sekali.” Vector kata begitoe lantaran koeatir Ping Sim goenaken itoe waktoe jang baik boeat abisin djiwanja Chin Liang, tapi njatalah Ping Sim ada satoe laki-laki toelen, kerna ia tinggal awasin sadja moesoehnja dengan roepa sabar.

Slok Nio maski djoega ada bentji sanget pada Chin Liang, toch ini kali soeda oesap-oesap kepalanja dengan pengrasahan jang koeatir sekali.

„Oh, 'ko Chin Liang,” kata Sim Nio dengan menangis, „njatalah dirikoe tiada bisa dapet perlindoengan.”

Roepanja itoe bebrapa perkaratsän soeda mem-

bikin Chin Liang poenja kakoeatan djadi timboel kembali, maka djoega dengan tiada perdoeliken sama badjoenja jang soeda djadi petja, ia bangoen kembali boeat menjerang pada moesoenja.

Djoega ini kali Chin Liang soeda di bikin roeboe oleh Ping Sim. Koetika Ping Sim dateng memboeroe Chin Liang soeda kaloearken antero tenaga dan banting moesoeh itoe di tanah.

„Adoeh...” treak Sioek Nio dan Sim Nio dengan berbareng.

Marika berklai dengan tiada merasa tjape, maski djoega badannja soeda penoe dengan tanda-tanda biroe.

Jang satoe tiada maoe kalah dengan jang laen. Dan apatah ini perklaihan tiada berachir djelek di sala satoe fibak?

Chin Liang poenja maen poekoelan samingkin lama mangkin bagoes, hingga moesoehnja jang rasaken itoe ada sanget heibat sekali. Djalannja tangan ada dilakoeken dengan tjepet sekali, hingga matanja Ping Sim soeda djadi berkoenang-koenang. Tapi Chin Liang sendiri rasaken kepelanja Ping Sim ada sebagai besi poenja berat. Maski djoega ia soeda berklai sebagai satoe banteng toch ia moest i akoeb, jang moesoehnja betoel-betoel ada saorang gaga.

„Kaloe dalem ini perklaihan akoe kalah, njatalah akoe poenja kahormatan djadi ilang sama sekali.

demikianlah Chin Liang berpikir, samentara napas-
nja djadi sengal-sengal.

Achir-achir ia soeda dapetken satoe daja jang
bagoes sekali dan dengan tjepet sekali ia menje-
rang pada moesoehnja dan koetika moesoehnja
poekoel pada ia poenja diri lantas sadja ia roe-
boeken dirinja. Koetika Ping Sim memboeroe
dengan sebet Chin Liang bridjanggoetnja, hingga
lantaran itoe djoega djadi Ping Sim djatoh dengan
tiada berkoetik lagi.

Victor, Soen Huan dan Sim Nio ampir bersoerak
bahna kegirangan, tetapi berselang tiada bebrapa
lama lagi lantas Chin Liang poen toeroet roeboe.

Sekarang djadi boekan Chin Liang jang moesti
anterin itoe nona poelang, hanja Sim Nio sendiri
dengan Soen Huan soeda bawa itoe djedjaka ka
tempat penginepannja. Victor dan Soen Huan bawa
Ping Sim ka dalem itoe gedong boeat dirawatin.

Siok Nio jang saksiken itoe semoea soeda me-
ngelah napas dengan tiada soedanja.

„Apatah akoe moesti alamken teroes meneroes
perkara begini?” kata ini nona saorang diri.

XXXII

SEPOELOEH HARI BERSELANG.

Biarlah kita toenda doeloe perkara-perkara jang terdjadi di Soerabaja. Sekarang kita maoe bawa sama pembatja boeat mellat apa jang soeda terdjadi di oetan Gadoeng, jaitoe satoe oetan besar di deket Modjokerto.

Orang jang ada berdiam di itoe tempat, tentoe djoega pembatja belon loepa, jaitoe Hwie Goan soedara angkat dari nona Him Nio.

Boleh di kata soeda dateng perobahan besar sedari ia ditinggalkan oleh Him Nio. Doeloe, sablonnja ia kenal pada itoe nona ia tiada merasa kikoek dengan saorang diri, tapi sedari ia kenal sama Him Nio ia soeda djadi tiada beta tinggal saorang diri. Kaloe ia doedoeq sendirian lantas ia bengong dengan tiada soedanja. Inilah jang kita kata ada satoe perobahan.

Tiada sala lagi pembatja, sekarang Hwie Goan sedeng berada dalem gelombang katjintaän poela.

Banjak ingetan telah dateng koetika ia masih tinggal sama-sama dengan Him Nio.

Boeat hiboerken hatinja jang soesa ia soeda pergi memboeroe, tapi soenggoe sial sekali, selamaja ia memboeroe djarang sekali ketemoe binatang-binatang boeas. Tjeleng jang besar poen ia tiada perna ketemoe, melaenken jang ketjil-ketjil sadja, jang ia tiada sampe hati boeat tembak.

„Oh, njata'ah tjinta itoe tiada bisa abis,” kata ia pada saorang diri di soeatoe pagi. „Akoë soeda merasa tobat baeat djalanken lagi itoe perkara katjintaän, en toch sekarang akoë diserang kom-bali. Apatah bétöel manoesia tiada bisa singkirken dirinja dari itoe perkara jang gila ?”....

Kepalanja ia dongakan ka atas, samentara tarikan napas kadengeran beroelang-oelang.

„Akoë nanti toenggoë sampe sepoeloeh hari lag!” demikian ia berkata lebih djaoeh, „djika di itoe waktöe ia belon poelang djoega terpaksa akoë moesti soesoel padanja.”

Siang dan malem hatinja Hwie Goan harep-harep datengnja Him Nio, tapi orang jang ditoenggoein belon djoega kali'atan poelang.

Ia poenja moeka djadi terang apabila denger soeara orang bertindak di antara itoe poehoen, tapi itoe semoea njata ada satöe pemandangan kosong sadja, kerna orang jang ditoenggoë dan di harep tiada kali'atan ada poelang.

Hari liwat hari en toch Him Nio belon poelang djoega.

„Apatah kaoë nanti beroleh kabroentoengan djika akoë pergi soesoel dirinja itoe nona ?”

Kamoedian ia lantas bena-benaken pakeannja dan kbesokan paginja ia menoedjoe ka Soerabaja.

Hwie Goan berkata saorang diri djika ia sampe di kota dan tiada ketemoe sama orang jang ia

tjari, ia-nanti kembali lagi di tempat pondoknja dan tinggal disitoe sampe ia poenja adjal.

Maski djoega Hwie Goan soeda sering pergi ka Soerabaja toch ini kali koetika ia sampe di kota terseboet roepanja ada sanget bingoeng sekali.

Dengen menoenpang satoe kantaran ia menoe-djoe ka Hotel Sarkes, tapi di ini tempat menginep ia soeda tiada bisa dapetin kamar. Itoe sebab maka Hwie Goan lantas menoe-djoe ka Oranje Hotel.

Di ini tempat menginep Hwie Goan tinggal di kamar nomer 87. Koetika baroe sadja ia maoe masoek dalem kamarnja satoe orang soeda pegang poendaknja dan bilang begini :

„Ko Hwie Goan. Soenggoe akoe girang sekali soeda bisa ketemoe 'ko Hwie Goan disini.”

Hwie Goan djadi kaget sekali dan awasin itoe orang moeda, jang sama-sekali ia tiada kenal.

XXXIII

HATI JANG PATAH.

Sebagaimana di atas kita soeda toelis koetika Hwie Goan lagi maœ masoek ka dalem kamar ia soeda dipegang oleh saorang moeda dan itoe orang soeda seboetken namanja.

Pasti sekali Hwie Goan djadi kaget dan terprandjat, kerna orang jang pegang dirinja tiada di kenal olehnja.

„Maaf, 'ko, siapatah kae ini ? „Soenggoe, akoe tiada inget lagi sama 'ko dimana akoe soeda perna ketemoe.”

„Itoelah ada perkara jang sepantesnja sadja. Boleh djadi akoe belon perna ketemoe sama 'ko, tapi apatah tiada salah, jang 'ko ini bernama Hwie Goan ?

„Betoel.”

„Akoe ini Lie Chin Liang, Him Nio poenja soedara lelaki. Lantaran ia selaloe loekisken bagaimana roepanja 'ko Hwie Goan, tiadalah heran djika sekarang dengan mendadak akoe lantas kenal sama 'ko Hwie Goan.

Hwie Goan djadi girang sekali koetika denger itoe.

„'Ko Chin Liang. Soedara Him Nio poenja engko. Soekoerlah akoe bisa ketemoe 'ko Chin Liang di ini tempat, tapi apatah akoe boleh dapet ketrangan dimana adeh Him Nio ada tinggal.”

„Tentoe, itoe selamanja akoe ada sedia boeat mengoendjoekin.”

„Idjinkenlah doeloe boeat akoe ganti pakean dan sabentar tentoe djoega akoe nanti pergi sama kace dan dimana kace ada tinggal.”

„Tadinja akoe menoenpang di Hotel, sekarang akoe tinggal di Deventerlaan.”

„Baek akoe nanti koendjoengin. Boekankah tiada mendjadi halangan bagi kace, 'ko Chin Liang?’”

„Tiada sekali,” kamoedian Chin Liang poen lantas permisi poelang. Hwie Goan lantas masoek ka dalem kamarnja.

Saperampat djam soeda liwat. Hwie Goan soeda berdandan dan tentoe sadja dandanan ini kali ada lebi rapi dari jang pertama. Sasoedanja katjaken lagi sakali Hwie Goan lantas menoenjoe ka roemahnja Chin Liang.

Dari boenjinja merk-merk jang dioekir di satoe papan atawa oebin, Hwie Goan djadi tiada boeang tempo baniel boeat tjari roemahnja Chin Liang. Sasampenja disitoe lantas Hwie Goan tanjakan apa toean-roemah ada dan dari penjaoetannja itoe djongos, Hwie Goan dapet kanjataan, jang toean roema kabetoelan ada. Koetika itoe djoega ia lantas bertindak masoek.

Tapi baroe sadja ia bertindak bebrapa langka di satoe gang, jang bisa menemboes ka dalem kebon, Hwie Goan ada dapet liat satoe nona lagi

doedoek dengan satoe djedjaka. Pemandangan ini soeda membikin Hwie Goan djadi terkedjoet.

Ia kenalkan nona itoe Him Nio adanja, tapi siapa adanja itoe djedjaka, inilah ia tiada keta-hoel. Kadoea orang itoe ada asik betoel mengomong dan dari roepanja itoe nona, kalliatanlah ia lagi djalanken rol maloe-maloe koetjing, samentara itoe djedjaka lagi gerakin tangannja saolah-olah olehnja ada dimadjoeken permintaän apa-apa. Kamoedian seperti djoega nona itoe soeda terdeser dan kapoatoesan dala atawa tersoeroeng dengan satoe napsoe, maka djoega achirnja ia soeda angsoerken tangannja pada itoe 'djedjaka, jang samboet itoe dengan girang sekali dan tjioem beroelang-oelang.

Maski djoega itoe pemandangan boekan ada satoe pemandangan jang bisa membangoenin boe-loe badan toeh oleh Hwie Goan dirasakan heibat sekali. Kepalanja sakoenjoeng-koenjoeng djadi poe-jeng dan soepaja tiada djato ia soeda ber-sender di satoe tembok, samentara matanja ia toedjoeken ka laen djoeroesan. Kamoedian ia lantas menoedjoe ka gedong.

„Tiada bisa sala,” demikian ia kata saorang diri, „tentoe djoega Him Nio aken djadi kapoenjahannja orang laen. Akoe . . . soeda kasep dan kablakangan. Akoe soeda tobat dalem perkara katjintaän en toeh ini kali akoe maoe tjoba lagi sakali dan

kembali bagi akoe tiada ada kabroentoengan." Kamodien ia toendoekin kepalanja ka bawa, samentara dadanja ia rasaken sesek sekali.

„Ko Hwie Goan," treak satoe soeara jang boekan laen dari Chin Liang sendiri dan silahken pada Hwie Goan boeat masoek ka dalem kamar tetamoe.

Dari sebab Hwie Goan tiada maoe kasi taoe apa jang ia ada rasaken, maka djoega sebrapa boleh keadahannja ia loepaken dan kaloearken satoe senjoeman, jang sebetoeinja moesti ada satoe nangisan. Hwie Goan soeda berlakoe sebrapa bisa seperti djoega ia tiada ada poenja oeroesan apa-apa.

„Tapi manatah soedara Him Nio, 'ko Chin Liang?" begitoe Hwie Goan moelain menanja jang maksoednja seperti djoega ia tiada taoe dimana adanja itoe nona.

„Akoe girang sekali boeat anterin kaoe sama soedara Him Nio," kata Chin Liang dan kamodien ia prenta satoe boedjang bocat panggil itoe nona.

„Dimanatah soedara Him Nio ada?" tanja Hwie Goan. „Apatah tiada mendjadi halangan bagi ia, jang kace soeroe panggil boeat ketemoeken akoe?"

„Oh, tiada. Ia lagi omong-omong sama satoe sobatnja di kebon. Akoe soeka sekali kaoe maoe samperin sadja padanja."

„Baeklah.”

Sasoedanja oetjapken itoe lantas sadja Hwie Goan bangoen dari tempat doedoeknja dan kadoea orang terseboet lantas menoedjoe ka kebon, dimana Him Nio dan Soen Huan ada doedoek.

Brapa besar kagetnja Him Nio koetika ia dapet liat pada itoe soedara angkat. Apa jaug ia soeda djandji pada itoe soedara sama-sekali ia soeda djadi loepa dan baroe sekarang ia inget kombali sama djandjiannja.

Tapi Him Nio boleh kata jang oeroesannja ia poenja engko belon beres dan tjintanja pada Hwie Goan masih tinggal sebagaimana docloe.

Him Nio lantas samperin Hwie Goan dengan penoe kagiranja, tapi sebaliknja dengan Hwie Goan jang pandang soedaranja dengan hati antjoer. Maski begitoe lantaran tiada maoe kasi taoe apa jang ada dirasa, maka djoega Hwie Goan soeda kaloearken senjoeman jang manis.

„Soedara Him, tiadalah njana jang dalem sedikit tempo sadja kita bisa bertemoe poela dan brapa besar girangnja hatikoe koetika akoe dapet liat kae poenja moeka kombali.”

„Apa betoel, 'ko? Tiadakah engko soeka membri maaf sama apa akoe ada djandji, hingga maski djoega temponja soeda liwat toeh akoe belon djoega poelang, dan ini melaenken lantaran akoe poenja oeroesan belon djadi selesah, tapi maski bagaimana

djoega akoe tetep mengakoe, jang tempat tinggal disana belonlah diloeppen oleh akoe.”

„Tiada perloe kaee seboetken itoe perkataan maäf, soedara Him, malahan akoe poedji sama apa jang kaee berboeat. Soedara jang seperti kaee, soenggoe akoe maoe bilang ada djarang sekali terdapat di ini doenia jang maoe perhatikan djoega kapentingannja ia poenja soedara.”

Sasoe danja oetjapken itoe perkataan lantas sadja ia samperin itoe djedjaka dan angsoerken tangannja sembari berkata begini :

„Kaloee engko tiada boeat tjelahan akoe ingin sekali djadi engko poenja sobat.”

„Djanganlah merendaken diri, 'ko, akoe poen boekan ada saorang jang pantes moesti pentang dada. Kaloee engko soeka djadi akoe poenja sobat, kenapatah djoega akoe moesti bikin tampikan, apalagi engko ada djadi soedara angkat dari nona Him, tentoe sadja ini tawaran akoe trima dengan senang.”

Kamoedian masing-masing kenalken dirinja dan seboetken namanja. Ini perkenalan ada sebagai djoega aer sama minjak, kerna di satoe fibak ada dengan kaglrangan, adalah dengan Hwie Goan kadoekaän.

„Roepanja ia soeda djadi loepa sama ia poenja tempat tinggal jang lama,” demikian Hwie Goan soeda berkata pada saorang diri, samentara ma-

tanja mengawasin gambar-gambar jang diteeken oleh Chin Liang, orang siapa njatalah bagi pembatja boekan sadja terkenal sebagi satoe engineer, hanja satoe toekang gambar jang pande sekali.

Kamoedian Hwie Goan minta permisie poelang, sasoedanja berdiam disitoe sekean lamanja dan pada Chin Liang, Soen Huan dan Him Nio ia ada pesen aken dateng djalan-djalan di ia poenja tempat kadiaman, oendangan mana oleh itoe tiga orang ditrima dengan senang. Chin Liang jang paling soeka perhatikan keadahannja orang laen lantas dapet kanjataan bahoewa ada hal apa-apa terdjadi sama Hwie Goan, tapi apa adanja ini ia poen tiada taoe.

Sasoedanja berpamintan lantas Hwie Goan berdjalan poelang ka tempatnja sendiri.

„Soen Huan Ja, dialah ada itoe orang jang soeda rampas akoe poenja rasa broentoeng. Tapi padanja akoe tiada boleh sakit hati. Him Nio ada merdika boeat trima sasoeatoe orang poenja katjintaän, samentara Soen Huan boleh pilih siapa sadja jang ia soeka boeat djadi ia poenja katjintaän. Akoe ada orang jang tiada ada poenja oentoeng dan boleh pinda ka laen doenia dengan zonder merasa menjesel soeatoe apa. Doea kali akoe soeda tjeboerken diri ka dalem doenia pertjintaän dan doea kali djoega akoe soeda ditinggalin

Allah, Allah, njatalah Hwle Goan boekan ada itoe orang jang bisa rasaken kabroentoengannja doenia."

Hatinja Hwle Goan soeda djadi antjoer sekali. Ia koetoe kin dirinja dengan berbagi-bagi perkataan.

XXXIV

GADIS JANG DITJOERI .

Njatalah persobatan antara Chin Liang dan Hwie Goan djadi samingkin rapet, kerna Chin Liang ada hormatken itoe djedjaka, lantaran ia ada saorang jang manis boedi bahasanja, apa-lagi ia soeda menoeloeng banjak pada Him Nio, samentara Hwie Goan poen pandang Chin Liang sebagi orang jang sopan, hormat dan manis boedi bahasanja.

Soen Huan sendiri jang pertama kali ada menaro rasa tjemboeroe pada dirinja Hwie Goan blakangan soeda beroba djadi laen, kerna ia ini oendjoekin dirinja ada saorang jang sopan dan satoe gentleman toelen, hingga maoe atawa tiada Soen Huan moesti taroh indah padanja.

Katiga orang itoe ampir selaloe berkoempoel djadi satoe. Marika ingin bakerdja sama-sama dan kaloe marika berdjalan lantass djoega tiga-tiganja berdjalan.

Hwie Goan melaenken ada itoe orang jang doeka. Ini kadoekaän tiada satoe orang ada jang taoe salaennja Him Nio jang dapet liat itoe dari matanja itoe soedara angkat, jang njata ada goerem sekali. Tapi apa jang djadi lantaran maka Hwie Goan djadi doeka, ia sendiri tiada taoe. Him Nio sendiri tiada ada poenja taksiran jang dirinja ada ditjintain oleh itoe soedara ang-

kat. Him Nio sendiri tinggal tetep pertjaja jang ia aken kombali lagi ka tempat lama.

Saben kali Him Nio tarik napas pandjang, apabila ia inget jang dirinja sekarang ini boekan ada gadis lagi. Pada Hwie Goan ia soeda njataken ka-doekaännja dan Hwie Goan sendiri ada poenja itoe lelakon, hingga Him Nio kadang-kadang djadi kesian pada itoe djedjaka jang soeka berdiri atawa doedoek dengan bengong. Seringkali Him Nio pilang: Kenapatah djoega doenia ini soeka bikin orang djadi berdoeka. Segala kadjoedjoeran soeda dideser dengan kapalsoean sampe jang terseboet pertama ilang sama sekali dari doenia ini.

Chin Liang sendiri merasa kesian sama keada-hannja Hwie Goan jang soeda dapetin itoe lelakon tiada enak, tapi laen dari kesian Chin Liang tiada bisa berboeat. Toeloeng padanja ia tiada bisa. Kaloe Chin Liang taoe jang Hwie Goan ada tjinta ia poenja soedara tentoe djoega ia soeka djadi orang tengah, tapi boeat ia sendiri lakoeken ia tiada maoe, kerna ia taoe dengan pasti, bahoewa Soen Huan poen ada tjinta pada soedaranja, djadi kaloe ia berboeat sebagaimana di atas kita ada toelis tentoe djoega di fihak Soen Huan djadi koerang senang. Ia tiada maoe soesaken pada siapa djoega, tapi djoega ia tiada maoe andjoerin soedaranja soepaja tjinta siapa djoega. Tegesnja dalem ini perkara Chin Liang tiada maoe tjam-

poer. Tinggal pikirannja Him Nio sadja, siapa orang jang ia penoedjoe dari antara itoe doea orang.

Meliwatin hari-hari jang soeda laloe dan satoe hal laen lagi ada terdjadi.

Sorenja dari hari Minggoe koetika Hwie Goan, Chin Liang dan Soen Huan lagi minoem anggoer, sakoenjoeng-koenjoeng marika dapet liat satoe pemandangan jang membikin kaget sekali dirinja laorang. Satoe Hudson ada djalan di itoe tempat dengan kentjeng sekali dan satoe antaranja itoe penoempang-penoempang auto Chin Liang sebagi saorang jang mempoenjai mata tadjem telah kenalkan Klauw Kong, King Loen poenja tangan kanan dan laen dari itoe Chin Liang dapet liat djoega saorang jang ditoetoep dengan kaen, samentara moeloetnja disoempelin dengan kaen-kaen.

„Akoer djadi tiada enak sekali, 'ko Hwie Goan, dan apatah kaer tiada dapet liat auto jang tadi ada liwat?” demikianlah Chin Liang soeda menanja.

„Satoe auto? Ach, soenggoe menjeser sekali akoe tiada dapet liat itoe, tapi apatah kaer bisa kas katrangan hal-hal jang ada berhoeboeng dengan itoe?”

„Dengen samar-samar akoe dapet liat satoe nona jang di-iket ada di itoe mobiel.”

„Apa? Satoe nona di-iket?” demikianlah Hwie Goan berkata dengan kaget dan kamoedian ia

lantas berdiri. „Tapi biar siapa djoega jang dapet tjilaka, akoe moesti menoeloeng.”

„Akoe koeatir ia itoe ada Him Nio, 'ko Hwie Goan,” berkata Chin Liang dengan socara goemeter, samentara Hwie Goan soeda lompat di motorfietsnja dan brangkat mengikoetin auto jang diseboetken oleh ia poenja sobat.

„Kita tiada boleh tinggal lebih lama disini, 'ko Chin Liang, hanja kita moesti tengok di dalem roemah, apa betoel 'ko Chin Liang poenja doe-gaän,” demikianlah Soen Huan soeda berkata dan laloe kaokin djongos boeat angkat itoe gelas-gelas dan bajar harganja minoeman.

Maski djoega roda kandarannja jang didoe-doeki oleh Chin Liang belon brenti betoel toch ia itoe soeda lompat sadja dan dengan tindakan pesat soeda masoek ka dalem roemahnja boeat liat apa ia poenja soedara ada di dalem atawa tida.

Ia tjari oebek-oebekan en toch Him Nio tiada dapet diketemoein. Di dalem kamar boekoe tjoema Chin Liang dapetin satoe boekoe jang terboekka dan satoe sapoelangan ada terletak di oebin.

„Allah, apatah bener Him Nio soeda djadi korban dari itoe bangsat-bangsat?” begitoelah Chin Liang menanja dan berbareng dengan itoe Soen Huan dateng masoek dengan membawa satoe ka-

loeng mas jang di taboer dengan tiga inten ke-
tjil.

„Ko Chin Liang, akoe dapet pirasat tiada enak
sekali dengan ketemoenja ini barang, jang akoe
taoe pasti ada djadi kapoenjahannja nona Him
Nio,” begitoelah Soen Huan soeda berkata sem-
bari sodorken itoe barang sama Chin Liang.

Chin Liang djadi poetjet dan awasken itoe ba-
jang dengan mata beringas.

„Tida bisa disangkal jang orang soeda keniaja
akoe poenja soedara dan orang jang berboeat ini,
tentoe tiada laen dari pada King Loen dan pada
dia akoe nanti bikin peritoengan,” sasoedanja bi-
lang begitoe lantas sadja Chin Liang brangkat dan
pesen pada Soen Huan soepaja ia poen aken
brangkat boeat bantoein Hwie Goan, jang ia kata
brangkat ka djoeroesan Sidoardjo.

Soen Huan tiada bikin kabratan sama apa jang
diprenta oleh Chin Liang, maski itoe sebetoelnja
haroes diakoeh ada satoe tanggoengan jang berat
sekali. Kaloe satoe kali ia kapergok tentoe djoega
ia moesti berklai dengan mati-matian sama itoe
bangsat. Apatah dalem ini perklaihan ia aken
dapet kemenangan ?

Sasoeda ia preksa revolvernja jang ia selaloe
ada bawa lantas ia menoedjoe ka tempat jang
Chin Liang ada oendjoekin. Ia sendiri stuur itoe mo-
bilel. Chin Liang brangkat dengan satoe motorfiets.

Stutz ada terkenal sebagai satoe auto jang bisa lari dengan kentjeng sekali, apa lagi jang pegang stuur ada Soen Huan sendiri, saorang jang terkenal dari kabrannian dan pinternja pegang stuur.

Dengen keras itoe mobiel dikasi djalan. Tapi koetika itoe kantaran maoe meliwatin djembatan Wonokromo matanja dapet liat satoe barang poetih. Ia poenja hati djadi tjoeriga dan kamoedian sasoea brentiken kandarannja ia laloe poengoeit itoe barang jang njata ada satoe sapoe-tangan, jang djadi kapoenjahannja Hwie Goan.

Njatalah itoe bangsat-bangsat soeda ambil djalan disini dan boekan ada sebagimana Chin Llang ada doega.

Angin malem jang dingin tiada dirasakan oleh Soen Huan. Dari djaroemnja horlodji ia dapet taoe, bahoea itoe waktoe soeda poekoel 12 liwat 5 minuut.

Dengen ringkes kita maoe bilang, bahoea tiada bebrapa lama Soen Huan soeda berdjalan di djalan jang rata, sasoeanja liwati di satoe tempat jang mempoenjai banjak biloean.

Auto dikasi lari sebagi djoega angin.

Soen Huan sendiri rasaken ngeri, kaloe ia pikir bagimana kentjeng ia soeda kasi itoe kantaran setan lari. Poehoen-poehoen jang ada di sepanjang djalanan ada sebagi djoega kilap, dan ini tiadalah heran kaloe orang taoe jang itoe mobiel dikasi djalan dari 80 kilometer.

„Satoe kali akoe poenja tangan bergojang atawa mata akoe djadi alpa boeat meliat, tentoe djoega djiwakoe boleh pinda ka laen doenia, tapi sampe sebagitoe djaoeh tiadalah akoe merasa menjesol kerna perkara ini ada boeat menoeloeng dirinja itoe nona jang akoe ada tjintai,” demikianlah Soen Huan berkata pada saorang diri.

Tjinta toeh ada lebih menang dari semoea perkara!

Stutz poenja djalan mingkin lama samangkin kentjeng.

Soen Huan ada poenja harepan boeat soesoel mobilnja ia poenja moesoeh.

Tatkala sampe di satoe djembatan jang pandjang di blakang kandarannja Soen Huan ada satoe kantaran ketjil jang mengikoeti, jang menoeroet doegaannja orang itoe tentoelah Hwle Goan adanja.

Dengen meneken lebih keras pada tempat gas, larinja itoe mobil semingkin kentjeng.

XXXV

MATJAN EDAN.

Lontjeng telah mengoetarakeu djam 12 malem.

Boenjinja lontjeng jang kasi denger soearanja soeda dibarengin dengan ketokan pintoe jang keras. Boedjang-boedjang jang ada di itoe roemah lantas pada bangoen dan marika dapet kanjataan, bahoea orang jang mengetok ada Chin Liang. Siapatah poenja roemah jang diketok oleh Chin Liang di waktoe tengah malem ? Gedongnja kita poenja nona S ok Nio.

Djoestroe itoe waktoe nona Slok Nio belon ti-doer dan koetika denger ada orang mengomong lantas sadja ia djalan kaloe ar dari kamarnja dan djadi sanget terprandjat koetika liat Chin Liang ada berdiri di hadepannja.

„Slamat malem Siok dan lebih doeloe akoe minta maäf, jang akoe soeda bikin kaget kae poenja kasenangan di waktoe malem.” Soearanja Chin Liang ada kadengeran goemetar dan ia samboengin lagi pengomongannja begini : „Ketahoeilah, jang moe-soe-moesoekoe soeda keniaja poelah akoe.”

„Apa artinja ini, 'ko Chin Liang ?” menanja itoe nona dengan heran, samentara dari parasnja itoe djedjaka jang poetjet menoendjoekin jang ia ini berada dalem kasoesian.

„Och, Slok, apatah kae nanti mae pertjaja, bahoea King Loen itoe ada satoe pentjoeri gadis

Perkawinan

18

atawa satoe bangsat? Akoe moesti boenoeh padanja, nona, dan djanganlah lantaran akoe berlakoe begitoe kae anggep meliwatin dari moesti, tapi ia sendiri selaloe boeka djalan boeat bikin akoe poenja amara djadi lebih besar."

„Akoe tiada mengarti, 'ko Chin Liang, apa jang kae maoe maksoedken?" tanja Siok Nio dengan roepa jang bingoeng sekali. Ia dapet kenjataan djoega jang Chin Liang di itoe waktue ada sebagai satoe matjan jang edan. Kadoea alisnja soeda djadi berdiri lantaran napsoe amara.

„Him Nio, akoe poenja soedara jang akoe tjin-tai sanget soeda dibawa lari dengan auto oleh King Loen poenja bangsat-bangsat. Oh, Siok, apa itoe perboeatan tiada katerlaloean dan sanget menghinaken akoe poenja diri? Oh, djanganlah kae koetoe akoe apabilah akoe soeda boenoeh padanja, kaloe soeda ternjata jang soedarakoe djadi korbannja. Akoe dateng disini tjoema mengasih itoe katrangan sadja dan sekalipoen ini moesti dibayar dengan akoe poenja djiwa, toch tiada sekali mendjadi akoe poenja rasa manjesel. . . Slam-mat malem."

Sasoedanja oetjapken itoe perkataan, Chin Liang lantas berlaloe dari itoe gedong.

Siok Nio tjoema bisa kasi liat sadja matanja jang penoe dengan kangerian, penoe dengan aer mata, penoe dengan rasa takoet. Koetika itoe djo-

ga lantas ia roeboeken dirinja di satoe korsi dan moeloetnja soeda djadi terkanjing, hingga satoe perkataan ia tiada ada oetjapken.

Sasoedanja dapet katrangan Chin Liang lantas menoedjoe ka roemahnja King Loen, tapi disini itoe orang jang ditjari tida ada, maka djoega Chin Liang lantas menoedjoe ka roemahnja di Pantjar Keling.

Sasampenja di itoe tempat Chin Liang liat pintoe roemah itoe masih terkoentji dan ia soeda, ketok pintoe terseboet, tapi dari dalem ia ditanja namanja, hingga Chin Liang djadi tida taoe apa jang ia moesti djawab.

Kamoedian satoe daja soeda dateng di ia poenja pikiran, maka dioega dengan soeara jang dibikin-bikin Chin Liang bilang begini :

„Akoen ini ada soeroehannja Kiauw Kong.”

Itoe tempo pintoe lantas diboeka dan dengan sebat sekali Chin Liang masoek ka dalem itoe roemah, hingga bebrapa orang jang terkenal tiada baek awasin ia dengan roepa heran sekali. Antara itoe orang ada terdapat King Loen dan awas-ken Chin Liang dengan hati berdebar-debar, kerna ia inget dengan baek begimana Chin Liang soeda kabi dirinja. Chin Liang jang liat itoe djedjaka lantas sadja ia bilang begini :

„Boeat bales kae poenja koendjoengan, maka djoega akoen soeda dateng disini sebagi tetamoe.”

King Loen, tida kasi djawaban sama Chin Liang poenja perkataän, hanja dengan tjepet ia membri tanda pada temen-temennja, tapi sablonnja mari-ka bisa bergerak Chin Liang lantas berkata begini :

„Eh, inget sobat-sobat, akoe tra soeka sama itoe maen tanda-tanda dan kae — dengan menoendjoek pada itoe sakoempoelan badjingan — djangan bangoen dari kae poenja tempat doedoek, samentara tanganmoe semoea moesti ditaro di atas medja, apabila ada orang langgar akoe poenja prenta dengan menjesel akoe moesti bilang, bahoea akoe dipaksa goenaken ini. . . .”

„Ini” Chin Liang maksoedken ia poenja pistol jang menondjol di kantong tjelananja.

Perkataän jang dioetjapken oleh Chin Liang ada soenggoe-soenggoe, maka orang boleh pertjaja sadja apa jang ia kata aken diboektiken djoega dengan perboeatan, itoe sebab maka itoe kawan bangsat djadi tinggal tetep doedoek di tempatnja sebagaimana Chin Liang ada prenta.

„Akoe mae bitjara sama Klauw Kong dan manatah dia, King Loen ?” begitoelah Chin Liang moelai berkata.

„Akoe tida perdoeli sama dia itoe dan kae tentoe taoe sendiri jang akoe tiada ada poenja ka-koesaän boeat tahan ia saban hari ada disini,” demikian King Loen soeda membri djawaban.

„Ha, djangan kae tjoba maen gila sama akoe, King Loen, kerna dengan akoe poenja mata sendiri, akoe liat Kiauw Kong doedoek auto dengan bebrapa temennja dan ada bawa satoe nona.”

King Loen mendjadi kaget dan ia tiada sangka sama-sekali jang ini hal ada diketahoei oleh Chin Liang,

„Djangan maen gila, King Loen. Akoe kenal abis sama kae poenja lagoe.”

King Loen lantas tertawa, hingga itoe tertawaän dirasai oleh Chin Liang sebagai djengekan.

„Akoe tida mae sama kae poenja tertawa jang gila, King Loen. Akoe mae taoe, kemana orang soeda bawa akoe poenja soedara. Hati-hati, King Loen, kerna dengan akoe poenja pelor bisa pindaken kae poenja diwa ka laen doenia, djika kae teroes tinggal membandel.”

„Akoe tida takoet sama kau poenja peloeroe, toean. Akoe boekan ada satoe pengetjoet jang takoet mati. Tapi akoe moesti mengakoe bahoera akoe tida taoe sama-sekali tentang itoe pentjoerian prempoean jang kau maksoedken . . .”

„Tapi Kiauw Kong?”

„Apatah tjoe ma akoe sadja jang bisa bajar padanja boeat lakoe satoe perkara? Dan apatah laen orang poenja oewang tida boleh minta boeat ia lakoe perboeatannja? Djanganlah kau berlakoe terlaloe gila, sobat, aken menoe-doe sembarangan pada saorang jang tida . . .”

„Persetan dengan kau poenja lagoe!” treak Chin Liang. Dan berbareng dengan kaloearnya itoe omongan sigra ia menoebroek pada King Loen, tjengkeram batang lehernja serta seret padanja ka satoe podjok.

Satelah meliat itoe kadjadian, sebagai orang-orang jang dibajar oleh King Loen, itoe bangsat-bangsat tentoe sadja tida bisa tinggal diam jang ia poenja madjikan orang perlakoeken begitoe roepa, maka djoega dengan berbareng laloe marika menjerang pada itoe djedjaka.

„Bangsat! Kau djoega maoe tjoba ganggoe akoe” Treak Chin Liang sembari banting King Loen di tana, Kamoedian dengan katjepetan loear biasa ia kasi berkerdja kepelannja, hingga selang sasaät bebrapa antaranja ia soeda bikin roeboe dengan tida bangoen kombali, tapi samentara itoe oleh Ban Tjhat ia soeda kena terseret sampe di roewangan tengah jang lebar sekali, di tempat mana dengan klakoesän jang sengit betoel ini doea orang soeda oendjoek kapandeannja.

Tapi maski djoega Ban Tjhat soeda kaloearken antero tenaganja boeat djatoken moesoenna, toch tida oeroeng tida antara lama ia soeda kena dibanting oleh Chin Liang hingga pangsang. Ban Tjhat poenja kontjo-kontjo laloe memboeroe dan bokong itoe djedjaka dari blakang. Tapi ternjata Chin Liang ada sampe tjell, kerna begitoe dapet

taoe ada moesoe mendatengin, dengan sebat ia lempar Ban Tjbat di tanah, kamoedian laloe kasi maen poekoelannja jang paling tjepet, sebabsekarang ia mengarti bahoea dirinja boekan moesti ladenin satoe moesoe, hanja toedjoe orang jang tiga antaranja ia soeda bisa roeboeken.

Tapi soekoer djoega sisanja ini bangsat-bangsatsida ada begitoe tanggoe seperti jang laen, kerna sedikit lama kamoedian ia bisa bikin marika menggletak sama-sekali. Dan sebagai hasil dari ia poenja kagagahan Chin Liang soeda beroentoeng bisa paksa padanja boeat toetoerken dimana adanja si nona.

Bahna takoet dan tida kapengen trima lagi kepelelannja itoe djedjaka jang terkenal sanget keras, maka satoe antaranja laloe tjeritaken jang Him Nio itoe soeda dibawa oleh Klauw Kong ka Poerwosari.

„Ach, akoe kwatir perginja Soen Huan nanti ada bosat pertjoema sadja, kerna boleh djadi ia aken memboeroe ka Sidhoardjo,” kata ia. Dan dengan tida perdoeliken lagi laen-laen hal sigra ia tjemplak kandarannja dan kasi lari sebrapa kentjeng jang tenaga masin bisa kasi, ka djoeroesan itoe tempat jang soeda dioendjoek oleh si bangsat.

Boleh dibilang Chin Liang itoe waktoe seperti orang jang soeda ilang pikiran. Segala bahaya jang ia bisa dapet ia soeda loepaken sama-sekali. Dan itoe adalah tjoema soepaja bisa meneloeng

pada soedaranja jang ia sanget tjinta, samentara jang laen poen berlakoe begitoe lantaran ada boeat dapetken katjintaän jang diharep. Djadi semoea adalah lantaran tjinta.

Tjinta ! tjinta ! Soenggoe tida sala apa jang pri bahasa kata, bahoea tjinta itoe ada boeta !

Di itoe tempo djam ada mengoetaraken poekoel
3 ampir pagi.

XXXVI
GOLJATH SEKARANG.

Sekarang biarlah kita tengok pada Hwie Goan, jang sakan lamanja kita soeda tinggalin.

Sedari wates di Wonokromo ia soeda dapet liat itoe tjaja mera dari lentera blakang. Ampir sadja disitoe ia dapet oedek, tapi auto jang di oeber poen larinja ada pesat sekail.

„Kenapa boleh djadi begini ini motorfiets ?” kata Hwie Goan, koetika ia soeda katinggalan djaoeh sekali.

Hwie Goan tiada ada pake lentera, maka djoega itoe kawanan bangsat tiada ada poenja doegaän, jang ada orang ikoetin padanja boeat halangin-ia poenja perbocatan jang kedji.

Achir-achir ia soeda meliwatin Modjokerto dan teroes menoedjoe ka Poerwosari. Sedari itoe tempat kantaran mobiel jang djalan di depannja Hwie Goan soeda djadi semingkin keras dan lantaran djalanan disitoe ada roesak, maka Hwie Goan soeda tiada lepas kantarannja lari dengan kentjeng.

Ia djalanken motorfietsnja dengan plahan, tapi baroe sadja berdjalan belon bebrapa lamanja ia ada denger soeara jang serem sekali. Lantaran terlaloe perhatikan sama itoe soeara, maka djoega kakinja soeda indjek rem terlaloe keras, hingga di itoe saat djoega ia soeda terbalik bersama-sama ia poenja kantaran, tapi soekoer djoega tiada ada terdjadi katjilakaän apa-apa.

Satoe roemah jang diterangin sama lampoe membikin hatinja Hwie Goan djadi tjoeriga dan lantaran ada poenja ini anggepan maka djoega ia samperin roemah itoe.

Baroe sadja ia berdjalan doewa-tiga tindak, doewa orang soeda pegang dirinja. Hwie Goan jang soeda bertahun-tahun idoeep dalem oetan ada poenja koeping jang bisa sekali denger dan matanja ada tjeli sekali, hingga tida heran koetika itoe orang menjamperin Hwie Goan ia ini soeda pegang marika dengan kadoewa tangannja. Rasa tjoeriga pada itoe roemah djadi samingkin keras, maka djoega dengan panggoel itoe doewa bangsat Hwie Goan menoeedjoe masoek ka dalem roemah terseboet.

Dengen tida taoe apa jang aken terdjadi Hwie Goan lantas menoebroek moesoe ka dalem itoe roemah, dalem mana ia dapetin benjak bangsat-bangsatsat, tapi Him Nio ia tiada dapet liat.

Marika djadi sanget terkedjoet jang meliat Hwie Goan poenja kakoeatan, jaitoe gendong itoe doewa bangsat dengan roepa jang tida beroba, tapi marika tida maoe lantas menjerah kala, hanja marika menjerang, tapi Hwie Goan soeda goenaken itoe doewa orang jang ia panggoel sebagi sendjata.

Disitoe ia berklal dengan sengit sekali. Semoea tiada tahan sama poekoelannja Hwie Goan jang sanget koeat dan kaloe ada djoega jang masih

teroes membandel ia itoe dilempar kaloe ar djen-
dela dan orang tiada taoe lagi apa jang soeda
terdjadi pada dirinja itoe orang.

Dalem sedikit tempo sadja ia soeda roeboeken
semoea moesoenna, dan dengan tida sia-siaken
tempo ia soeda menerobos masoek ka satoe pin-
toe.

Daonna pintoe jang tiada ada begitoe koeat
soeda lantas petja oleh lantaran toebroekannya
itoe djedjaka, jang mempoenjai tenaga loear
biasa.

Tapi dari dalem Hwie Goan disamboet oleh poe-
koelan kajoe, tapi orang jang dipoekeel dengan
tjepet engosin badannya, hingga itoe poekoelan
soeda djadi liwât di tempat kosong.

Orang jang memoekoel dengan kajoe ada Swah
Kie, jang terkenal sebagai Maciste dan disitoe ia
ada lindoengin Him Nio, dan boekan sadja ia pe-
noeken kewadjibannya, hanja ia tjoba ganggoe
djoega kahormatannya itoe nona, tapi sabelonja
ia bisa lakoeken itoe perboeatan kedji, Hwie
Goan soeda sampe di itoe tempat.

Kadoewanja berklai dengan sengit sekali, tapi
maski djoe ga Swah Kie ada poenja badan besar,
toch ia tiada tahan sama poekoelannya Hwie Goan
jang santer dan keras sekali, hingga di itoe koe-
tika djoe ga ia soeda djatoh.

Dengan tiada bitjara banjak itoe anak moeda,

jang njata ada poenja tenaga loear biasa, laloe samperin nona Him Nio dan gendong ia ini dan bawa kaloea dari itoe roema.

Sasampenja di loear ia ketemoeken Soen Huan dan ini pertemoean membikin hatinja itoe anak moeda djadi antjoer sekali, kerna nona jang ia baroe dapet toeloengin boekan aken djadi ia poenja nona, hanja itoe orang (Soen Huan) jang bakal dapetin.

ia serahken Him Nio pada itoe djedjaka, dan ia ini lantas bawa itoe nona ka autonja, tapi siapa tah tiada nanti djadi mentjelos, bahoewa prem-poean jang ia tjintai itoe aken djadi orang laen poenja katjintaän?

Tapi sebagi satoe gentlemen ia tiada maoe tarik lebih pandjang perkara ini, jang tiada lebih dan koerang patahken sadja ia poenja hati. Ia inget sama djandjiannja, bahoewa boeat kaperloeanja ia poenja sobat-sobat ia nanti bakerdja sebrapa bisa boeat menoeloeng pada marika. Sasoedanja itoe ia nanti poelang kombali ka tempatnja, jaitoe di oetan.

Oleh kerna badan rasanja tjape sekali lantaran abis berklai dan berkandaran motorfiets, maka sekarang ia djalanken kandarannja plahan-plahan.

Hwie Goan sembari toenggang kandarannja sembari pikirin nasibnja jang salaloe malang sadja. Ia boekan berdoeka oleh kerna ia poenja

katjintaän dirampas orang, hanja ia inget jang proentoengannja ada djelek sekali, kerna kabroentoengan belon taoe dateng pada ia poenja diri.

Tiada berselang bebrapa lama kota Modjokerto soeda ada di hadepannja, dan koetika ia berdjalan sedikit djaoeh lagi ia ketemoe satoe kantaran, jang lantas sadja kandarannja Hwle Goan dikasi brenti. Siapatah itoe ?

Ia itoe boekan laen dari pada Chin Liang jang menjoesoel djoega pada marika. Pambatja tentoe aken menanja, kenapa Chin Liang jang brangkat dari djam 3 pagi baroe sampe di itoe tempat djam 5 ? Wel, lantaran dapet karoesanan maka djoega ia djadi katinggalan sampe begitoe djaoeh.

Begitoe girang^o adanja ia poenja hati tatkala dapet taoe bahoea soedaranja telah dapet ditoeloeng dan sekarang kombali dengan slamat, begitoelah Chin Liang itoe tempo ampir sadja berdjingkrak seperti anak ketjil. Boeroe-boeroe samperin pada soedaranja dan padanja laloe ia menanja, tjara bagimana itoe bangsat-bangsatsat bisa bikin soesah padanja.

Si nona soeda toetoerken dan beginilah tjeritannya :

„Itoe tempo akoe lagi landjoetken boeat habisin itoe boekoe jang akoe soeda batja siangnja,” kata itoe nona jang moelain bitjara ; „tapi baroe sadja akoe melaloel bebrapa lembar, sakoeng-koe-

njoeng pintoe loear ada kadengeran terketok. Akoe jang selaloe ada merasa koeatir, soeda tida begitoe gegaba aken lantas memboeka sablonnja akoe dapet katrangan siapa adanja itoe orang dan begitoealah akoe menanja apa kaperloeannja.”

„Dari penjaoetannja ada membilang, bahoea ia itoe ada sala satoe kau poenja sobat jang baik. Kedadatengannja ada perloe aken toetoerken satoe perkara penting berhoeboeng dengan kau poenja katjilakaän jang katanja soeda dikerdjaken oleh tipoenja King Loen jang sanget kedji!

„Denger nama soedarakoe, itoe soeda membikin akoe tida inget atau mendoesin lagi jang semoea itoe tjoea ada satoe akalan belaka. Dengan tida tjoe-riga lebih djaoe akoe soeda memboeka kontjinja pintoe. Tapi, alangkah kagetkoe, bahoea sebagi samboetan akoe soeda diantjem dengan doea revolver kaloe akoe bertreak. Akoe boekan djadi takoet di itoe waktue, kerna akoe pandang boeaja-boeaja jang begitoe matjem masi belon tjoekeop aken brani lakoeken pemboenoean bila tida terlaloe kepaksa, maka selagi akoe tetepken hatikoe jang berdebar-debar, akoe soeda lantas melarikan diri kakamar tadi, tapi disitoe akoe soeda abis daja, kerna satoe kaen lebar jang koewat soeda boengkoes akoe, dan disitoe akoe soeda dibikin pangsang oleh satoe poekoelan. Pasti sekali akoe djadi tida inget. . . . Dan akoe baroe mendoesin koetika

terdjadi boet-riboet, dimana satoe penoeloeng
jang brani soeda slamatkan djiwakoe dan kahor-
matankoe. . . .”

Sebagai penoetoep dari ia poenja pembittjaraän,
Him Nio lantas bernapas lega, seperti terbebas da-
ri satoe pikoelan jang sanget berat di hatinja.

„Oh, njatalah itoe bangsat-bangsats soeda ber-
boeat dengan tjara jang brani sekali, tapi akoe
pertjaja itoe soeda di berboeat oleh lantaran sanget
terpaksa! Oh! bagaimana soekoer adanja akoe
poenja hati dengan kau poenja kaädahan sekarang
ini. Akoe nanti toempaken sama-sekali akoe poe-
nja perasahan jang sanget moelia pada itoe pe-
noeloeng, jang soeda tida merasa sajang aken kor-
banken djiwanja boeat toeloeng adehkoe. . . .”

Belon habie ia landjoetken perkataännja, Soen
Huan soeda lantas berkata padanja :

„Memang djoega tida bisa disangkal, bahoea
kaloe tida dengan taroan djiwa dan melanggar pada
segala balangan, nistjaja soeker sekali aken bisa da-
pet toeloeng nona Him jang dirampas oleh bangsat-
bangsat jang terkenal dari kakedjemannja. Boeat ia
poenja kahormatan jang soeda tida hargaken badan
sendiri, berklai mati hidoep, haroes sekali orang
tida sia-siaken, malahan brikenlah seroeпа perasa-
han jang moelia dan orang jang pantes trima itoe
adalah boekan laen dari 'ko Hwie Goan. . . .”

„Tida 'ko Soen Huan. . . .” saoenja itoe Hwie

Goan jang membanta. „Kaloe akoe soeda maoe korbanken sedikit akoe poenja tenaga jang tida berharga, boekan akoe ingin aken trima kahormatan apa-apa dari siapa djoega, hanja akoe soeda tjoekoeppen sadja kewadji bankoe sebagi satoe sobat, maka djoega boeat ini semoea perkara jang tida lebih dan koerang dari satoe „kamoestian” tida ada poedjian apa jang orang haroes trimaken padakoe.”

Chin Liang tjoema bisa memanggoet dalem dan poedji tinggi sekali sama itoe djedjaka poenja priboedi. Tapi Him Nio soeda samperin padanja dengan satoe angsoeran tangan, samentara dari moekanja ada tersinar seroeпа tjahaja jang paling manis boeat goembiraken saban mata jang meliat. . . Hwie Goan dapet liat itoe semoea, oh ia poenja hati ada girang sekali, tapi tatkala ia dapet ingat bahoea itoe semoea boekan ada padanja, ia soeda linjapken itoe semoea tjahaja-tjahaja dalem sakedjeban. Ia poenja hati ada begitoe hantjoer hingga itoe gadis djadi tida mengarti sama sekali.

Oh, Allah sadja jang taoe.

XXXVII

IMPIANNJA KING LOEN.

Tatkala dapat taoc kombail perboeatannya soeda dibikin gasing, King Loen soeda djadi begitoe cering-oringan, hingga boeat lamplaskan itoe la soeda tjatroek-tjatroek gigilna, seperti lakonja satoe iblis jang lagi kalap.

„Akoer soeda atoe itoe daja begitoe bagosa, toeh kombail soeda dibikin sia-sia, orang siapatah jang mengadoe biroe, hingga satoe kaentoengan jang berada di tangan telapakankoe djadi terkang kombail?”

„Selama akoe hidoep, soenggoe akoe belon perna berkial dengan manoesia begitoe matjem,” kata Swa Kwie jang moekanja di tambel sana sini oleh kerna dapat oepa dari Hwie Goan. „Akoer poenja badan ada leblu besar dora kali, tapi akoe soeda tida sanggoep bertanding padanja. Ia poenja serangan saban-saban ada begitoe roepa, hingga akoe pertjaja bila akoe tida lekas roeboe barangkali akoe tida hidoep-lagi. Al, boekan maen ia poenja koeat. . .”

Dan siapatah adanja itoe orang jang mengadoe biroe, boekantah itoe Chin Liang, Swa Kwie?

„Ah, Chin Liang akoe kenal, ia itoe akoe belon perna dapat liat di Soerabaja, tapi akoe taoc bahoea moelal dari Kepoeteran ia soeda memboeroe kita poenja kantaran dengan ia poenja motorfiets.”

Perkawinan

19

„Ach, kenapa kau tida lariken itoe auto dengan kentjeng?” kata King Loen jang sesalken itoe boewaja-boewaja darat.

„Astaga 'ko King Loen, kau maen gampang sadja bitjara. Akoe soeda indjek itoe gas kaloe ar ma-soek, sedeng itoe kilometer saban-saban meliwatin 90 kilometer, hingga poehoenan djadi lari-lari seperti orang mellat setan, tapi toch akoe dapet taoe dari Kiauw Kong bahoea itoe pemboeroe-masih tinggal seperti biasa. Dan djangan loepa 'ko King Loc, bahoea Excelsior tida kala dengan kau poenja Hudson, teroetama itoe penoenggang ada sampe brani boeat djalanken bagaimana kentjeng itoe motorfiets.”

„Dan kau Kiauw Kong?” meranja King Loen pada itoe boewaja jang mendjadi tangan kanannja, kaloe tida djoestroe ia ada sanget berdoeka, nistja-ja ia mendjadi tertawa mellat moekanja itoe bangsat jang penoe dengan telur asin.

„Ach! akoe ampir tobat boeat mendjadi bangsat, kaloe akoe inget begimana keras djatonja itoe kepe-
lan di kepalakoe jang seperti besi. Selagi akoe berklai dengan Chin L'ang, akoe tjema pangsari bebrapa minuut sadja, tapi padanja akoe soeda moesti reba boeat selamanja. Ach, soenggoe akoe maoe bilang, biar akoe dikasi oewang 500 roepia akoe tida nanti brani bertanding padanja dengan zonder satoe pistol di tangankoe.”

King Loen djadi bengong mendengar itoe kabaran, tapi maski ia poenja pakerdjaan tida djadi berhasil, toch ia soeda merasa kasian djoega pada itoe bangsat-bangsasat, dan dengan mengasi persen saorang 10 roepia ia prenta padanja boeat berlaloe dari itoe tempat.

Ia sekarang tinggal sendirian dengan pikiran sanget koesoet, dan achirnja ia soeda seselken dirinja sendiri, jang soeda oendang satoe matjan galak dalem roemanja boeat mengadoe-biroe ia poenja rasa slamat. Tapi sekarang soeda kasep, dan itoe tempo telah liwat, tentoe tida bisa didapet kombali.

„Chin Liang boekan, Soen Huan boekan, dan Victor djoega boekan, jang akoe sampe kenal tenaganja!” kata King Loen. „Dan siapatah adanja itoe orang koewat . . . ?”

Pikir poenja pikir achirnja membikin itoe dje-djaka djadi oering-oeringan sendiri. Pikiran jang sanget kedjam soeda samperin padanja, ia masih merasa ngeri aken lakoecken itoe jang, satoe kali bisa loepoetken djiwanja sendiri.

Dengen tida taoe apa ia nanti bikin, ia laloe senderken kepalanja di itoe kursi pandjang. Sabentar ia djadi mengeri dan sebentar ia mendjadi ketakoetan dan poetoos harepan, tapi kamoedian itoe semoea telah dapet di bikin linjap dengan satoe bajangan kabroentoengan jang sakoenoeng-koenoeng terpandang di matanja.

Selagi ia poenja soemanget satengah melajang, sakoenjoeng-koenjoeng ia dibikin kaget dengan satoe pikiran jang datang dengan sigra. Itoe roe-panja ada sanget berharga, boeat membawa ka-centoengan diwini, maka dioega sasoe danja ia menimbang dengan lama, ia lantas berbangkit dari itoe tempat dan dengan satoe pistol jang terisi peloe dengan anem pelor, ia leloe berangkat kaloe ar dan menedjoe ka roemanja Siok Nio.

Tapi disitoe ia dapetken roema gedong terseboet ada soenji, di sana-sini kaliaatan gelap. Ia poenja hati jang brani soeda liwatken itoe dengan tida meraza, apa-apa lagi.

Di pintoe jang keanem, ia soeda dibikin kaget dengan satoe socara brisik, ia menengok kesamping, dimana ia dapet liat bebrapa orang djalan meliwatna dalem itoe tempat, tapi dengan samar ia dapet pandang, bahoea itoe setan-setan belaka. Maskipoen ia poenja hati ada meraza keder djoega, tapi dengan pengaroenja itoe barang jang dipikirken roeda membikin ia djadi loepa sama-sekali

Satindak poenja satindak ia madjoe. Ia rasaken badannja seperti tida mengindjek tanah. Oh, inilah ada akoe poenja kemoellään. Kamoe-dian ia ketemoeken satoe orang jang berdiri seperti patoeng.

Dengen ia poenja penglihatan jang pasti itoe Oom adanja jang selagi hidoepnja memang ada

tjinta padanja, dan boekan radja begitoe, malahan ia harepken soepaja ia boleh menika pada Siok Nio dan lindungken itoe harta jang terdiri dari belasan millioen.

„Kau ada saorang baik, Loen”, seperti mengimpi ia denger lapat-lapat itoe soeara jang berkata padanja. „Maka djoeaga akoe soeda samboet kedatenganmoes, samentara Siok, jang soeda langgar kewadjabannja boeat menika sama kau aken tida dapat satoe peser dari akoe poenja harta kabajaän, dan pergilah ka sana aken kau poenja sendiri atawa mendjadi *toean* dari akoe poenja harta.”

Seperti memang jang diharep, boekan maen ia poenja gilaug itoe tempo, kerna dengan tida oetjapken trima kasi boeat orang poenja pemberian jang membikin ia djadi satoe hartawan besar, ia laloe liwatn satoe djalanau jang menemboes ka satoe sinar terang, sebagaimana diloeading oleh itoe oem, Djitoe ia dapetken apa jang di ingin.

Dengen sinainja jang mera dari toempokan oewang mas, hingga soeda menerangin itoe tempat gelap dan dapet dipandang dengan matanja. Oh, ia sendiri tida taoe bagimana ia nanti goenaken itoe dalem pengidoepannja boeat bikin ini doenia, djadi seperti sorga. Dengan tjeapat ia menghampirin itoe tempat, tapi sakoenjoeng-koenjoeng ia dapet pandang Chin Liang mengandang di djalanau.

Ia tida mae laen orang kangkangin itoe ka-

broentoengan dan raba pistoolnja. Satoe tembakan dilepas dan itoe djedjaka soeda djadi roeboe. Djoestroe linjapnja itoe djedjaka soeda membikin ia djadi begitoe gaga, seperti djoega di doenia ini tida ada orang jang lebih brani dari lanja.

Ia madjoe dan ketemoeken satoe orang jang mengandang di perdjalanannja. Berbareng dengan itoe Soen Huan dan Vector telah moentjoel dengan mengikoetin pada itoe orang jang boekan laen dari Him Nio adanja. Ia ini bawa satoe soerat toewa dan samperin itoe harta. Baroe sadja ia maoe goenaken sendjatanja, di samping jang laen poen telah sampe saorang jang berbadan koet, ia ini ada menggendong tiga orang jang ia kenal-ken seperti Ban Tjat, Kiauw Kong dan Swah Kwie, samentara dari blakang ada mengikoet satoe orang jang membikin ia djadi kaget sekali.

Ping Sim jang dikenal olehnja seperti ia poenja komplot boeat moesnaken itoe halangan jang melintang, maka koetika ia dapet liat padanja ia soeda lantass menauja :

„Boekantah kau navti berkerdja sama-sama dengan akoe Ping Sim ? Dan, mengapatah sekarang kau tjoba aken ambil tempat sebagi akoe poenja moesoe ?”

„Di doenia ini tida ada satoe orang jang paling ber-

koeasa boeat bisa poenjain harta jang boekan dari kake mojangnja sendiri," menjaoet Ping Sim dengan ketoes. „Akoë ada kaponakannja akoë poenja oom, ada poenja hak aken trima semoea kekajaännja dan mengapatah kau tjoba berlakoe seperti satoe bangsat boeat merampas?"

Tida bisa dibilang lagi bagaimana goesar King Loen di itoe tempo, jang, dengan tida bitjara lebi djaoe ia laloe tembak saban orang jang tjoba menjerang madjoe. Lima minuut orang-orang itoe soeda djadi bangke,

„Hm! Laki-laki, kaloe soeda bisa berlakoe begini, itoelah baroe bisa dibilang anak sedjati dari bapanja. Dan sekarang siapatah lagi jang brani tjoba menghalangken?"

Tapi baroe sadja ia moelal menggotong, itoe djoebin, dimana ia sekarang lagi berdiri djadi berlobang, dan dengan satoe treakan ia kadjeblos dalem itoe tempat.

Ia djato dalem loempoer-loempoer, jang, antarnja ada djoega pewart mas. Dengan plahan ia poenja badan moelal terpendem oleh itoe tanah-tanah jang tjajer. Ia dongakin kepalanja dengan harepan aken dapet pertoeeloengan, tapi dengan kaget ia dapet kanjataän, bahoea di atas dari ianla ada berdiri doeas pasang merpati, jaitoe Chin Liang dan bebrapa temannja. . . „Ia itoe akoë soeda tembak," begitoe ia pikir dengan ketakoetan.

„Tapi . .” Dengan elahan badannja soeda vertoe-
teep dengan loempoer jang tebal. Ia bertreak
kalang-kaboet dengan pence sama bajangan ke-
matian.

„Toeloeng”, — „Linjaplah njawakoe ini.” Ia ber-
treack dengan kalang-kaboet smbari tangannja di
angkat ka atas dan kamoedian roeboe dari bang-
koenja.

Oh, ia mengimpi, pembatja.

Ia poenja scantero badan ada penoe dengan
kringet, begitoe poenja djidatnja. Ah, bagaimana gi-
rang adanja ia poenja bati jang semoea itoe tjoe-
ma terdjadi dalem impian belaka, tapi maski be-
gitoe ia dapet firasat djelek bagi dirinja.

Perkara jang baroesan terdjadi tida dipikirken
sama-sekali olehnja.

Dan, siapa taoe bahoea sigra djoega itoe awan
mendoeng soeda mengoelilingi kapalanja dan
kamoedian satoe tangan jang selaloe mengoentit
padanja soeda pindaken djiwanja ka laen
doenia. Oh, kaloe ia dapet taoe nistiaja ia boleh
djadi bergidik.

XXXVIII

RASIA JANG BOTJOR.

Terdjadinja itoe perkara jang menimpa begitoe roepa pada dirinja, soeda membikin kita poenja Him Nio jang tadinja berlakoe sabar boeat toendjoein itoe soerat jang menatoerken sama-sekali hati boedinja King Loen, sekarang, itoe naproe boekan sadja ada timboei begitoe keras, malahan, saorang diri ia perna bilang, bahwa ia ingiatken bikin pembalesan pada itoe lelaki kedji, dan tjoba djoea aken bikin djiwanja djadi biasa.

Lantaran adanja hebrapa perkara jang menimpa dengan mengatjem kesamatannja, maka ia soeda bersedia satoe pistol prampoean ketji, jang selaloe ada dilaras di koetang badjoenja. Itoe sabenarnja ada satoe perboecatan jang mel-bia boeat satoe nona, teroetama bangsa Tionghoa poenja slotja. Tapi Him Nio, satoe gadis jang brant, soeda pandang sadja seperti barang-barang biasa jang terpegang di tangannja dan satoe kali itoe digoenaken ia poenja diri tida terloepoet dari djaringan wet.

Dan selagi ia hendak berangkat boeat koendjoeingin Siok Nio dengan itoe soerat, Chin Liang soeda berkata padanja dan tjoba tawarken ia poenja diri sebagi penganter atawa pelladoeng dirinja, tapi itoe nona soeda djawab dengan gaga sekali.

„Akoe haroes hatoerken trima kasi boewat kau poenja katjintaän hati pada adehmoe, Ko Chin Liang,” demikian katanja, samentara senjoem jang manis ada terloekis di antara doea pipinja jang boto. „Tapi, akoe kira, bangsat-bangsat jang sebagi King Loen dan kambratnja belon tloekoep boewat bikin akoe poenja hati dapet rasa koeatir. Akoe mengarti, bahoea dirikoe ada saorang prempoean, dan boeat bangsa Tionghoa satoe gadis ada liwatken ia poenja garis, bila salagi ada dalem bahaya ia maoe djoega berdjalan dengan zonder satoe pelindoeng. Apatah jang lema moesti manda atawa maoe boeat mendjadi barang permaenannja laen orang? Holah, akoe soeda pikir, tida tjoema orang prempoean Europa sadja boleh oendjoek kebraniannja seperti lelaki, tapi gadis Tionghoa boleh djoega, boekan!”

„Akoe dateng boeat beresken satoe perkara, jang boeat persobatan ada sebagi oedara jang mendoeng,” kata Him Nio tatkala ia soeda ada berhadapan pada Siok Nio. „Dan apatah kae nanti membri idjin boeat akoe boeka satoe resia jang selaloe ada ter-toetoep?”

„Ade Him, boekantah kae senfiri soeda djan-djiken dan kenapatah sekarang kae dateng dengan memblakangin sama kae poenja perkataan sendiri?”

„Akoe koeatir jang kae nanti mendoega jang

akoe soeda bitjara dengan dilebih-lebihin, djika akoe disini bilang, baboea itoe soerat-soerat ada membawa „api”.”

„Apa'ah kae mae artiken ada orang ingin poenjin itoe?”

„Pasti. Tida begitoe tentoe djoega tida ada orang jang mae merampas dan blakangan orang tjoba djoega singkirken akoe poenja diri.”

„A. . . i. Ngeri sekali. Allah lindoengin kae, soedara Him.”

„Ja. Lantaran ada itoe lindoengan maka djoega kae soeda bisa dapetin akoe disini dengan membawa itoe soerat-soerat.”

Slok Nio njataken soekoernja jang Him Nio soeda dapetin itoe hal dengan tida koerang satoe apa dan sekarang ia minta Him Nio bitjara atawa kasi-ken boekti padanja.

Him Nio tertawa sedikit dan itoe ada berarti jang ia soeda taoe sama keadahannja Slok Nio, ang njata tida pertjaja sama orang.

Ia kaloearin kantong soeratnja dari ia poenja baidjoe dan berbareng itoe poen satoe pistol ketjil telah dikaloearin.

Slok Nio jang liat itoe soeda goleng-goleng kepalanja pergi-dateng.

„Soedara Him Nio, roepanja kae mae lakoken satoe pakerdjahan jang berat.”

Itoe gadis jang gaga soeda tertawa bergelak-gelak.

,Kae ariken akoe aken lakoeken satoe pembeencan. Ah, itoealah sala sekali. Akoe koeatir bila ada satoe orang jang brani djadi akoe poenja lawanan, hingga pelor akoe soeda tinggal sadja dalam ini barang permainan. Apa jang kae doega djetalah terlaloe djaoe. Akoe simpen ini sendjata perlounja boeat bela diri, bila ada orang tjoba geogoe akoe poenja kahormatan.”

Slok Nio djadi mesem sedikit dan ia tjoba bereskan perkataannya itoe nona.

— Atas permintaannya Slok Nio, Him Nio soeda djatakan dengan teges tentang perkara jang terjadi pada ia poenja diri dan bagaimana waktoe itoe King Loen soeda berlakoe. Manoesia ini bisa di bilang ada kedji sekali dan sebagi boekti Him Nio dendiokan pada Slok Nio soerat-soeratnja King Loen, jang koetika berada dalam pertjintaän pada dirinya Him Nio.

Slok Nio batja sekalian soerat-soerat jang dendiokan oleh Him Nio. Ia kenal betoel bahoea itoe semoea ada terbit dari tangannya King Loen. Satoe antaranja ia soeda batja dengan hati jang sanget goesar dan koetoe kin itoe djedjaka sebagi satoe manoesia jang paling kedji dalam doenia.

Beginilah ringkesnja soerat itoe :

Nona Him.

Dengan berboeat begini, sabenernja bagikoe ada sanget berat, tapi seperti perkara soeda

djadi terlaloe memaksa, makalah djoega akoe soeda moesti tjoba sken teroecken hatikoe. Kau, nona manis, tida nanti tega dengen liat akoe teroesir oleh ajah-bondakoe dan kataken akoe sebagi satoe anak jang tida berbakti pada orang toea

Kadoea ajah-bondakoe roepanja tida soetoe dengen kita poenja perhoeboengan, maski bercejang-oejang akoe soeda terangkén, bahoeda ini semoea ada terbit dengen masing-masing poenja pertjintaän hati jang soetji. Ioe orang toea kolot tida maoe mengarti, ia tetapkan hatinja sken tjega kita poenja pertoeondangan dan ia soeda melamar satoe gadis.

Maski akoe memlnta padanja dengen menangsich toeh ia tinggal tetep dengen kemaoean hatinja malahan ia antjem akoe boeat kaloearin dari roemanja dan tida maoe akoe lagi sebagi anaknja, apabila akoe masi djoega membandel. Ah, tjobalah Him, apa akoe bisa berbocat sekarang ?!

Ini soeda mendjadi barang rintangan boeat poetoesken, kita poenja perhoeboengan jang sakean lama telah dibikin. Akoe harep kau tida menjesel, kerna ini soeda mendjadi taccdirnja Toehan dan biarlah di laen doenia kita poenja pertjintaän nanti tersamboeng kembali

Oh Him, akoe sendiri tida tega pandang kau, tapi. . .

Akoe poenja tiloeman jang pengahilsan.

TJIOE KING LOEN.

„Dan toch ia soeda berdjandji aken menika pada kau, adeh Him, sebagaimana dalem soeratinja jang laen ia ada menqetoerken, bahoea selaen kau tida ada laen orang jang ditjinta. Tapi. . . Oh begitoe kedjam. . . begitoe . . . kedjam. . . meratap Slok Nio dengan napas jang sanget berat. Boekan sadja ia mendijadi sakit hati pada itoe manoesia jang soeda lakoeken perboeanan kedji, tapi soeda tjoba aken berlakoe begitoe djoega padanja.

„Ja, begitoe lah hati lelaki entji S ok. Ketahoeilah olehmee bahoea sablon itoe waktoe, akoe ada pandang dia begitoe agoeng. Akoe ada bangga sekali padanja, jang, boekan sadja ada saorang moeda jang tjakep poen ada teritoeng toeroenan orang-orang terhormat dalem itoe kota. . . c. tapi. . .” Sesaambat Him dengan koetjoerken aer mata, kerna ia djadi terkenang kombali dengan itoe perdjalananan jang soeda-soeda. Itoe manoesia, kedji, tjoma meroepaken sacja roepanja sebagi kitaorang, tapi ia poenja hati ada begitoe kedjem seperti binatang boeas. . . sasoea dapetken. . . Oh Allah, ia soeda tinggalken akoe begini roepa denjen mengirim itoe soerat jang manis.

„Ah, roepanja doenia ini tida ada poenja Allah. . .” Sehabisnja tjerita begitoe ia djadi menangis sedit sekali, hingga Slok Nio soeda moesti goenaken sapoetangannja boeat tjit itoe aer mata.

„Jatalah akoe poenja mata soeda djadi boeta,

adeh Him. Oh ketahoellah bagikoe sasoenggoenja ada amat menjesel sekali," kata Siok Nio. „Sedari akoe berkenalan padanja, ampir tida ada soeatoe apa jang membikin ia terpandang renda. Ia merasa angkoe dengan kasopanannja jang tinggi. Ia berdiri djedjak di ini doenia sebagai manoesia jang mempoenjai hati seperti saldjoe. Tapi kau poenja soerat soerat soeda trangken sama-sekali ia poenja apoean. Oh Allah, kenapatah akoe djadi begitoe boeta dan toch, 'ko Chin Liang beroelang-oelang soeda tjeritaken padakoe. Ah, akoe bodo kerna itoe nasehat boekan sedarken akoe poenja kakli-roean, malahan akoe soeda bentjiken dia dan tjintaken itoe bangsat jang meloken menjinta akoe lantaran ada poenja harta jang besar.”

Inilah ada hari jang pertama, dimana Siok Nio soeda oetaraken perkataännja jang paling djoe-djoer. Ia membentji King Loen, mengoetoeck padanja dengan kabentjian. Itoe soerat-soerat jang menjataken dari boea kalamnja King Loen, ia moesti pertjaja dengan sagenap njawa. Ia pertjaja, di doenia ini, tida ada ~~tat~~tatoe manoesia jang sama roepa, sama nama, sama toelisan, sama asalnja dan sama djoega tempat negrinja. Apatah sekarang ia boleh merasa sangsi lagi? Tida, begitoe bodo!

Bener sekarang ia djadi menjesel. Ia koetoe kin dirinja sendiri sebagai manoesia goblok, hingga ia soeda tida bisa pill orang jang mana baek dan djahat.

„Disinilah ada penoetoeponja akoe poenja perhoeboengan. Oh, King Loen! Depan mata kau ada terpandang sebagai satoe toean, tapi tida njana kau poenja hati ada tersemboeni hati pendjahat jang paling kedjem. Akoe soeda diboetaken, akoe poenja mata soeda djadi boeta. Maloe sekali. Bermoea akoe soeda banggaken padanja sebagai akoe poenja toendangan jang paling baik.”

Ia poekoel badannja sendiri dengan ia poenja tangan.

„Di Soerabaja akoe ada terkenal sebagai satoe gadis, tapi dengan tida bermata akoe soeda taro dirikoe pada satoe pendjahat jang paling kedjem. Kenapatah siang-siang tida ada satoe manoesia oendjoekin itoe. Sekarang akoe kenal baik dengan akoe poenja kepala angin, jang lantaran itoe djoega maka segala perkataan jang djoedjoer saban kali soeda terlempar dari akoe poenja pendengeran. Apatah akoe masih terhormat? Menika di randjang kematian! Oh, gelo sekali. Apatah doenia nanti ampoenin dosakoe?”

Dengen bernapsoe ia oelanaken penjeselan hatinja, dan begitoe keras adanja itoe, hingga kamoedian ia djadi pangsau.

Hlm Nio soeda djadi sanget ripoe dengan adanja itoe perkara. Dengan goegoep ia sedarken itoe nona dari pangsannja. Bebrapa menit telah liwat, Siok Nio poenja keadaan soeda mendjadi

seperti biasa kombali, tapi ia poenja moeka ada poetjet. Roepanja itoe perkara menimpa dirinja tiada bisa soeda.

„Akoë menjesël sekali 'ntji, jang lantaran dari perboeatankoe, maka ini hari kau soeda alamken banjak pikiran ?” kata Him Nio. „Pertjajalah, kaloe lebi doeloe akoë dapet taoë ini, akoë lebi soeka bawa jtoë rasia ka dalem lobang koeboer.”

„Ach, itoelah sala sekali, ade Him,” djawab Slok Nio sembari pelok itoe nona jang dari moekanja ada terdapat satoe kamenjeselan.

„Kau poenja perboeatan ada begitoe moelia. Oh, kaloe ini rasia tinggal tertoe toep, boekan sadja akoë poenja diri nanti mendjadi tersia-sia, hanja akoë poenja harta poen nanti mendjadi berarakan seperti goegoernja tembok roema.”

„Tapi roepanja kau menjesël dengan adanja itoe kaboesoekan pada diri toenanganmoe, 'ntji ?”

„Menjesël ? Oh ! Apatah akoë bisa merasa menjesël pada saorang jang ada mempoenjai hati binatang ? Kaloe boleh dioepamaken sebagi barang jang berkoeasa, njatalah kau ada sebagi Dewi jang lindoengken akoë poenja kahormatan dan kekajaän. Njatalah kau sala doega apa jang berada dalem hatikoe, kerna akoë poenja kamenjeselan, adalah dari matakoe jang soeda djadi boeta.”

Dan, boeat trangken bagaimana ia soeda berkata dengan satoeloesnja, ia toetoerken satoe persatoe,

Perkawinan

20

bagimana berkali-kali ia soeda hinaken Chin Liang, dan bentji lantaran mendengar King Loen poenja asoetan.

„Oh Allah, akoe soeka berdjalan dengan dengkoel kaloe sadja Chin Liang bisa maäffen semoea dosakoe. Akoe bersoempa, bahoea selama akoe hidoep akoe tida nanti briken kabaeken apa-apa pada King Loen.” Begitoelah Siok Nio soed berkata, tatkaia Him Nio berlaloe dari roemanja.

Kaloe King Loen dapet taoe ini, nistjajalah ia nanti dateng dan tjekek pada Him Nio, jang soeda membongkar sama-sekali ia poenja rasia. Tapi ia lagi kapoelesan dengan ia poenja pemboeroean pada itoe harta millioenan.

„Kedjahatan tida tinggal selamänja,” kata pepata dan inilah tjotjok dengan apa jang soeda kadjadian.

XXXIX

MALEM JANG PENGABISAN.

Di antara satoe moeka jang tjakep, ada terpan-
dang doea mata jang dioetaraken dengan kahlapan.
Giginja jang poeti ada kadengeran bertjatroek-
tjatroek. Itoe ada disebabkan oleh amara hati jang
sangat besar. Tapi siapatah adanja orang itoe ?

•Ia itoe King Loen, pembatja.

Itoe tempo ia lagi doedoek di roemanja. Moe-
kanja poetjet, menjataken sekarang ia lagi poetoek
harepan. Saban kali ia pikirin satoe perkara nistjaja
gerakan tangan jang memoekoel medja ada di-
brikoetken. Boeat tambaken ia poenja kakerenan,
alisanja jang item ada kalliatan berdiri, samentara
matanja ada berwarna mera. Oh, sekallpoen satoe
Iblis nanti merasa djeri djika memandang ia poe-
nja keadahan pada itoe waktoe.

„Dengen keadaän begini, akoe poenja niatan jang
besar soeda mendjadi habis,” kata ia. „Dan,
apatah akoe moesti manda begitoe sadja ?” Tapi
koetika tida aua satoe djawaban boewat ia poe-
nja pertanjanan, ia soeda berkata lebi djaoe, be-
gini :

„Tida laen orang soeda djadi barang lintangan
selaen Him Nio. Oh itoe koetjing ketjil jang tjilla-
ka !”

Bitjara sampe disitoe ia poenja mata djadi
mendelik bahina mara.

„Akoe, satoe laki-laki, apa tida bisa bikin satoe pembalesan padanja ? Akoe bersoempa pada Allah, jang akoe nanti soeka koeboerken diri dengan tjara begini, djika akoe tida bisa singkirken itoe manoesia jang soeda roesakin peroentoengankoe.”

Demikianlah King Loen berkata saorang diri. Ia soeda djadi sakit hati pada itoe orang jang halangin ia poenja kasenangan, samentara sama ia poenja perboeatan sendiri jang terkoetoe ia tida sekali ada inget.

Ia soeda koempoelken lagi sakali antero pikiranja dan kamoedian ia batja lagi satoe kali itoe soerat jang ia baroe trima. Boenjinja ini toelisan ada seperti apa jang kita ada berikoetken :

Engko King Loen.

Tida ada satoe kadjahatan jang bisa tinggal kekal selamanja dan tida ada api zonder asepe. Kaoe, jang akoe pandang sebagai saorang jang sopan, sama-sekali akoe tida njana jang kaoe ada poenja hati sebagai binatang poenja kedjem. Akoe ada saorang jang bisa kesian sesama manoesia dan selagi akoe memandang sama kaoe poenja moeka jang beroepa sebagai manoesia biasa, ini soerat jang akoe sampeken pada kaoe ada penoetoepenja boeat kita poenja perhoeboengan. Kaoe poenja kabaekan jang sakan lamanja ada dioendjoek pada akoe dengan ridla akoe mengampoenin kaoe poenja

dosa dan laen dari itoe akoe minta djoega
kaoe lekas berlaloe dari ini kota.

Inget, satoe pembalesan tida mengenal kasian
lagi dan inilah tentoe kaeo taoe sampe baek.

MARY.

„Tida bisa disangkal ini semoea ada dari per-
boeatannja Him Nio,” sembari kata begitoe King
Loen robek itoe soerat sampe djadi bebrapa po-
tong. „Tapi akoe tida boleh manda sadja. Akoe
moesti singkirken itoe orang, jang soeda ilangken
akoe poenja rasa slamet. Pembalesan ini soenggoe
ada moera dari apa jang ia soeda berboeat pada-
koe poenja diri.”

Dengen tida oetjapken laen perkataan ia lantas
menoedjoe ka roemahnja Chin Liang di Deventer-
laan.

Oleh lantaran napsoe amaranja ada besar mem-
bikin King Loen di itoe waktue tida kenal takoet
dan dengan tindakan plahan sekali ia djalan di
emper roemah terseboet. Ia sampe di satoe djen-
dela jang djoeztroe waktue itoe ada terboek.

Ia lompat masoek ka dalem dan ia sendiri taoe
jang ini perboeatan ada berbahaya sekali, tapi lan-
taran ingin bikin pembalesan itoe semoea bahaya
ia loepaken. Apatah djoega jang ia maoe berboeat
pada dirinja Him Nio, itoelah ada bergantoeng sa-
ma ia poenja pikiran sendiri.

Him Nio jang koetika itoe lagi sedeng berias

soeda djadi kaget sekali lantaran mellat satoe orang jang mendatengin ka djoeroesannja dengan mata beringas. Orang itoe zonder kaloearken perkataan lagi soeda goenaken tangannja boeat menjekek lehernja Him Nio.

„King Loen,” demikian Him Nio berkata dengan soeara keras. „Ah, apatah kae mae bangsat?” Sembari berkata begitoe ia lantas roeboeken baddannja, hingga King Loen jang menoebroek dengeli keras soeda hampirken tempat jang kosong dan kaloe ia tida tjoekeop gaga waktoe itoe tentoe djoega ia djatoh.

„Akoe soeda bersoempa pada Allah, bahoea akoe moesti boenoe kae ini malem djoega, bangsat. Kae ini boleh ditentoeken tida ada bebharga lagi boeat idoeop lebih lama di ini doenia,” kata King Loen.

Oh, boekan maen kagetnja Him Nio. Ia mengarti sampe back jang ia ada poenja kabranian tjoekeop, tapi ia merasa sangsi apa ia bisa bertanding dengan itoe moesoe jang terkenal kagagahannja, sebab Chin Liang sendiri moesti ladenin padanja di antara hidoep dan mati.

„Tida ada satoe apa lagi jang akoe ada pikirin di ini doenia, semoea akoe poenja kabroentoengan soeda abis dan kae ini ada sebagai djoega oedara jang mendoeng dan datengken oedjan pada skoe poenja matahari jang bersinar. Akoe sekarang

soeda berniat tetep boeat laloeken kaue dari ini doenia. Akoe tida maoe liat — selagi akoe ngalamin katjilakaän — kaue lagi doedoek dengan penoe kasenangan dan ketahoellah jang akoe ini ada orang jang tida bisa tinggalin moesoe-moesoenja.”

Sasoedanja bilang begitoe dengan tjept ia me-noebroek pada Him Nio.

Him Nio boekan manda begitoe sadja dan dengen kaloearken antero tenaganja ia tjoba lepaskan dirinja dari peloekannja itoe bangsat, tapi lantaran kakoeatannja tida ada melebihi dari kakoeatannja King Loen, maka djoega brontaknja Him Nio tida menoeloeng apa-apa.

Him Nio goenaken tangannja boeat djambak ramboetnja King Loen dan maski ini soeda di djambak dengen tjara jang bengis sekali toch King Loen tida rasaken, kerna di waktoe terseboet ia lagi goesar sekali, tida beda sebagi djoega orang kalap.

Bebrapa saat soeda berlaloe. Itoe kadoea orang berklai dengen sengit sekali. Satoe dengen bernapsoe boeat binasakan djiwanja orang jang ia pegang, samentara jang laen telah goenaken antero tenaganja boeat loepoetken dirinja dari pegangannja King Loen.

Achir-achir Him Nio bisa lepaskan djoega dirinja dari pegangannja King Loen jang di itoe waktoe djoega lantas melariken dirinja ka satoe djendela.

King Loen lantas memboeroe, tapi belon sampe pada nona itoe ia soeda roeboe kombali, lantaran satoe ledakan pistool dan dengan kaloearken soeara treakan jang ngeri sekali King Loen tinggal reba teroes. . . .

Satoe pistool ada terletak di deket medja, dimana Him Nio ada sedeng berdiri.

„Ah, akoe soeda boenoeh padanja, akoe soeda lakoeken pemboenoehan. . . ? Apatah nanti terdjadi dengan akoe poenja diri ?” sasoedanja bilang begitoe Him Nio lantas roeboe dengan keadahan loepa-loepa orang.

XXXX

BOEAT KAHORMATANNJA SOEDARA.

Soepaja tida membikin tjerita ini djadi rantjoe, idjinkenlah kita moendoer brapa tindak doeloe dan dengan begitoe kita mengoendjoengi Chin Liang jang di itoe waktoe ada doedoek di kamarnja dengan Siok Nio dan Soen Huan, jang berdjandji aken mengoendjoengin Schouwburg dengan bersama-sama Him Nio.

Katiga orang itoe lagi sedeng asik mengomong. Siok Nio njataken kakliroeannja dan minta pada Chin Liang maäfen.

„Akoe selamanja ada sedia boeat membri maäf pada kaeo, nona,” demikianlah Chin Liang berkata. „Dan ketahoeilah bahoea selamanja akoe tida ada mempoenjai rasa sakit hati pada kaeo.”

„Ko Chin Liang, bagaimana besar adanja akoe poenja rasa menjesel, inilah soesa sekali akoe toerkeren dengan perkataan, maski djoega sabetoelnja soeda ada sinar jang mengoendjoekin akoe poenja kakliroeane. . . Tapi satoe perkara sadja ada mengoewatirken akoe poenja hati. . .”

„Tida ada satoe hal, jang kaeo moesti boeat koeatir, nona. Akoe tadi soeda kata, jang semoeanjanja dengan ridlah akoe mengampoenin segala kakliroeane dan akoe koeatir lantaran kaeo pikirken itoe nanti kawarasanmoe djadi terganggu.”

„Kaeo poenja boedi ada besar sekali, hingga

tida soeatoe apa sekarang ada menggandjel di akoe poenja pikiran." Sasoedanja bilang begitoe lantas Siok Nio sodorken ia poenja tangan pada Chin Liang jang lantas samboet itoe dengan penoe kagiran dan. . . Soen Huan soeda moesti telen loeda lantaran ditjolokin dengan klakoeannja itoe kadoea orang.

„Hollab, Allah nanti djadi mesem sama kae berdoea poenja rasa slamat, 'ko Chin Liang dan 'tji Siok." Ini soeda disamboet oleh Chin Liang dengan satoe lirikan mata, samentara Siok Nio soeda djadi mesem oeroeng. . . .

Ini rasa slamat malaenken marika rasaken di malem itoe sadja, kerna sasoedanja marika berplsa Allah soeda membri lintangan pada kadoea orang itoe. Apatah nanti terdjadi ? . . .

Katiga orang terseboet lagi toenggocin Him Nio, tapi lantaran soeda menoenggoe sakan lamanja dan orang jang ditoenggoe belon djoega kilatan kaloea, maka Chin Liang soeda ambil poatoesan boeat samperin ia poenja soedara. . . .

Tapi, brapa besar ia poenja kaget koetika ia dateng di pintoe kamar ada kadengeran soeara orang bergoelet. Sablonnja ia masoek Chin Liang ada dapet denger soeara ledakan pistol dan lantaran denger itoe soeara Chin Liang soeda djadi keder sekali. Dengan keadaban jang bingoeng ia menoblos masoek ka dalem kamar dengan

doegaan pasti jang soedaranja tentoe dapet katjilakaan apa apa, tapi . . .

Disitoe ia dapetin satoe mait lelaki jang ada menggletak dalem kamarnya Him Nio, samentara ia poenja soedara sendiri ada doedoek di satoe krosi dengan moeka jang poetjet sekali, tida beda sebagi mait. . . .

„Him, Ah, Him Nio. . . . Kae soeda lakoeken pemboenoethan ? Kae soeda berboeat ini. . . .”

Him Nio pandang ia dengan mata jang mengoe-tjoerken aer-mata dan dengan tida membilang apa-apa lagi ia lantas memeloek soedaranja.

„Akoe soeda boenoeh padanja, engko. Akoe. . . .”

Kamoedian Him Nio djatoh pangsang kombali.

Chin Liang pandang itoe seperti djoega dalem implan. „Oh, Allah, inilah menoendjoekin jang akoe poenja peroentoengan soeda habis. . . .” Sasoedanja kata begitoe dengan kadoea tangannja ia menjodja ka atas. . . .

Berbareng itoe, Siok Nio dan Soen Huan dengan moeka poetjet berdjalan masoek, dan belon keboeroe laorang oetjapken apa-apa, doea politie opziener soega dateng.

Dengen gaga Chin Liang hampirken pada itoe penggawe oendang-oendang negri, pada siapa sembari angsoerken kadoea tangannja boeat trima borgolan, ia berkata dengan tida sedikit ia merasaklikat, takoet, atawa menjesel :

„Akoe ada bersedia boeat trima kau poenja rante toean. Akoe soeda boenoe padanja, selagi ia itoe tjoba lakoeken satoe aniajaän pada soeda-rakoe”

Meliat pada itoe djedjaka jang di matanja ada terpandang sebagi satoe toean, itoe doea politie mendjadi heran jang ia bisa lakoeken satoe pemboenoean; toch ia laloe berboeat djoega djalanen kewadjibannja.

„Oh, ko Chin Liang! Kau soeda lakoeken itoe? Ja Allah, apatah dosanja, hingga selama hidoep moestli alamken banjak bahaja”, meratab Siok Nio dengan mengoetjoerken aer mata, kamoedian ia laloe hampirken pada itoe doea politie dan minta dengan hormat, soepaja Chin Liang tida nanti trima kelakoean tida pantes dari laen-laen penggawe politie.

„Kau tida perloe koeatir nona, akoe toch tida nanti bisa lakoeken perboeatan apa-apa padanja. Tjoemah wet nanti hoekoem padanja.”

Itoe tempo Him Nio soeda djadi sedar dan bagimana kaget tatkala ia dapet liat soedaranja sendiri soeda terborgol sebagi persakitan jang berdosa, en toch ia ada pikir, bahoewa ia sendiri jang soeda lakoeken itoe pemboenoean.

Ia poenja hati ada kliwat bingoeng dan Chin Liang soeda sorotken matanja pada itoe soedars, dengan satoe artian soepaja ia socka toetoep moe-

loet dan tida bitjara apa-apa tentang perkara jang soeda terdjadi. Tapi ia sendiri masih koeatir dan minta permisie boeat bitjara pada ia poenja ade itoe. Permintaan itoe diloeoesken dengan tida merasa sangsi dan dengan satoe rasa piloe di laorang poenja hati, itoe doea soedara kallatan berpeloekan satoe sama laen.

„Soedarakoe,” kata Chin Liang dengan berbisik di ia poenja koeping: „kaloe kau tlintaken akoe sebagi 'ngko, biarlah kau merasa girang jang akoe djalani itoe hoekoeman. Tapi, apabila kau maoe djoega mengakoe jang ini semoea ada kaloe ar dari kau poenja perboeatan, nanti kau tjoema bisa pandang akoe poenja mait sadja. . . .”

„Oh, 'ngko, . . . Kau ada saorang jang tida berdosa, tapi boeat kahormatankoe kau soeda moesti nodaken namamoe. Sekarang akoe tjoema bisa doaken sadja dirimoe, agar Toehan lingoengken kau, dan. . . .” bitjara sampe disitoe laloe ia menangis dengan sedi.

Chin Liang merasa doeka sekali meliat itoe keadaän, tapi ia tiada boleh tida tegaken itoe semoea dan dengan menahan ia poenja aer-mata ia laloe berkata pada ia orang:

„Soedalah, djangan menangis Slok Nio, Soen Huan dan kau, Him Nio. Pada kau sekalian, akoe tjoema bisa bertemoë ini malem sadja. Dan, selagi akoe brangkat boeat trima pembajaran dari akoe

poenja perboeatan, biarlah kau sekalian bisa mendjaga diri dengan selamat, samentara kau Soen Huan, sobatkoe jang paling baik, akoe minta nanti pandang soedarakoe seperti kau poenja adeh sendiri dan begitoe djoega pada Siok Nio. Orang-orang siapa, selagi akoe tida ada, tjoema bisa pandang kau seperti pelindoengnja. . . .”

Sehabisnja bitjara begitoe ia laloe memeloeck kombali pada soedaranja dengan keadaan jang sanget mengantjoerken. Dengan aer mata jang mengoetjoer, ia menjloem pada Siok Nio jang bales tjioeman itoe dengan menangis, sasoeda begitoe ia laloe angsoerken tangannja pada Soen Huan, pada siapa ia tjoema bisa pandang dengan aer matanja jang berlinang. Kamoedian ia brangkat sama itoe doea politie ka commissarisat.

Him Nio dan Siok Nio menangis dengan sedi sekali dan ia tinggal begitoe tida bisa berboeat laen, selaennja koetjoerken aer mata.

„Oh Allah, Allah! Di hari kapantah akoe nanti bisa trima doenia poenja kamanisan dengan Chin Liang?” berkata Siok Nio dengan sedi „Ah, tida bisa disangkal, segala perkara jang terdjadi di ini waktoe, sama-sekali akoe jang mendjadi poko, kerna dengan tida ada Siok Nio dalem ini doenia, tentoe tida ada Chin Liang sebagi pemboenoe, tida ada King Loen sebagi pendjahat jang kedjem dalem kota Soerabaja dan tida ada ini kamar jang terisi dengan aer-mata.”

Slok Nio djadi begitoe terharoe.

Katiga orang itoe koetoekein King Loen sebagai manoesia jang paling kedji, satoe pendjahat jang amat kedjem, dan Him Nio sendiri soeda slamken itoe dengan hati jang pata. Boeat laen orang tjema taoe Chin Llang sebagai pemboenoenja, tapi ia sendiri ada laen roepa, kerna dengan samar ia soeda mengakoe bahoea ia ada mendjadi pemboenoe dari itoe lelaki kedji, maski ia sigra dapet pikiran lebih baek, jang ia tida bisa inget ada goenaken itoe pistool. Sekarang, soedaranja soeda djadi korban dari itoe perbocatan. Apatah hakim nanti bisa poetoesken ini perkara zonder itoe pemboenoe terhoekoem?

Itoe tempo orang-orang politie soeda dateng kombokali dengan satoe thabib, preksa satoe persatoe lockanja. Kamoedian bikin tjatetan boeat pengadiljan.

**Slok Nio, Him Nio dan Soen Huan, aken ditarik
sebagai saksi jang teroetama.**

Begitoelah King Loen, satoe pendjahat jang oe-
loeng, soeda terboenoe.

XXXXI

PIKIRAN HATI.

Sadari terdjadinja perkara-perkara jang paling blakang, Siok Nio poenja keadaan tida ada lagi begitoe baek seperti doeloe. Ia poenja roepa saban kali ada mengoetaraken kamenjeselan hatinja jang besar, bilah ia dapet inget bagaimana semoea perkara soeda dateng dari ia poenja gara-gara; lantaran itoe ia soeda koetoe kin dirinja sendiri.

Boekan sadja itoe, hanja dengan Chin Liang poenja perkara poen boekan ketjil membikin ia doeka. Ia ada begitoe sakit hati pada King Loen, tapi apa ia bisa berboeat? Ampir bisa di-kata saban saat orang hadepken padanja dengan menepes aer-mata.

„Dosakoe ada amat berat,” kata ia selagi berdoedoek saorang diri dalem roemanja. „Tida ada satoe djalan boeat akoe boleh impasken. Oh Allah ! Apatah akoe bisa bikin boeat toeloeng 'ko Chin Liang jang tertjinta.”

Tatkala bitjara sampe disitoe, laloe ia menangis dengan sedi, hingga membikin Sim Nio jang itoe tempo ada berdoedoek di sampingnja moesti hiboerin padanja dengan berbagi-bagi nasehat.

(Ada samboengannja).

Perkawinan di randjang kematian

DJILID KALIMA.

„Oh, bagaimana tida membikin akoe poenja hati djadi sanget hantjoer, segala kabintjanaän sekarang tertimpa pada dirinja 'Ko Chin Liang. Semoea ada dari akoe poenja lantaran. Oh, pertjajalah pada-koe, baboea akoe nanti lebih soeka mati, djikaloe akoe bisa angkat 'Ko Chin Liang dari itoe pikoe-lan jang sanget berat, boeat bales la poenja boedi.”

„Tida bisa disangkal, 'ko Chin Liang memang ada begitoe tjinta padamoe 'ntji. la poenja hati jang moelia, dengan la poenja pikiran jang begitoe tinggi, soenggoe, tida pernah terdapat oleh laen orang. Kaloe ini hari la soeda alawken djoega ini hal, itoe boekan dari lantaran kau, hanja soeda mfendjadi la poenja nasib dan boeat keselamatanmoe, 'ntji, akoe minta soepaja kau soeka loepaken semoea itoe perkara, hanja diam-diam kita berdoa boeat la poenja keselamatan, agar begitoe lekas bisa dapet-ken kombali kamerdikaännja dan bisa hidoep di ini doenia dengan santausa.”

„Oh, Sim Nio, adekoe jang manis, kau ada moelia.”

Perkawinan

21

Kau poenja pemitjaraän ada begitoe menarik. Tapi, apatah itoe katjintaän hati jang akoe dasarken padanja begitoe besar, bisa begitoe gampang dibikin loemer? Oh tida!”

„Oh, akoe mengarti, ’ntji. Apatah kau moesti meroesaken segala perkara jang tida bisa impas-ken dengan itoe tangisan atawa itoe pikiran jang berat. Itoe boekan ada daja jang baek boeat kau oendjoek katjintaänmoe pada kau poenja swami atawa pada siapa djoega.”

Siok Nio membenerken itoe perkataan, tapi kamoedian parasnja terganti. Berbareng itoe moeloetnja djadi terboeka.

„Ah, soenggoe akoe tida bisa pertjaja, jang ’ko Chin Liang lakoeken itoe pemboenoean,” kata Siok Nio. „Selagi Him Nio toendjoeken itoe soerat-soerat, akoe dapet pandang satoe pistol prampoean dalem ia poenja dompet dan itoe barang soeda di pake boeat habisin djiwanja King Loen. Apatah bisa djadi jang Chin Liang soeda pasang dirinja, kerna terlaloe tjinta pada soedaranja itoe?”

Ia boelak-balik pikirannja sendiri, kamoedian ia banta itoe dengan satoe alesan, bahoea tida ada satoe prampoean jang begitoe gaga aken lakoeken satoe pemboenoean; toch pikirannja tinggal begitoe djoega.

Begitoe lah bebrapa hari telah liwat. Siok Nio soeda korbanken pikirannja boeat tjoba tjari ka-

trangan tentang kabenerannja itoe perkara boenoe.

Dengen keadaän begitoe ia soeda djato sakit dan ini membikin timboel kombali ia poenja penjakit djantoeng, jang sepoeloe taon doeloe dilinjapken dengan pertoeeloengannja thabib jang pande, tapi sekarang soeda kamboe kombali, hingga itoe penjakit jang berbanaja menjerang lagi.

Tapi selama sakit, pikirannja masi tinggal begitoe djoega, malahan saban kali ia mengatjo kalangkaboet, antara mana orang dapet denger ia seselin perboeatannja sendiri.

Sim Nio jang memang ada sanget tjinta padanja, soeda djaga itoe nona jang sakit dengan tida merasa tjape, kerna dari nasehat dokter, ada dibri taoe bahoea si^o sakit, ada sanget perloe sama satoe pendjaga jang bisa bawa padanja rasa sympathi, dan begitoe lah itoe nona soeda tawarken dirinja sebagi ia poenja pendjaga.

„Hasilnja perkawinan di randjang kematian,” begitoe lah ia seboet beroelang-oelang. Sasoedanja begitoe, laloe ia bangoen dan berdjalan koeliling di itoe kamar.

Ramboetnja diriapken dan berdjalan dengan kadoea tangannja ka depan, Sim Nio awasken itoe dan saban-saban dapet merasa takoet djoega, maka ia soeda oendang Soen Huan boeat mendjadi temen kadoea.

Kaloe orang tanja, kenapa ia soeda berlakoe

begitoe, tentoe sekali ia tida mengarti sama-sekali dengan orang poenja omongan. Dengan paras jang perok ia toetoerken pada Sim Nio, bahoea pada maleman jang laloe dimana ia soeda berdjalan dalem tidoernja, ia ada dapet mengimpi, seperti :

Ia inget bahoea itoe tempo ia menika pada Chin Liang dan pernikahan itoe dibikin selagi Chin Liang sakit keras. Sasoeda itoe ia tinggalken itoe soeami etc.

„Ah, apatah boleh djadi jang Chin Liang ada koerang apa-apa, Huan ?” menanja Slok Nio dengan penoe ketakoetan. „Oh, akoe koeatir sekali jang implankoe nanti berboekti sabenernja”

„Tida, tji, itoe semoea ada perkara jang kifa tida haroes pertjaja. Ini boekan tjoema doegaän sadja, hanja akoe sendiri soeda saksiken dengan mata sendiri jang 'ko Chin Liang tida koerang satoe apa. Ia tinggal seger-boegar dalem pendjara. Malaban, saban kali ia sering minta sampeken perkatsännja, soepsja kau soeka mendjaga diri dengan baek, kerna menoeroet ia poenja pikiran, sasoeda King Loen tinggalken ini doenia, djangan anggep perboeatan djahat soeda mendjadi habia.”

Slok Nio dengerken itoe semoea perkataan, tapi sama-sekali ia tida boeat pikiran, seperti djoega ia tida mengarti apa jang orang bilang.

Sim Nio ada sanget doeka meliat itoe keadaän,

tapi ia tida bisa berboeat laen dari pada saban kali berdoa pada Allah, agar dikasi keselamatan pada Siok Nio.

Begitoelah, oleh kerna ia tida rawatken dirinja dengan sampoerna selama sakit, maka penjakit itoe soeda djadi semangkin berat.

XXXXII

HARTA JANG BERBAHAJA.

Apa soeda djadi pada Ping Sim dan inilah kita moesti tjari taoe. Ha, kita soeda tinggalken itoe „Fearless Boy” lama sekali.

„Sekarang King Loen soeda binasa dan Chin Liang terpendem dalem pendjara. Siok Nio ada dalem sakit jang sanget berat. Apatah dengan ini keadaan boekan seperti Allah hendak trimaken itoe semoea kekajaän padakoe? Tida bisa disangkal lagi.” Itoelah ada mendjadi la poenja perkataan jang pertama.

Mellat sama la poenja omongan jang dioetjapken, tida bisa disangkal bahoea itoe ada dibrikoetken dengan satoe harepan jang besar sekali.

Itoe tempo la lagi londjorken badannja di satoe korsi; di sampingnja ada berdoedoek doe orang laen jang pasti ada mendjadi kambratnja.

la isep sigaret dengan keadaan jang senang.

„Chin Liang, ah bener boleh dikata ada satoe toekang berklai jang tanggoe, hingga akoe soeda mendjadi kala. . . . Apa soeda djadi sekarang pada itoe fighter? Ha, orang jang tjoema gaga, tapi tida berdaja. Itoelah soesa boeat bertempoer dalem doenia pengidoepan atawa berlomba boeat satoe kabroentoengan, tapi akoe, selaen gaga, djoe-ga ada mempoenjai banjak daja, dengan itoe keadaan, tida bisa kaoentoengan tida samperin akoe.”

Kamoedian ia tertawa dengan ia poenja poedjian jang banggaken dirinja sendiri.

„Dan King Loen?” ia berkata lebi djaoe. „Ia itoe haroes diakoeh ada satoe pendjahat jang oeloeng, tapi terlaloe tjeroebo. Ia bisa dapet banjak daja, tapi tida bisa goenaken itoe sebagaimana moesti. Kegagaännja poen boleh djoega, tapi soeda binasa dengan keadaän ngeri. Apatah saorang matjem begitoe masih maoe melawan padakoe?”

Ia menengil lebih djaoeh:

„Ah itoe Siok Nio jang poenja banjak harta, dengan bangga ia soeda bitjara, bahoea ia ada saorang jang bisa sekali pandang orang. Ia tida aken berlakoe terlaloe tjeroebo dalem perkara memili temen”.

Tapi haroes diakoeh djoega Ping Sim poenja segala perboeatan ada lebih tjerdik dari King Loen dan inilah bisa diliat jang sebegitoe djaoeh ia masih bisa boetaken orang-orang poenja mata.

Tapi dalem doenia ini tida ada seorang berdosa —zonder dihoekoem. Kamoedian pembatja nanti dapet liat bagaimana ia sendiri alamken seroeпа pembalesan jang lebi heibat dari King Loen sendiri.

„Ob, akoe loepa,” katanja dengan sakoenoengkoenoeng. „Dan, apatah akoe bisa dapet taoe sama akoe poenja pesenan pada harian paling blakang?”

„Djoestroe kedadengankoe ada perloe sama itoe,

ko Ping Sim," saoenja sala satoe dari itoe orang.
„Sasoedanja kau briken akoe itoe kewadajiban, akoe
soeda lantasi berkerdja. Sekarang akoe soeda da-
pet pantjing sala satoe Slok Nio poenja boedjang
prampoean, . . .”

„Ha, kaloe itoe daja bisa dilakoeken dengan
beres, Ping Lin, njatalah kita nanti hidoep dengan
setjara jang paling kaja dan apatah kau ada bawa
djoega itoe boedjang?”

„Pasti sekali,” kamoedian ia laloe kaloe ar, kaokin
satoe prampoean moeda dan laloe berdjalan ma-
soek poela.

„Ah, njatalah kau ini ada pande, Ping Lin. Itoe
boekan sadja ada oentoeng boeat toeloeng akoe, tapi
djoega boeat kau,” kata Ping Sim sasoea melirik dan
dapat kenjataan bahoea itoe boedjang ada boto.

„Ja, iseng-iseng si boleh djoega,” saet Ping
Lin dengan tertawa, samentara jang laen poen
laloe berkakakan.

„En, siapatah namanja?”

„Soerianti.”

„Bagoes amat namanja.” Kamoedian ia me-
manggil dan zonder merasa perboewatannja ada
kedjam ia soeda menoetoerkan, bahoea ia ingin
aken taro ratjoen pada Slok Nio poenja obat.
Boeat lakoeken itoe, ia perloe dapet Soerianti poenja
pertoeloengan.

„Akoe nanti kasi kau f 500.— Soerianti, djika

kau bisa lakoeken ini perkara dengan beres," kata itoe djedjaka jang roepanja soeda tida me-
rasa berat boeat lakoeken satoe pemboeroean
goena dapetken harta millioenan.

Itoe oetjapan f 500.— soeda membikin kits poe-
nja Soerianti jang biasanja trima tjoema 6 roepia
saboelan djadi hilap, maski lebi doeloe ia dapet
rasa kwatir dan takoet. Soenggoe besar se-
kali pengaroenja itoe kertas dari Java Bank.

„Kaloe Siok Nio soeda tida ada di ini doenia, te-
gesnja kita poenja pakerdjahan soeda berhasil kau
nanti trima itoe oewang persenan." Sehabisnja
berkata begitoe, ia laloe briken itoe boedjang
prampocan satoe botol ketjil, jang-simpen itoe
dalem angkinja.

Begitoelah itoe permoe faketan resia soeda dibi-
kin dengan tida satoe orang dapet taoe.

XXXXIII

RATJOEN DIBIBIR.

Slok Nio poenja penjakit masih djoega tinggal seditakala. Roepa-roepa doktor soeda dioendang, toeh tida menoeloeng.

„Penjakit jang dateng dari penjakit lama memang soesa sekali boeat semboe,” kata sala satoe thabib jang dateng preksa keadaannya itoe nona. „Tjoe-ma satoe djalan sadja bisa bikin itoe djadi entengan, tapi tentoe dengan sabar, kerna dengan hati jang keras, itoe penjakit nanti membawa bahaya bagi dirinja.”

Dan inilah ada perkataan jang haroes dibetoelken. Slok Nio soeda djato sakit oleh kerna pikiran menjesal jang dateng dari salanja sendiri, lebi poela inget pada Chin Liang poenja keadahan, ada mengantjoerken ia poenja hati.

Kaloe sadja ia tida ada mempoenja penjakit pe-paroe tidalah keadahannya begitoe berbahaya.

Ah, slapatah tida menjesal dan doeka, apabila satoe perkara soeda menjerang dirinja dengan tjara begitoe? Kita kira di doenia tida ada satoe manoesla tjoekeop tegoe hatinja aken alamken itoe dengan zonder rasa sedi.

„Kaloe teroes-meneroes akoe poenja penjakit tinggal begini, Sim, njatalah tida brapa lama lagi akoe bakal tinggalken kau,” kata Slok Nio sembari koetjoerken aer mata.

„Mati atawa idoe, itoeleah ada bergantoeng dengan maoenja Allah. Manoesia tjoema bersedia trima sadja nasibnja,” saoe Sim Nio dengan ia poenja aer mata jang djoega djadi mengoetjoer.

„Itoe sebab 'ntji Slok, kau haroes mendjaga dengan baek pada kau poenja kewarasan, tida satoe apa kau boleh bajangkan. Kau tjoema boleh bilang, bahoewa kau aken mendjadi semboe dan alamken itoe pengidoepan broentoeng dengan kau poenja orang jang tertjinta.”

Boeat benerken apa jang dibitjaraken oleh itoe nona, Slok Nio tjoema bisa angsoerken tangan. Kamoedian ia bersenjoem dengan girang.

Itoe tempo satoe boedjang ada masoek ka dalem. Ia membri taoe, bahoewa satoe djedjaka dengan satoe kaartjis, ada minta ketemo.

Slok Nio samboet itoe kaartjis jang itoe boedjang angsoerken padanja, dari sini ia djadi dapet taoe, bahoewa Thio Hwie Goan, sobat baek dari Chin Liang, adanja itoe tetamoe.

„Baek, titaken masoek.”

Tida antara lama poela telah sampe dalem itoe kamar satoe djedjaka, ia itoe laloe manggoetken kepalanja pada itoe kadoea nona dengan tjara jang sopan.

„Atas namanja 'ko Chin Liang, nona Slok, akoe dateng boeat menengokin kau poenja kewarasan dan biarlah koendjoengankoe nanti bisa menggi-

rangken padanja dengan kabar jang kau ada banjak semboe."

„Doedoeklah, 'ko Hwie Goan. Akoe girang sekali jang kau ada begitoe perloe soeda tjoba bikin senang masing-masing sobatmoe poenja hati. Tapi akoe menjesel moesti mengakoe, bahoewa boekan sadja penjakitkoe tida mendjadi koerangan, malahan lebih berat dari sebagaimana doeloe akoe soeda kabarken pada kau doeloean."

„Tapi Allah selama ada koerniaken kebaekan pada orang-orang jang berboedi, malahan akoe maoe pertjaja, jang ia berboewat djoega ada kau poenja diri."

Siok Nio tertawa 'nteng koetika denger itoe oetjapan. Ia hargaken tinggi pada itoe djedjaka, jang memang ia taoe baek, terpladjar, dan ada djadi satoe penoeloeng jang gaga brani djoega.

„Ah, 'ko Hwie Goan. Apatah kau bisa toetoerken sedikit tentang 'ko Chin Liang poenja keadaan?" menanja Sim Nio sembari pandang padanja dengan sorotan jang manis.

„Pasti, nona Sim. Selamanja akoe ada bersedia boeat kau berdoea poenja kaperloean. Dan ketahoelah, dengan girang sekali akoe haroes mengakoe, maski djoega sekarang ia tinggal dalem tahanan, toch kaliatan senang. Ia kata, dengan berboeat begitoe ia soeda bisa toeloeng semoea orang jang berada dalem tjengkremannja itoe pendjahat"

„Ja, akoe teramat senang mendengar itoe, 'ko Hwie Goan," sabda Siok Nio. „Dan apatah ia tida pesan apa-apa boeat akoe?"

„Tida ada laen perkataan jang haroes disampeken padamoe, selaennja saban kali berharep, boeat segala perkara kau haroes berlakoe hati-hati sekali, kerna dengan linjapnja King Loen djangan sekali diartiken jang mendoeng-mendoeng soeda boejar."

Itoe nona djadi kaget sekali mendengar itoe omongan. Dengan satoe kesangsian ia dapet inget, bahoea satoe tempo ada saorang laen soeda perna bitjara perkara begitoe. Tapi dimana? Kapan? Dan siapa? Inilah sama-sekali soeda terloepa. Ia rasa bahoea semoea itoe ada sebagi impian. Tapi sekarang kombali ada soewara jang berkata tentang ini.

„Mendoeng-mendoeng belon djoega linjap di atas akoe poenja roema gedong." Ia berpikir:

„Dan apatah artinja itoe? Akoe soeda pikir bahoea selaen King Loen tida ada orang laen tjoba ambil tempat sebagi akoe poenja moesoe? Tapi toch, ada itoe soeara, jang membawa rasa koeatir."

Selagi ia tjoba berpikir lebi djaoe dan asa otak-nja, Hwie Goan soeda keboeroe berkata dengan berbangkit dari doedoeknja:

„Akoe kira soeda tjoekeop nona Siok. Dan

boeat tida ganggoe kau poenja ngaso, biarlah kau idzinken akoe berlaloe sekarang."

„Kaoe poenja boedi ada besar, 'ko Hwie Goan," kata Siok Nio dan berbareng dengan itoe ia ha-toerken trima kasi pada itoe sobat.

„Itoe ada oetjapan atawa poedjian terlaloe tinggi boeat akoe trima, nona Siok. Selamat pegi," sembari manggoetken kepalanja pada marika berdoea.

Dengen tjepat ia menjamperin pintoe. Ia soeda tida dapet taoe, bahoewa satoe boedjang dengan membawa obat berdjalan maspek. Dengan tida dapet ditjega lagi, disitoe soeda djadi satoe penoebroekan jang keras. Pasti sekali itoe boedjang ada di fihak kala, samentara botoi obat djadi djato di tanah dengan soeara jang keras.

Itoe botol soeda djadi petja, samentara aer obatnja djadi toempa sama sekali ka batoe-batoe djoebin. Hwie Goan djadi kemekmek dengan terdjadinja itoe kesalahan, dan dari moekanja ada menjataken bahoewa ia ada menjesel sekali. Tapi ia tida bisa berboeat laen dari pada tjoba toeloeng poengoeit itoe barang petjaän.

Baroe sadja ia menengok ka bawa, paras moekanja djadi beroba sama sekali, dengan dihiringken oleh hati jang berdebar-debar ia berkata dengan soeara jang keras :

„Inillah boekan obat, hanja ratjoen adanja."

Slok Nio, tatkala mendengar itoe perkataan „ratjoen” jang kaloe ar dari moeloetnja Hwie Goan, bahna amat kaget ia soeda lompat dari tempat pembaringannja, maski thabib ada melarang boeat ia gojang badan. Sim Nio sendiri, moekanja djadi poetjet seperti mait.

Zonder Hwie Goan, itoe ratjoen soeda berada di bibir.

XXXXIV

DOSANJA MANOESIA.

Itoe boedjang jang membawa obat djadi bergometer sekoedjoer badannja. Ia poenja paras ada penoe dengan ketakoetan. Hwie Goan jang dengan sigra soeda toeloeng Slok Nio jang ampir djadi roeboe oleh ia poenja badanjang lemah, soeda lantas bikin papreksaän pada itoe obat.

„Tida bisa disangkal lagi, nona Slok,” katanja kamoedian; „Inilah soeda diberboeat oleh orang-orang jang ingin anilaja kau. Dengan samar sekali ia soeda taro ini matjem ratjoen di dalem obat dan tjema melinken di djoebin sadja ini barang bisa dapat diketahoei.”

Itoe nona jang diadjak bitjara, sama-sekali tida bisa oetjapken perkataan. Ia tinggal bengong sebagai saorang jang lagi kallangan soemanget. Tapi Sim Nio jang berada dalem keadaan lebih baik, soeda lantas berkata pada itoe djedjaka :

„Njatalah Allah soeda lindoengken atji Slok, kerna kaloe tida, itoe barang berbahaya tentoe soeda dapat ditoewang dalem moeloetnja. Sabenernja semoea ini ada dari kau poenja perteloengan. Oh 'ngko Hwie Goan ! Akoe kira di doenia ini tida ada satoe benda jang tjoekoop agoeng boeat bales kau. poenja boedi jang sanget besar.”

„Tida, nona Sim. Sebagimana kau soeda toe-

toerken, bahoea kaloe perkara jang ditoetoep ama rapet bisa djadi terpetja, itoelah boekan dari akoe, hanja dengan pasti akoe maoe bilang, bahoea ini soeda dilindoengken oleh nona Slok poenja redje-ki jang besar. Biarlah ia poenja penjakit nanti mendjadi entengan."

Tida ada satoe apa jang tida dipoedji dan tida ada seroeapa barang jang bisa timpalken bagaimana besar pahalanya itoe djedjaka soeda dipandang oleh itoe kadoea nona di itoe tempo.

Dengen gerakin ia poenja badan, soeda membi-kin kaget ia poenja djantoeng jang memang bera-da dalem keadaan lema. Itoe soeda mendjadi se-bab jang satoe-satoenja. Mendadak itoe loeka-loeka soeda mendjadi petja lebih lebar. Slok Nio sendiri soeda dapet rasa itoe. Ia rasaken ti-da ada satoe apa lagi di ini doenia jang bakal bisa goembiraken hatinja dan sedikit sekali bisa diharap jang ia nanti djadi satoe manoesia jang beroentoeng. Oh Allah, bagaimana mengenes, dan bagaimana antjoer adanja ia poenja hati, apabila ia dapet taoe, bahoea pengidoepannya nanti men-djadi linjap, seperti djoega orang dalem berpergian jang tida aken balik lagi.

Lantaran merasa sanget penazaran, Hwie Goan soeda maoe kompes itoe boedjang pembawa obat, tapi Sim Nio soeda menjaga dengan membilang jang itoe tjoema mendjadi orang prentahan sadja,

Perkawinan

22

kamoedian ia toetoerken padanja, bahoea namanja itoe boedjang Soerianti, jang oleh Siok Nio ada disediaken boeat pranti bawa dan masak obat-obatan.

„Njatalah padanja kita moesti dapet katrangan tentang ini,” kata Sim Nio. „Sekalipoen perkara tida sampe mengorbankan djiwa, tapi apabila bisa dilakoeken, bisa manerbitken satoe karoegian besar sekali. Itoe sebab, biarlah kita moesti selidiki ini perkara, agar dengan kakoeatannja wet, orang jang berdosa boleh dapet bagiannja.”

„Bener katamoe, nona Sim,” kata Hwie Goan. „Biarlah kau soeka oendang itoe boedjang boeat dateng kemari!”

Itoe nona prentaken sang boedjang boeat panggil Soerianti. Selang sedikit lama ia itoe telah balik kombali, dengan bertaoeken jang Soerianti telah melinjapken diri.

„Tida bisa sala lagi, inilah ada itoe bangsat jang dengan kakoeatannja harta soeda lakoeken ini pakerdjaän chianat,” kata Sim Nio.

Kamar itoe kamoedian djadi soenji koetika Hwie Goan soeda berlaloe; sasoedanja berdjandji pada Sim Nio bahoea ia nanti oeroes itoe pada politie. Sim Nio dengan paras jang sanget doeka, awasken keadahan Siok Nio jang soeda djadi sanget paja.

Ia poenja moeka jang poeti keliatan seperti tida mempoenjai dara poela. Matanja jang bening soe-

da djadi berwarna gelap, seperti djoega dari sitoe tida ada lagi sorotan jang hidoep. Kadoea pipinja soeda djadi roesak dan bibirnja ada berwarna poeti seperti kertas. Meilat begitoe Sim Nio soeda djadi mengoetjoerken aer-mata sembari mengangkat kadoea tangannja ka atas dan kadengeran ia berkata begini :

„Allahkoe jang maha agoeng, kaloe besar kau ada poenja kesaktian dan bisa kasian pada machloekmoe jang baek, idjinkenlah aken akoe memoehoen soepaja 'ntji Slok dibriken kombali pengidoepannja.” Aer matanja ada mengoetjoer begitoe deres, hingga matanja mendjadi mera.

„Sim Nio, Sim Nio, Oh, kamoelläänmoe dan katjintaän kau padakoe ada besar, bagimana beroentoeng adanja akoe, soesalah dinjatakan dengan perkataan.” Dengan soera jang sanget mempiloeken hati kadengeran Slok Nio berkata sembari oesap-oesap ramboetnja itoe nona. „Dengen tida merasa lelah kau soeda lajanin akoe dan tida meresa ngantoek, kau soeda gadangin akoe antero malem. Tapi . . . akoe . . . akoe bakal tinggalken kau. . . .”

„Ntji, kau djangan ngatjo. Kau nanti mendjadi semboe dan kau nanti kombali seperti laen-laen orang berada sekarang. Oh, 'ntji, akoe takoet djika kau selaloe oetjapken itoe perkataan jang ngeri.”

Slok Nio tida djawab apa jang orang soeda kata. Itoe kamar jang doeloe ada terias dengan bagoes

sekarang ini soeda tida terawat lagi. Siok Nio sendiri jang doeloenja ada goembira sama barang-barang perhiasan, sekarang tida begitoe openin lagi sama itoe harta doenia.

Sim Nio ada itoe orang jang siang dan malem tjokolin Siok Nio. Moekanja ini nona selaloe kallatan berdoeka, itoe senjoeman — jang doeloe ada terrias di kadoea bibirnja — sekarang soeda tida ada lagi.

Sim Nio mengarti dengan baek, bahoewa linjapnja Siok Nio ada sebagai orang jang kakoe-rangan apa-apa. Tidalah heran, bila siang dan malem nona ini selaloe bersoedjoet pada Allah, soepaja Siok Nio tida koerang soeatoe apa.

Siok Nio jang saksikan ini soeda tida tahan boeat koetjoernja ia poenja aer-mata. Slapatah tida djadi sedi, meninggalkan orang jang sanget ditjinta? Slapatah jang tida djadi terharoe, apabila moesti berpisah sama satoe soedara jang berboedi?

Dengan tida terasa lagi Siok Nio peloeok soedaranja dan bilang begini: „Adjaikoe setaoc pagi atawa soreh aken sampe, Sim, dari itoe padamoe akoe maoe sampeken bebrapa perkataan.”

Sim Nio jang denger begitoe soeda maoe membri penjaoetan, tapi dengan gojangan tangan Siok Nio minta ia djangan djawab apa-apa, dan landjoetken pengomongannja lebi djaoe:

„Itoe kainginan ada besar artinja dan akoe mendjadi girang, apabila orang kaboeiken itoe.” Bitjara sampe disitoe ia rasaken badannja dapet sedikit kakoeatan dan ia berkata lebih djaoe :

„Tapi pertjajalah, akoe nanti koetoeikin pada kau atawa siapa djoega jang tida menoeroet sama akoe poenja pesenan.”

Sim Nio jang denger itoe soeda larang soedaranja mengomong lebih djaoeh dan nasehatken soepaja ia djaga sadja dirinja. Hal ini soeda membikin Siok Nio tida senang dan dengan ketoes ia kata :

„Akoe tida maoe koe banta omongankoe. Denger apa jang akoe maoe bilang, laen tida. Kaloe koe banta ini kliroe sekali djika koe maoe artiken itoe satoe kasajangan.”

Mendenger begitoe Sim Nio lantas toendoekin kepalanja dan bersedia bocat denger omongannja itoe soedara jang napasnja jang kadengeran satoe-satoe kali.

XXXXV

LARANGAN JANG MENAKOETIN.

Boeat toeloeng dirinja Siok Nio orang soeda tida merasa sajang boeat hamboerken oewangnja goena oendang thabib-thabib jang pande.

Ini malem telah dioendang dengan berbareng anam thabib. Masing-masing lakoecken kewadji-bannja dan kamoedian menjataken pendapetanpja satoe sama laen. Kanjataan toeloengan soeda tida perloe lagi, kerna Siok Nio poenja keadahan soeda tida bisa diharep lagi.

Ping Sim poen ada dateng di itoe tempat dan ia ini soeda bisa oendjoekin tingka, sebagi saorang jang berdoeka sanget, padahal ia harep dan minta pada Allah siang (atawa malem Siok Nio lekas brangkat ka Rachmat Toelah. Vector, sobat baek dari Siok Nio, jang kenal baek sama Ping Sim poenja keadahan djoega ada di tempat terseboet.

Sim Nio ada mengomong pada Vector dengan asik. Antara laen-laen itoe nona kata, kaloe Chin Liang tida ada dalem pendjara, boleh djadi Siok Nio bisa ditoeloengin.

Vector tetepken omongannja itoe nona, tapi Chin Liang tida bisa koendjoengin Sim Nio.

Selagi kadoewa orang terseboet asik mengomong satoe thabib soeda menjamperin Sim Nio dan bilang padanja begini:

„Akoe nanti tjoba boeat menoeloeng djiwanja

Slok Nio dengan menggoenakan obat jang pengabisan. Tapi satoe perkara akoe maoe sampeken, jaitoe seditoe satoe orang boeat djaga padanja dan tida satoe minuit boleh ditinggalken, kerna Siok Nio tida sekali boleh bikin gerakan. Kaloe sampe ini larangan dilanggar, djiwanja Siok Nio tida bisa ditoeloengin lagi.”

Itoe nona tida bisa berboeat laen dari pada manggoetin kepalanja, samantara pikirannja soeda djadi berdoeka sanget. Vector poen jang denger ini soeda djadi sanget berdoeka, tapi ia tida bisa berboeat laen dari begitoe.

Sebaliknja dengan Ping Sim dan dari sorot moekanja, kenjataan, jang ia ini lagi sedeng berpikir. Sabentar-bentar ia mesem.

Vector jang ilat demikian soeda djadi tjoeriga dan koetika dokter titahken aken orang-orang berlaloe dari kamarnja Siok Nio dan malaenken Sim Nio sadja dijdjinken tinggal dalem kamar terseboet, itoe djedjaka Olanda soeda samperin Ping Sim dan bilang begini:

„Antara familienja Siok Nio jang bisa dikata djoemblanja ada banjak, malaenken kaeo sadja ada itoe orang jang bisa dibri gelaran pengchlanat Dalem kedadahan doeka, kaeo soeda bisa kaloesar-ken senjoeman dan kaloe akoe tida salah doega tentoelah kaeo harep dan minta soepaja Siok Nio lekas meninggal”.

Ping Sim jang ditegor demikian soeda djadi sanget poetjet, tapi 'sebagai satoe badjingan jang bengal ia soeda djawab orang poenja perkataan begini :

„Apa kae kata, Vector ? Kae boekan ada itoe orang jang boleh toeroet bitjara dalem akoe poenja oeroesan familie”.

Lantaran disengapin begitoe Vector soeda djadi sanget goesar dan kaloe ia tida inget di itoe waktu Slok Nio lagi sedeng sakit, boleh djadi ia tolor Ping Sim.

„Akoe tida perdoeli sama kae poenja oetjapan, tapi bila akoe dapet kanjataban, jang kae langgar sama larangannya itoe thabib, pertjajalah diiwamoe aken akoe pindaken ka laen doenia”.

Sasoedanja oetjapken itoe perkataan, Vector lantas berlaloe, samentara Ping Sim sendiri soeda djadi sanget mendongkol.

„Hm, Blanda gila ! Dia kira akoe takoet padanja, kaloe akoe maoe djalanken niatkoe, siapatah boleh larang padakoe ?”

XXXXVI

SATOE BAJANGAN SETAN.

Siang soeda terganti dengan malem. Keadahan dalem kota Soerabaja ada sepi. Di Tamarindelaan orang tida dapet denger laen dari pada soearanja binatang-binatang ketjil, jang berboenji berganti-ganti.

Oedara jang tadinja dipenoein dengan bintang-bintang sekarang soeda djadi sanget gelap. Di djalanan rajah masi sedikit sekali orang jang berdjalan moendar-mandjr.

Tida berdjaeohan dari tempat jang terseboet di atas ada terdapat tempat koeboeran orang Tiong-hoa.

Sabentar-bentar ada kadengeran soera gloedock. Disitoe ada berdjalan saorang jang berpakean poeti dan doea orang jang berpakean demikian djoega jang menganter.

Itoelah setan, demikianlah katanja orang-orang Boemipoetra jang ada djalan di tempat terseboet.

Marika ada dalem ketakoetan jang soesa sekali bisa diloekisken dengan perkataan, tapi itoe setan-setan tiada ganggoe pada marika. Sasoedauja itoe setan berdjalan djae marika lantas lari kalangkaboetan.

Itoe setan lantas samperin satoe roemah dan sa-soedanja mandjat satoe tembok ia menoedjoe ka satoe kamar jang djendelanja tertoeoep.

Inilah ada kamarnya Siok Nio. Orang yang lagi reba di pembaringan adalah Siok Nio sendiri, sementara nona yang menenggok padanya ada Sim Nio.

Itoe nona yang terseboet belakangan lantaran sudah beberapa malam tiada tidur, sudah menjadi sangat lela dan di waktu itoe keadaan odara ada sangat dingin, hingga tiada bisa ditahan lagi ia sudah peles di satu krosi.

Setan tadi lantas saja samperin pada itoe nona yang lagi rebakan dirinya di pembaringan, sasoedanya taroken seroepa obat di setangannya Sim Nio dan gojang pergi-dateng pada Siok Nio, yang maksudnya membangoenin nona terseboet dari tidurnya.

Siok Nio yang memang ada gampang sekali mendoesin dari tidurnya sudah jadi sangat ketakutan dan gerakin badannya boeat berlaloe dari itoe tempat, tapi bertindak belon beberapa djaoeh ia sudah roeboe. Siok Nio roeboe dengan keadaan loepa orang.

Sasoedanya terdjadi begitoe, lantas itoe setan balik kembali di tempat, dari mana ia sudah ma-soek di kamar terseboet.

„Tiada saja lagi, tentoe djoeja Siok Nio akan berangkat ka laen doenia,” dan sembari berkata demikian lantas ia boeka pakeannya dan ia ini Ping Sim adanya.

Doca pengikoetnja poen soeda boeka pakeannja dan kamoedian kadengeran Ping Sim berkata pada kawannja :

„Kaoe berdoea moesti kombali lagi ka tempat tadi dan bawalah sekalian ini semoea pakean.”

Hwie Tjong dan Kang Hoañ, demikianlah namanja kontjo dari Ping Sim, soeda toeroet itoe prenta. .

Kamoedian kadoea orang terseboet berlaloe.

„Hm, Vector tentoe pikir lantaran ia antjem akoe begitoe roepa, akoe djadi takoet lakoeken ini perkara. Hu! Dia boleh pikir apa djoega, tapi akoe — ada satoe laki-laki dan orang jang seboet dirinja dengan itoe nama tida takoet lakoeken perkara begini, hanja kaloe perloe ia brani djoega goeloeng tangan badjoenja boeat memboenoe.”

Kamoedian ia berdjalan dengan angkat dada, saolah-olah dengan berlakoe begitoe ia maoe banggain jang ia soeda-brani lakoeken perkara, jang boeat laen orang tida brani berboeat. Tapi baroe sadja ia bertindak, satoe socara jang kasar soeda bentak padanja dan berbareng itoe satoe tangan soeda pegang ia poenja badloe.

„Achir-achir akoe ketemoein djoega, Ping Sim.”

XXXXVII

MATI ATAWA IDOEP.

Ping Sim jang tadinja soeda berlakoe begitoe tjongkak, sekarang soeda djadi sanget kaget, kerna itoe tegoran jang sakoenjoeng-koenjoeng membikin la poenja aloes terbang.

„Kaoe ini betoel-betoel ada satoe pendjahat jang kedjem, kerna hal jang kaoe sendiri taoe, ada terlarang, toch dengan sengadja kaoe soeda lakoeen itoe. Apatah kaoe kira tiada orang jang brani tenggel kapalamoe?”

Begitoeulah itoe orang soeda berkata dengan mata mendelik dan ia ini boekan laen dari pada Vector.

Selagi Ping Sim menjaroe djadi setan dan masoek dalem kamarnja Siok Nio, Vector ada mendjaga di loear kamar dan koetika mendengar soeara treakan ia lantas menoedjoe begitoe lekas ka dalem kamarnja Siok Nio, jang ia ketemoeken dalem keadahan pangsang. Sim Nio kaliatan tidoer dengan njenjak sekali. Dengan djitoe Vector doega, bahoela itoe semoea ada perboeatannja Ping Sim, jang siangnja poen ia soeda njataken teroes-terang. Sasoedanja kasi bangoen Sim Nio dari tidoernja, ia lantas lompat dari djendela dan ikoetken bekas telapakannja itoe pendjahat dan begitoeulah ia soeda dapet pergokin Ping Sim di dalem kebon.

„Akoe tida takoet sama kae, bangsat?” kata Ping Sim jang djoega soeda djadi moerka lantaran perboetannja dipergokin oleh itoe djedjaka Olanda.

„Sebagaimana akoe soeda kata dan sekarang ini akoe mae boektiken,” demikianlah Vector berkata dan berbareng itoe lantas kaloearin pistoolnja dan atjoengken itoe sendjata pada Ping Sim.

Tapi Ping Sim tiada tinggal diam, kerna selagi itoe sendjata dikaloearin dengan kakinja ia soeda tendang itoe barang jang berbahaya dan lantaran itoe djoega itoe barang soeda terlempar djaoeh sekali. Sekarang itoe kadoea orang berhadapan satoe sama laen zonder ada jang pegang sendjata.

Vector dengan sebat toebroek moesoehnja, tapi Ping Sim soeda biken moesoehnja dengan ia poenja kepelan, hingga Vector tergoeling-goeling dan berbareng itoe Ping Sim menoebroek moesoehnja selagi ia ini roeboe.

Tapi Vector poen ada sampe tjoekeop tjerdik, kerna ia poenja roeboe membri koetika boeat ia samboet kedadatengannja ia poenja moesoe. Dengan menjingkir sedikit dari badannja ia poenja moesoe, ia la-loe peloe orang poenja leher dan kamoedian laloe ia ajoenken tangannja boeat memoekoel pada Ping Sim, hingga ia ini ada dalem keadahan jang paja sekali.

Maski Ping Sim berada dalem itoe keadahan, toch ia tida sekali mae menjera kala, hanya ia berada

boeat lepaskan dirinja dari itoe pelokan. Dengan goenaken antero kakoeatannja ia balikin badan moesoenna, hingga Vector soeda terlempar.

Kadocanja soeda berdiri kombali dan masing-masing madjoeken kepelannja.

Kasodahannja dari ini perklaihan, njatalah Vector ada di fihak jang kalah.

Ping Sim poenja kakoeatan, soenggoe baroes dipoedji.

Vector dengan tangannja malaenken bisa djaga sadja Ping Sim poenja poekoelan dan ia ini soeda menjerang mingkin lama semangkin sengit dan achir-achir satoe tondjokan soeda mengenakan iganja itoe djedjaka Olanda, jang di itoe koetika djoega soeda djadi pangsang.

„Bangsat, tinggallah kau dalem itoe keadahan,” demikian Ping Sim soeda berkata dan dengan pa-keannja jang banjak petja ia laloe teroesken per-djalanannja lebih djaoe.

Baroe sadja ia bertindak sang oedjan soeda lantas toeroen dengan deres sekali, samentara kilap dan gloedoeck berganti-ganti. Lantaran disitoe tiada ada roemah boeat Ping Sim singkirken dirinja dirinja dari serangan sang oedjan, maka djoega ia soeda berdjalan teroes sadja.

Berdjalan belon bebrapa lama Ping Sim soeda diserang oleh saorang jang memboentoetin padanja dan lantaran itoe serangan dibikin terlaloe ke-

ras, maka djoega kadoewa orang terseboet lantes tergoeling di loempoer.

„He, pengetjoet, kaoe tjoba membokong,” dan berbareng dengan itoe anam orang soeda kaloear dari satoe roemah ketjil dan tangkep itoe penjerang.

Berselang tiada bebrapa lama itoe penjerang lantas dibawa masoek ka dalem itoe roema ketjil jang malsepken diterangin oleh satoe lampoe ketjil. Kamoedian Ping Sim poen masoek ka sitoe dengan pakean penoe sama loempoer. Dengan mata berlingas ia samperin itoe orang, jang toebroek ia betoe keras.

Tapi alangkah terkedjoetnja koetika dapet kanjatan, bahoea orang itoe boekan Vector adanja. Dengan goesar Ping Sim samperin itoe orang dan loedaken di ia poenja moeka.

„Slapatah kaoe ini, bangsat ?” demikianlah Ping Sim menanja.

„Pasang koepingmoe biar terang, pendjahat jang terkoetoe. Orang lelaki jang selamanja moesoehin orang prampoean teritoeng djadi akoe poenja moesoeh, mengarti kaoe ?”

Itoe oetjapan soeda membikin Ping Sim djadi sanget goesar dan dengan sombong ia ini berkata, bahoea tiada ada saorang jang boleh menghalangin sama ia poenja pakerdjahan, dan kaloe itoe orang brani rintangin ia poenja maksoed, tentoelah orang itoe naek binasa.

Tapi oetjapannya Ping Sim jang dikaloearken dengan perkataan-perkataan keren tiada sekali menakoetin itoe anak moeda, hanja ia ini tertawaken Ping Sim dan schirnja ia bilang begini:

„Tjoba kaloe akoe bisa terlepas, tentoelah kaoe akoe tjingtjang. Apatah kaoe tida taoe, jang akoe ini bernama Hwie Goan?”

Ping Sim poenja klakoean jang gaga haroes dipoedji, kerna koetika mendengar itoe perkataan ia sendiri soeda boekain tali iketannya Hwie Goan dan kamoedian ia lantas berkata begini:

„Sekarang akoe soeda penoeken sama kaoe poenja permintaan dan sekarang apa kaoe maoe berboeat?”

Hwie Goan sembari oesap-oesap tangannya jang djadi sedikit sakit oleh kerna itoe iketan, kallatan memandang kesana-kemari, dan sorot matanja djadi bertjahaja tat kala meliat di satoe podjokan does piso besar.

„Kaloe kaoe ada satoe laki-laki, Ping Sim mari kita pake itoe piso boeat berklai.”

Semoea mata ada memandang ka itoe tempat dengan terkedjoet. Itoe bangsat-bangsot pada mengakoe, bahoea saemoer hidoep ia tida perna dapetken saorang jang begitoe nekat. Ping Sim jang tida mengenal takoet, sama-sekali tida kedar dengan itoe tantangan, hanja ia silaken kawannya boeat ambil itoe barang.

„Ach itoe terlaloe ngeri,” kata satoe antara dari itoe anem orang, jang diprenta boeat ambil itoe barang tadjem.

„Holab, orang lelaki jang meninggal doenia dalem tempat perklalan ada sebagi djoega akoe poelang ka akoe poenja roema dan hal apatah akoe moesti merasa takoet. . . ” kata Ping Sim.

Itoe boeaja-boeaja tida bisa berboeat laen hanja laloe penoeken apa jang diminta. Sasoeda masing-masing pegang piso di tangannja, kadoeanja laloe menjerang satoe dengan laen.

Dalem pemandangan, haroes diakoeh jang per-tandingan itoe ada ngeri sekali, tapi toch, itoe doca orang jang djiwanja berada di oedjoeng dari itoe sendjata kailatan goembira sekali; laorang maenken itoe sendjata dengan pande.

Selagi jang satoe menjerang jang laen laloe menangkis dengan tjepet, dan jang satoe tjoba tem-patkan pisonja di bagian anggota moesoenja, poen tandingannja soeda tangkis itoe. Kadoeanja ada sanget pande.

Ping Sim poedji kabagoesan permaenannja Hwie Goan. Hwie Goan bisa sekali tangkis satoe penje-rangan, maski Ping Sim soeda goenaken ilmoenja jang paling tinggi dan Hwie Goan poen ada taroh jnda pada permaenannja Ping Sim. Ia kata, soeker se-kali bisa dapet satoe tandingan sebagi itoe djedjaka, jang dengan tjepat dan hati-hati soeda kasi djalan

Perkawinan

23

pisonja, hingga kaloe boekan ia sendiri, nistjaja soeda djadi korban dari sendjatanja itoe moesoe.

Kadoea piso itoe memang soeda diasa jang kallatan berkilat-kilat dari sinarnja lampoé, hingga itoe boeaja-boeaja djadi dapet satoe pemandangan jang silo, sedeng dalem hatinja ada memoedji bagaimana bagoes adanja itoe pertandingan jang selama hidoepnja ini kali ia baroe perna alamken.

Dari sebab merasa soeker bocat bisa roeboeken moesoenja dengan lantas, maka djoega satoe daja jang amat bagoes terbit dalem pikirannja Hwie Goan. Ia tjoba serang moesoenja dari sebla bawa dengan mengambil djalan dari sebla kiri. Ping Sim jang memang ada sanget indaken djalar piso tandingannya, soeda memboeroe ka itoe tempat, tapi ia djadi kaget koetika itoe barang soeda memoeter ka djoeroesan atas dari sebla kanan, hingga ia tida keboeroe mendjaga datengnja itoe barang tadjem jang sanget tjepat.

„Roeboe kau!” treak Hwie Goan dan berbareng dengan itoe Ping Sim kaloearken satoe treakan dan lepaskan pisonja sendiri, samentara di dadanja ada terdapat satoe loeka besar.

Meliat madjikannja kena dipetjoendangin, soeda tentoe itoe boeaja-boeaja tida bisa tinggal diam, dengan berbareng ia laloe menjerang. Papi kita poenja „Goliath” soeda seditaken betoel-betoel kepelannja. Doea autaranja soeda roeboe dengan

tida berkoetik, sedeng jang laen ia soeda kabi hinga malang-melintang, dan jang satoe lagi ia lempar ka lampoe. Hwle Goan soeda bisa berlaloe dari itoe tempat jang berbahaja.

Sang oedjan toeroen dengan deres sekali, toeh Hwle Goan soeda berdjalan dengan tida merasa takoet, maski itoe tempat ada begitoe soenji.

XIVIII

RASIANJA NONA SIM NIO.

Paginja sedari itoe perkara terdjadi, Slok Nio poenja keadaän ada amat berbahaya. Antero malem ampir bisa dibilang ia tida dapet tidoer dan kaloe ia bisa poeles sedikit, nistjaja socara mengatjo ada terdenger matjem-matjem dari moeloet-nja.

Sim Nio ada amat menjesel jang ia soeda djadi poeles dalem tempat kawadjibannja. Ia koetoe kin dirinja sendiri sebagai satoe pemboenoe dari itoe nona. Kaloe tida, katanja, nistjaja ia bisa slamati djiwanja itoe nona dari perboeatan djahat.

„Apa kau boleh toewangkan akoe sedikit aer. Sim,” berkata Slok Nio sembari pandang aer moekanja itoe nona.

„Tentoe, 'ntjl,” saoenja dan dengan sebat sedia-ken apa jang diminta.

Slok Nio poenja paras maski boleh dikata ampir asem sadja, toch bila memandang Sim Nio, di kadoea pipinja ada terdapat doea soedjen dan senjoemnja jang manis.

Kita poenja nona jang laen djadi amat kaget memandang itoe tjahaja kematian jang terlahir itoe pagi di moeka Slok Nio. Ia merasa itoe nona poenja bitjara ada bener sekali, soeker bisa katoeloe-angan. Tapi, apa ia bisa berboeat? Menangis dengan sedi boeat lamplasken kadoekaännja.

Saban-saban ia djadi goemeter apabila Siok Nio meremken matanja; ia djadi girangan, manakalah itoe mata terboeka kombali sembari pandang padanja dengan sorot kadoekaän. Tida ada satoe kakoeasahan di doenia jang bisa kombaliken satoe njawa jang bakal linjap; begitoelah ia ada pikir. Kaloe Siok Nio boleh dioepamaken satoe poehoen itoe tempo soeda djadi lajoe betoel-betoel.

„Sim, apatah disini ada santausa boeat 'koe toerkeren sedikit apa-apa padamoe?" menanja Siok Nio dengan soeara dalem sembari mengepel-ngepel tangannja itoe nona jang lagi doedoek di sampingnja. „Sebelon akoe tinggalken ini doenia jang fana, akoe ingin sekali aken tinggalken sedikit kebaekan padamoe dan 'ko Chin Liang. Ketahoellah, bahoewa dalem pengidoepanmoe ada terselip satoe rasia!"

„Ach, satoe rasia, 'niji? Rasia boeat akoe . . . ?" menanja Sim Nio dengan kaget dan doega Siok Nio soeda bitjara dengan mengatjo.

Ini hal Siok Nio dapet tebak dan boeat tetepken omongannja ia berkata poela:

„Djangan kaue kira akoe soeda bitjara tida dengan pikiran, Sim. Semoea tenagakoe akoe koem-poelken perloenja boeat menjampeken akoe poenja maksoed. Kaloe perkara soeda bardjsian begitoe djaoe seperti apa jang diingin, barcelah hatikoe merasa poeas. Apa jang akoe maoe sampeken,

akoe minta kae penoeken, tapi teroes-terang akoe bilang, bila ini kae tiada lakoeken, pertjajalah akoe nanti koetoe kin kae saemoer idoe p."

Semoea itoe telah dioetjapken dengan soera teges sekali.

"Sim, kaelah ada itoe orang jang bisa bikin akoe soesa dan senang. Soesa, bila apa jang akoe pesen kae tida penoeken, senang kaloe kae ka-boelken akoe poenja permintaän. 'Ko Chin Liang, sebagaimana kae taoe, ada orang jang akoe tjintain, tapi lantaran akoe aken berlaloe dari ini doenia, akoe minta, soepaja ia itoe kae ambil boeat djadi soeamimoe. Kaloe kae berboeat itoe menjenangkan hatikoe. Lakoekenlah apa jang akoe pesen, Sim."

Sim Nio dengerin itoe dengan kapala toendoek. Ia mengarti dengan baik, bahoewa kamaoeannja Siok Nio soesa sekali diroba, tapi satoe-satoe perkataän dari itoe soedara ada didenger seperti toe-soekan djaroem.

Itoe soera jang sekarang ini berkata-kata aken linjap. Sim Nio tiada aken bisa dapet denger lagi itoe.

Bagimana keadahannja itoe nona, di itoe waktoe, kita rasa tida perloe ditoeliskan lagi dengan perkataän.

"Ko Chin Liang ada saorang jang djoedjoer dan terhormat. Kae sendiri tentoe mengakoe sedemi-

kian. Sedari dibikin perkawinan di randjang kemati-an, akoe soeda djatoh hati padanja, tapi Allah roepanja tiada maoe akoe sampeken itoe niatan. Idoep lebih lama di ini doenia soeda tiada bisa, kerna keadahankoe besok dan noesa menjebab-ken akoe meninggalkan ini doenia jang fana. Orang jang akoe ingin gantiken malaenken kaeo sadja iang ada hak boeat bisa gantiin akoe. Kaeo ada itoe orang jang akoe paling sajang, samentara 'ko Chin Liang ada orang jang akoe paling tjin-ta. Sasoedanja akoe menoetoep mata akoe minta dengan sanget kaeo nanti kaboeiken apa jang akoe ada harep dan minta pada kaeo berdoewa ...”

Sim Nio jang denger begitoe lantas sadja bikin penoelakan dan maski ini ia berboeat berkali-kali, toch Siok Nio tinggal tetep sama apa jang ia bilang. Tiada satoe apa ada jang bisa diroba.

Sasoedanja berdeging sekean lamanja, achirnja Siok Nio kaloearken dari bantainja satoe portret dan disitoe ada meloekisken jang Siok Nio dan Sim Nio ada soedara poetoesan peroet.

„Apatah satoe soedara toea tiada bisa minta pertoeeloengan pada ia poenja soedara jang moeda?” demikian Siok Nio soeda berkata.

Sim Nio maoe kaloearken lagi perkataan, tapi Siok Nio soeda tjega itoe.

XLIX.

SIOK NIO MENINGGAL

Keadaban di dalem kamar ada sepi sekali, Siok Nio tinggal dengan tiada berkata apa-apa.

Siok Nio jang sakit ada reba di atas pembaringan dengan napas sengal-sengal, samentara Sim Nio tinggal doedoek di satoe krosi sembari menangis.

„Apa akoe bisa bitjara sama Vector dan 'engko Hwle Goan?”

„Kenapa tiada,” djawab Sim Nio dan koetika itoe djoeja lantas ia berdjalan kaloe ar.

Berselang tiada bebrapa lama lagi ia masoek ka dalem kamar dengan di-ikoetin oleh doewa djedjaka, satoe Blanda dan jang laen lagi Tionghoa.

Vector jang dipanggil pertama kali lantas tekoek ioetoetnja di depan pembaringan, samentara kepalanja ia toendoekin ka bawa boeat denger pesenan jang aken dikasiken oleh itoe nona.

Siok Nio lantas gerakin badannja dengan plahan, dan dengan mata mentjoereng ia awasin moekanja itoe djedjaka. Sasoe danja itoe lantas ia goenaken tangannja boeat pegang moeka dan ramboetnja Vector.

Orang jang dipegang masuken tangannja itoe nona ada dingin sekali.

„Vector, sobatkoe jang paling baik, padamoe tiada laen dari pada ini sedikit perkataan jang akoe

kasiken. Bikinlah begitoe lekas ka oe poenja nika-
han pada Lucy dan di itoe wakt oe ka oe nanti ra-
saken kabroentoengan di ini doenia dan akoe
doaken boeat ka oe poenja keselamatan, soepaja ka oe
berdoea bisa idoe dengan manis. Akoe sendiri
tiada bebrapa lama lagi aken berlaloe dari ini
doenia jang fana. Ka oe poenja katjintaän, maski
di itoe wakt oe akoe soeda tiada ada lagi, akoe
harep ka oe nanti teroesken pada akoe poenja
soedara, jang akoe paling tjinta”.

„Kaoe ada poenja soedara prampoean, Mary ?
Itoelah akoe belon perna liat.”

„Dengerlah, Sim Nio ada akoe poenja soedara
poatoesan peroet, tapi dari sebab ia selaloe
kewarasannja *terganggoe, maka iboe koe soeda
kasi ia pada akoe poenja tante....”

Vector manggoetken kepalanja dan aer matanja
mengoetjoer sebagai oedjan deresnja. Dengan
soeara plahan ia berkata lebih djaoeh :

„Kaloe bener sebagaimana ka oe bilang, Mary,
laltoe jang tiada bebrapa lama lagi ka oe aken
berlaloe dari ini doenia jang fana, biarlah disini
akoe berdoea, soepaja ka oe dalem perdjalan poe-
lang ada di dalem slamat,....”

Kamoedian ia pegang tangannja Slok Nio dan
tjloem itoe beroelang-oelang. Hwie Goan lantas
dipanggil.

Padanja Slok Nio serahken satoe soerat dan

minta ia ini poenja perteloengan boeat sampeken itoe pada Chin Liang.

„Akoe harep dengan sanget jang 'engko Chin Liang nanti toeroet betoel sama boenjinja itoe soerat jang akoe serahkan padamoe, 'ko Hwie Goan.” kata Siok Nio.

Hwie Goan trima itoe dengan aer mata mengoe-tjoer di pipinja jang soeda tiada terrasa lagi.

Sebagi penoetoep dari pembijtaraännja, dengan mempiloeken hati, achirnja Siok Nio telah kata pada Sim Nio :

„Sim, tiada ada lagi laen perkataan jang akoe maoe sampeken padamoe, malaenken akoe harep dengan sanget kaeo nanti penoecken apa jang akoe pesen”.

Sasoeda oetjapken ini perkataan, Siok Nio lantas lepaskan napasnja jang pengabitan. . . .

Sim Nio menangis sesenggoekan. Hwie Goan soeda membi perteloengan pada itoe nona, samentara Vector soeda beresken apa jang perloe.

Tiada bebrapa lama lagi dari loear ada datang ka dalem itoe kamar Soen Huan, Lucy dan Henry. Him Nio poen soeda datang disitoe.

Sebagimana soeda dibilang, oleh lantaran Siok Nio tiada begitoe akoer sama familie sendiri, maka djoega sedikit sekali familienja ada datang. Sasoe-danja berselang 28 hari baroelah mait itoe dikoe-boer.

Sobat-sobat dari itoe nona pada menganter kem-bang dan semoea mendjadi doeka oleh kerna kailangan satoe sobat jang baek, seperti Siok Nio.

L.

PERTENGKARAN.

Ping Sim ada doedoek di satoe krosi dengan keadahan jang senang sekali. Sabentar-bentar keliatan ia mesem, kerna pikirannja lagi memoedji ia poenja kapinteran sendiri.

Tapi sakoenjoeng-koenjoeng saorang prempoean ada naek di tangga ia poenja roemah. Pintoe lantas diketok.

„Apa ia ini maoe lagi?” kata Ping Sim sembari boekaken pintoe.

„Slamet pagi 'ko Ping Sim. Datengkoe boeat trima koe poenja perdjandjian.”

„Tiada ada perdjandjian apa-apa boeat koe, nona. Katahoeilah bghoewa akoe poenja hati tiada mengidjinken aken sampeken koe poenja kainginan...”

Itoe nona boekan laen dari pada Elaine Tsan, orang slapa tentoe tiada asing lagi pada pembatja.

Mendenger itoe perkataan, nona itoe tiada djadi bingoeng, hanja sebagai orang jang soeda bersedia boeat tangkis sasoeatoe penjerangan, ia berkata poela :

„Baek, koe soeda djadi tiada setoedjoe dan malaenzen maoe menika sama satoe nona, jang sama-sekali tiada tjinta pada koe.”

„Djangan mengatjo boeta-toeli disini. Rasa tjinta pada koe tiada ada di akoe poenja diri, Dan kenapatah bolehnja ada prempoean jang begitoe

tebel seperti kaoe, jang begitoe brani mampoes boeat memaksa satoe lelaki menika."

Moekanja itoe nona soeda djadi mera koetika mendengar itoe perkataan jang tiada sedep. Boeat tiada bikin kentara pada Ping Sim ia lantas tertawa oeroeng.

„Ko Ping Sim, kaoe kata akoe hina lantaran itoe, tapi kaoe poenja perboeatan akoe rasa lebih hina lagi.."

Ping Sim soeda djadi sanget goesar dan lompat menoebroek pada itoe nona, boekan boeat menjekek orang poenja leher, hanja boeat toetoe moeloetnja itoe nona soepaja ia tiada berkata lebih djaoeh.

„Boeat kaoe poenja kaslamatan, akoe minta kaoe djangan bitjara tentang akoe poenja perboeatan, dan ketahoellah, bahoewa perkara memboenoe djiwanja manoesia akoe pandang sebagai barang permaenan...."

„Sebagimana doeloe akoe soeda bilang, bahoewa itoe resia akoe nanti pendem sampe di akoe poenja hari adjal, tapi dengan satoe perdjandjian, bila djandjian ini kaoe tiada penoecken, pertjajalah akoe nanti beberken itoe semoea."

Ping Sim djadi mendelik denger itoe omongan, samentara itoe nona sda berdiri di depannja dehenhen gaga sekali.

Kaloe itoe nona boektiken apa jang ia

bilang, bisa dikata ada satoe bahaja boeat diri-
nja Ping Sim. Tapi lantaran ia ada saorang jang
tiada kenal sama takoet, soeda tiada maoe berada
di sebla bawa dan boeat penoecken kainginannja
itoe nona poen ia tiada soedi, hanja dengan mata
beringas ia awasin teroes moekanja itoe nona.

Berapa minuit soeda berdjalan. Tra saorang ada
jang, berkata-kata.

Achir-achir Ping Sim moelai bitjara be-
gini :

„Pendek dengan ini akoe maoe bertaoeken pada
kaoe, jang akoe tiada bisa tjinta pada kae, maski
djoega boeat ini bisa djadi pindakan kae poenja
djiwa ka laen doenia, dan” Sembari berkata
begitoe ia boeka pintoe dan dengan djari ia toen-
djoek kaloe ar dan bilang begini : „Biarlah dengan
tjara sopan kae tiada mengganggoe lebih lama
sama akoe poenja oeroesan dan akoe minta kae
berlaloe dari sini .”

Bagimana kaget nona itoe, inilah traoesah dika-
ta lagi. Ping Sim jang doeloe selaloe berlakoe
hormat sekarang soeda djadi ketoes sekali.

„Ini hari ada djadi kae poenja kemenangan”,
kata itoe nona, „laen hari tentoe sken djadi akoe
poenja giliran. Kae ingin soepaja kita satoe sama
laen djadi berpisa. Orang jang aken halangin sa-
ma kae poenja maksoed, adalah akoe sendiri, dari
itoe sabelonnja terdjadi sampe begitoe djaoeh, akoe

minta kae nanti pikir dengan baek-baek. Kaloe soeda berdjalan sampe disitoe, menjesel djoega tiada goenanja."

"Tiada bisa nona. Apa jang akoe kata tinggal teroes begitoe. Tiada satoe barang bisa bikin laen roepa, tiada ada satoe kakoeasahan boleh memaksa pada akoe aken berlakoe laen matjem. Kae traesa kaloearin omongan jang menakoetin. Orang laen boleh djadi nanti gemeter sama apa jang kae bilang, tapi boeat akoe tiada sama-sekali. Pergilah kae!"

Elaine Tsen soeda djadi goesar sekali dan lantaran itoe soeda tampar mockanja itoe dje-djaka. Ping Sim jang dapet itoe gaplokan soeda djadi goesar sekali, hingga ampir sadja ia tjekek lehernja itoe nona, tapi blakangan ia soeda djadi sabar dan titahken begitoe lekas boeat itoe nona berlaloe dari ia poenja roemah.

Elaine Tsen dengan badan gemeter berdjalan kaloear dan koetika sampe di pintoe ia kata begini:

"Baek, ini kali kae soeda dorong akoe kaloear, tapi nanti akoe dorong kae ka dalem pendjara."

PENDJAHAT POENJA OENTOENG

Nona Elaine Tsen sasoedanja bertengkar panjang-pendek sama Ping Sim boekan lantas brangkat ka ia poenja roemah, hanja di itoe koetika djoega ia pergi ka kantoor politie. Sasampenja disitoe ia dapet kanjataan, bahoewa pembesar politie tiada ada di kantoornja, hingga maoe atawa tiada terpaksa ia balik kombali ka ia poenja tempat menginep.

Sesampenja di ia poenja kamar lantas sadja ia rebahkan dirinja dan ia poenja pikiran soeda pikirin berbagi-bagi perkara.

„Soenggoe akoe ini betoel ada bodo sekali menenggoeln sama ia poenja katjintaän, samentara itoe ia soeda hinaken akoe dengan tiada ada poenja pengrasahan kesian. Sama manoesia begitoe seharoesnja orang tiada bisa menjinta.”

Pikirannja melajang-lajang dengan tiada katen-toean.

Matahari soeda naek tinggi sekali. Atas oendangannja itoe nona doewa orang hamba wet soeda dateng di Oranja Hotel, satoe roemah menginep dimana itoe nona ada tinggal.

Di itoe koetika boleh djadi Ping Sim lagi enak bertjokol minoem kopi, tapi di itoe tempo nona terseboet lagi toetoerken kedjahatannja itoe bangsat pada itoe hamba wet.

„Perkara jang akoe maoe toetoerken ada perkara

jang berhoeboeng dengan perkara boenoeh, jang terdjadi pada King Loen."

„O ... Apa nona maoe memberatkan pada Chin Liang, jang soeda mengakoe sendiri, bahoewa ia ada djadi pemboenoenja."

„Sala toean. Pemboenoeh jang betoel boekan ada Chin Liang, hanja laen orang"

Dan lantaran itoe hamba wet tinggal mesem sadja, maka djoega ini nona landjoetken kombali pengomongannja begini:

„Ha, njatalah kae tiada begitoe pertjaja sama apa jang akoe bilang, tapi denger doeloe tjeritakoe dan baroelah kae nanti bilang, apa pemboenoenja betoel Chin Liang atawa boekan."

Itoe hamba wet manggoetin kepalanja, samentara itoe ia bilang, bahoewa katrangannja itoe nona aken dihargaken sekali, bila betoel pemboenoe itoe boekan Chin Liang adanja.

Kamoedian itoe nona menoetoerken keadahanja Ping Sim dan King Loen, jang njata bahoewa itoe doewa orang tjoma baek di moeloet sadja tapi di dalem hati satoe sama laen niat singkirken satoe dari antaranja.

Koetika King Loen lagi bergoelet sama Him Nio, Ping Sim dengan diam-diam ada memboentoetin dan di waktoe King Loen memboeroe itoe nona ia soeda ambil pistolnja Him Nio jang ada di latji dan dengan itoe sendjata ia tembak King Loen. Per-

kara ini soeda dilakoeken dengan rapi sekali, hingga tra saorang tentoe nanti maoe pertjaja kabenerannja, tapi di itoe tempo ia jang lagi maoe poelang soeda liat dengan njata apa jang diberboeat oleh Ping Sim.

Ringkesnja pemboenoe King Loen boekan Chin Liang, tapi Ping Sim adanja.

„Dan kenapa Chin Liang soeda mengakoe, jang ia sendiri boenoe King Loen?”

„Ha, kae njata masih sadja tiada maoe mengarti sama orang poenja tjerita. Chin Liang soeda mengakoe adalah boeat me-noeloeng ia poenja soedara, kerna ia doega dengan pasti, bahoewa soedaranja soeda lakoeken itoe pemboenoean”.

Itoe politie moesti akoeh, bahoewa perkara ini betoel-betoel ada perkara jang roewet dan kamoe-dian ia berlaloe dari hadepannja itoe nona sembari bilang begini:

„Kae nanti djadi saksi jang teroetama dalem ini perkara nona, dan biarlah akoe harep orang jang berdosa dalem ini perkara nanti dapet hoekoeman jang pantes.”

Dengen tida mengorbankan tempo lagi lantas orang-orang politie pada samperin roemanja Ping Sim. Satoe antaranja soeda masoek ka dalem roemah dan dengan soeara njaring ia berkata begini:

„Slamet pagi, Ping Sim!”

Perkawinan

24

Ping Sim jang dapet tetamoe politie soeda djadi sanget bertjeket dan sebab itoe djoega ia lantas bikin pertanjanan dan koetika dapet kanjataan jang itoe hamba wet dateng boeat tangkep dirinja lantas sadja ia melarikan dirinja dengan ambil dja lan dari pintoe blakang.

Tapi baroe sadja ia boeka pintoe boeat kaloe ar, satoe politie-opziener soeda menoennggoe ia poenja dateng dan koetika ia maoe balik lagi di depannja poen soeda berdiri satoe politie-opziener.

Sekarang Ping Sim mengarti, bahoewa semoea ini terdjadi oleh lantaran membaes sakit hati.

Baroe sadja ia dapet pikiran boeat melawan, doewa revolver soeda ditondjolken. Maoe atawa tida terpaksa Ping Sim moesti pasang dirinja boeat diborgol.

Matanja dengan penoe kagoesaran mengawasin pada itoe orang-orang politie.

Ping Sim lantas digiring ka Commissariaat. Di sini itoe badjingan llat nona Tsen, jang awasin ia dengan mata beringas.

Saking goesar Ping Sim soeda menoebroek pada itoe nona, tapi politie jang giring itoe bangsat tiada mengidjinken ia berlakoe begitoe.

Lantaran maksoednja tiada kasampeam, maka djoega ia antjem itoe nona dengan perkataan-perkataän jang menakoetin.

Ping Sim poenja bidji mata soeda djadi mera, hingga itoe nona jang llat ini soeda djadi merasa keder djoega.

LII

„KALOE DJODO MASA KAMANA”.

Sasoedanja terdjadi perkara jang ditoetoerken di atas, Chin Liang soeda dikaloearken dari pendjara. Ia ini sama-sekali tiada mengarti sama doedoeknja perkara, kerna doeloe Him Nio sendiri mengakoe, jang ia soeda tembak King Loen dengan ia poenja pistol, sekarang orang jang djadi pemboenoenja adalah Ping Sim, jang ia sama-sekali tiada taoe, tjara bagaimana ia ini soeda lakoeken itoe pemboenoehan.

Prihal Ping Sim jang dipreksa di depan pengadilan kita maoe toetoerken, bahoewa ia ini lantaran kasalahannja ada terang, maka djoega soeda dihoekoem lamianja 15 tahun dan tempat dimana ia aken djalanken hoekoemannja, dioendjoekin Medan-Deli.

Nona Tsen, jang sasoedanja papreksaan itoe djadi selesch, lantas berlaloe dari kota Soerabaja, dengan tiada saorang ada taoe, kamana ia soeda pergi.

Chin Liang sasoedanja kaloear dari pemboelan lantas sadja menoedjoe ka roemahnja Slok Nio. Disitoe ia dapetken keadahan seperti orang jang lagi sedeng berdoeka dan koetika ia lagi maoe nlenanjaken pada boedjang, siapa jang soeda meninggal, dari dalem gedong soeda kaloear nona Sim Nio. Ini nona dengan mata mentjoereng awa-

sin Chin Liang dan bebrapa kali ia gosok matanja seperti djoega ia tiada pertjaja sama apa jang ia ada saksi.

Chin Liang poen djadi sedikit heran, maka djoega ia lantas menanja, apa ia bitjara sama nona Sim Nio.

Sim Nio tjoema bisa manggoetken kapalanja sadja, samentara aer matanja jang mengoe-tjoer dan hatinja jang sedi, membikin ia djadi tiada bisa berkata soeatoe apa.

Achir-achir ia bisa djoega bertaoeken pada itoe djedjaka, jang Siok Nio soeda meninggal doenia.

Berselang tiada bebrapa lama lagi Hwle Goan poen dateng di itoe tempat dan serahken pada Chin Liang soeratnja Siok Nio, jang tempo hari ada di-kasiken padanja

Boenjinja ini soerat dengan ringkes bisa dikata, bahoewa tiada laen jang diminta dari mengharep Chin Liang nanti soeka menika sama nona Sim Nio. Kaloe permintaän ini dillooesken tentoe djoega Siok Nio jang soeda ada di tempat baka merasa soekoer sekali, sebaliknja apabila ini per-mintaän tiada dillooesken, itoe nona jang soeda djadi orang aloes djadi sanget mara.

Chin Liang jang soeda batja ini soerat lantas serahken itoe pada nona Sim Nio jang batja itoe dengan mata jang basa dengan aer-mata.

Ringkesnja, itoe kadoewa orang soeda ambil poatoesan boeat trima sebagaimana jang ada diminta dan diharep oleh penoelis itoe soerat.

Prihs! itoe doewa orang jang sedeng oendjoekin tjintanja satoe sama laen kita rasa tida perloe dittoeterken pandjang-lebar.

LIII

**HWIE GOAN DJOEGA TOEROET MERASA
BROENTOENG.**

Boeat tjoekoe-pin ini tjerita, jang soeda deket tamat, baeklah kita toetoerken djoega prihal orang-orang jang ada toeroet ambil bagian dalem ini lelakon.

Him Nio jang koetika liat engkonja soeda ka-loear dari pendjara, lantas sadja dateng memeloek, samentara Chin Liang poen bales itoe peloekean dengan tjioeman.

Him Nio, sama siapa ia aken menika, inilah nanti di blakang aken ditjeritaken,

Sim Nio, Chin Liang dan Him Nio sedeng lagi bersoecka-soeka hati, tapi tiada begitoe dengan Hwie Goan, jang doedoek dalem kamarnja dengan hati terpekoer.

Sabentar-bentar kadengeran ia tarik napas jang pandjang.

Apatah djoega jang lagi dipikir oleh ini djedjaka ?

Sasoedanja doedoek sakean lamanja ia lantas samperin medja-toelis dan toelis sapotong soerat, jang di bawa ini kita moeat salinnannja :

„Soedara Him.

Sekarang kombali akoe djatoh dalem pertjintaan dan orang jang akoe tjinta soeda djadi toendangan-nja akoe poenja sobat.

Akoe tiada bisa tinggal diam di dalem kota, jang penoe sama matjem-matjem godaän, dan dari doeloe djoega akoe soeda kata, bahoewa akoe ada niatan boeat pisaken diri di tempat jang soenji.

Maäfken, soedara Him, kaloe akoe soeda tiada dateng sendiri boeat bertaoeken pada kaee.

SOEDARANJA ;
HWIE GOAN."

Sasoedanja menoelis itoe soerat, Hwie Goan lantas kaokin djongos dan koetika ia ini soeda dateng lantas sadja ia silahken pengerooes hotel bikin peritoengan dan sasoedanja peritoengan dibikin beres Hwie Goan lantas kasi persent lima roepla pada djongos dengan seraken soerat jang dialamatkan pada Him Nio.

Dengen menoempang trein djam 9 pagi ia brangkat ka tempat tinggalnja kombali.

Penoeetoep ini tjerita, sedari Hwie Goan dateng di tempat tinggalnja, bebrapa hari berselang Chin Liang, Sim Nio dan Him Nio poen ada dateng menjoesoel di itoe tempat.

Him Nio ada orang jang pertama menjamperin Hwie Goan dan dengan socara jang tiada begitoe teges ia berkata begini:

„Engko Hoei Goan, ketahoeillah melaenken kaee sadja ada djadi orang jang akoe tjinta, samentara

'engko Soen Huan jang lamar padakoe, akoe soeda toelak. Kae maski tiada berboeat begitoe, toch akoe tjinta"

Hwie Goan jang liat itoe nona jang sedeng ber-kata-kata — seperti di atas — soeda tinggal diam sadja dan matanja jang meliat parasnja itoe nona dan koepingnja jang denger itoe omongan soeda tiada pertjaja kabenerannja. Ia tinggal diam sa-koetika lamanja.

Him Nio jang liat itoe lantas sadja bilang be-gini: „Apa kae tiada pertjaja engko Hwie Goan sama apa jang akoe bilang?"

„Him Him Nio. Oh, apatah lagi jang akoe harep, kaloe akoe dapetken kae boeat djadi akoe poenja istri?"

Sembari berkata begitoe lantas ia memeloek pada itoe nona dan berbareng dengan itoe Chin Liang dan Sim Nio poen datang di itoe tempat.

Chin Liang lantas toetoeerken maksoednja boeat adjak Hwie Goan pergi ka Bantam dengan kasi katrangan djoega, bahoewa ia poenja iboe jang soeda ada oemoer ingin sekali katemoe sama ia poenja anak-mantoe.

Hwie Goan tiada tampik boeat pergi ka itoe tempat dan begitoe lah berampat orang soeda me-noedjoe ka Bantam.

Disana marika soeda idoe p broentoeng dan sampe disinilah achirnja tjerita ini.

TAMAT.

**Solcsche
Maleisch Bibliothek**

1. AUG 1938

